

Young
Adult



Your Mean Girl

#BADGIRLSERIES

Erlin Cahyadi



*Your
Mean Girl*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Erlin Cahyadi

*Your
Mean Girl*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

YOUR MEAN GIRL

oleh Erlin Cahyadi

618151004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari dan Anastasia Aemilia
Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020380292

296 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dedicated to
Carissa Purnawijaya and Cathleen Purnawijaya
My little angels, my mood booster, my everything

Bad Girl Series

Lima gadis

Lima kepribadian

Lima kisah cinta.

Anggina, Lyla, Matahari, Olivia, dan Rachel merupakan lima gadis dengan kepribadian berbeda satu sama lain. Satu-satunya persamaan mereka hanyalah status negatif mereka di kalangan teman-teman kampus. Sekalipun demikian, mereka mempunyai keinginan yang sama dalam hidup, yaitu menemukan cinta dan kebahagiaan.

Rachel Laguna

Cantik, pintar, dan jelas bukan cewek gaptek. Rachel terbiasa dipuja semua orang, bahkan ketika dia mengumbar hobi *clubbing*-nya. Tidak heran dia gerah dengan tipe cowok yang sok alim dan *judgmental*. Tapi malam itu, ketika kelab yang dikunjungi digerebek polisi, pendiriannya pun luluh-lantak.

Baca kisah lengkapnya di ***Your Party Girl*** karya Lexie Xu.

Lyla Melati

Walaupun berpenampilan elegan dengan *trademark* selalu mengenakan pakaian warna putih, Lyla terkenal memiliki hobi membuat rontok hati cowok. Namun saat berhadapan dengan cowok berbahaya, apa yang harus ia perbuat?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Playgirl*** karya Christina Tirta.

Anggina Dimitri

Nggak punya waktu untuk bersosialisasi, apalagi berbasa-basi. Teman? Ya cuma sepeda motor butut yang setia menemani hari-harinya. Pacar? Nggak suka pake pacar apalagi kuteks. Keluarga? Dulu sih, pernah punya. Lalu, bagaimana kalau tiba-tiba muncul salah seorang anggota keluarganya? Akankah Gina belajar berdamai dengan masa lalunya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Evil Stepsister*** karya Dadan Erlangga.

Matahari Putri Angkasa

Cantik, kaya, dan merasa punya segalanya, membuat Ata arogan dan suka mem-*bully* orang lain. Baginya, tidak ada orang yang pantas berada di dekatnya. Apalagi yang berlabel pria. Tapi, benarkah tidak ada pria yang sepadan baginya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Mean Girl*** karya Erlin Cahyadi.

Kassandra Olivia

Tingkah Olivia seenak udel dan anarkis. Tidak suka ber-teman, terutama dengan cowok—apalagi jatuh cinta. Tapi kalau

ada cowok keras kepala yang mendekatinya terus, apakah hatinya akan luluh?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Gangster Girl*** karya **Christina Juzwar**.

PROLOG

Seseorang di suatu tempat...

Gadis itu berdiri tegak di bawah terik matahari. Sambil melipat tangan, ia tersenyum sinis mengamati juniornya yang ketakutan memunguti barang-barang berserakan di hadapannya.

"Hermès lo jelas palsu. Tapi gue tetep nggak suka ada yang nyamain tas gue. Sekali lagi lo pakai, gue jamin bukan cuma isi tas lo yang gue berantakin, tapi juga masa-masa kuliah lo. Ngerti?" tanya gadis itu penuh senyum, namun sorot matanya penuh ancaman.

Si junior mengangguk ketakutan sambil mendekap erat tasnya. Gadis galak itu memberi isyarat agar si junior menjauh. Dalam sekejap, anak itu buru-buru menjauh tanpa ragu.

Gadis galak itu Matahari Putri Angkasa. Sama seperti matahari, kehadirannya tidak mungkin tidak terlihat. Aurnya

dirasakan jelas oleh orang-orang di sekitarnya. Dan, siapa pun yang menantang Ata—panggilan akrabnya—akan terbakar tanpa ampun. Bukan secara fisik, tapi berefek sama buruknya.

Dari segi penampilan, Ata megah seperti matahari. Wajah cantiknya disempurnakan kulit putih tanpa noda, rambut panjang ikal yang terawat, serta tubuh tinggi langsing bak peragawati profesional. Senyum tak berdosa gadis itu menambah nilai fisik Ata. Pria maupun wanita, dipastikan akan menoleh minimal dua kali saat di dekat Ata. Tapi percayalah, penampilan fisik bisa sangat menipu.

Berbeda dengan penampilannya yang seperti malaikat, sifat Ata justru menyerupai iblis. Lahir sebagai anak tunggal salah satu dari sepuluh orang terkaya di Indonesia sepertinya mempunyai andil besar dalam pembentukan sifat jahatnya. Selain pongah, Ata terbiasa menindas. Siapa pun—junior, senior, pria, atau wanita—berpotensi menjadi korbannya. Seperti yang terjadi siang tadi.

Junior malang itu hanya mengenakan tas yang kebetulan mempunyai warna, bentuk, dan merek yang sama dengan Ata. Dia menggunakan uangnya sendiri untuk membeli tas itu, tapi malah dipermalukan di hadapan puluhan mahasiswa. Dan yang lebih mengherankan, bisa-bisanya gadis tolol itu sama sekali tak melawan. Dia justru ketakutan dan menurut pada Ata. Sama seperti rata-rata korban Ata lainnya. Entah kenapa.

Tentu roda kehidupan masih berputar. Kadang kita berada di atas, kadang berada di bawah. Mmm... sepertinya Ata belum pernah merasakan betapa tidak enakunya saat roda kehidupan berada di bawah. Dengan bantuanku, Ata bakal merasakannya.

Dan saat itu terjadi, kupastikan Ata menderita luar biasa. Minimal seperti saat dia menyiksa dan orang lain yang tak terhitung jumlahnya. Atau, bisa juga penderitaannya akan jauh lebih parah.

Itu janjiku.

Dan sebelum mati, aku akan merealisasikan janjiku...

1

SHIT...

Aku menatap kuku telunjuk kananku dengan gusar. Kuteks *nude pink* yang baru kuoles sempurna kemarin malam tampak tergores di satu sisi.

"Dasar cewek kurang ajar. Kalau ketemu dia lagi, bakal gue kasih pelajaran," omelku kesal sambil berusaha mengabaikan kuku itu lagi.

Yup. Berusaha tidak memikirkan kuku, aku beralih menatap cermin. Tanpa melihat, kurogoh tas dan dengan cepat meraih bedak *baby* yang menjadi andalanku saat riasan wajahku mulai tidak sempurna.

"Siapa maksud lo?" Diandra, yang berdiri sambil mencuci tangan di sampingku, bertanya.

Aku melirik Diandra sekilas sebelum kembali menaburkan

bubuk-bubuk putih di wajahku. "Siapa lagi? Cewek sialan tadi. Gara-gara dia, kuteks gue cacat."

Diandra mendengus keras. "Yang bener aja, Ta. Dia yang harusnya ngatain lo sialan atau kurang ajar. Lo yang nge-bully dia, kenapa juga lo yang marah sih?"

Kesal, aku menoleh dan memandang Diandra. "Lo sebenarnya temen gue atau temen cewek sialan itu sih?"

Diandra menatapku gemas sebelum bersandar pada wastafel. "Lo, Ta, tetep aja kayak gini. Mulut gue udah berbusa nasehatin lo, tapi omongan gue cuma lo anggep angin lalu."

"Lho, kok lo jadi sewot?"

"Bukannya sewot, Ta, tapi gue kasian sama cewek tadi. Cewek itu nggak salah apa-apa. Nggak seharusnya lo bersikap kayak itu!"

"Suka-suka gue dong. Dianya aja nggak protes, kenapa lo yang bawel?"

Aku memberikan Diandra tatapan menantang. Sebelum aku maju selangkah mendekati Diandra, Sania yang sebelumnya berkaca di kiriku, tiba-tiba menyeruak ke depanku.

"Eh, kenapa kalian jadi berantem sih? Masalah nggak penting juga. Di, lo kan tahu si Ata emang gatel kalau nggak nge-bully orang, biarin ajalah. Dan, Ta, lo juga tahu Diandra gatel kalau nggak nasehatin lo, jadi yah jangan nyolotlah," kata Sania cepat.

"San, udah tahu temen lo salah, masih juga didukung. Gimana sih?" protes Diandra heran.

"Nah kan, kena juga gue. Gue bukannya mau ngedukung Ata buat nge-bully orang, tapi lo tahu sendiri Ata-nya gimana. Kalau mau nyadarin Ata, lo harus pakai taktik, bukan saling

nyolot gini. Kalau kayak gini, yang ada kalian sendiri yang perang.”

Aku melirik Sania sambil setengah mengernyit. Bisa-bisanya dia membicarakan aku tepat di depan mataku seperti sekarang!

”Lo nggak usah protes, Ta. Apa yang gue omongin emang bener kok. Kadar *ke-bitchy-an* lo udah di atas rata-rata, jadi nggak bisa kalau ngelawan lo pakai ludah doang.”

Aku tertawa geli. Sania memang paling pintar kalau disuruh lebay. Aku melirik Diandra. Dia tampak belum puas mengeluarkan uneg-unegnya, namun seperti biasa, hanya mengangkat bahu tak peduli lalu bersikap seolah sedang tidak berdebat denganku.

”Gue ke kelas dulu deh.” Diandra berkata sambil melangkah ke pintu toilet.

”Oi, Di, tungguin gue dong. Kita kan sekelas. Ta, kami duluan ya. Nanti kalau lo udah selesai kuliah, WA gue.” Sania nyerocos sembari mengejar Diandra.

Aku mengembuskan napas panjang. Setengah melamun, aku mengamati kedua sahabatku lenyap dari pandangan.

Well, Diandra dan Sania teman terdekatku. Bukannya aku tidak laku di pasaran pertemanan. Sebaliknya, banyak yang ingin berteman denganku. Hanya saja aku selektif. Aku harus meyakinkan diriku bahwa orang-orang yang kuanggap teman tidak memiliki motif tertentu. Mau jadi temanku karena aku kaya, misalnya. Yang seperti itu jelas *a big no-no*! Setelah proses seleksi usai, aku menyadari hanya Diandra dan Sania yang benar-benar ingin berteman denganku tanpa syarat. Sekalipun

terkadang kesal pada mereka, aku tetap menjaga pertemanan kami.

Aku mengenal Diandra sejak SD, sementara Sania saat SMA. Sekalipun aku lebih lama berteman dengan Diandra, Sania jelas lebih cocok denganku. Dia lebih bisa menerimaku apa adanya. Seperti dalam masalah *bully* mem-*bully* tadi.

Sebenarnya aku tidak suka dibilang mem-*bully*, dan kenyataannya aku memang tidak mem-*bully* kok. Aku hanya membuat diriku nyaman dengan lingkungan sekitarku. Misalnya saja masalah yang diributkan Diandra tadi. Ayolah, tidak ada orang—tepatnya cewek—yang suka mengenakan sesuatu yang sama persis dengan orang lain di depan umum. Apalagi aku. Jadi, di mana salahku kalau aku berusaha membuat kejadian tidak menyenangkan itu tidak terulang lagi? Kurasa semua cewek akan bertindak sama sepertiku. Mungkin caranya berbeda, tapi tujuannya sama. Termasuk si Diandra yang sok baik.

Oh ya, perkenalkan, namaku Matahari Putri Angkasa. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan kedua orangtuaku saat memilih nama itu untuk satu-satunya anak mereka. Yang jelas aku tidak menyukainya. Aku sangat membencinya! Nama itu memalukan. Juga konyol. Aku bahkan pernah ditertawakan di kelas saat menyebutkan nama lengkapku di SD dulu.

Ada yang bilang, nama adalah doa orangtua untuk anaknya. Mungkin kedua orangtuaku berharap aku bisa menjadi seperti matahari. Sang cahaya, sumber kehidupan, atau apa pun. Doa mereka sih tidak salah. Yang salah mereka tidak memikirkan dampak nama itu pada kehidupan sosialku. Nama itu sama sekali tidak memberikan cahaya dalam kehidupanku, tetapi

olok-olok semata. Aku masih ingat jelas betapa malasnyaku ke sekolah karena tahu pasti akan ada satu atau dua orang yang menertawakan namaku.

Untungnya, aku bukan cewek lemah. Sekalipun malu setengah mati, aku berhasil belajar membalik keadaan. Siapa pun yang mengolok-olokku, akan kubalas dua kali lipat. Hasilnya? Namaku tidak lagi menjadi bahan tertawaan.

Kembali pada Diandra. Biar kutegaskan sekali lagi: aku tidak membencinya. Aku tetap menganggap Diandra teman terbaikku. Hanya saja, aku tidak bisa tidak kesal saat dia berseberangan paham denganku. Sayangnya, hal itu sering sekali terjadi. Bahkan hampir setiap hari aku dan Diandra meributkan hal-hal sepele semacam tadi. Seandainya saja dia bisa bersikap seperti Sania.

Sekali lagi aku membuang napas panjang. Dengan malas, aku kembali mematut diri di cermin. Setelah puas dengan penampilanku, aku melangkah untuk melakukan kegiatan yang sebenarnya tidak kusukai. Kuliah...

* * *

Ini akan menjadi mimpi buruk di siang bolong.

Aku menatap tas dengan setengah putus asa. Diktat sialan itu jelas-jelas tidak ada di dalamnya. Mampus. Aku pasti diusir dari kelas kalau ketahuan tidak membawa diktat. Bukannya peduli, tapi aku pernah gagal di kelas ini. Kegagalan kedua hanya akan menambah penderitaanku di masa depan. Aku tidak ingin bertemu dosen ini lagi semester depan.

Gregorius Rudy... Itu nama dosen yang paling kubenci di

kampus. Namanya cukup keren dibandingkan dosen seumurannya, tapi kedisiplinan dan kesinisannya sama sekali tidak keren. Semester lalu, dia tanpa segan tidak meluluskanku hanya karena aku ketahuan titip absen empat kali. Padahal aku masih bisa lulus mata kuliah lain, yang lebih rendah nilainya dan lebih jarang kumasuki. Menyeimbalkan.

Yang paling kubenci sikap Pak Greg padaku. Saat aku tidak bisa menjawab pertanyaannya, dia akan menyindirku habis-habisan. Sindirannya pun tidak jauh-jauh dari namaku.

Meski aku tak peduli pendapat dosen itu tentang namaku, aku tetap peduli pada reputasiku. Saat Pak Greg menyindirku, otomatis reputasiku tercoreng di hadapan puluhan mahasiswa lain yang tertawa geli. Makanya aku bertekad semester ini saja berada di kelasnya. Aku tidak mau menjadi bulan-bulanan Pak Greg lagi. Aku harus lulus semester ini. Harga mati.

Dari sudut mata, aku melihat sosok Pak Greg memasuki kelas. Aku menoleh ke kanan dan kiri dengan cepat. Hampir semua anak mengeluarkan diktat mereka dan menaruhnya rapi di meja. Pak Greg akan berkeliling dan mengusir mahasiswa yang tidak membawa diktat. Tak punya waktu lagi, aku menatap cowok yang duduk di sampingku.

"Gue pinjem diktat lo dong." Aku berkata sambil memamerkan senyum terbaik.

Cowok itu bergeming, tak menoleh sama sekali. Aku berdeham cukup keras untuk menarik perhatiannya. Cowok itu menoleh dengan tatapan terganggu.

"Gue pinjem diktat lo dong," ulangku manis.

Tanpa berkata apa pun, cowok itu kembali menunduk dan

menekuni aktivitasnya. Mulai tak sabar, aku kembali memangginya. Untuk kedua kali, cowok itu menatapku kesal.

"Pleaseeee..." sambungku setengah merayu dan memohon.

Cowok itu malah membuang muka dan tidak mengacuhkannya. Dasar cowok sialan. Tapi aku tidak punya waktu untuk mengurus cowok itu sekarang. Dengan cepat aku memandang sekeliling. Kupilih anak yang kelihatannya paling mudah diintimidasi. Matakutaku mencari-cari... Dapat!

Cewek itu duduk dua bangku setelah bangkuku. Di sampingnya kosong—bagus! Berarti dia tidak punya teman yang akan membelanya. Dengan perlahan dan mencoba tidak menarik perhatian siapa pun, aku beringsut duduk tepat di sebelah cewek tadi.

"Gue mau pinjem diktat lo sekarang," kataku tegas setelah duduk di sebelah si cewek.

Aku melirik Pak Greg yang mulai mendekat. Ah, sial, aku nyaris kehabisan waktu. Tanpa banyak bicara, aku menyambar diktat cewek cupu itu dan buru-buru membukanya di mejaku. Cewek cupu itu mengerang pelan sambil mencoba protes. Aku meliriknya dengan tatapan tersadis yang kupunya. Entah karena tatapanku memang begitu menakutkan, atau mungkin reputasiku yang terkenal, cewek cupu itu menunduk pasrah.

Sadar tak ada perlawanan dari cewek cupu itu, aku tersenyum menang. Dengan santai, aku menunggu Pak Greg yang sudah sampai di barisanku.

"Mana diktatmu?" tanya dosen galak itu pada si cewek cupu.

Cewek cupu itu hanya menunduk ketakutan tanpa berani mengatakan apa pun.

"Kalau nggak niat kuliah, nggak usah di sini. Keluar!"

Cewek cupu itu bangkit perlahan. Namun belum sempat beranjak dari sana, terdengar suara yang menyita perhatian seisi kelas.

"Diktatnya ada di cewek sebelahnya, Pak. Tadi saya lihat sendiri dia merampas diktat yang bukan miliknya."

Aku ternganga sebelum menoleh geram pada si cowok pengadu. Aku pasti bakal melotot geram padanya kalau tak ingat dosen sadis itu sedang berdiri di dekatku. Dengan senyum terbaikkku, aku menatap Pak Greg. Namun senyum itu tak bertahan lama saat aku melihat wajah Pak Greg yang jelas-jelas tak suka.

"Ah, Matahari yang tingkahnya tidak seperti matahari. Mau mengulang mata kuliah saya tahun depan?" tanya Pak Greg dingin.

Ah, sial...

Aku hanya bisa menggeleng sambil menunduk. Aku ingin membela diri, tapi tahu Pak Greg bakal makin murka dan bisa-bisa langsung tidak meluluskanku. Terpaksa aku diam dan menerima cekikik seluruh penjuru kelas.

"Keluar kamu dari kelas saya!"

Aku terpaksa bangkit berdiri.

Sebelum melangkah keluar ruangan, aku memberikan tatapan sengit pada cowok bermulut ember itu. Wajahnya akan kuingat jelas dan perbuatannya akan kubalas secepat mungkin. Lihat saja.

* * *

Aku sengaja menunggu di luar kelas untuk menemui cowok pengadu itu. Saat melihat dia keluar di antara mahasiswa, aku langsung menariknya menjauhi kerumunan.

"Apa-apaan sih?" Cowok itu membentak sambil menepis kasar tanganku.

Aku melotot kesal. Beraninya dia membentakku? "Harusnya gue yang tanya, mau lo apa sih? Ngapain lo mencampuri urusan gue?"

"Gue nggak merasa punya urusan sama lo."

"Lo nggak usah belagu deh. Gara-gara lo, gue disuruh keluar, tahu!"

"Lo diusir karena diri lo sendiri. Jangan coba-coba nyalahin orang lain."

"Kalau lo nggak aduin gue..."

"Harusnya lo malu sama diri sendiri. Kalau memang lo nggak niat kuliah dan mau jadi mahasiswi abadi, jangan nyeret-nyeret orang lain."

Aku menyipit. Benar-benar kurang ajar. Aku baru akan mengeluarkan makian saat cowok itu memunggungkuku lalu melangkah tanpa kata. "Lo mau ke mana? Urusan kita belum selesai!" Aku berseru geram sambil setengah mengejanya.

Cowok itu hanya diam seakan menganggap diriku tak kasatmata. Sadar tindakanku mengejanya hanya akan sia-sia, aku berhenti dan berkata lantang, "Jangan pikir lo bisa kabur dari gue. Gue akan cari lo, bahkan ke ujung dunia sekalipun!"

Tanpa diduga, cowok itu berhenti dan menatapku sinis. "Nggak perlu repot-repot ke ujung dunia. Kalau nggak lagi kuliah, gue hampir selalu ada di ruang senat universitas. Lo

tinggal bilang mau ketemu Samuel Dirgantara, pasti langsung dianter ke gue.”

Sebelum aku sempat membalas, cowok itu berbalik dan berjalan cepat menjauh. Aku menggeram kesal. Aku pasti akan membalas tindakan kurang ajarnya.

2

SAMUEL DIRGANTARA...

Aku meremas botol air mineral yang sudah kosong saat memikirkan pemilik nama itu. Sumpah, seumur-umur aku belum pernah sedongkol ini.

"Lo kenapa sih, Ta? Habis kuliah, muka lo mendadak serem amat. Kayak mau makan orang aja," tanya Sania heran.

Pertanyaan Sania tidak langsung kutanggapi. Kulirik botol plastik yang sudah tak berbentuk. Masih belum puas, sekali lagi botol itu menjadi korban kekesalanku. Sambil membayangkan botol itu adalah cowok brengsek tadi, aku meremasnya hingga ukurannya sekecil mungkin.

"Lo kenapa? Bermasalah lagi sama Pak Greg?" tebak Diandra.

Aku menatap kedua sahabatku dengan kesal. "Ada yang tahu siapa Samuel Dirgantara?"

Sania mengangkat bahu dengan tatapan dungu sementara Diandra mengerling seperti mengingat sesuatu.

"Kayaknya lo kenal siapa dia ya, Di?" tanyaku tak sabar.

Diandra terdiam tiga detik sebelum menjawab ragu. "Samuel yang tinggi, sukanya pakai kaus dirangkap kemeja, dan bawa ransel coklat yang kayaknya penuh banget ya?"

Aku mengangguk bersemangat mendengarkan deskripsi Diandra.

"Kalau bener yang itu, berarti lo lagi ngomongin ketua senat kita," jawab Diandra.

Sania bertepuk tangan bersemangat. "Maksud lo si Do Min Joon versi dunia nyata ya?"

Aku menatap Sania dengan pandangan kosong. Siapa lagi Do Min Joon? "Lo ngomong apa sih?" protesku sebal.

"Lo nggak tahu Do Min Joon? Sumpah, lo nggak gaul banget, Ta. Dia *alien* di drama Korea yang *booming*-nya bukan main. Nggak tahu kenapa, tiap ngeliat Samuel, gue berasa ngeliat Do Min Joon. Cakep, *cool*, lurus banget. Ah, pokoknya sempurna deh. Memangnya kenapa lo tanya-tanya soal Samuel? Naksir?" sambung Sania cepat.

Aku membelalak mendengar pertanyaan Sania. Jujur saja, semua deskripsi Sania tentang si cowok brengsek membuatku mual. Dan pertanyaan terakhir Sania membuatku murka: Naksir? Halooo... Sampai mati juga aku nggak bakal naksir cowok kayak dia!

"Ngomong jangan sembarangan deh, San. Boro-boro naksir, tuh cowok malah pengen gue cekik saking keselnya. Ketua senat? Cih!"

"Memangnya kenapa lo sampai kesel banget sama dia, Ta? Gue malah baru tahu lo kenal dia."

Pertanyaan Diandra segera kulengkapi dengan cerita menggebu-gebu. Sesaat, perasaanku sedikit lega setelah menumpahkan kekesalan. Sayangnya, kelegaanku langsung sirna saat aku melihat tatapan Diandra. Sekalipun tidak mengucapkan apa-apa, aku tahu dalam hati Diandra berpikir aku pantas menerima semua itu.

"Iyaaa, Di, gue tahu menurut lo gue salah," refleksku malas.

Diandra memandangkku dengan heran. "Perasaan gue nggak ngomong apa-apa deh," protes Diandra heran.

"Mulut lo memang nggak, tapi mata lo iya."

Diandra nyengir sebelum bicara serius. "Oke, berhubung lo udah ngomong gitu, sekalian aja gue tambahin. Lo bener, gue memang menganggap kejadian tadi salah lo. Harusnya lo lebih teliti dan nggak ngelupain diktat. Andaipun lupa, lo nggak berhak ngerampas diktat teman. Insiden tadi lo jadiin pembelajaran aja. Nggak usah diperpanjang lagi."

"Enak aja. Nggak bisa. Gue mau balas dendam ke cowok brengsek itu. Dia udah malu-maluin gue di depan banyak orang. Gue nggak bisa diem aja."

"Memangnya lo mau ngapain, Ta? Dia ketua senat lho. Mendingan lo nggak usah macem-macem deh," nasehat Sania serius.

"Memangnya kenapa kalau dia ketua senat? Dia yang cari masalah sama gue, jadi gue harus pastiin dia menerima konsekuensinya. Titik."

Aku memberikan tatapan penuh tekad pada kedua temanku. Yah, aku masih belum tahu cara memberi pelajaran pada ketua

senat sialan itu, tapi pasti dia mendapat ganjaran. Itu janjiku. Dan aku selalu menepati janji. Hanya masalah waktu.

* * *

Kalau dipikir-pikir, aku memang pengangguran sejati.

Mulanya aku berniat mencari tahu tentang cowok sialan yang sudah merusak hariku. Tapi setelah gagal menemukannya, aku terdampar sendirian tanpa tahu harus melakukan apa.

Aku melirik arloji. Baru jam tiga sore. Diandra dan Sania, yang berhasil mengambil jumlah SKS lebih banyak daripadaku, masih mengikuti kuliah. Seharusnya aku bisa pulang, tapi mengingat akan sama kesepiannya di rumah maupun di kampus, aku memilih tetap berada di kampus. Paling tidak, aku masih bisa ke perpustakaan, tempat favoritku.

Tanpa ragu, aku melangkah ke perpustakaan di tengah kampus. Hanya tiga tingkat, namun fasilitasnya jangan ditanya. Lengkap. Itu juga yang membuat perpustakaan tak pernah sepi pengunjung. Walaupun mayoritas pengunjungnya hanya berniat makan di kafeteria lantai satu. Selain rasanya enak, harga terjangkau membuat para mahasiswa rela berjalan agak jauh dari masing-masing fakultas ke sini.

Sayangnya, suasana di kafeteria yang meriah berbanding terbalik dengan lantai-lantai di atasnya. Maklum, dua lantai di atasnya hanya berisi buku, modul, literatur, dan semacamnya. Tidak banyak yang berniat akrab dengan buku. Aku cukup bangga termasuk salah satunya.

Seperti biasa, aku mencari buku yang paling ingin kubaca. Bersemangat, aku berjalan cepat ke deretan buku kedokteran

yang tertata rapi di ujung ruangan. Setelah mengamati beberapa saat, aku mengambil buku Sobotta dan mulai membukanya hati-hati.

Oh ya, jangan salah. Sekalipun termasuk golongan super *bitchy*, aku pernah mempunyai cita-cita menjadi dokter. Sayangnya kondisi sekarang tidak memungkinkan aku mewujudkannya.

Dokter adalah cita-citaku sejak SD. Aku tahu siapa pun harus luar biasa rajin kalau ingin menjadi dokter. Itu sebabnya aku belajar mati-matian untuk berprestasi secemerlang mungkin di sekolah. Untungnya, itu bukan hal sulit. Sejak SD hingga SMA, aku tidak pernah absen menempati ranking tiga besar.

Sayangnya, aku harus menerima kenyataan pahit menjelang lulus SMA. Hanya karena orangtuaku berharap putri semata wayangnya menjadi pengusaha yang meneruskan pengelolaan perusahaan keluarga, aku dipaksa mengambil jurusan yang sama sekali tidak kuminati.

Kecerdasan dan usaha kerasku rasanya sia-sia. Sungguh, aku lebih mengerti buku Sobotta milik Paulsen dan Waschke yang membahas anatomi tubuh manusia, dibanding buku-buku Adam Smith yang membicarakan teori-teori asing. Percayalah, aku lebih tahu saraf olfaktorius (penerima rangsangan bau) atau saraf optik, dibanding perekonomian kapitalis yang dibicarakan tokoh yang disebut-sebut sebagai Bapak Ekonomi Modern.

Setiap kali memfokuskan pikiran pada buku-buku Adam Smith dan teman seperjuangannya, aku malah menemukan obat manjur untuk insomniaku. Tak ingin menyiksa diri sen-

diri, aku mulai menerima kenyataan bahwa aku tidak bisa berprestasi sebaik jika aku mengambil studi kedokteran. Selain tidak mampu, aku juga tidak mau.

Bukannya aku menganggap dokter lebih pintar daripada pengusaha, tapi dalam kasusku, aku sudah membuang-buang kecerdasanku. Bagaimana tidak? Aku tidak tertarik manajemen, akuntansi, ilmu ekonomi, atau apa pun itu namanya. Karena tidak tertarik, otakku pun serasa didesain untuk menolak segala ilmu yang berkaitan dengan itu.

Sekalipun IQ-ku cukup tinggi, dengan kuliah di Fakultas Ekonomi aku harus terdampar dengan para mahasiswa "nasakom" alias "nasib satu koma". Aku sih tidak keberatan. Tapi orangtuaku sangat keberatan. Jujur saja, aku sangat jarang bertemu ayah-ibuku. Dalam seminggu, belum tentu aku melihat mereka sekali saking sibuknya jadwal mereka. Namun sejak mereka tahu betapa buruknya IP-ku yang nasakom itu—bahkan sudah sejak semester awal—mereka mengupayakan seminggu sekali duduk menceramahiku. Mulanya aku senang dengan kebersamaan seperti itu. Tapi lama-kelamaan, ceramah mereka menjadi tekanan batin tersendiri.

Huh! Teringat hal itu membuatku kesal saja. Niatku untuk membaca mendadak raib. Tepat saat aku menutup buku, suara di belakangku terasa mengganggu. Aku menoleh ke belakang dengan jengkel. Dan sosok yang kulihat membuatku menganga.

Cowok pengadu yang sekarang jadi satu-satunya cowok yang kubenci, berdiri tegak di hadapanku!

"Sori ganggu. Boleh tanya sesuatu?" tanya cowok itu dengan mimik wajah memelas.

Apa Samuel tidak mengenaliku?

"Kamu tahu letak buku *Biokimia Harper* karangan Murray dan kawan-kawan? Dari tadi saya cari belum ketemu juga."

Sulit memercayai pendengaranku. Samuel bertanya tentang buku kedokteran padaku? Apa dia benar-benar tidak ingat padaku? Yang benar saja. Baru beberapa jam lalu dia mencari gara-gara denganku, masa dia sama sekali tidak ingat?

Mungkin karena aku bergeming, Samuel mengamati dengan cermat. Saat matanya melebar dan wajahnya tampak terkejut, aku tahu dia telah mengingatku.

"Elo?" tanya cowok itu.

Aku mendengus kasar. Sopan santun Samuel hilang seketika. Dari sapaan "saya-kamu" berubah menjadi "elo".

Bagus!

"Iya, gue. Kenapa, ada masalah?" jawabku ketus.

"Lo ngikutin gue sampai ke sini?"

Apa? Aku membelalak selebar-lebarnya. Setelah berani-berani-nya melupakanku setelah mencari gara-gara, kini cowok itu menuduhku mengikutinya? Memangnyanya dia pikir dia siapa sih? Dan dia pikir aku nggak punya kerjaan yang lebih penting apa?

"Lo terlalu tinggi menilai diri lo sendiri," balasku jengkel.

Samuel mengedikkan bahu, tak peduli. "Terserah lo deh. Gue mending cari sendiri. Nggak kelar-kelar kalau berurusan sama lo."

"Lo juga yang nyapa gue duluan."

"*Wrong decision. I know.*"

Tanpa menunggu reaksiku, Samuel memunggungkuku dan kembali serius meneliti judul-judul buku di rak yang ada di

hadapannya. Aku melihat punggung Samuel dengan emosi mendidih. Demi Tuhan, aku ingin memberi pelajaran pada cowok tengik satu itu. Tapi apa?

Otakku kupaksa berpikir cepat. Apa yang bisa membuat cowok ini kapok mencari masalah denganku?

Ah! Aku hanya butuh setengah menit untuk mendapatkan jawabannya. Aku tersenyum bangga sebelum menuju rak tempat *Biokimia* yang dicari Samuel. Karena hampir setiap hari berada di sini, aku hafal letak buku-buku kedokteran umum.

Tanpa ragu, aku mengambil *Biokimia* lalu menyodorkannya ke arah Samuel. Dia menghentikan pencariannya untuk menatapku—merasa terganggu. Saat membaca judul buku di tanganku, barulah dia mengubah tatapannya—menjadi tak percaya alias menganga lebar.

"Ini buku yang lo cari, kan?" tanyaku seramah mungkin.

Samuel menyipit curiga. "Lo merencanakan sesuatu ya?"

Aku berpura-pura terkejut dan tampak sakit hati. "Kayaknya lo nganggep gue jahat banget ya. Gue nggak sejelek yang lo pikir. Gue cuma mau bantu, tapi kalau lo nggak mau, ya udah."

Aku berbalik sambil mendekap buku itu, bermaksud mengembalikannya ke rak. Belum sempat melangkah, Samuel sudah bergeser ke sampingku. Tangannya terulur padaku.

"Sori gue *negative thinking* ke lo. Boleh gue ambil bukunya?"

Dalam hati, aku tersenyum lebar. Seandainya semua sesuai rencana, aku bisa segera melakukan aksi balas dendam tahap pertama. Aku mengulurkan buku itu. Dalam hitungan detik, buku itu sudah berpindah tangan.

"*Thanks* atas bantuannya."

Aku tidak menanggapi ucapan Samuel. Dan sepertinya dia pun tidak berniat tahu reaksiku. Malah, dia langsung beranjak pergi. Tapi tidak apa-apa. Aku juga tidak berniat menahannya. Semakin cepat dia pergi, semakin cepat pula aku bisa melaksanakan pembalasan dendam.

Mataku terus mengamati saat Samuel memproses peminjaman buku. Begitu selesai, aku buru-buru beranjak sambil terseenyum puas. Setengah berlari, aku mengikuti Samuel. Aku baru berjalan pelan dan hati-hati saat jarakku cukup aman dan tak mudah terlihat, namun cukup dekat untuk mengawasinya. Dan untungnya, kadar kepekaan Samuel sangat rendah. Aku berhasil menguntitnya tanpa dicurigai.

Mulanya, kupikir ideku untuk mengikuti Samuel dan mengambil diam-diam buku yang dipinjamnya, sangat cemerlang. Namun melihat banyaknya urusan Samuel, aku merasa bodoh sendiri. Bayangkan saja, sudah setengah jam mengikuti Samuel, ternyata cowok sok sibuk itu masih saja berkeliling ke mana-mana. Entah apa saja keperluannya. Dari ruang dosen sampai ke ruang tata usaha, sempat dimasukinya. Sekalipun aku mengikutinya sepanjang waktu, aku tidak punya kesempatan untuk mendekati Samuel, apalagi mengambil buku perpustakaan itu dari ranselnya.

Aku hampir memutuskan untuk melupakan rencanaku ketika melihat Samuel masuk ke ruang senat, meletakkan ransel di meja, lalu duduk bersandar sambil menutup mata sejenak. Akhirnya...

Tak ingin diketahui, aku bersembunyi di balik pohon rindang yang tumbuh di samping ruang senat. Aku melirik seke-

liling, berharap tidak ada yang memperhatikan tingkah anehku. Doaku terkabul. Hanya ada satu-dua orang yang lewat dan tak peduli pada sekitarnya.

Aku kembali memusatkan perhatian pada Samuel. Belum lima menit duduk, dia sudah kembali berdiri. Aku nyaris bersorak senang saat cowok itu meninggalkan ranselnya di meja lalu keluar dan menutup pintu ruang senat sekenanya.

Yessss...!

Dari jalan yang diambil, sepertinya cowok itu akan ke toilet. Saat dia sudah berjalan cukup jauh, aku cepat-cepat melangkah ke ruang senat. Dengan sekali entakan, aku berhasil membuka pintu.

Selanjutnya aku menoleh ke kanan-kiri. Ruangan itu benar-benar kosong. Tak ada orang satu pun.

Aku tersenyum lebar. Sepertinya alam pun ingin membantuku membalas dendam pada Samuel. Dengan luar biasa puas, aku meraih ransel Samuel, mengambil buku perpustakaan, kemudian buru-buru memasukkannya ke tasku. Beberapa detik setelah aku menutup tasku, terdengar suara yang membuatku tersentak.

"Mau cari siapa ya?"

Suara alto itu kontan membuatku menoleh. Berusaha tampak sesantai mungkin, aku mengamati satu-satunya saksi kehadiranku. Cewek. Proporsional. Punya wajah cantik kalau saja dia mengganti kacamatanya dengan *softlens* dan mengurai rambutnya dari ikat kuda tak beraturan.

"Mau cari siapa ya?" ulang cewek itu, mulai curiga.

Aku mendekati cewek itu, mencoba mengintimidasinya. Tapi reaksi cewek itu agak di luar dugaan. Tidak seperti cewek-

cewek lain yang langsung mundur dan takut, dia malah berdiri semakin tegak dan terlihat menantang.

"Itu... bukan urusan lo," kataku tersenyum sinis.

Cewek itu menyipit saat kembali buka suara. "Ini ruangan senat. Selain anggota senat, tidak ada yang boleh masuk ke sini. Gue anggota senat, lo jelas-jelas bukan. Jadi ini jelas urusan gue."

Aku mengangkat bahu tak peduli. "Apa pun kata lo deh. Urusan gue juga sudah kelar. Ambil aja ruangan ini. *Bye*."

Tanpa menunggu respons cewek itu, aku melangkah besar-besar. Aku harus segera pergi dari sana agar tidak berpapasan dengan Samuel. Buku ini harus segera kusembunyikan sehingga cowok tengil itu tidak bisa mengambilnya kembali dariku.

Dari kejauhan, aku melihat Samuel berjalan kembali ke ruangan senat. Aku mempercepat langkah. Tepat saat Samuel bisa melihatku, aku sudah menghilang di balik bangunan.

Aku tersenyum puas. Oke, cowok tengil, saatnya pembalasan...

3

”LO GILA, Ta!”

Aku tertawa puas saat mendengar Diandra mengucapkan kalimat itu dengan mimik ngeri. Aku baru saja menceritakan kecerdasanku membalas Samuel kemarin, dan reaksi kedua sahabatku tepat seperti yang kuharapkan.

”Kali ini, gue setuju sama Diandra. Lo sinting, Ta. Itu sama aja ngebangunin macan tidur. Dia kan ketua senat, Ta!” sambung Sania sambil menggeleng tak percaya.

”Biar dia ketua senat kek, mahasiswa abadi kek, gue nggak peduli. Dia yang bikin gara-gara sama gue, jadi dia harus menerima balasan setimpal,” kataku keras kepala.

Diandra menggeleng putus asa. Berulang kali dia tampak ingin mengomeliku, tapi entah kenapa mengurungkannya. Dan untunglah begitu, karena aku tidak ingin dia merusak kebahagiaan yang melingkupiku.

"Mestinya lo diskusi dulu dong sama kita. Atau paling nggak sama gue. Lo mungkin nggak pernah denger tentang Samuel, tapi gue pernah. Dia galak banget, Ta. Dan luar biasa cerdas. Lo percaya sama gue, dia bakal tahu lo yang ngambil bukunya tanpa izin. Dia nggak mungkin diam aja," jelas Sania serius.

"Lo tenang deh. Gue sengaja mau ketahuan kok. Biar dia tahu dia salah sudah berurusan sama gue," kataku santai. "Omong-omong soal pembalasan, gue ternyata hebat ya. Nggak nyangka bisa ngambil buku itu tanpa ketahuan. Biar mampus tuh cowok. Mulai sekarang, dia bakal di-*blacklist* dari perpustakaan. Reputasinya sebagai ketua senat jelas tercoreng. Dia bakal nggak punya akses ke perpustakaan, yang berarti tamat skripsinya nanti. Ini baru awalnya. Gue akan melakukan apa pun supaya hidupnya menderita," lanjutku senang.

Aku tersenyum menang. Membayangkannya saja sudah membuatku puas setengah mati. Saking senangnya, tatapan protes dari Diandra tidak mengusikku sama sekali.

"Samuel kayaknya udah tahu lo yang ngambil bukunya," kata Sania tiba-tiba.

"Lo tahu dari mana?"

Sania menatapku sambil tersenyum kecut. "Soalnya orangnya lagi jalan ke sini. Dan kalau lo mau info tambahan, mukanya bete abis."

Kontan, aku menoleh ke arah yang dilihat Sania. Ucapannya benar. Samuel berjalan menghampiri kami—lebih tepatnya menghampiriku—dengan wajah tidak ramah.

Aku tersenyum menunggunya.

"Kembalikan buku itu!" perintah Samuel begitu tiba di hadapanku.

"Buku apa?" tanyaku pura-pura bingung.

"Jangan bercanda, Matahari Putri Angkasa! Kembalikan buku yang lo ambil kemarin!" bentak Samuel yang kontan membuat perhatian orang-orang tertuju pada kami.

Sialan. Aku langsung emosi mendengar namaku dikumandangkan lantang. Sepertinya cowok ini sudah mencari tahu tentang diriku. Bagus, dengan begini dia tidak mungkin melupakanku seperti yang dia lakukan kemarin. Berusaha tetap tenang, aku memamerkan senyum simpul pada Samuel.

"Gue nggak ngerti lo ngomong apa," kataku santai.

"Jangan pura-pura. Lo pikir gue nggak tahu lo ke ruang senat kemarin?"

"Iya. Memang gue ke ruang senat. Memangnya nggak boleh?"

"Selain buat ngambil barang yang bukan punya lo, kayaknya lo nggak ada urusan lain di sana. Jadi sekarang nggak perlu bertele-tele. Kembalikan buku itu."

Senyum kembali merekah di bibirku. Ah, ini jadi semakin menarik. Entah kenapa, bisa membuat cowok angkuh ini marah, atau minimal kesal padaku, membuat adrenalinku naik. Dan itu, menyenangkan... Sangat menyenangkan.

"Gue ke sana mau ngecek aja. Lo beneran di sana kayak yang lo bilang kemarin, atau cuma ngaku-ngaku biar kelihatan rada keren. Kalau pada akhirnya barang lo ada yang hilang waktu gue datang, anggap saja itu kesialan. Yang jelas, pelakunya bisa siapa saja. Gue bukan satu-satunya tersangka. Memang yang nggak suka sama lo cuma gue?"

Wajah Samuel memerah, menahan marah. Senyumku makin

lebar. Ah, senangnya melihat cowok itu naik darah gara-gara aku.

Mungkin merasa tak akan menang melawanku, Samuel mendadak berbalik tanpa kata. Ah, sial, itu sih tidak seperti yang kuinginkan. Tepat saat Samuel akan melangkah meninggalkanku, aku berdiri dan memanggilnya.

"Hei, cowok rese. Gue baru inget nih. Dari tadi lo ngomongin buku. Maksud lo bukan bukunya Murray yang gue bantu cariin kemarin, kan?" tanyaku penuh senyum.

Seperti yang kuduga, Samuel langsung berbalik dan menatapku garang. "Di mana buku itu sekarang?" tanyanya dingin.

Aku mengangkat bahu. "Kemarin sih memang sama gue. Tapi hari ini nggak."

"Itu bukan buku gue. Itu buku perpustakaan."

"Kan ada labelnya, jadi nggak usah lo bilang, gue juga tahu itu buku perpustakaan."

Aku masih betah memamerkan senyum sambil menatap puas ke Samuel. Apalagi saat Samuel tampak sangat marah namun seperti kehilangan kata-kata untuk membalasku. Beberapa detik, tatapanku dan Samuel sama-sama terkunci. Saat dia memutuskan kontak mata, sikap dan nada suaranya jauh lebih tenang daripada sebelumnya.

"Lo memang nggak pernah berubah. Dari dulu sampe sekarang, ternyata sama saja. Seharusnya gue tahu, batu kali selamanya akan menjadi batu kali, nggak mungkin bisa jadi berlian," kata Samuel sebelum berbalik untuk kedua kali.

Aku mengernyit. Batu kali? Samuel menyamakanku dengan batu kali? Memangnya dia siapa? Dan kata-kata macam apa

itu? Dari dulu aku nggak berubah? Haloooo, ketemu aja baru kemarin.

"Dasar brengsek!" umpatku kesal.

Aku menggebrak meja, tidak sengaja membuat kedua sahabatku terlonjak. Aku mengedarkan tatapan tajam ke sekeliling, mencoba mencari sasaran untuk melampiaskan kekesalan. Kalau ada satu orang saja yang kepergok sedang menyaksikan drama barusan, aku berniat menghabisinya hingga dia menyesal ingin tahu masalah yang bukan urusannya. Sayangnya, tidak ada. Entah karena mereka pura-pura tidak melihat, atau mungkin memang tidak peduli. Terpaksa aku meraih botol air mineral yang sudah kosong lalu meremasnya kuat-kuat sambil membayangkan Samuel.

"Cowok sialan itu masih belum cukup dikasih pelajaran," geramku emosi.

"Itu gara-gara lo juga, Ta," kata Diandra tak sabar.

Aku menatap marah ke arah Diandra. "Kalau nanti gue butuh nasihat bijak, baru gue tanya lo. Sekarang mending lo diem deh, Di."

Diandra menggeleng kesal lalu berdiri tak sabar. "Terserah lo deh, Ta. Capek juga gue ngomongin lo. Gue balik dulu. Lo mau ikut nggak, San?"

Sania tampak bimbang, antara mau mengikuti Diandra atau tetap duduk bersamaku. Namun tak lama, dia berdiri dan memberiku tatapan minta maaf. Biasanya aku tersinggung karena dia lebih memilih Diandra. Tapi hari ini, pikiranku terfokus pada Samuel. Kebencianku pada cowok itu tak terkatakan besarnya. Padahal seumur-umur, belum pernah aku

membenci seseorang sebesar ini. Aku harus memberi pelajaran keras seperti apa pada cowok itu?

Aku memutar otak hingga kepalaku sakit, dan tak satu pun ide yang mampir. Kesal campur kecewa, aku bangkit dan berjalan meninggalkan kantin. Sepanjang jalan dari kantin hingga parkir mobil, aku memikirkan cara untuk membuat Samuel menderita. Sayangnya, sampai terlelap malam itu, aku tidak menemukan satu cara pun.

* * *

"Taaa..."

Aku menoleh heran saat suara yang kukenal berteriak antusias memanggil namaku. Tidak seperti biasanya, Diandra berlari kecil menuju arahku sementara Sania mengikutinya dengan keheranan yang hampir persis denganku. Aku meletakkan gelas *orange juice* yang baru selesai kuminum, tanpa mengalihkan pandangan pada Diandra. Jujur saja, aku penasaran dengan tingkah Diandra siang ini, apalagi kami belum sepenuhnya baikan sejak kemarin.

"Tumben semangat banget, Di? Kesambet?" tanyaku heran.

Diandra tak mengindahkan pertanyaanku. Tak sabar, dia duduk di sampingku dan menatapku serius.

"Ta... lo inget nggak sama Sam, temen kita SD dulu?" tanya Diandra misterius.

Aku mengernyit beberapa detik, mencoba mengingat sosok yang ditanyakan Diandra. Tak ingin susah-susah menggali memori untuk sesuatu yang tidak jelas, aku hanya mengangkat bahu.

"Kenapa gue harus inget sama anak ini?"

"Coba lo inget-inget dulu. Lo nggak mungkin lupa sama cowok *chubby* yang sering lo siksa pas SD dulu," bujuk Diandra agak tak sabar.

"Wow... lo udah jadi tukang *bully* sejak SD, Ta?" potong Sania agak takjub.

Aku tidak menggubris komentar Sania. Aku lebih tertarik pada omongan Diandra. Tidak mungkin dia membahas masa lalu jika tidak ada yang penting. Tapi, siapa cowok *chubby*, yang menurut Diandra sering ku-*bully*?

Otakku melesat cepat ke masa SD. Samar-samar aku mendapat gambaran tentang teman SD. Kalau dipikir-pikir, Sania benar juga. Sepertinya aku memang berbakat jadi tukang *bully*. Buktinya, saat aku seharusnya masih polos dan imut-imut, aku justru bertingkah sebaliknya.

Perlahan, aku mulai ingat apa saja yang kulakukan, dan siapa saja yang menjadi korban keisenganku. Cukup banyak ternyata. Tapi memang tidak ada yang sesering bocah *chubby* yang kujuluki Gembul. Sejak itu nama si bocah resmi berubah karena semua teman mulai memanggilnya Gembul. Aku tersenyum tanpa sadar saat mengingat hal itu. Mmm... wibawaku bahkan sudah ada sejak aku SD.

"Ngapain lo senyum-senyum sendiri, Ta? Sudah inget belum?" tanya Diandra membuyarkan lamunanku.

"Mmm, maksud lo, si Gembul yang selalu disuapin saat makan? Yang nyokapnya ngomelin gue setiap gue ngetawain anaknya?"

Diandra tersenyum lebar sambil mengganggu antusias.

"Oke, sekarang gue inget. Tapi itu nggak menjawab pertanyaan gue tadi. Kenapa tiba-tiba lo tanya soal ini?"

"Ternyata lo sedang berhadapan dengan orang yang sama sekarang."

"Maksud lo?"

"Kalau lo belum tahu, nama lengkap si Gembul adalah Samuel Dirgantara."

Orange juice yang tengah kuminum langsung tersembur saking kagetnya. Apa yang barusan Diandra bilang? Cowok rese yang sekarang jadi musuh nomor satuku ternyata cowok yang sama dengan yang ku-bully waktu SD?

"Ih, Ataaa, sumpah, lo jorok banget."

Dengan sudut mata, aku melihat Sania langsung melompat dari kursi. Bajunya basah terkena semburanku, tapi aku lebih tertarik mengonfirmasi info yang baru keluar dari mulut Diandra.

"Sori, sori... Gara-gara Diandra nih. Lo ngomong apaan sih, Di? Lo serius?" tanyaku tak sabar.

"Iyalah gue serius. Buat apa gue bohong?"

"Lo tahu dari mana?"

"Lo inget Freya? Patner lo waktu nge-bully si Sam dan yang lain? Kemarin gue ketemu dia, terus ngobrol-ngobrol. Pas gue bilang gue kuliah di sini, dia cerita si Sam juga kuliah di sini, dan tampangnya sekarang jauh beda sama dulu. Pas dibilangin gitu, gue nggak percaya. Di rumah gue ngubek-ngubek lemari buat cari buku kenangan kita. Eh, beneran, ada si Sam. Nama lengkapnya Samuel Dirgantara."

Aku terpana tak percaya mendengar cerita Diandra. Astaga... Serius?

"Nggak mungkin. Dia nggak ada mirip-miripnya. Lo pasti salah. Mungkin itu cuma kesamaan nama."

"Kalau nama belakangnya Wijaya, Saputra, atau nama-nama umum lainnya sih mungkin, Ta. Lha, ini Dirgantara. Nggak banyak yang punya nama seperti itu, kan? Apalagi dengan nama depan yang sama."

"Tapi dia beda banget, Di. Lo nggak inget gimana gendutnya si Gembul? Belum lagi matanya, sipit banget. Hidungnya juga pesek. Pokoknya, beda bangetlah. Gembul nggak ada cakep-cakepnya sama sekali."

"Dengan kata lain, Samuel Dirgantara cakep?" goda Sania setelah sedari tadi hanya menyimak percakapanku dengan Diandra.

Tatapanku langsung membuat Sania menghilangkan senyumnya. Setelah yakin tidak ada interupsi tidak penting darinya lagi, aku memperdalam penggalian ingatanku tentang si Gembul.

Aku memandangi angka yang tertera dengan tinta merah, di ujung kanan kertas ulangan. Angka delapan terlihat jelas di sana. Kutatap angka itu dengan sedih. Tanpa bisa kutahan, air mata mengucur deras dari mataku, membuatku sesenggukan. Aku pasti akan dihukum lagi hari ini. Nilai delapan jauh dari sempurna bagi Mama...

Aku masih terisak dan bingung harus berbuat apa, saat mendengar langkah berat mendekatiku. Cepat-cepat kuseka air mataku. Tidak ada yang boleh melihatku menangis. Tidak ada yang boleh mengataiku cengeng.

Aku menatap waswas ke sumber suara. Seharusnya tidak ada

yang datang ke sini, terutama pada jam pulang seperti sekarang. Apalagi taman belakang sekolah terletak agak jauh dari gedung sekolah.

Sosok cowok berbadan lebar datang sambil memandang takut-takut. Aku membuang napas lega. Ternyata cuma Sam.

"Mau apa ke sini?" tanyaku ketus.

Agak takut-takut, Sam melangkah mendekatiku.

"Boleh duduk di sini?" tanyanya sambil menunjuk tempat kosong di sampingku.

"Nggak!"

Sam terdiam sejenak sebelum merogoh tasnya dan mengeluarkan lolipop.

"Ini buat kamu. Jangan nangis lagi ya." Sam berkata sambil meletakkan permen di sampingku.

Aku menatap permen itu dengan heran. Kenapa Sam memberiku permen? Aku tidak butuh permen. Yang aku butuhkan hanya nilai sepuluh sehingga tidak harus belajar lebih lama satu jam dari biasanya. Aku butuh nilai sempurna supaya bisa memakan kue cokelat kesukaanku hari ini. Aku tidak butuh permen!

Aku mengambil permen itu dan berniat mengembalikannya ke Sam saat suara langkah kembali terdengar mendekati tempat kami. Refleks, aku menatap ke belakang Sam, mencoba mencari tahu siapa yang bergabung dengan Sam untuk mengganggu ketenanganku. Tapi apa yang kulihat sekaligus kudengar membuatku malu seketika.

Gunawan dan empat temannya saling mengejar. Kegiatan itu langsung berhenti saat mereka melihatku dan Sam. Tanpa dikomando, kelima cowok itu mengelilingi kami dan mulai mengolok-olok kami.

"Lapor Bu Guru, Ata pacaran sama Sam!" teriak salah satu dari lima cowok itu.

"Hayo, hayo, Ata pacaran... Hayo, hayoooo, lapor Bu Guru."

"Ternyata Ata suka yang gendut-gendut."

"Hayo, hayoooo... Kecil-kecil sudah pacaran."

Kontan aku menatap Sam. Wajahnya semerah kepingit rebus. Aku kesal. Aku tidak suka menjadi bahan olok-olok. Apalagi dengan cowok cengeng seperti Sam. Tanpa banyak pikir, aku berdiri sambil berkacak pinggang. Mataku melotot marah pada Sam dan lima pengacau secara bergantian.

"Kamu, Gembul, dan kalian semua, cepat pergi atau kalian bakal nyesel selamanya."

Kecuali Sam, semua anak agak ketakutan. Maklum saja, aku memang terkenal judes dan suka main tangan pada siapapun yang mencari gara-gara denganku. Tanpa perlu dua kali mendengar ancamanku, Gunawan dan teman-temannya meninggalkan daerah kekuasaanku.

"Ngapain kamu masih di sini? Kamu juga pergi sana!"

Sam memandangkku sedih. "Kamu tadi nyebut aku Gembul? Kenapa?"

"Kenapa? Memang kamu gembul, kan?"

"Tapi kita kan teman. Kenapa harus bilang seperti itu?"

Aku menatap Sam, gemas. "Satu, aku bukan temenmu. Dua, aku nggak mau temenan sama kamu. Sekarang kamu pergi. Jangan ganggu aku!"

Aku berkacak pinggang sambil menatap Sam garang. Mata Sam berkaca-kaca. Sebelum air matanya merebak, dia berbalik dan berlari meninggalkanku.

"Ta, lo dengerin gue nggak sih?"

Suara Diandra kontan menarikku dari lamunan. Aku menatap gadis itu dengan pandangan tidak percaya.

"Lo yakin mereka orang yang sama, Di?" tanyaku memastikan.

Diandra mengangguk dalam-dalam, lalu mengambil tas dan mengeluarkan buku bersampul hijau yang kukenali sebagai buku kenangan SD.

"Nih, lo bisa lihat sendiri. Lo cocokin aja datanya kalau mau yakin seratus persen. Gue sih udah percaya. Bahkan Freya juga bilang gitu, Ta."

Aku mengambil buku yang disodorkan Diandra. Di tengah buku, terselip pembatas buku. Kubuka tepat di halaman yang ada pembatas buku. Seperti yang kuduga, foto si Gembul langsung terlihat.

"Ini ketua senat kita?" tanya Sania kaget.

Diandra menjawab pertanyaan Sania dengan anggukan. Aku sendiri lebih tertarik mengamati wajah si Gembul. Sumpah, bahkan dalam mimpi sekalipun, aku nggak pernah menyangka si Gembul akan berubah dratis seperti saat ini. Bukan hanya dari segi fisik, tapi juga sikap dan karakternya. Sekali lagi, otakku mengembara ke sembilan tahun lalu.

Sam membuka mulut dan detik berikutnya, ibunya sudah kembali memasukkan sesendok penuh nasi dan lauk ke mulutnya. Aku menatap lantai sehabis melihat pemandangan itu. Bagaimana ya rasanya disuapi ibu kita sendiri? Aku tidak tahu apa Mama pernah menyuapiku waktu aku masih balita. Yang aku tahu, sejak aku kecil dan mulai bisa mengingat, hanya Bibi yang selalu menyuapiku.

Aku menarik napas panjang. Aku sungguh tidak menyukai apa yang kulihat. Kusikut pelan Freya yang berjalan di sampingku. "Lo lihat si Gembul? Sudah kelas lima masih disuapin. Kita kerjain yuk."

"Tapi kan ada mamanya, Ta. Nanti kita dimarahin lho."

"Ih, kita tunggu mamanya pergilah. Bentar lagi pasti diusir juga sama satpam."

"Trus kita mau ngapain?"

Aku berpikir sejenak, lalu membisikkan ideku pada Freya. Freya terkikik geli sambil mengganguk-anguk setuju.

"Kamu ambil tali di gudang, aku tunggu di sini. Cepet lari, sebelum si Gembul selesai makan."

Freya menganguk patuh pada perintahku. Dia segera berlari mengambil tali dan kembali tepat sebelum Sam memakan suapan terakhirnya. Sambil mengawasi Sam, aku menarik tali dari gulungan besar, lalu memotongnya kasar dengan menggesekkannya ke dahan pohon. Tepat saat ibu Sam membereskan barang bawaannya lalu bersiap melangkah pergi keluar gerbang, aku menyelesaikan tugasku.

"Kamu sembunyi di sana. Begitu Sam lewat, kita tarik talinya bersama. Tunggu aba-abaku nanti," perintahku lagi.

Seperti biasa, Freya hanya menganguk patuh lalu sembunyi di tempat yang kutunjuk. Sambil tersenyum senang, aku mengawasi Sam yang mulai melangkah ke jebakan yang kubuat. Begitu kakinya akan melangkah di dekat tali, aku memberi tanda pada Freya. Kami berdua sama-sama menarik tali. Target masuk sasaran!

Sam kehilangan keseimbangan. Cowok gendut itu jatuh telungkup dan nyaris mencium tanah. Aku dan Freya tertawa puas.

Pelahan Sam berdiri dan memegang lututnya yang tergores. Air matanya menggenangi pelupuk mata. Dasar cengeng!

"Lo umur berapa sih? Kok masih disuapin?" tanyaku heran.

Sam masih memandangi lecet di lututnya. Rembesan darah mulai tampak pada lukanya.

"Ihhh, sudah gendut, cengeng, bisu pula. Nggak bisa jawab ya?" tanyaku lagi.

Masih dengan air mata menggenang, Sam menatapku dan Freya bergantian. "Kenapa sih kalian suka gangguin aku? Aku salah apa sama kalian?"

Aku dan Freya berpandangan sejenak lalu tertawa bersamaan. "Terserah kamilah mau gangguin siapa. Kalau nggak mau diganggu, dewasa dikit dong. Sudah besar masih disuapin."

Sam terdiam. Air matanya turun ke pipi. Aku melirik Freya. Teman seperjuanganku itu tampak ketakutan.

"Ta, pergi yuk. Kalau sampai ketahuan, kita bisa dihukum lho. Dia berdarah. Nangis pula."

Aku melirik Freya sekilas sebelum mengalihkan mataku pada Sam yang masih menangis.

"Ampun, cengeng banget sih? Percuma badan besar gitu tapi cengeng abis. Ingat ya, awas kalau kamu berani lapor ke guru. Satu guru aja yang tahu, kamu bakal aku siksa lebih dari ini."

Tanpa menunggu jawaban Samuel, aku menarik Freya pergi dari sana.

"Matahari Putri Angkasa... Lo dengerin gue nggak sih?"

Aku tersentak saat mendengar nama lengkapku disebut. Dengan kesal, aku menatap Diandra. Aku paling tidak suka mendengar orang menyebut nama lengkapku.

"Sekali lagi lo manggil gue gitu, gue hapus lo dari daftar temen."

"Lo mau temenan sama siapa lagi kalau bukan sama gue? Lo pikir bakal ada yang tahan temenan sama lo?"

Aku tidak menanggapi ocean Diandra. Matakuku masih terpaku pada foto berwajah *chubby* yang pernah kukenal. Saat memandang mata Samuel dalam foto, mendadak satu gagasan terlintas di benakku. Otomatis aku tersenyum.

"Lo ngapain senyum-senyum sendiri?" tanya Diandra curiga.

"Gue baru dapet ide bagus," kataku bangga.

"Ide bagus buat ngapain, Ta?" tanya Sania penasaran.

"Buat ngerjain Samuel-lah. Apa lagi?" tukasku cepat. "Di, gue pinjem dulu ya buku kenangan ini. Gue ada urusan sama foto ini." Aku meminta sambil menunjuk foto si Gembul.

"Mau lo apain foto itu?"

"Gue sebarinlah. Apa lagi?"

Diandra membelalak tak percaya. "Lo sinting ya?"

Aku tertawa geli melihat kepanikan Diandra. Aku bahkan telat merespons saat Diandra menyambar buku kenangannya dari tanganku.

"Gue dukung Diandra. Ngapain sih lo mau nyebarin foto masa kecil gitu? Lo kan udah bales si Samuel. Skor udah sama. Berhenti aja kali, Ta."

"Satu, gue belum puas ngerjain Samuel. Dua, kalau memang mau ngomong skor, gue jelas nggak mau seri sama Samuel. Jadi, nggak ada alasan buat ngediemin foto bagus ini."

"Tujuan lo apa, Ta? Itu cuma foto masa lalu, nggak bakal terlalu ngefek buat Samuel. Malah, mungkin reputasinya bakal naik, secara dia berhasil ngilangin timbunan lemak dari badannya."

"Huss... Itu kan menurut lo. Tapi nggak semua orang mikir kayak lo. Sedikit atau banyak, foto ini pasti akan berpengaruh."

"Harusnya lo manfaatin waktu lo buat ngejar SKS, bukan buat mikirin hal-hal nggak penting kayak gini, Ta."

"Lo paling pinter deh ngerusak suasana, Di."

"Harus ada paling nggak satu orang buat ngejaga lo tetep berada di jalur. Sialnya, orang itu gue. Terserah apa mau lo, yang jelas jangan berharap gue bakal kasih buku ini ke lo."

"Lo pikir lo doang yang punya buku kenangan SD kita?"

Diandra mengangkat bahu dengan santai. "Gue kenal lo, Ta. Lo memang punya buku yang sama kayak gue, tapi gue yakin lo nggak tahu di mana buku itu sekarang."

Aku tersenyum kecut. Iya, Diandra benar. Tapi namaku bukan Matahari kalau tidak menemukan cara.

"Tenang aja, gue pasti bakal dapetin buku itu," ucapku yakin.

4

HAL pertama yang kulakukan begitu tiba di rumah adalah memanggil Bibi lalu meminta wanita paruh baya itu mencari buku kenangan SD milikku. Walaupun serius waktu menyuruh Bibi mencari buku itu, aku sama sekali tidak berharap buku itu ditemukan. Jadi bayangkan betapa terkejutnya aku saat tidak sampai sepuluh menit berikutnya, Bibi membawa buku itu ke hadapanku.

"Bibi kok bisa nemuin buku ini?" tanyaku takjub.

Bibi menatap heran mendengar pertanyaanku. "Bukannya tadi Non yang nyuruh Bibi cari sampai dapat ya?"

Aku mengangguk tak sabar. "Iya, Bi, tapi maksud Ata, kok bisa Bibi nemuin buku jadul kayak gini? Susah ya carinya, Bi? Akhirnya ketemu di mana, Bi?"

"Bukunya nggak susah dicari kok, Non. Kan memang disim-

pen rapi di lemari buku Nyonya. Kalau Non mau, Bibi juga bisa ambilin buku kenangan Non waktu SMP dan SMA.”

Jawaban Bibi membuatku bengong. Mama menyimpan semua buku kenanganku?

Bukannya kenapa-kenapa, tapi aku saja tidak berminat menyimpan buku kenangan masa sekolahku sendiri, jadi kenapa Mama yang sehari-hari tidak peduli padaku, justru menyimpannya bersama koleksi buku lain?

”Nyonya mungkin kelihatannya keras dan nggak peduli sama Non, tapi sebenarnya sayang banget kok sama Non. Tiap hari Nyonya pasti sempetin telepon Bibi buat tahu keadaan Non. Tapi, Nyonya kan harus kerja, jadi mungkin kurang punya waktu buat Non. Yang penting, Non jangan salah paham ya sama Nyonya,” kata Bibi tiba-tiba.

Aku tersentak mendengar omongan Bibi. Perlahan, aku menoleh menatapnya. Bisa dibilang, Bibi orang yang paling dekat denganku di rumah ini. Sejak aku kecil, dia yang merawatku. Jika ditotal-total, waktuku bersama Bibi berkali lipat lebih banyak daripada waktuku bersama kedua orangtuaku digabung sekaligus. Makanya tidak mengherankan Bibi tahu pikiranku, bahkan tanpa aku mengatakan apa-apa. Seperti saat ini.

”Lama-lama Bibi kayak cenayang ya,” candaku mencoba mengalihkan pembicaraan.

Bibi tertawa kecil. Seperti yang kuharapkan, Bibi tidak lagi mengungkit masalah Mama saat membuka suaranya kembali.

”Oh ya, Non, kok tumben cari buku kenangan SD? Mau dibuat apa, Non?”

Aku tersenyum misterius. "Ada deh, Bi, kapan-kapan baru Ata cerita."

* * *

Tahun ini aku 20 tahun. Mau tak mau aku harus menyesuaikan polah dan tindakanku sesuai umur. Selama ini aku cukup bangga dengan kedewasaanku. Sayangnya, prestasi ini seperti-nya harus tercoreng dalam waktu dekat.

Aku memandang bangga hasil karyaku dalam bentuk poster besar. Foto si Gembul terpampang besar memenuhi tiga perempat halaman. Di kanan bawah, kutampilkan foto berukuran kecil wajah Samuel terkini, yang kemarin berhasil kuambil diam-diam saat mengikutinya. Kedua foto itu sangat jelas dan memuaskan. Tapi tidak ada yang lebih memuaskan dari menyandingkan dua foto itu dengan *caption* sakti:

Samuel Dirgantara, Ketua Senat Universitas Tunas Bangsa.
Operasi plastik atau sedot lemak?

Senyumku terus mengembang melihat poster itu. Bisa kubayangkan malunya Samuel besok. Selain berukuran poster, aku juga menyiapkan versi tersebut dalam ukuran A4. Rencananya, besok dua poster ukuran besar akan berpindah ke mading fakultas dan mading perpustakaan sementara ratusan poster ukuran A4 akan menjadi selebaran yang bisa diambil bebas di depan tata usaha fakultas maupun kafeteria perpustakaan.

Aku tersenyum lebar saat memikirkan rencana brilian itu.

Oke, aku tahu itu sangat kekanakan dan tidak sesuai umur. Tapi entah kenapa, ada dorongan keras untuk melakukannya.

Besok lo bakal malu abis, Gembul, batinku penuh euforia.

Aku menggulung kedua poster dengan hati-hati dan mele-takkannya di sebelah tas. Setelah memastikan semuanya rapi, aku berjalan penuh kemenangan. Sambil terus membayangkan kekalahan Samuel, aku berbaring nyaman di ranjang. Tak sabar menanti hari esok, aku menutup mata, berusaha masuk ke alam mimpi.

* * *

"Lo niat banget, Ta."

Aku tersenyum pada Diandra dan Sania yang melongo kaget melihat poster foto Samuel terpampang di papan pengumuman fakultas.

"Kan gue udah bilang gue bakal dapetin buku itu," kataku bangga.

"Tapi yang lo lakuin ini keterlaluan, Ta."

Perkataan Diandra kontan merusak *mood*-ku.

"Kalau nggak mau lihat yah nggak usah lihat. Susah amat."

Diandra menatapku, serius. "Ta, gue nasehatin lo juga demi kebaikan lo sendiri. Yang lo lakuin nggak bener, Ta. Cari masalah aja."

"Lo ada hubungan apa sih sama Samuel? Nggak ada, kan? Jadi nggak usah sewotlah. Toh ini nggak ngerugiin lo."

"Gue sahabat lo, Ta. Sewajarnya sahabat menasehati sahabat-

nya yang melakukan kesalahan. Seperti sekarang. Ini *childish* banget, Ta. Lagi pula gue nggak ngerti, buat apa sih?”

”Sudah deh, Di, gue lagi mau menikmati masa-masa kemenangan gue, jadi jangan ngerusak *mood* gue ya. Gue kuliah dulu.”

Tanpa menunggu respons kedua sahabatku, aku melangkah lebar-lebar. Sebenarnya, kuliahku masih satu jam lagi, tapi aku tidak ingin merusak *mood* dengan berada di sekitar Diandra. Entah kenapa, sepertinya dia tidak pernah bosan memberi nasihat yang tidak pernah kuminta. Aku sampai pernah mengatakan padanya agar dia jangan jadi orang yang terlalu lurus karena nggak asyik banget. Ternyata dia tetap aja begitu tuh.

Aku menoleh ke belakang, melihat dari jauh hasil karyaku dan reaksi orang-orang yang melihatnya. Diandra dan Sania sudah tidak ada di sana. Beberapa mahasiswa tertawa-tawa dan menunjuk-nunjuk posterku dengan bersemangat.

Senyumku merekah. Kekesalanku pada Diandra terlupakan. Aku melanjutkan langkah sambil mencari sosok Samuel. Penasaran dengan reaksinya saat melihat poster itu.

Brukkk...

Tepat saat aku menemukan sosok Samuel dari kejauhan, sesuatu yang cukup kokoh menabrakku dan membuatku terhuyung. Hampir saja aku jatuh terjembap kalau aku tidak buru-buru menyeimbangkan kedua kaki. Kesal, aku menatap cewek yang terjatuh tepat di hadapanku.

”Heh! Kalau jalan pakai mata kenapa sih?” bentakku kesal.

Cewek tadi kaget mendengar suaraku. Aku masih menatap-

nya garang saat cewek itu mulai berdiri dan mengambil bukunya yang ikut terlontar.

"Karena *mood* gue lagi bagus, gue maafin lo. Tapi lain kali, lo nggak bakal lolos," janjiku serius.

Cepat-cepat aku kembali menoleh ke arah tadi aku melihat Samuel. Dia sudah tidak berada di sana. Kuedarkan pandangan ke sekeliling fakultas. Ke mana dia? Aku hanya berpaling beberapa menit tapi dia sudah menghilang. Apa dia sudah melihat poster dirinya?

Aku harus mencari Samuel. Aku tidak bisa berhenti penasaran sebelum melihat sendiri reaksi si Gembul.

Aku baru akan melangkah saat lenganku mendadak dicekal seseorang. Siapa yang berani-beraninya menyentuh lenganku? Ternyata cewek tadi!

"Lo belum minta maaf, jadi nggak bisa pergi begitu saja," kata cewek itu tajam.

Jujur saja, aku agak shock melihat ketegasan dan sikap cewek itu. Dua tahun lebih kuliah di sini, aku tidak pernah menemukan orang yang berani mencari masalah denganku seperti dia.

"Lo jelas nggak tahu sedang berhadapan dengan siapa," kataku mengancam.

"Gue nggak peduli. Tadi lo nabrak gue, jadi lo harus minta maaf."

Aku mendengus keras. "Lo yang nabrak gue. Masih untung gue nggak ambil hati, tapi lo malah nggak tahu diri."

"Lo harus minta maaf ke gue atas semua kata yang lo ucapin ke gue. Karena yang jalan nggak pakai mata itu bukan gue, tapi lo!" bentak cewek itu.

Emosiku langsung naik ke ubun-ubun. Berani-beraninya cewek ini membentakku. Tanpa ba-bi-bu, aku mencengkeram kerah blusnya. "Lo mendingan jangan macem-macem sama gue. Kesabaran gue ada batasnya," desisku tajam sebelum mendorongnya hingga dia terhuyung keras.

Beberapa mahasiswa yang kebetulan lewat menjadikan kami tontonan. Sialan... Gara-gara cewek ini, aku bisa-bisa kehilangan kesempatan menangkap momen spesial Samuel. Tanpa pikir dua kali, aku melangkah cepat meninggalkan cewek itu.

"Urusan kita belum selesai, cewek barbar!" teriak cewek tadi.

Barbar? Dia mengataiku barbar di hadapan semua mahasiwa ini? Aku menoleh garang dan menghafal wajah cewek itu. Dia berani mencari masalah denganku, jelas aku tidak akan tinggal diam. Dia harus menerima akibatnya.

"Urusan gue ke lo, jelas belum selesai," desisku tajam.

Kalau bukan ingin mencari Samuel, aku bereskan cewek itu. Tapi sekarang, ada hal lebih mendesak untuk kulihat. Hal yang jelas akan memperbaiki *mood*-ku yang baru saja rusak.

* * *

Sial...

Aku pikir foto itu akan mengusik Samuel, tapi sepertinya tidak. Poster itu sudah terpajang dua hari, namun Samuel tidak terpengaruh. Atau, paling tidak begitulah yang terlihat. Aku sampai seperti orang bodoh karena hampir terus mengikutinya dua hari kemarin.

Sial, sial, sialll... Sepertinya rencanaku kali ini gagal total.

Tapi mengapa Samuel tidak terusik ya? Aku jelas akan terusik kalau berada di posisinya. Mungkinkah dia belum tahu? Ah, mustahil Samuel belum tahu poster itu. Sekalipun dia tidak melihatnya sendiri, teman-temannya pasti memberitahunya.

Aku menggeram dalam hati. Tidak bisa. Aku tidak bisa kalah begitu saja. Lagi pula, biarpun kemungkinannya kecil, siapa tahu Samuel memang belum tahu poster itu saking sibuknya. Aku harus memastikan.

Kuembuskan napas panjang. Dasar sial... Aku tidak pernah menyangka justru aku yang mencari-cari Samuel. Tak punya pilihan, aku terpaksa memunculkan diri di hadapan Samuel saat cowok itu masuk ke ruangan senat.

Aku menatap sekelilingku dan tersenyum lega. Bagus, ruangan ini kosong. Akan lebih leluasa untuk berkonfrontasi dengan Samuel.

"Suka hadiah yang gue kasih?" seruku bersandar di depan pintu masuk.

Samuel tampak terkejut dengan kehadiranku. Namun hanya beberapa detik. Setelahnya dia melanjutkan kegiatannya dan menjawab sambil lalu, "Jadi lo udah tahu gue si Gembul."

Aku langsung kesal. Disengaja atau tidak, ketidakacuhan Samuel membuatku ingin memakinya. Benarkah dia sama sekali tidak terpengaruh foto masa kecilnya?

Tak ingin terlihat kalah, aku berusaha menampilkan sikap santai mungkin.

"Wah, wah, gue nggak nyangka lo suka sama nama yang gue kasih," kataku serius.

"Apa gue perlu berterima kasih?"

"Boleh aja kalau lo mau."

"Oke. *Thanks* buat nama yang lo kasih ke gue. Kalau bukan karena nama itu, belum tentu gue bisa kayak gini sekarang."

Aku menyipit mendengar perkataan cowok itu. "Gue nggak ngerti..."

Samuel tersenyum sinis. "Lo satu-satunya alasan gue punya tekad gigih untuk membuat diri gue nggak bisa lagi diremehkan oleh orang-orang kayak lo. Itu mencakup semua hal, baik fisik maupun nonfisik. Menurut gue, hingga saat ini, gue cukup berhasil. Dan sekarang, kalau lo berharap gue berterima kasih ke lo... Oke, akan gue lakukan. *Thanks*, Matahari Putri Angkasa."

Aku menatap Samuel dengan sengit.

"Berani-beraninya lo nyebut nama lengkap gue!" geramku kesal.

Belum sempat menumpahkan kekesalan, suara langkah di luar membuat kami berdua mengalihkan perhatian ke arah pintu. Cowok berambut cepak masuk terburu-buru. Saat melihat aku dan Samuel, cowok itu sempat tersenyum jail sebelum meringis ke arah Samuel.

"Wah, ada yang lagi pacaran. Kalau ketahuan Ami, habis lo, Sam," kata cowok itu.

"Kenapa lo kayak dikejar setan gitu?" balas Samuel heran.

"Diktat gue ketinggalan. Dosen gue habis ini *killer*, jadi nggak bisa masuk kalau nggak bawa diktat. Bentar ya."

Tanpa menunggu respons Samuel, cowok itu masuk ke ruangan sebelah beberapa saat. Teriakan lega terdengar begitu cowok itu menemukan diktatnya. Ia kembali ke ruangan depan, tempat aku dan Samuel berdiri.

Tanpa kuduga, cowok tadi mendadak berhenti di hadapanku dan mengulurkan tangan. Saking terkejutnya, aku refleks mengulurkan tangan untuk menyambut tangannya.

"Gue Doni."

"Ata."

"Ah oke, Ata, sampai ketemu lagi ya. Omong-omong, nih bocah sudah ada penjeganya, Ta. Dan penjeganya galak banget. Lo harus ati-ati gaul sama dia."

Aku hanya tersenyum sopan menanggapi perkataan Doni. Baru ketika Doni benar-benar menghilang, aku menatap Samuel dengan pandangan menilai.

"Wah, wah, nggak nyangka ya cowok kayak lo bakal laku juga," sahutku heran.

"Gue malah yakin cewek kayak lo nggak bakal laku."

Wajahku memerah mendengar kata-kata pedas Samuel. "Jaga mulut lo ya!"

"Memangnya ada yang salah sama kata-kata gue?"

"Lo belum tahu siapa gue."

"Nggak perlu. Gue udah cukup tahu dan nggak berharap tahu lebih jauh. Bagaimana kalau mulai sekarang lo jangan muncul di hadapan gue lagi?"

* * *

Grrr....

Aku melempar bantal sekuat tenaga. Saat bantal itu bersinggungan dengan pintu kamarku sebelum akhirnya jatuh ke lantai, aku kembali melempar bantal kedua.

Sial, sial, siallllll...

Aku belum pernah sekesal ini pada seseorang. Kenapa berhadapan dengan Samuel benar-benar menguras emosi ya?

Wajah Samuel berenang-renang di otakku. Begitu wajahnya tergambar jelas, aku meraih bantal terakhir di ranjang lalu melemparnya kuat-kuat sembari membayangkan melemparkannya pada Samuel.

Dasar cowok brengsek!

Jelas aku tersinggung saat Samuel meninggalkanku setelah meminta diriku tidak mengganggunya lagi. Apa-apaan? Mengangnya dia pikir dia siapa sih?

Ingatanku kembali ke masa SD. Sumpah, Samuel kecil berbeda dengan Samuel sekarang. Aku bahkan masih kesulitan memahami bahwa keduanya adalah anak yang sama. Tapi... benarkah yang Samuel katakan tadi? Benarkah perubahan cowok itu terjadi karena aku? Apa mungkin perbuatanku seburuk itu?

Aku tidak sempat berpikir terlalu lama. Saat memperbaiki posisi dengan maksud rebahan santai di ranjang, tak sengaja aku melihat jam dinding. Jam 07.30 malam. Ampun! Aku terlambat...

Cepat-cepat aku membuka lemari dan menyambar tas besar yang kuletakkan di sisi kiri dalam lemari. Tanpa banyak memilih, aku memasukkan beberapa helai pakaian dan berlari menuju mobil. Saat mobilku sudah bergabung dengan ratusan mobil lain di kepadatan lalu lintas Jakarta, baru aku mengembuskan napas lega. Kemacetan ini lebih indah daripada yang akan kuhadapi di rumah jika aku tidak pergi malam ini.

* * *

Akhirnya, aku di sini, sendirian.

Aku melihat ke sekeliling. Untungnya kafe hotel ini tidak penuh seperti tempat lain di malam Minggu begini.

Tersenyum, aku menatap *dessert* yang baru tiba di mejaku. *Mousse caramel* persegi panjang tipis berlapis cokelat, dengan macaron dan *tuile* yang tertata cantik di piring kue, membuatku merasa sayang untuk merusaknya. Untuk beberapa saat, aku mengagumi makanan bercitarasa seni. Alasan utama aku memilih hotel berbintang empat ini, selain bentuk *dessert*-nya menawan, rasanya sulit dilupakan.

Aku baru menikmati tiga suapan kecil saat Diandra tiba dan duduk di hadapanku.

"Gue tahu lo tajir, Ta. Tapi kalau memang lo bingung mau habisin uang ke mana, kirim aja ke gue. Gue ikhlas kok nrimanya."

Aku mencibir dan kembali menyuap *mousse* sebelum menanggapi kicauan Diandra. "Sialan lo, Di."

"Serius, Ta. Daripada buang-buang duit buat nginep di hotel, lo nginep rumah gue aja, kenapa? Habis lo ngerepotin kalau nginep di hotel gini. Ujung-ujungnya minta gue dan Sania nemenin."

Aku tersenyum menanggapi kalimat Diandra. Sekalipun memprotes kebiasaanku ini, dia hampir selalu datang mene-maniku. Kecuali jika dia benar-benar ada acara yang tidak bisa ditunda. Tapi itu pun bisa dihitung jari.

Menginap di hotel menjadi kebiasaanku setahun terakhir ini. Bukannya sok tajir dan bingung mau menghabiskan uang seperti kata Diandra, tapi karena aku menghindari kedua orangtuaku. Setahun belakangan ini, kedua orangtuaku hampir

selalu ada di rumah saat *weekend*. Jika mereka sedang di rumah, aku harus keluar rumah kalau ingin merasakan kedamaian. Dan kedamaian itu hanya bisa kudapatkan di sini, bukan di rumah Diandra atau Sania, karena aku tahu sedikit-banyak aku akan mengganggu orangtua dan saudara-saudara mereka.

Omong-omong, jangan salah paham padaku. Aku tidak membenci kedua orangtuaku. Aku hanya tidak bisa berada di tempat yang sama dan dalam waktu lama dengan mereka. Setiap kali bertemu, yang mereka lakukan hanyalah mencermahi dan memarahiku. Terus terang, itu membuatku tertekan.

Sejak kecil, aku selalu menuruti kemauan orangtuaku. Mereka menyuruhku belajar piano maupun biola, aku mengikutinya. Mereka memintaku menjadi juara kelas, aku tidak pernah absen memenuhinya. Semua kulakukan untuk membuat mereka bahagia. Aku bahkan rela tidak mewujudkan mimpiku semata-mata demi memenuhi keinginan mereka. Ternyata mereka tidak pernah puas. Bahkan sampai sekarang.

Omelan kedua orangtuaku benar-benar membuat kepalaku mau pecah. Karena itu sebisa mungkin aku menghindari mereka. Absen dari omelan mereka, terasa seperti berkah.

Ingatan tentang kedua orangtuaku membuat *mood*-ku berubah. Tak ingin merusak suasana, aku buru-buru berusaha santai.

"Eh, Sania kok belum nongol?" tanyaku sambil menatap sekeliling.

"Ini *weekend*, Ta. Waktunya pacaran. Sania ya pacaranlah.

Dia bilang, kalau sempet dia bakal nyusul. Tapi dari gelagatnya, kayaknya nggak bakal muncul tuh bocah.”

”Gue nggak tahu Sania udah punya pacar baru.”

”Ya iyalah. Lo kan sibuk ngurusin si Gembul, mana peduli soal pacar Sania.”

Aku manyun. ”Nggak gitu juga kali, Di. Yah, Sania juga suka gonta-ganti pacar sih, gue jadi males ngafalin. Toh nggak sampe tiga bulan, biasanya ganti lagi.”

Diandra mendecak pelan. ”Gue jadi penasaran, dosa apa ya gue dulu? Kenapa coba, temen gue nggak ada yang beres? Satu demen *bully*, satu lagi demen pacaran.”

Aku tertawa mendengar keluhan Diandra. Manusia memang ditakdirkan untuk lebih gampang melihat kekurangan orang lain. Diandra jelas merupakan salah satu contohnya.

”Lo perlu tahu, gue dan Sania juga punya pikiran yang sama. Lo demen ngomel, Di. Ada aja yang bisa lo kritik dari setiap aktivitas kami.”

Begitu mendengar jawabanku, Diandra menyipit tajam padaku. Aku tertawa geli. Sebelum sahabatku itu memulai ceramahnya, aku buru-buru menyodorkan daftar menu padanya.

”Lo harus coba semua *dessert*-nya. Nggak ada yang nggak enak. Gue bahkan bisa nambah tiap makan di sini. Ini salah satu contohnya. Coba aja.” Aku berkata sambil menyodorkan piring berisi *dessert* yang tinggal separuh.

”Lo tahu ini jam berapa? Jam sembilan malam, Ta. Bisa-bisanya lo melahap makanan penuh kalori jam segini?”

”Gue nggak mikirin kalori kalo lagi *weekend* gini. Dan seharusnya lo juga nggak. Lo lebih gampang nurunin berat badan daripada gue.”

Diandra melirik piringku sejenak lalu mengambil buku menu dengan wajah pasrah. Beberapa menit kemudian, kami berdua tenggelam dalam *dessert* masing-masing. Diandra dengan *dessert* pertamanya sementara aku dengan *dessert* keduaku malam itu.

Aku tersenyum puas memandangi piringku yang isinya sudah tandas. Apa kubilang, aku selalu dapat menemukan kedamaian di tempat ini!

Aku melirik Diandra, merasa berterima kasih padanya karena telah merelakan waktu *weekend*-nya untuk menemaniku. Berkat Diandra, *weekend*-ku jadi menyenangkan.

5

I HATE Monday.

Sebelum-sebelumnya, aku tidak pernah menganggap Senin itu *sucks*, menyebalkan, atau apa pun itu. Malah, aku senang bisa kembali memulai rutinitas setelah libur akhir pekan yang tanpa aktivitas. Tapi, sejak mengenal Samuel seminggu lalu, aku mulai setuju dengan slogan populer itu.

Kalau bisa memilih, aku jelas akan menghindari Samuel. Hanya dengan mengingat namanya, emosiku seketika menjadi labil, apalagi jika aku sampai melihat wajahnya. Tapi, dengan adanya kelas Pak Greg di Senin laknat ini, aku jelas tidak punya pilihan. Membolos di kelas Pak Greg sama saja memastikan dapat tiket untuk mengulang mata kuliah ini semester depan. Itu yang paling kuhindari.

Mulanya, kupikir Samuel satu-satunya alasan yang membuatku membenci Senin. Tapi saat melihat orang yang tak asing

datang dan duduk di kelas pertama sebelum kelas Pak Greg, aku mulai meyakini Senin bukan hanya menyebalkan, tapi juga terkutuk!

Setelah beberapa hari tidak melihatnya, cewek rese yang berani menantangku minggu lalu tampak duduk santai di kursi deretan depan dekat pintu. Aku membelalak tak percaya. Selama beberapa kali mengikuti kelas ini, aku tidak pernah menyadari kehadirannya. Andai ia tidak mencari masalah denganku, mungkin aku tidak akan pernah menyadari sekelas dengannya.

Kupikir ketidakberuntunganku hari ini akan berakhir saat aku mengetahui cewek rese itu sekelasku. Ternyata salah. Senin-ku menjadi jauh lebih buruk saat dosen yang namanya tidak kuingat, membagi kami ke dalam kelompok kecil, dan memasukkanku di kelompok yang ketuanya si cewek rese!

Aku menggeleng tak percaya waktu terpaksa pindah untuk duduk bersama kelompokku. Cewek rese itu terkejut melihatku sekelompok dengannya. Saat mataku berserobok dengan mata cewek yang ternyata bernama Salyna, terlihat kekesalan luar biasa di matanya. Melihat reaksinya, mendadak aku ingin tersenyum. Mmm... ini tidak terlalu buruk. Benar aku tidak suka sekelompok dengan Salyna, tapi kalau dengan begitu aku bisa membalas perbuatannya padaku, hoho... kenapa tidak?

Aku tersenyum sangat lebar. Bagus... Sepertinya aku mulai mendapat gambaran cara membalas perbuatan Salyna.

* * *

Dengan semua hal yang terjadi padaku pagi ini, kupikir Senin-

ku tidak akan menjadi lebih buruk lagi. Tragisnya, hanya beberapa jam setelah aku berpikir sepositif itu, aku menyadari hari ini adalah malapetaka.

Kemalangan itu dimulai sejak aku menginjak kelas Pak Greg siang itu. Seperti biasa, aku baru berada di kelas menjelang Pak Greg memasuki kelas. Tapi betapa terkejutnya aku saat menyadari satu-satunya bangku kosong yang tersisa terletak di ujung deretan paling depan dan tepat di samping Samuel!

Apa lagi ini? Duduk bersebelahan dengan Samuel, di kelas Pak Greg pula, jelas bukan kombinasi menyenangkan. Tak tersisa pilihan, aku terpaksa duduk di situ.

Kesialanku ternyata belum berakhir. Hanya selang sepuluh menit setelah Pak Greg memasuki kelas, aku dipaksa menerima kenyataan pahit yang tidak bisa diganggu gugat. Pak Greg membagi seisi kelas menjadi enam kelompok besar. Cara membagi kelompoknya unik. Tujuh orang yang duduk sederet saat itu langsung menjadi satu kelompok. Cara pembagian kelompok seperti itu otomatis menjadikanku rekan satu tim Samuel.

Bagaimana mungkin kesialan kompak mendatangkiku tanpa henti?

Setengah putus asa, aku mengamati rekan-rekan timku. Beberapa di antara mereka mempunyai wajah familier namun aku tidak ingat nama mereka. Tapi saat mataku mengenali cewek sumber masalah yang dulu dibela Samuel—yang kurebut diktatnya itu lho—aku secara resmi menobatkan diri sebagai orang paling sial di dunia.

Aku bersandar lemas di bangku. Astaga, apa yang sedang terjadi? Kenapa bisa ada kebetulan yang terlalu kebetulan se-

perti ini? Dua mata kuliah yang harus kuselesaikan semester ini, ternyata bergantung pada dua orang yang paling kubenci, Salyna dan Samuel. Aku tidak berencana ikut serta dalam kegiatan kerja kelompok apa pun. Aku akan mengintimidasi anggota kelompokku, agar sekalipun aku tidak pernah ikut kerja kelompok, mereka tidak akan melaporkan apa pun pada para dosen. Tapi bagaimana aku melakukannya jika orang yang tidak mudah diintimidasi seperti Salyna dan Samuel, justru ditunjuk sebagai ketuanya?

Samuel yang awalnya menganggapku tidak kasatmata, mendadak menoleh dan melirikku tak suka.

"Kenapa lo lihat-lihat?" tukasku galak.

Bukannya menjawab, Samuel malah berpaling sambil menggeleng dan berdecak kesal.

Aku melotot melihat sikap Samuel. Dasar cowok kurang ajar!

"Sial banget gue dapet kelompok kayak gini," umpatku nyinyir.

Aku tak berharap mendapat respons apa pun setelah mengungkapkan isi hatiku. Tapi Samuel malah kembali menoleh padaku dan menjawab dingin.

"Percayalah, kami yang lebih sial karena sekelompok sama lo."

Sumpah, aku ingin menghajar Samuel saat itu juga. Kata-katanya membuatku tersinggung setengah mati.

Kalau tidak ingat sedang berada di kelas dosen paling *killer* di kampus, aku pasti sudah meluapkan kedongkolanku pada Samuel.

* * *

Glek.

Aku meletakkan kasar gelas *orange juice* yang baru kukosongkan. Dengan kesal, kuambil gelas kedua yang sudah tersedia di meja, lalu menandakan isinya dalam tegukan besar.

"Lo haus atau doyan, Ta?" tanya Sania bengong melihat dua gelas yang kuhabiskan cepat.

Aku melirik Sania dengan tatapan tersinis yang aku bisa. Bukannya bertanya kenapa aku tampak kesal, Sania malah mencari masalah.

"Gue lagi nggak minat bercanda, San. Hari ini gue bete berat."

"Kenapa lagi? Kayaknya hidup lo selaluuu aja bete deh," sambung Diandra lugas.

Aku memberikan tatapan sinisku pada Diandra.

"Gue ngomong apa adanya kok. Tiap hari pasti ada aja yang lo sebelin," bela Diandra. "Kali ini tentang apa?"

Sekalipun ingin menjitak Diandra, aku tak bisa menahan diri untuk menumpahkan unek-unek. "Dua mata kuliah ngulang, sama-sama disuruh kerja kelompok, dan gue apes dapet kelompok yang *suck* banget. Lengkap."

Diandra menatapku, penasaran. "Memangnya kenapa, Ta? Kelompok lo isinya sejenis lo semua?"

Diandra menyeringai geli.

"Lama-lama gue males temenan sama lo, Di. Gue lagi serius nih."

Diandra tertawa geli. "Oke, gue serius. Kenapa kelompok lo?"

"Mata kuliah pertama, sudah satu kelas isinya junior semua,

eh, gue harus satu kelompok sama junior paling nyolot dan kurang ajar sedunia. Lo tahu, minggu lalu, ada cewek nabrak gue, tapi bukannya minta maaf, malah ngatain gue barbar. Kurang ajar banget, kan? Dan yang nggak kalah nyebelin, makul kedua... Itu makul yang gue sekelas sama Samuel. Sekarang bukan cuma sekelas, tapi sekelompok juga. Emosi jiwa gue."

Diandra dan Sania berpandangan heran sebelum tertawa bersama. Aku melotot melihat respons kedua sahabatku. Bisa-bisanya mereka menertawai kesialanku?

"Kalian kelihatannya seneng banget ya kalau gue sial?" tegurku dingin.

Sania menggeleng sambil melambai. "Jangan salah paham dulu, Ta. Gue sama Diandra ketawa soalnya lucu aja. Baru tadi pagi kami berdua iseng mikir gimana kalau pas ada tugas kelompok, lo satu kelompok sama Samuel. Mana tahu ternyata beneran terjadi."

"Gila ya kalian. Bisa-bisanya doain gue sampe sial beneran gitu."

"Nggak usah berlebihan deh, Ta. Apanya yang sial sih? Bagus lagi punya kelompok kayak gitu. Tugas lo bakal beres kalau ada orang-orang kayak gitu."

"Gue nggak berniat kerja kelompok, Di. Gue rencananya cuma mau nebeng nama. Tapi kalau ketuanya kayak dua orang itu, mampuslah gue."

"Yang suruh lo nebeng nama doang, siapa? Enak aja. Lo harus kerja kelompok juga lah."

"Yang namanya Matahari nggak pernah kerja kelompok, Di. Males banget."

"Kalau gitu yah siap-siap aja ngulang semester depan, Ta."

"Sialan lo, Di!"

Diandra dan Sania tertawa. Aku hanya mampu menatap mereka dengan manyun. Dasar sobat-sobat gila!

Aku baru akan meminum *orange juice* ketiga saat hapeku bergetar. Matakku otomatis membaca notifikasi yang muncul. Satu pesan baru di WA. Pesan dari nomor yang tidak kukenal. Dari isinya, aku langsung tahu siapa pengirim WA yang membuatku emosi jiwa.

"Berani-beraninya dia!"

"Kenapa, Ta?" tanya Diandra kaget.

"Si Samuel... Si brengsek itu WA gue buat bilang malam ini semua mau kerja kelompok di RUMAH GUE!"

"Di rumah lo? Kok bisa-bisanya dia mutusin begitu?"

"Katanya rumah gue di tengah, jadi adil kalau kumpul di sana. Tapi pertanyaannya, dia siapa ya? Dia nggak berhak mutusin kerja kelompok di rumah gue tanpa minta izin dulu ke gue. Sialan banget cowok ini."

Sambil mengomel, aku menelepon Samuel. Entah sengaja atau tidak, tapi dari nada dering dimulai hingga habis, tidak juga dijawab.

"Samuel sialan! Dia sengaja nggak angkat telepon, lagi."

"Mungkin dia lagi kuliah, Ta."

"Kuliah apanya? Dia baru aja WA. Kalau dia kuliah, nggak mungkin bisa WA gue."

Baru aku menutup mulut, hapeku berbunyi nyaring. Aku menyipit menatap nomor yang berkedip di hapeku. Nomor Samuel! Sebelum Samuel mematikan sambungan, aku buru-buru menjawab. "Heh, ngapain lo suruh anak-anak kerja

kelompok di rumah gue? Lo bahkan belum izin ke gue,” bentakku tanpa menunggu Samuel berkata halo.

”Lo bisa sopan sedikit nggak? Kayak nggak sekolah aja.”

Aku membelalak tak terima mendengar perkataan Samuel. Dia pikir dia siapa bisa menilaiku begitu?

”Lo tuh yang nggak sekolah. Nggak punya etika. Lo pikir sopan main mutusin mau ke rumah gue tanpa nanya-nanya dulu sama gue?”

”Rumah lo yang paling tengah, jadi adil buat semua teman. Lagian gue udah ngomong ke lo, kan? Tadi gue udah WA.”

”Lo WA-nya ngasih tahu, bukan nanya! Masa gitu aja nggak ngerti?”

”Pas kuliah tadi kan gue udah nanya sama lo, lo nggak masalah kan kerja kelompok di mana pun? Lo langsung bilang nggak masalah, bahkan menambahkan bahwa di rumah lo juga nggak masalah. Lo sendiri yang setuju, jadi salah gue apa?”

Aku geram setengah mati. Iya sih, memang aku sempat bicara begitu, tapi itu cuma basa-basi! Mana aku tahu si brengsek akan merealisasikan omonganku.

”Itu cuma basa-basi! Tindakan lo yang nggak tahu sopan santun gini sama sekali nggak bisa dibenarkan.”

”Basa-basi atau nggak, sudah nggak ngaruh. Ini sudah diputuskan. Sekarang gue mau kuliah. Jangan ganggu gue lagi. Bye.”

Samuel menutup telepon tanpa ragu. Saking terkejutnya, aku hanya bisa melongo, tak percaya dengan yang baru saja terjadi.

”Kenapa lagi, Ta?” tanya Diandra penasaran.

"Si brengsek nutup teleponnya!" gumamku masih tak percaya.

"Sebenarnya siapa nge-bully siapa sih? Kok jadinya malah Samuel yang nge-bully lo, Ta?" tanya Sania.

Sekalipun enggan mengakui, perkataan Sania ada benarnya juga. Walaupun begitu, aku tetap ingin menjitak Sania. Namun karena hal itu tidak mungkin kulakukan, aku melampiaskannya pada hal lain.

Duuk.

Dengan kesal, aku melempar hapeku ke meja. Tidak, tidak, tidak, Samuel tidak bisa bertindak seenaknya begitu saja. Kalau dia bisa memutuskan sepihak akan menggunakan rumahku, aku juga bisa memutuskan tidak ikut kerja kelompok. Lihat saja nanti...

* * *

Dasar Samuel kurang ajar!

Aku tidak menyangka akan melakukan kebalikan rencanaku sendiri. Aku tidak berniat menghadiri kerja kelompok di rumahku malam ini. Dan aku sudah punya rencana untuk menghabiskan waktu di rumah Diandra saat kunyuk-kunyuk itu kerja kelompok di rumahku. Begitu tahu aku tidak di rumah, kerja kelompok mereka pasti batal. Biar tahu rasa Samuel.

Sayangnya, harapan dan rencana, kadang berbanding terbalik dengan kenyataan. Tepat saat akan meninggalkan kampus, aku berpapasan dengan Samuel. Apesnya, dia tidak sendirian, melainkan bersama dosen yang paling kuhindari: Pak Greg.

Entah apa yang sedang mereka bicarakan, tapi keduanya langsung berhenti saat berpapasan denganku. Aku tersenyum sopan dan hendak buru-buru meninggalkan mereka, tapi Pak Greg mengajakku bicara, atau lebih tepatnya, mengajak Samuel bicara, dengan aku sebagai topik utamanya. Secara otomatis, aku menghentikan langkah dan hanya bisa memasang senyum terbaik di depan Pak Greg.

"Semester lalu, Matahari sama sekali nggak pernah kerja kelompok, tapi namanya tetap ada di tugas kelompok. Semester ini, kamu harus pastikan itu tidak terjadi lagi." Pak Greg melirikku.

Samuel hanya mengangguk sopan sementara aku memaki dalam hati. Pak Greg memang benar. Semester kemarin aku tidak pernah sekali pun terlibat dalam kerja kelompok. Tapi aku tampil meyakinkan sepanjang presentasi kelompok pada akhir semester. Seharusnya aku tidak ketahuan. Pasti ada yang diam-diam melaporkanku. Jangan-jangan, itu alasan sebenarnya Pak Greg tidak meluluskanku!

Aku mencoba menutupi keterkejutanku dengan menebar senyum. "Ah, Pak Greg selalu berpikiran negatif tentang saya. Saya kerja kelompok kok. Mungkin nggak selalu muncul waktu kerja kelompok, tapi saya tetap ikutan kerja, Pak." belaku serius.

Pak Greg mencibir tak percaya. "Dari tujuh orang, lima di antaranya bilang sebaliknya. Apa mereka yang bohong?"

Nah kan... ternyata anak-anak sialan itu tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa! Sepertinya aku harus mengembalikan nama baikku di hadapan Pak Greg.

"Ah, itu cuma salah paham, Pak. Semester ini nggak akan

terulang lagi. Saya akan buktikan saya nggak sejelek yang Bapak pikir,” kataku manis. ”Nanti malam anak-anak mau kerja kelompok di rumah saya, Pak.”

Pak Greg tampak terkejut. Di satu sisi, itu bagus. Sedikit banyak, itu akan memperbaiki citraku di mata dosen paruh baya itu. Tapi di sisi lain, aku menjadi tidak punya pilihan selain ikut kerja kelompok laknat itu.

”Bagus kalau kamu bisa berubah. Semoga saja saya nggak perlu ketemu kamu lagi semester depan.”

Aku tersenyum mengiyakan. ”Kalau begitu saya permissi, Pak. Saya mau pulang dan menyiapkan tempat buat kerja kelompok nanti.”

Baik Pak Greg dan Samuel hanya mengangguk sekilas, sebelum kembali melanjutkan pembicaraan mereka. Aku masih memamerkan senyum sambil sesekali melirik mereka. Setelah mereka berlalu, barulah aku menghilangkan senyumku sepenuhnya.

Arghh... ternyata kesialanku belum berakhir. Aku terpaksa membatalkan semua rencanaku. Semua ini gara-gara Samuel. Aku tahu bukan salah Samuel kami berpapasan barusan. Tapi, harus ada orang yang kusalahkan dalam setiap ketidakberuntungan yang menimpaku. Dan untuk kasus ini, dengan senang hati aku menyalahkan Samuel.

Lihat aja, Gembul, suatu hari gue bales lo sampe lo nyesel udah bikin masalah sama gue, janjiku serius dalam hati.

* * *

Kalau aku disuruh menyebutkan satu hal yang tidak kusukai

dari keseharian, aku pasti menjawab: menerima tamu. Bagiku, menerima tamu yang tidak akrab, bahkan hanya sekadar tahu nama, jauh lebih buruk daripada harus kesepian di kamar. Tapi malam ini aku terpaksa menyingkirkan ego.

Sumpah, jika ini bukan mata kuliah Pak Greg, aku tidak akan sudi mengizinkan enam orang tak jelas mampir di rumahku. Aku tak tahu nama mereka, selain nama Samuel.

Aku sengaja berdiam diri di kamar saat anak pertama datang. Bahkan hingga Bibi mengabariku bahwa semua anak sudah datang, aku tetap bergeming dan berbaring santai di ranjang sambil membolak-balik majalah yang sebenarnya tidak menarik untuk dibaca. Sayup-sayup, aku mendengar suara riuh di ruang tamu bawah. Seharusnya kerja kelompok sial itu sudah dimulai, tapi aku belum berniat memunculkan diri. Saat aku menutup majalah dan bermaksud mengambil majalah lain, tiba-tiba saja pintu kamar terbuka tanpa ketukan.

Refleks aku menatap orang kurang ajar yang berani membuka pintu kamarku tanpa izin.

Samuel!

Darahku langsung mendidih. Luar biasa murka, aku melempar majalah lalu bangkit dan berjalan cepat ke arah Samuel.

"Lo nggak punya sopan santun ya? Di mana etika lo saat tiba-tiba ngebuka kamar cewek tanpa permisi?"

Samuel bergeming, namun tak tampak menyesal. "Orang yang nggak punya etika, nggak pantas menilai orang lain."

Aku makin membelalak marah. Siapa yang dia maksud? Aku? Dia yang membuka pintu kamarku tanpa permisi, tapi aku yang dibilang tidak punya etika? Yang benar saja!

"Maksud lo, gue nggak punya etika?"

"Menurut lo? Kalau lo punya etika, seharusnya lo nyambut tamu-tamu lo di bawah, bukan ngumpet di kamar kayak gini. Seandainya lo punya etika, gue juga nggak bakal melakukan tindakan... tidak beretika seperti ini."

Jemariku mengepal kuat. Aku benar-benar ingin merobek mulut cowok itu, yang hanya bisa mengeluarkan kata-kata menyakitkan, terutama tentang aku.

"Terserah gue mau ngapain di rumah gue sendiri!"

"Ini memang rumah lo. Tapi ini juga tempat kerja kelompok. Lo nggak bisa seenaknya. Kalau memang nggak mau ikut kerja kelompok, bilang terus terang. Gue bisa bantu lo keluar dari kelompok ini. Bahkan malam ini juga."

Sesaat aku merasa bola matakku akan keluar saking marahnya pada Samuel. Ya Tuhan, aku benar-benar benci cowok itu. Rasanya aku ingin memukulinya tanpa ampun.

"Sekarang terserah lo. Kalau lo masih mau lulus semester ini, lebih baik lo turun dalam waktu kurang dari lima menit. Lebih dari itu, silakan mengulang semester depan."

Tanpa menunggu jawabanku, Samuel berbalik dan menuruni tangga. Merasa tersudut, aku terpaksa turun sambil mengentakkan kaki kesal.

Aku mengedarkan pandangan. Sudah ada enam tamu tak diundang yang memenuhi sofa ruang tamu. Aku mendekati cewek cupu yang duduk di ujung sofa.

"Minggir lo!" hardikku sambil mendorong tubuhnya.

Seperti dugaanku, cewek itu tampak ketakutan. Sembari membetulkan posisi kacamatanya yang sempat miring karena doronganku, cewek itu langsung berdiri dan pindah ke sofa kosong lain.

Samuel menatapku tak suka. Aku balas menatapnya dengan murka. Mungkin karena tak ingin membuang waktu untuk menegurku, ia tidak mengatakan sepatah kata pun. Sayangnya, suasana hening dan tegang sudah tercipta. Untuk beberapa saat, tidak satu orang pun mengeluarkan suara, bahkan dehaman sekalipun.

Denting es batu yang bertabrakan dengan gelas kaca menjadi pencair suasana. Kontan, semua mata menoleh ke arah Bibi yang membawakan tujuh gelas *orange juice*.

"Silakan diminum." Bibi berkata sopan sambil meletakkan gelas beserta nampannya di meja kecil sebelah sofa.

Kecuali Samuel dan si cewek cupu, semua langsung mengambil minuman.

Aku membuang napas panjang, sepertinya kerja kelompok malam ini akan panjang.

"Bi, ambilin gula ya. Minumannya asem banget."

Perintah itu kontan membuatku melirik ingin tahu. Cewek selain aku dan cewek cupu di kelompok ini, mengangkat gelasnya dengan cemberut. Emosiku yang belum reda, kembali tersulut.

"Nggak usah diladeni, Bi. Ini sudah cukup. Bibi masuk aja." Aku melambai, menyuruh Bibi kembali ke dapur. Sesaat Bibi tampak ragu-ragu. Namun begitu melihat wajahku, Bibi mengangguk patuh dan berjalan ke dapur tanpa menoleh lagi. Setelah Bibi berlalu, baru aku menatap sengit pada cewek berambut ikal panjang itu.

"Heh! Lo pikir rumah gue restoran? Lo ke sini cuma buat kerja kelompok ya, jadi nggak usah sok nyuruh Bibi gue buat ngelayanin lo," hardikku kesal.

Aku melemparkan cewek itu tatapan menantang. Berani-beraninya dia bersikap *bossy* pada Bibi. Bukan hanya karena aku tidak suka melihat sikapnya pada satu-satunya orang yang mengurusku sejak kecil, tapi juga karena benci pada orang yang tidak tahu aturan seperti dirinya.

"Lo kenapa sih, Ta? Gue kan cuma minta tambah gula. Gue nggak bisa minum yang asem gini."

Aku masih menatap sengit pada cewek itu.

"Kalau lo nggak bisa minum, nggak usah diminum. Susah amat. Toh lo nggak bakal dehidrasi kalau cuma nggak minum beberapa jam."

"Lo tuan rumah yang buruk, Ta. Gue nyesel dateng ke sini."

"Lo tamu yang lebih buruk. Dan percayalah, gue lebih nyesel ngizinin orang nggak tahu sopan santun kayak lo ke sini."

"Cukup!"

Satu bentakan itu langsung berhasil membungkam kami.

Samuel tampak marah dan memandangu dan cewek itu bergantian.

"Kita di sini buat kerja kelompok, bukan berantem. Bisa kita lanjutin?" tanya cowok itu dingin.

Aku mengangkat bahu, tak peduli. Sejak awal aku memang hanya berniat meminjamkan rumah, bukan ikut sibuk mengurus tugas yang mungkin tidak akan pernah direalisasikan di dunia nyata.

Cewek itu berdiri dan menatap Samuel dengan memelas. "Gue nggak bisa kerja. *Mood* gue sudah ilang. Kalian kerja dulu aja ya."

"Siapa pun yang tidak ikut ambil bagian, namanya akan gue kasih ke Pak Greg. Seperti yang kalian tahu, tugas ini

berpengaruh lima puluh persen ke nilai akhir. Kalau sampe nama kalian nggak kecantum di sini, bisa dipastiin bakal nglang semester depan.”

Kata-kata Samuel kontan membuat cewek itu duduk kembali dengan wajah merengut.

”Kalau sudah tidak ada gangguan, kita mulai kerja kelompoknya sekarang,” kata Samuel tegas. ”Seperti yang kalian dengar dari Pak Greg, tugas kita adalah meneliti sistem manajemen perusahaan. Saran gue, kita cari perusahaan dengan skala menengah ke atas. Semakin besar perusahaan tersebut, semakin bagus sistem yang mereka gunakan. Andai kita bisa mencari kelemahan sistem yang sudah bagus, nilai kita pasti lebih menjanjikan. Ada yang punya kenalan? Kalau tidak ada, kita harus menyusun lis perusahaan yang kita tuju, lalu bikin proposal untuk meminta izin mereka.”

Aku melirik anggota kelompokku satu per satu. Selain Samuel, cewek cupu dan satu cowok lagi, tidak ada yang menganggap serius perkataan Samuel.

Samuel kembali berkata-kata, tapi aku nyaris tidak mengerti satu pun ocehannya. Bukan karena aku bodoh, tapi lebih karena suaranya terdengar seperti kaset rusak. Biar sajalah, aku juga tidak berminat mendengarkan ocehannya.

Semua penderitaanku berakhir tiga puluh menit kemudian. Aku mengernyit saat anggota kelompokku sama-sama bergerak membereskan barang-barang mereka. Aku melirik jam dinding dengan tidak percaya. Kerja kelompok yang hanya berisi bincang-bincang tak penting ini berlangsung kurang dari empat puluh menit, tapi kenapa aku merasa seakan tersiksa selama empat jam?

"Inget ya, Ta, gue tunggu nama-nama perusahaannya besok. Serahin lisnya ke gue sebelum makan siang." Samuel berkata sambil membereskan barang-barangnya.

Eh, apa? Lis apa yang harus kuserahkan sebelum makan siang?

"Lo ngomong apaan sih?" tanyaku tak suka.

"Itu pembagian tugas yang sudah lo sepakati tadi."

"Gue nggak sepakat apa-apa. Jangan ngaco ya."

"Terserah lo mau ngomong apa. Gue mau terima lis itu besok. Salah lo sendiri ngelamun pas diskusi. Semua sudah punya tugas sendiri-sendiri, jadi tolong kerjakan seperti yang sudah kita sepakati."

Lagi-lagi, tanpa menunggu responsku, Samuel berjalan melewatiku. Teman yang lain menyusul terburu-buru di belakangnya. Hanya dalam waktu kurang dari lima menit, tidak ada lagi yang tersisa di ruang tamu selain diriku.

Aku menendang kaki meja dengan gusar. Sial. Aku benci Samuel. Benci, benci, benci....

6

”KATA orang, kalau kita terlalu benci sama seseorang, bisa-bisa kita malah kepleset dan jatuh cinta sama orang itu lho. Jadi, mendingan lo lebih santai deh sama Samuel.”

Aku menatap ngeri pada Diandra. Tidak kusangka perkataan tidak bermutu seperti barusan justru disampaikan Diandra yang biasanya jauh lebih realistis dan masuk akal daripada Sania.

”Sekarang lo juga suka nonton drama dan sinetron kayak Sania ya?” tebakku curiga.

”Gue ngomong serius, Ta. Secara ilmiah, saat lo benci seseorang, lo akan memberi perhatian lebih sama orang itu. Dan saat lo memberi perhatian lebih, kekurangan dan kelebihanannya akan lebih terlihat di mata lo. Kalau kelebihanannya lebih dominan, tidak menutup kemungkinan lo bakal merasakan hal yang berlawanan dengan yang lo rasain sebelumnya.”

Aku mendengus keras, jelas-jelas tak setuju. "Kalaupun yang lo bilang itu bener, percaya sama gue, kekurangan Samuel jelas lebih banyak daripada kelebihanannya. Itu pun kalau dia punya kelebihan."

"Ati-ati kwalat lho, Ta." Sania terkikik geli. "Lagian, Ta, kenapa sih lo benci banget sama Samuel? Menurut gue, yang dia lakukan masuk akal kok. Memang sih dia nggak sopan karena buka kamar lo tanpa ngetuk, tapi itu kan gara-gara lo juga. Trus kalau lo disuruh bikin lis perusahaan yang bakal disurvei dan semacamnya, itu wajar. Namanya juga kerja kelompok. Malah, menurut gue tugas lo ringan banget."

"Lo gila ya, San? Kalau kemarin gue lagi *naked*, gimana? Dia cowok! Nggak pantes nyelonong masuk kamar cewek."

"Satu, dia nggak masuk kamar lo, cuma buka pintu doang. Dua, lo nggak lagi *naked*, jadi harusnya nggak masalah. Tiga, daripada lo sibuk ngomel, kenapa lo nggak mulai ngelis perusahaan yang diminta Samuel sih?" potong Diandra tak sabar.

Aku menatap Diandra dengan wajah datar. "Suwer, gue nggak ngerti kenapa gue tahan temenan sama lo."

Diandra langsung tertawa geli. "Harusnya gue yang ngomong gitu, Ta!" Diandra menggeleng-geleng. "Btw, lo maunya cari perusahaan kayak apa? Biar gue dan Sania bantuin mikir. Kalau lo mau ngumpulin ke Samuel sebelum makan siang, waktu lo tinggal sejam lagi."

Aku melirik arlojiku sekenanya. Siapa peduli perkataan Samuel? Aku bahkan tidak berminat mengumpulkan tugas yang Samuel minta.

"Nggak perlu, Di. Gue nggak berencana nemuin Samuel kok."

Diandra dan Sania berpandangan heran. "Lo udah nggak takut sama Pak Greg ya?" tanya Diandra penasaran.

Glek... aku menelan ludah. Sial, kenapa Diandra dan Sania bisa menebak ketakutanku pada Pak Greg.

Jujur saja, aku memang agak takut pada dosen yang satu itu. Entah kenapa, aura Pak Greg menyeramkan di mataku. Anehnya, Sania dan Diandra, yang biasanya lebih takut atau sungkan pada orang lain, menganggap Pak Greg biasa saja. Sebisa mungkin, aku tidak ingin mencari masalah dengan Pak Greg. Itu juga alasanku banyak mengalah pada Samuel tentang kerja kelompok.

Sekalipun agak takut pada Pak Greg, aku tidak ingin siapa pun tahu soal itu, termasuk kedua sahabatku. Dengan pongah, aku berdeham pelan sebelum membuka mulut.

"Gue cuma nggak mau ngulang kelasnya lagi semester depan, tapi itu bukan berarti takut sama Pak Greg," kilahku meyakinkan.

Sania tersenyum mencibir. "Yakin lo nggak takut sama Pak Greg, Ta? Kalau nggak takut, kenapa lo sering mendadak muter jalan pas lihat Pak Greg?"

"Kapan gue kayak gitu? Sembarangan lo, San."

Diandra tertawa kecil. "Sudah, San, nggak usah dipaksa ngaku. Yang penting kan kita sama-sama tahu. Lagian, baguslah kalau Ata bisa takut sama seseorang. Kalau Ata mulai melewati batas *bitchy*-nya, kita tinggal seret aja dia ke Pak Greg," kata Diandra geli. "Dan, Ta, lepas dari masalah lo takut atau nggak ke Pak Greg, lo bisa nggak lulus lagi kalau nggak ikut kerja kelompok."

"Gila aja, Di. Semester ini gue harus luluslah. Tapi gue juga nggak mau nurutin Samuel gitu aja. Enak aja."

Sania dan Diandra kembali berpandangan sebelum mengembuskan napas lelah.

"Lo tahu, Ta, kalau mau lulus semester ini, mendingan ngalah sama Samuel. Dia anak emas Pak Greg, tahu," kata Sania serius.

Informasi Sania membuatku tertarik. *Samuel anak emas Pak Greg?* Kalau benar, itu akan membawa masalah baru buatku.

"Lo tahu dari mana, San?"

"Itu rahasia umum kali, Ta. Apalagi Pak Greg jadi pembina senat, ya nggak heran Samuel jadi anak emasnya."

Aku membelalak mendengar informasi Sania. Itu sih berita buruk. Pantas saja Samuel tampak akrab dengan Pak Greg kemarin.

"Gue nggak tahu Pak Greg pembina senat," gumamku.

Sania terkekeh geli. "Ta, itu bukan hal mengejutkan kok. Memangnyanya ada yang lo tahu tentang kampus kita?"

"Sialan lo, San. Gue serius. Kalau Samuel anak emas Pak Greg, gue nggak bisa macem-macam sama dia. Mampus aja kalau gue sampai nekat."

"Seratus buat lo. Secara nggak langsung, lo sudah kalah telak sama Samuel," kata Sania blakblakan.

"Nah, kalau lo nggak mau semakin terpuruk, mendingan kita mulai bahas tugas bagian lo?"

Tidak bersemangat, aku mengeluarkan notes dan menyerahkannya pada Diandra. Tatapan tajam Diandra kontan membuatku menarik notesku kembali. Terpaksa aku memusatkan perhatian pada ocehan-ocehan Diandra dan Sania tentang

perusahaan-perusahaan yang paling cocok dijadikan *role model* tugasku, lalu mencatatnya di notes.

* * *

Kalian pernah merasakan keadaan tidak berdaya? Kalau belum pernah, bersyukurlah. Karena rasanya sama sekali tidak menyenangkan.

Aku berdiri di depan ruang senat dengan wajah ditekuk. Seharusnya aku melangkah masuk, namun kakiku seakan terpaku dengan tanah sampai-sampai aku tidak bisa bergerak. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum memaksa kakiku beranjak. Saat usahaku berhasil, aku melirik ke sekeliling ruangan. Kosong!

Caci maki langsung terlontar dari bibirku. Belum puas melampiaskan emosi, terdengar suara yang membuatku terlonjak kaget.

"Mau apa lo ke sini?"

Aku menoleh ke sumber suara. Samuel yang berdiri di depan pintu, tengah menatapku dengan heran sekaligus curiga. Di sampingnya, cewek yang wajahnya seperti pernah kulihat, menatapku dengan gaya serupa Samuel.

"Lo ngapain di sini, Ta?" ulang Samuel tak sabar.

Cemberut, aku menyodorkan kertas kucel yang sudah menjadi korban kekesalanku hari ini. "Lo yang minta gue ke sini sebelum makan siang, tapi sekarang malah nanya kenapa gue di sini? Minta dihajar ya lo?"

Seperti biasa, Samuel sama sekali tidak terintimidasi padaku. Dengan santai dia mengambil kertas yang kusodorkan dan

membacanya cepat sebelum menatapku dengan sorot menu-
duh.

"Kenapa lagi sekarang?" tanyaku tak terima.

"Gue minta lo ngasih gue lis, kan? Kenapa di kertas ini
cuma ada satu nama?"

"Lo nggak lihat itu perusahaan apa? Itu perusahaan coklat
paling besar di Jakarta. Masih kurang?"

"Lo tahu kenapa gue saranin bikin lis? Saat satu menolak,
kita masih punya cadangan. Kalau lo cuma ngasih satu, lalu
kita gagal saat negosiasi, lo bisa tanggung jawab?"

Tak sabar, aku mengambil kembali kertas kucel itu. "Sebe-
nernya pemilik perusahaan ini temen baik nyokap gue. Kalau
gue yang minta, dia pasti bakal mau. Tapi kalau lo nggak suka
sama apa yang gue tulis, lo bisa coba cari sendiri."

Dengan kesal, aku mengentakkan kaki keluar ruangan. Na-
mun belum sepenuhnya melewati pintu ruang senat, Samuel
mencekalku pelan.

"Apa lagi?" sentakku tak sabar.

Samuel melepaskan cekalannya lalu menyodorkan tangan,
meminta kertas kucel itu.

"Sori," kata Samuel pelan.

Aku menarik napas kesal, mencoba menahan emosi. Harus
"kalah" dari Samuel benar-benar melukai egoku.

"Kalau gitu, lusa kita ketemu kenalan nyokap lo ya, Ta.
Gue siapin proposalnya dulu."

"Terserah!" jawabku sekenanya.

Samuel mengangguk mengerti.

Tak ingin berlama-lama dengan Samuel dan temannya, aku

kembali melangkah. Namun seperti sebelumnya, langkahku mendadak terhenti saat mendengar perkataan Samuel.

"Btw, Ta, lo harusnya nggak perlu ke sini. Gue memang bilang lo harus ngasih gue lis sebelum makan siang hari ini, tapi bukan berarti lo harus ke sini. Lo bisa WA atau telepon gue. Tapi, *it's okay. Thanks.*"

Demi Tuhan...

Aku memejamkan mata dan mengumpati ketololanku. Kenapa hal semacam itu sama sekali tidak terlintas di otakku? Bahkan Sania dan Diandra tidak mengingatkanku soal ini. Tahu begitu, aku hanya akan WA Samuel atau paling tidak menelepon, bukan mendatangnya dan berpotensi membuatnya salah sangka seperti saat ini.

Tak tahu harus menjawab apa, aku mempercepat langkah. Rasa malu sekaligus kesal, bercampur menjadi satu.

Idiot, lo, Ta, batinku pada diriku sendiri.

* * *

"Harusnya gue WA dia aja, Di, nggak perlu sampai nyamperin segala. Gue tengsin berat, tahu."

Aku mencengkeram hapeku dengan gemas. Apa yang kula-kukan tadi, bukan hanya menyiratkan kekalahanku, tapi juga keidiotanku.

"Biasa ajalah, Ta. Masalah sepele nggak usah dibesar-besarin."

"Ini bukan masalah sepele buat gue. Lo nggak lihat sih muka kagetnya dia tadi. Dia pasti mikir gue idiot banget."

"Ta, *please* ya, lo nggak usah lebay. Dia pasti terlalu sibuk

buat mikirin apa yang lo katakan. Sekarang mendingan lo pulang kalau nggak ada kuliah. Sudah mendung banget. Eh, dosen gue dateng. Udah dulu ya. Bye.”

Hubungan teleponku langsung terputus bahkan sebelum aku sempat melontarkan protes. Dengan lesu, aku memasukkan hape kembali ke tas. Aku menarik napas panjang. Apa benar aku berlebihan?

Kalau dipikir-pikir, iya juga sih, dugaanku memang berlebihan. Mungkin kebencianku pada Samuel telah mengakar kuat sehingga aku tidak terima ketika tidak tampil sempurna di hadapannya.

Gue harus segera membalik keadaan, tekadku bulat.

Sembari memikirkan rencana, aku berjalan ke perpustakaan, satu-satunya tempat di kampus yang bisa memberiku kedamaian sementara. Berada di sana, selalu bikin aku berhasil tak sadar waktu karena keasyikan membaca buku-buku favoritku. Saat memutuskan untuk pulang dua jam kemudian, aku harus menerima kenyataan bahwa aku bakal tertahan cukup lama di perpustakaan.

Hujan deras kelihatannya tidak akan berhenti dalam waktu cepat.

Aku melirik barang bawaanku. Hanya tas dan buku. Keduanya jelas tidak akan menang melawan hujan. Jika aku memaksa berlari ke parkir mobil, bisa dipastikan aku akan basah kuyup. Tapi sampai kapan aku harus menunggu?

”Lo nggak pulang, Ta?”

Dengan malas aku menoleh pada pemilik suara yang berada di kananku.

”Ngapain lo nanya-nanya?”

Samuel menyipit mendengar jawabanku. "Lo nggak bisa dibaikin orang ya, Ta. Nyesel gue basa-basi sama lo."

"Nggak ada yang nyuruh lo basa-basi sama gue. Dasar rese."

Samuel menggeleng, kesal. Tanpa banyak bicara, ia menu-runkan ranselnya lalu mengambil payung dari dalamnya.

Melihat payung yang dibawa Samuel, aku mendesah pelan. Ah, kenapa aku tidak terpikir untuk membawa benda itu saat musim hujan seperti ini?

"Lo nggak bawa payung, Ta?" tanya Samuel, mungkin mendengar desah kekecewaanku.

Aku melirik Samuel segalak mungkin. "Kalau gue bawa payung, gue nggak bakal ketemu lo karena pasti udah pulang dari tadi-tadi!"

Lagi-lagi Samuel menggeleng. Kali ini ditambah dengan embusan napas keras. "Gue bisa naik darah kalau terus ngela-deni lo, Ta."

Kata-kata Samuel membuatku membelalak. Beraninya dia bilang begitu? Aku yang naik darah waktu melihatnya!

Belum sempat membalas kata-kata Samuel, dia sudah meraih tanganku dan menyodorkan payungnya. "Ini, lo pakai aja. Buruan pulang, kelihatannya hujannya bakal awet," kata Samuel tegas.

Aku menganga. Belum pulih dari keterkejutanku, Samuel sudah berlari meninggalkanku, dengan menutupi kepalanya menggunakan jaket.

Beberapa saat, aku terdiam. Bahkan saat sosok Samuel menghilang tertutup derasnya hujan, aku masih terpaku. Aku menatap payung biru yang kugenggam erat.

Aku tahu cowok memberikan payung ke cewek lalu rela

berhujan-hujan ria bukanlah tindakan spesial. Semua *gentlemen* pasti melakukan hal itu. Masalahnya, ini Samuel. Samuel dan *gentlemen* adalah dua kata yang seharusnya tidak mungkin disatukan. Jadi, kenapa dia memberikan payungnya padaku? Apalagi, aku kan bukan temannya. Bahkan aku musuhnya!

Setengah linglung, saat sudah berada di luar perpustakaan, aku membuka payung biru itu. Entah kenapa, aku agak terpengaruh dengan tindakan Samuel barusan. Tanpa bisa kucegah, mendadak hatiku berdesir. Kehangatan menyebar di sekujur tubuhku. Tanpa sadar, aku tersenyum. Sekalipun aku tahu aku gila karena tersenyum tanpa sebab, aku tidak bisa menghilangkan senyumku bahkan saat akhirnya selamat sampai di mobil.

* * *

This too shall past...

Belakangan, kalimat sederhana sarat makna itu sering sekali terdengar di telingaku. Ada masalah berat sedikit, pasti nasihat yang akan diberikan tidak jauh-jauh dari kalimat itu. Aku pribadi tidak terlalu cocok dengan kalimat itu. Aku tidak bilang itu salah, tapi menurutku, dengan menerapkan hal itu, kita malah cenderung berdiam diri dan menunggu masalah berlalu. Padahal yang namanya masalah tidak akan bisa berlalu tanpa usaha tertentu.

Namun, untuk sekali ini saja, aku ingin percaya bahwa kalimat itu benar. Karena tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk masalahku, sehingga satu-satunya cara menyelesaikannya hanyalah menunggu dan berharap masalahku segera selesai.

Aku menopang tangan di meja ruang baca perpustakaan sambil menatap kosong ke rak-rak buku. Jujur saja, dari kemarin aku merasa kehilangan akal sehat, dan bertekad menemukannya kembali secepat mungkin. Aku begini, lagi-lagi gara-gara Samuel.

Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Yang jelas, sejak kejadian payung biru Samuel, aku tidak bisa berhenti memikirkan pemiliknya. Ya, aku tahu aku gila. Seharusnya, hal kemarin tidak menimbulkan konflik batin apapun padaku. Namun kenyataan justru sebaliknya.

Sungguh aku tidak mengerti kenapa aku tidak bisa berhenti memikirkan Samuel dan payung itu. Bahkan dadaku berdesir saat mengingat cowok itu. Tanda-tanda apakah ini?

Aku tidak suka dan tidak mau sampai menyukai Samuel!

Kalau dipikir-pikir, memang tidak mungkin tiba-tiba aku berbalik jadi menyukai Samuel. Tapi, kalau bukan suka, kenapa ada yang berdesir tiap kali aku mengingatnya? Termasuk saat ini.

"Arghhh...!" erangku jengkel.

"Lo sakit?"

Suara yang amat kukenal itu kontan membuatku kaget setengah mati. Dengan wajah merah padam, aku melirik Samuel, yang tahu-tahu sudah berdiri menjulang di hadapanku.

"Lo sakit, Ta?" ulang cowok itu heran.

Seperti orang bodoh, aku menggeleng pelan.

"Lo... lo ngapain di sini?" tanyaku setengah linglung.

"Gue mau nyari buku. Kebetulan ketemu lo di sini. Besok setelah makan siang, lo ada kuliah nggak? Kalau nggak, kita bisa ke perusahaan kenalan nyokap lo besok. Gimana?"

Aku terdiam. *Besok aku masih harus bertemu Samuel?*
Again?

"Gue... mmm, siapa aja yang ikut?"

"Kayaknya cuma kita berdua. Anak-anak lain ada kuliah semua. Gue lebih prioritasin lo, karena lo yang kenal pemiliknya."

Aku kembali terdiam. Pergi hanya berdua dengan Samuel jelas bukan ide bagus.

"Lo yakin mau pergi berdua aja? Nggak takut kita bunuh-bunuhan nanti?" tanyaku, mencoba mengubah pikiran Samuel.

Tak kusangka, Samuel justru tersenyum geli mendengar pertanyaanku. "Gue nggak nyangka lo bisa nggak judes juga," katanya lega. "Tenang aja, kita nggak bakal bunuh-bunuhan. Untuk sementara kita akan gencatan senjata. Bagaimana?"

Samuel kembali tersenyum. Sebenarnya itu—senyumnya, maksudku—hal bagus. Sayangnya, itu tidak bagus untuk kedamaian hati dan jiwaku. Bersamaan dengan merekahnya senyuman Samuel, detak jantungku yang sudah berubah cepat saat melihat Samuel tadi, menjadi luar biasa cepat.

Tidak ingin terlalu lama menyiksa jantungku, aku mengangguk cepat. "Oke, besok kontak aja." Saking salah tingkahnya, aku berkata sambil berdiri lalu berjalan cepat meninggalkan Samuel.

Aku berani bertaruh, cowok itu pasti heran melihat kelakuanku. Tapi apa boleh buat, aku harus memprioritaskan kesehatan jantungku.

Lo harus melakukan sesuatu, Ta. Lo nggak bisa kayak gini terus, batinku.

Aku mengangguk pelan, menyemangati diri sendiri. Benar, aku harus segera menyelesaikan kegilaan ini. Aku tidak mungkin menunggu kegilaan ini menyingkir dengan sendirinya. Aku harus kembali menjadi Ata pembenci Samuel, bukan Ata yang galau seperti ini. Aku harus memastikan diriku tidak jatuh cinta pada Samuel. Apalagi cuma gara-gara payung biru!

7

SEBUAH usaha pasti akan menghasilkan sesuatu, sekecil apa pun sesuatu itu. Dengan kata lain, tidak ada yang sia-sia jika kita mau berusaha melakukan sesuatu.

Ajaibnya, ternyata kalimat bijak itu memang benar.

Setelah mencuci otakku semalam suntuk, pagi ini aku berhasil bangun dengan emosi yang jauh lebih stabil daripada sebelumnya. Mmm, kok kesannya proses perubahan perasaanku mudah banget ya? Kenyataannya, sungguh tak semudah itu. Aku terjaga nyaris semalam suntuk, hanya untuk mengingatkan diriku tentang kejadian-kejadian megesalkan bersama Samuel. Dengan begitu, hanya rasa benci yang betah bercokol di hatiku.

Dulu, melakukan hal seperti itu sangat mudah. Sekarang?

Bahkan hanya mengingat wajah Samuel saat sedang berdebat denganku, aku malah tersenyum sendiri. Itu sebabnya, tiap

aku tersenyum gara-gara Samuel, aku harus mencubit diriku agar segera kembali ke alam nyata. Ke alam Ata-benci-Samuel.

Kedengarannya sangat kekanakan, tapi anehnya, berhasil untukku. Setelah kedua lenganku membiru di beberapa tempat, akhirnya aku bisa kembali membenci Samuel. Sesekali, otakku memilih mengembara dan seketika menemukan sosok Samuel yang *gentleman*. Namun, setiap hal itu terjadi, aku langsung menatap lebam di lenganku. Dengan begitu, secara otomatis, aku bisa mengendalikan "perasaan yang belum kupastikan namanya itu" ke perasaan benci.

Aku berhasil mengendalikan perasaanku hingga jam makan siang. Namun saat Samuel menghampiriku di perpustakaan dan mengajakku pergi, semua usaha keras yang kulakukan sejak semalam, menjadi sia-sia.

Bahkan detak jantungku pun berani-beraninya melawan perintahku. Ia melaju cepat—lebih tepatnya melompat-lompat. Aku melirik tak kentara pada lebam di lenganku, tapi jantungku cuek, asyik ngebut. Tidak, tidak. Aku harus bisa bersikap biasa pada Samuel. Jangan sampai cowok itu tahu aku salah tingkah karena dia. Mungkin dia berhasil menarik sedikit hatiku, tapi aku tidak boleh membiarkan dirinya mengambil harga diriku. Demi mempertahankan harga diri, aku mencoba memasang wajah datar saat Samuel menyapaku.

"Sudah siap?"

"Lo nggak tahu apa, gue udah lumutan nungguin lo?" basku pura-pura kesal.

Samuel melirik arlojinya sebelum menjawab. "Kita janjian jam setengah dua, kan? Ini baru jam satu lewat sedikit."

"Bukan berarti lo nggak telat. Gue sudah mati bosen di sini."

Samuel menatapku dengan tak sabar. "Gue kuliah, Ta. Begitu selesai juga gue langsung ke sini," kata Samuel cepat. "Lo nggak lagi cari bahan buat bertengkar, kan?" sambung Samuel curiga.

"Nggaklah! Gue bosen aja nungguin lo. Mana laper pula."

"Kita makan dulu aja sebelum berangkat. Nggak masalah, kan?"

Ajakan Samuel langsung membuatku salah tingkah. Makan siang? Berdua? Itu sama sekali bukan ide bagus. Alih-alih menolak, aku mengangguk bersemangat.

Ini jelas tidak seperti yang kurencanakan, tapi anehnya, aku tidak merasa kesal harus bersama lebih lama dengan Samuel. Hanya saja, jangan tanya apa atau bagaimana suasana makan siang kami, karena aku kesulitan untuk mengingatnya. Aku terlalu sibuk mengendalikan detak jantungku yang bandel!

Samuel pasti merasakan perbedaan sikapku padanya. Jika sebelumnya satu kata darinya sudah pasti kubantah dengan ratusan kata, kini aku menurutinya tanpa protes. Untungnya dia tidak mencurigai perasaanku. Mungkin dia pikir aku sedang tersiksa setengah mati menahan kejengkelan demi tugas kelompok Pak Greg. Kuharap begitu.

Aku baru menandakan *orange juice* ketika Samuel mendadak melontarkan ide tak masuk akal.

"Ta, sebelum ke perusahaan kenalan nyokap lo, kita mampir ke rumah sakit bentar ya. Nyokap Yani dirawat sejak empat hari lalu, jadi kita sekalian jenguk."

Aku mengeryit heran. "Siapa Yani?"

Samuel menatapku, tak habis pikir. "Yani temen sekelompok kita. Kalau mau lebih jelas, dia cewek yang sempat lo ambil diktatnya."

Aku membelalak tak percaya lalu berdecak heran. "Lo tahu gue nggak cocok sama tuh anak, bisa-bisanya lo nyuruh gue jenguk nyokapnya. Gila lo."

"Apa sih ruginya kita jenguk sebentar? Membahagiakan orang lain pahala juga lho, Ta. Dengan menjenguk nyokap Yani, secara nggak langsung kita sudah membahagiakan mereka."

Aku menatap Samuel, tak setuju. Namun sialnya, saat mata kami bertemu, mendadak aku tidak bisa tidak setuju padanya. Bukan karena aku menyetujui segala omong kosongnya tentang pahala. Tapi lebih karena aku sadar, dengan menjenguk Yani dan ibunya, aku akan menghabiskan waktu lebih lama lagi dengan Samuel. Aku tahu sepertinya aku mulai tidak waras, tapi menurut hatiku, itu hal paling benar untuk dilakukan.

"Terserah lo deh. Tapi yang perlu lo inget, gue ngelakuin semua ini hanya karena pengen tugas kelompok cepat berakhir dengan hasil memuaskan semua pihak," dalihku pura-pura kesal.

Samuel hanya mengangkat bahu mendengar perkataanku. "Gue bayar dulu, sekalian beli beberapa roti buat dibawa ke rumah sakit," kata Samuel sebelum berdiri dan berjalan ke kasir.

Sepeninggal Samuel, aku menepuk-nepuk dahi dengan jengkel. Bisa-bisanya aku bersikap aneh. Menyetujui makan siang mungkin khilaf. Tapi bagaimana mungkin kekhilafan dilakukan

lagi bahkan belum enam puluh menit berlalu sejak kekhilafan pertama?

Bodoh, bodoh, bodoh...

"Ta... lo nggak pa-pa?" tanya Samuel heran.

Aku tersentak. Dalam hati, aku ingin segera menghilang dari muka bumi. Hari ini saja, entah sudah berapa kali aku terlihat seperti idiot di hadapan Samuel.

"Ng-nggak, gue nggak pa-pa. Lo udah selesai? Kalau udah, kita ke mobil sekarang."

"Kita naik mobil gue aja, Ta."

"Nggak usah, gue sekalian mau balikin payung lo."

"Tapi gue nggak biasa disetirin cewek."

Aku tersenyum sinis. "Kalau gitu belajarlah. Gue mau pakai mobil gue, dan nggak berminat ngasih lo izin buat nyetir mobil gue."

Samuel mengembuskan napas lelah. Mulanya kupikir dia akan menolak usulku. Ternyata dia mengangguk setuju. Dalam hitungan menit, kami berdua sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Seperti yang Samuel katakan, rumah sakitnya dekat kampus. Tak sampai lima belas menit naik mobil, kami sudah berjalan cepat di koridor rumah sakit untuk mencari nomor kamar ibu Yani.

Bau khas rumah sakit yang menyapa hidung membuatku mual. Aku menyesal mengikuti saran Samuel. Aku memang mempunyai cita-cita menjadi dokter, tapi tidak menyukai rumah sakit. Tidak pernah suka. Aneh memang, tapi itu tidak menjadi masalah sekarang. Toh aku tidak akan menjadi dokter, jadi tidak akan mengalami konflik batin tentang hal itu.

Kakiku terus berjalan mengikuti langkah Samuel, namun mataku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Semakin aku melangkah, semakin menyesal aku menuruti kemauan Samuel untuk ke sini.

"Kenapa sih kita harus ke sini dulu?" omelku kesal.

Samuel melirikku kaget, namun tetap melangkah sambil memperhatikan nomor kamar. "Gue kan udah kasih tahu, kita mau jenguk nyokap Yani."

"Iya, gue denger soal itu. Maksud gue, kenapa kita harus jenguk nyokap Yani? Kenal aja nggak."

"Kita nggak kenal nyokap Yani, tapi kenal Yani. Solider sedikit kenapa sih? Lagian cuma sebentar kok."

"Ini bukan masalah..."

"Nah, ini kamarnya. Sudah, protesnya nanti aja."

Seperti yang sudah-sudah, Samuel memotong kata-kataku. Dengan gemas, aku menatap Samuel kesal sementara cowok itu mengetuk pintu kamar lalu membukanya perlahan.

Hal pertama yang kusadari adalah kamar itu ternyata bukan kamar pribadi. Ada enam ranjang dengan dua ranjang tanpa pasien. Agak kaget, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Mataku berserobok dengan mata Yani, yang langsung menunduk saat itu juga.

Dengan salah tingkah, aku mengikuti Samuel melangkah mendekati Yani. Namun saat melihat ibu Yani tengah tertidur, Samuel mendadak berhenti berjalan dan membuatku menabrak punggungnya cukup keras.

Kalau tidak ingat tempat, aku pasti sudah memaki-maki Samuel. Namun karena masih punya norma kesopanan, aku

hanya meringis tak rela saat Samuel meminta maaf tanpa suara.

"Kita ngobrol di sana aja." Samuel berbisik sambil menunjuk ranjang kosong di dekat pintu kamar.

Aku dan Yani mengikuti Samuel dalam diam.

"Di sana saja nggak masalah, Sam. Ibu juga sudah tidur lama kok," kata Yani sopan.

"Di sini saja. Bagaimanapun, orang sakit harus banyak istirahat supaya cepat pulih. Gimana keadaan ibu lo?"

"Baik. Sudah sehat. Seharusnya Ibu boleh pulang hari ini, tapi... mmm, yah, mmm... kayaknya nggak mungkin bisa hari ini."

Aku dan Samuel menatap Yani, ingin tahu. Yani sendiri tampak salah tingkah. Namun setelah Samuel menebak alasannya dengan tepat, mendadak aku tahu lebih banyak tentang keadaan Yani, minimal keadaan ekonominya.

Tanpa perlu hujan geluduk, aku merasa bersalah pada Yani. Aku tidak pernah menyangka kondisi ekonomi keluarga Yani berbeda 180 derajat denganku. Saat aku bebas menghamburkan uang untuk hal yang tidak bisa kuingat, Yani justru pontang-panting membagi waktu antara kuliah dan bekerja *part time*. Sedikit-banyak, fakta itu membuatku merasa bersalah. Tak ingin semakin merasa bersalah, aku memilih tidak mengikuti percakapan yang didominasi Samuel dan Yani.

"Gue keluar dulu. Pusing gue," kataku cuek.

Tanpa menunggu respons mereka, aku melangkah keluar kamar. Namun sialnya, aku tetap saja memikirkan cerita Yani soal ibunya.

Demi Tuhan, aku tidak pernah menyangka ibu Yani merupa-

kan asisten rumah tangga harian. Maksudku, aku tahu ada orang yang kondisi ekonominya kurang baik, bahkan yang kondisinya lebih parah dari keluarga Yani. Namun untuk orang-orang yang ada di sekitarku, atau paling tidak yang ku-kenal, Yani termasuk yang paling memprihatinkan.

Aku bersandar ke tembok bagian luar kamar. Ibu Yani benar-benar mengingatkanku pada Bibi. Sama seperti ibu Yani, Bibi juga merupakan orangtua tunggal yang terpaksa banting tulang demi kesejahteraan anak-anaknya. Bedanya, anak ibu Yani jauh lebih banyak daripada Bibi yang hanya mempunyai satu anak.

Aku berdecak pelan, memikirkan sejenak apa yang ingin kulakukan. Aku bisa saja membantu melunasi biaya rumah sakit ibu Yani, tapi apa itu perlu? Aku tidak mengenal Yani kecuali tahu namanya. Namun sebelum aku mengambil keputusan, kakiku sudah melangkah menuju kasir rumah sakit.

* * *

"Totalnya Rp. 4.970.000,"

Aku mengeluarkan *credit card* dan menyerahkannya pada kasir rumah sakit yang segera memprosesnya cepat.

"Jadi pasien bisa keluar hari ini, kan?" tanyaku menegaskan.

"Iya, Mbak, sekarang juga saya urus administrasinya. Sore nanti, pasien sudah bisa dibawa pulang."

Wanita tiga puluh tahunan itu kembali melakukan pekerjaannya sementara aku berdoa dalam hati agar tidak ada orang yang memergokiku melakukan hal ini.

"Ini kartu Mbak, dan ini kuitansi pelunasan rumah sakitnya,"

Kuembuskan napas lega saat mendengar suara si kasir. Aku menerima kartuku dan menyimpannya di tas. "Kuitansinya langsung diantar ke anak pasien saja. Sekalian beritahu dia supaya menyiapkan ibunya untuk pulang."

Kasir itu memandanku heran, namun tanpa banyak bertanya, mengangguk dan tersenyum sopan.

"Oh ya, Mbak, kalau ditanya siapa yang melunasi biaya rumah sakit ini, bilang saja tidak tahu. Dan..."

"Lo lagi ngapain?"

Aku menoleh kaget. Jangan sampai Samuel tahu apa yang baru saja kulakukan.

"Lo ngapain di sini?" ulang Samuel heran.

"Nggak ngapa-ngapain. Gue bosan aja di kamar. Lo sendiri, ngapain?"

"Nyariin lo. Gue udah pamitin lo ke Yani, jadi kalau mau, kita bisa pergi sekarang."

"Dari tadi kek," kataku cepat lalu melangkah meninggalkan Samuel yang mengekor.

Sambil berjalan, aku masih memikirkan Yani. Sepertinya lain kali aku harus bersikap lebih baik padanya. Sekalipun aku *bitch* kelas kakap, aku masih punya hati nurani.

"Awas, Ta!"

Dengan kecepatan yang tidak terlihat matakuku, Samuel sudah merengkuh tubuhku. Tiba-tiba saja, aku berada dalam pelukan Samuel. Setengah linglung, aku menatap kaget pada Samuel. Pandangan cowok itu terfokus pada sesuatu di hadapan kami.

Seharusnya aku mengikuti arah pandangannya agar tahu penyebab Samuel mendadak memelukku. Tapi anehnya, aku hanya terpaksa memandang Samuel. Seperti sedang disihir, aku tak punya kontrol atas diriku sendiri. Kepalaku tidak bisa menoleh ke arah yang kuinginkan. Badanku menolak menyingsing dari dada bidang Samuel. Bahkan otakku mendadak dingin, tak bisa berpikir satu hal pun. Kenapa anggota tubuhku langsung aneh begitu? Yang paling tidak normal adalah detak jantungku yang berdesir cepat.

"Lo nggak pa-pa?"

Pertanyaan yang disertai tatapan tajam Samuel menarikku kembali ke dunia nyata. Pesona sihir yang sempat kurasakan beberapa saat, mendadak sirna. Buru-buru aku melepaskan pelukan Samuel dan mengalihkan pandangan darinya sembari mencoba mencari tahu apa yang baru saja lewat. Beberapa paramedis berlarian mendorong brankar yang berisi pasien bersimbah darah.

Pemandangan itu kontan membuatku mual dan kaget. Refleks, aku menutup mata dan menyandarkan kepalaku ke dada Samuel sambil mencengkeram kemejanya kuat-kuat. Dasar sial... Sekalipun ingin menjadi dokter, aku belum sanggup melihat pemandangan seperti itu. Jangankan orang kecelakaan, tanganku tergores pisau dan mengeluarkan darah cukup deras saja bisa membuatku nyaris pingsan.

"Lo nggak pa-pa?"

Samuel kembali mengulang pertanyaannya. Aku menatap cowok itu dengan setengah linglung.

"Kalau sudah nggak pa-pa, lo bisa lepasin tangan lo dari baju gue."

Tanpa perlu diberitahu lagi, aku langsung menjauhkan diri dari Samuel. Sekalipun tidak melihat, aku bisa merasakan hawa panas yang mendadak muncul di pipiku. Sial, sial, sial.. Seharusnya aku tidak menyetujui ide Samuel untuk mampir ke sini. Sisa hari ini menjadi kacau gara-gara keputusanku. Memang sih kunjungan ke perusahaan setelah dari rumah sakit, berjalan lancar jaya, namun otak dan hatiku kehilangan fungsinya begitu aku berpisah dari Samuel. *Damn...*

* * *

Aku menatap bayanganku di cermin. Seperti film, kejadian di rumah sakit terputar otomatis di otakku. Dan sensasi hangat muncul di kedua pipiku tanpa bilang-bilang. Tanpa sadar senyum malu muncul di wajahku. Bersamaan dengan itu, aku merasakan betapa cepat dan kerasnya jantungku terpacu.

Setelah susah payah melupakan Samuel dan payungnya, sekarang aku dipaksa kembali memikirkan Samuel. Kali ini dalam episode tanpa payung. Tapi efeknya sama dahsyatnya. Oh, jauh lebih dahsyat sebetulnya.

Wajah Samuel berenang-renang di otakku. Senyumku bertambah lebar. Aku jadi tahu kenapa banyak cewek tergila-gila pada Samuel. Sayangnya, cewek-cewek itu tidak beruntung. Saat aku masuk dalam pertarungan, bisa dipastikan akulah juaranya. Begitu aku memutuskan menyukai Samuel, tidak akan ada cewek lain yang bisa merebutnya dariku.

Tanpa kusadari, aku tersenyum lebar, merasa menang.

Mmm.... tunggu... Apa yang baru saja kupikirkan?

Aku merinding. Senyumku langsung raib. Astaga, apa yang

barusan kupikirkan sih? Menyukai Samuel? Yang benar saja, Ta!

Aku langsung mondar-mandir panik setelah menyadari pikiranku sendiri. Benarkah aku menyukai Samuel? Tapi kenapa? Karena payung birunya? Atau karena tidak sengaja melakukan kontak fisik yang ber-*title* pelukan?

Tidak.... aku-tidak-boleh-menyukai-Samuel!

Itu harga mati.

Mau diletakkan di mana wajahku kalau aku sampai menyukai orang yang kubenci setengah mati? Diandra dan Sania bisa menertawaku habis-habisan, apalagi orang lain.

Tidak!

Sudah sangat jelas: aku tidak boleh menyukai Samuel.

Aku harus mampu menyingkirkan perasaan sesaat yang menyesatkan lalu kembali bersikap normal seperti sebelumnya.

Masalahnya, apa cara ampuh supaya aku tidak bertindak bodoh lagi? Sayangnya, otak cemerlang yang jarang mengecewakanku ini tidak dapat memberikan jawabannya.

8

APA cara paling ampuh untuk melupakan seseorang?

Pertanyaan itu hanya satu kalimat, namun jawabannya bisa bera-gam. Ada yang akan mencari orang lain untuk disukai. Ada pula yang melampiaskan frustrasinya dengan melakukan hobi. Ada yang mabuk-mabukan menenggak minuman keras. Ada yang memilih nyandu obat-obatan terlarang. Ada juga yang nekat melakukan olahraga ekstrem. Bagiku, hanya ada satu cara untuk melupakan Samuel.

Menghindarinya.

Setelah kupikir-pikir, sepertinya kemarin aku sempat berhasil mengendalikan perasaanku. Asal aku tidak berhadapan langsung dengan makhluk satu itu, aku bisa kok tetap membencinya dan tidak membuat jantungku bekerja lebih keras daripada biasanya.

Benar, itu solusi paling pas untukku. Aku tahu itu bukan

solusi jangka panjang. Bagaimanapun kami pasti akan bertemu saat kuliah maupun ketika kerja kelompok. Tapi aku kan Matahari. Aku hebat. Nanti pasti kutemukan cara lain.

Nah, saking niatnya menghindari Samuel, aku hanya berada di kampus saat kuliah dimulai. Di luar jam kuliah, aku menghabiskan waktu di mal dekat kampus. Aku sampai tidak berani ke perpustakaan karena Samuel sering berada di sana.

Untung aku hanya perlu melakukan itu sehari.

Aku menarik napas panjang begitu masuk area kampus. Sabtu seperti hari ini, hampir semua kelas di fakultas libur. Kelas kuliah pengganti yang diikuti mungkin satu-satunya kelas yang berlangsung siang ini. Sekalipun begitu, aku tetap senang karena kesempatan berpapasan dengan Samuel menjadi seperseribu. Kecil peluang cowok itu ada di kampus Sabtu begini.

Selesai kuliah, aku langsung melangkah ke perpustakaan. Maklumlah aku penyuka perpustakaan. Di sana tenang, tapi tidak sepi seperti di rumahku. Itulah yang membuatku tidak ingin berhenti mengunjungi perpustakaan.

Tampilan luarku bertolak belakang dengan hobiku yang satu itu. Selain Diandra dan Sania, tidak ada yang tahu aku banyak menghabiskan waktu di perpustakaan. Jika sudah berada di perpustakaan dan larut membaca buku, aku tidak memedulikan waktu.

Aku tidak bisa tidak kaget saat melihat gelapnya langit sore dari jendela kaca perpustakaan. Hujan deras membuatku sedikit menyesal karena tidak langsung pulang begitu kuliah pengganti usai. Aku baru berpikir untuk menerobos hujan saat

mendengar dering hape. Agak malas, aku mengambil hape dan melihat nama Sania berkedip-kedip di layarnya.

"Lo di mana, Ta?" tanya Sania begitu aku menyapa.

"Di kampus, tapi udah mau balik sih. Memang lo di mana?"

"Gue lagi di jalan, Ta. Macet banget dari tadi. Gue nyesel nurutin anak-anak untuk kerja kelompok hari ini. Bayangin, Ta, dari tadi gue udah ngobrol di telepon dengan tiga orang sebelum lo, tapi gue cuma jalan dua meter. Gila."

"Satu, siapa suruh lo sok rajin, mau aja disuruh kerja kelompok Sabtu gini? Gue juga hari ini ada kerja kelompok, tapi santai aja. Balas WA anak-anak aja kagak. Dua, kan udah biasa kalau macet. Nggak usah lebaylah."

"Heh, jangan samain gue dengan lo dong! Lo mungkin bisa santai kalau nggak ikut kerja kelompok, tapi gue? Gue bisa nggak enak hati berhari-hari bok. Dan soal macet, lo belum tahu sih, Ta, ini macetnya dua kali biasanya. Hujannya serem gini. Komplet. Mendingan lo di kampus dulu deh kalau belum telanjur jalan. Bisa nyesel kayak gue kalau lo paksa pulang sekarang."

"Gila lo, San, mau ngapain gue di kampus sendirian, coba?"

"Yah nggak tahu juga, Ta. Tapi kalau kejabak macet berjam-jam gini, mending di kampus, Ta. Pegel gue."

Aku melirik arloji. Sudah hampir jam lima. Kalau aku tidak segera pulang, bisa dipastikan aku akan kemalaman di kampus. Tapi, walaupun pulang sekarang, aku akan terjebak macet.

Hujan bertambah deras. Sesekali, suara petir terdengar keras. Aku mengamati sekeliling. Sepi. Hanya tinggal beberapa

manusia sok rajin yang duduk membaca atau sekadar melamun-lamun menatap hujan.

Well, aku tidak boleh berada di sini terus. Aku merencanakan kegiatan satu atau dua jam ke depan. Mal menjadi alternatif pertamaku. Tapi setelah membuka GPS di hape, aku harus menghapus alternatif itu. Aku pasti akan terjebak macet kalau memaksa pergi. Mal yang paling dekat kampus pun harus melewati jalan yang dilalui Sania.

Pikiran keduaku adalah rumah Diandra. Buru-buru aku menelepon Diandra, namun setelah menutup telepon, aku harus menyingkirkan alternatif itu. Nasib Diandra ternyata tak beda dengan Sania alias masih terjebak macet di jalanan lain.

Aku menerawang, mengerahkan otak untuk memikirkan tempat yang bisa kusinggahi sementara. Saat hampir putus asa dan memutuskan untuk menerjang halangan apa pun untuk pulang, mendadak satu alamat muncul di benakku. Aku meraih hape dan membuka percakapan di grup mata kuliah Perilaku Organisasi, pelajaran yang kujalani bersama si cewek rese.

Aku tersenyum senang saat membaca alamat yang tadinya kubaca sambil lalu. Rumah si cewek rese ternyata dekat kampus. Sempurnanya lagi, saking dekatnya, tidak ada kemacetan.

Kuputuskan untuk pergi ke rumah si rese. Pasti si rese akan kesal padaku, tapi yang paling penting, aku bisa berteduh sementara di tempat yang jelas lebih baik daripada kampus gelap nan sepi yang sebentar lagi bakal menyeramkan.

Yang lebih memuaskan, ini jelas merupakan contoh nyata

pepatah: Sekali mendayung, dua-tiga pulau terlampaui. Berteduh memang prioritas pertamaku. Tapi aku tidak bisa menyangkal, potensi untuk membuat si cewek rese kesal atau bahkan menderita, turut kupertimbangkan saat aku memutuskan ke rumahnya.

Aku melipat kedua tangan sembari kembali memamerkan senyum. Ah, ternyata ini akan menjadi sore yang indah.

* * *

Keputusanku ternyata tepat. Tak sampai lima belas menit, rumah si rese berhasil kutemukan.

Dari balik kaca mobil, aku memandang rumah bergaya kontemporer itu. Sekalipun tidak sebesar rumahku, rumah si rese sepertinya nyaman. Tanpa banyak pikir, aku menyambar payung pink dan keluar dari mobil. Cepat-cepat aku berlari menuju pintu pagar.

Sambil mengibaskan air hujan yang mengenai bajuku, aku menekan bel. Kurang dari satu menit kemudian, pintu rumah itu terbuka.

"Permisi, saya mencari..."

Aku tidak pernah melanjutkan kata-kataku karena sosok di hadapanku.

"Lo?" tanyaku kaget.

"Ngapain lo di sini?" balas Samuel sama kagetnya denganku.

Aku mengambil hape dan kembali mengecek alamat dan nomor rumah yang tertera di WA cewek rese. Benar. Tapi, kenapa ada Samuel di sini?

"Lo nggak ngikutin gue, kan?" selidik Samuel curiga.
Whatttt! Aku mencibir terang-terangan mendengar kecurigaan Samuel.

"Percaya sama gue, lo sama sekali nggak sepenting itu."

"Trus lo mau ngapain ke sini?"

"Gue mau kerja kelompok sama... mmm.."

Ah, dasar sial. Aku malah lupa nama cewek rese.

"Mmm, sama... sama Salma.." kataku cepat.

Samuel mengernyit mendengar perkataanku. "Maksud lo, sama Salyna?"

Tepat pada saat aku mau menjawab, suara galak cewek rese itu terdengar di belakang Samuel.

"Mau ngapain lo ke sini? Mau kerja kelompok? Telat, tahu," tukas Salyna galak.

Aku mengintip Salyna dari bahu Samuel. Si rese berkacak pinggang sambil melotot marah padaku.

"Eh, kok lo marah-marah sih? Untung gue sudah dateng. Lo nggak lihat apa ini lagi hujan deras. Macet di mana-mana. Hargain usaha orang sedikit kenapa?"

Sepertinya Salyna tidak terima dalihku. Dalam hitungan detik, cewek rese itu sudah menggeser tubuh Samuel dan berdiri tepat di hadapanku.

"Oh, ya? Kayaknya hujannya baru mulai satu jam lalu deh. Dan pas itu, harusnya kita juga sudah kelar kerja kelompok. Alasan aja lo!"

Aku baru akan membalas ucapan Sayina saat Samuel angkat bicara.

"Salyna. Cukup ya," potong Samuel.

"Tapi, Kak, dia..."

Kakak? Aku membelalak kaget mendengar Salyna memanggil Samuel dengan sebutan kakak. Jadi... cewek rese itu ternyata adik Samuel?

Duarr...

Suara petir yang menggelegar kontan membuat kami bertiga terlonjak kaget.

"Masuk dulu, Ta, ngomong di dalam aja."

"Eh, ngapain? Sana, pulang aja. Ngapain masuk rumah segala!"

Samuel menatap tegas pada Salyna. Herannya, hanya dengan begitu, si cewek rese tidak berani lagi membantah. Dengan manyun, dia masuk entah ke ruangan apa, segera menghilang dari pandanganku. Aku tersenyum menang.

Bagus, sepertinya rencanaku berhasil. Memang sih, akan tidak nyaman berada di rumah ini, apalagi ini rumah dua orang paling rese di dunia. Tapi, ini lebih baik di sini daripada harus terjebak sendirian di kampus, atau lebih parah lagi, di mobil. Tak perlu disuruh dua kali, aku mengikuti Samuel masuk ke rumah.

"Lo ke sini serius mau kerja kelompok, Ta?"

Aku melirik Samuel dengan pandangan heran. "Kalau bukan buat kerja kelompok, trus ngapain gue ke sini?"

Samuel mengangkat bahu. "Mana gue tahu. Soalnya memang aneh. Kerja kelompoknya jam dua, datangnya hampir jam enam. Keliatan niat banget."

"Gue tadi kuliah. Habis kuliah gue cepet-cepet ke sini. Heran, curiga amat."

"Memangnya ada kuliah Sabtu gini?"

"Kuliah pengganti. Rese amat sih lo?"

Samuel mengangkat bahu, tak peduli. Namun setelahnya, dia memiringkan badan dan memberiku ruang untuk masuk ke rumahnya. "Ya udah, lo ke kamar Salyna aja. Tuh, yang di ujung sana."

Ah, sial. Harus ngomong apa coba sama nenek sihir satu itu? Lagi pula, apa sih yang ada di pikiranku sampai-sampai memutuskan ke sini tadi? Sudah kepalang, aku terpaksa mengetuk pintu kamar Salyna. Gadis itu menyuruhku masuk dengan ogah-ogahan.

"Kok lo nggak balik aja sih? Gue capek, mau istirahat," kata Salyna tak ramah.

"Kalau gitu, lo istirahat deh. Anggep aja gue nggak ada," balasku sambil tersenyum.

Tanpa disuruh, aku duduk di satu-satunya sofa kecil yang ada di kamar. Dengan santai, aku mengedarkan pandangan ke seluruh kamar. Saat tatapanku berserobok dengan Salyna, aku tersenyum polos.

"Sebenarnya lo mau ngapain ke sini?" tanya Salyna heran.

"Kan lo yang ngundang gue buat kerja kelompok di sini. Gimana sih lo?"

"Itu empat jam lalu! Lagian, kalau memang lo niat kerja kelompok, kenapa dari tadi lo nggak tanya satu kata pun tentang tugas kita?"

"Ahhh, lo nggak sabar sih. Ini baru gue mau tanya. Gimana hasil kerja kelompok tadi?"

Salyna menatapku kesal, namun tetap bangkit dari posisinya semula dan menyodorkan beberapa helai kertas ke hadapanku. Terpaksa, aku mengambil kertas-kertas yang disodorkan Salyna dan mulai membacanya sekilas.

"Semua sudah tertulis di situ, tinggal baca doang. Kalau lo ada tambahan usul, bilang aja. Yah, walaupun kayaknya itu mustahil banget."

Aku melirik Salyna sekilas sambil, lagi-lagi, memamerkan senyum. Ah, sepertinya akhir-akhir ini aku agak melupakan kenikmatan membuat gara-gara seperti ini.

"Well, iya sih, lo bener. Gue setuju kok sama semua ini, jadi nggak ada yang perlu gue tambah."

Salyna menggeram kesal. "Kenapa lo nggak pulang aja sih? Toh nggak ada yang bisa lo kerjain sekarang," usir Salyna gusar.

Aku tersenyum lebar. "Eh, lo bener lagi. Memang nggak ada yang bisa gue kerjain sih, tapi gue juga nggak bisa pulang sebelum nuntasin niat gue. Sebenarnya gue ke sini cuma buat bikin lo kesel."

Salyna langsung melotot tak terima padaku. "Lo *psyco*!" jeritnya marah.

Aku menatap Salyna dengan gusar. Dia jelas-jelas junior, tapi sama sekali tak punya sopan santun pada seniornya. Menjengkelkan.

"Wah, wah, lo memang nggak punya sopan santun ya. Bagaimanapun, gue senior lo. Mana boleh lo pakai bahasa lo-gue ke gue?"

Salyna mencibir. "Lo bangga lebih senior dari gue? Apa gunanya jadi senior kalau harus ngulang mata kuliah bareng junior-junior lo? Itu sangat memalukan, tahu."

Kontan, aku melotot. Sengaja aku menatap Salyna dengan tajam. Herannya, cewek rese itu tidak terintimidasi. Dia malah balas menatapku dengan tajam.

Selama beberapa saat, kami berdua saling menatap tanpa kata. Baru saat pintu kamar terbuka, kami berdua memutuskan kontak mata.

"Kalian kerja kelompok atau berantem sih? Suara kalian sampe kedengeran di luar, tahu," kata Samuel kesal.

"Mau apa lo ke sini?" tanya Salyna judes.

"Nyokap suruh lo dan Ata makan malam. Semuanya sudah kumpul di ruang makan."

Mata Salyna yang membulat kaget membuatku ingin tertawa senang. "Ngapain dia ikutan makan malam?"

"Ini masih hujan, Sal, nggak mungkin lah Ata maksa pulang. Lagian Nyokap yang nyuruh. Kalau lo mau protes, protes aja ke Nyokap."

Salyna mengentakkan kaki kesal sebelum menghambur keluar. Dia tidak meminta maaf saat menabrak kakaknya hingga Samuel agak terhuyung.

Aku tersenyum puas melihat kemarahan Salyna. Senyumku baru menghilang perlahan saat menangkap tatapan Samuel padaku.

"Sebenarnya ada apa dengan kalian? Kenapa Salyna begitu sebal ke lo?" tanya Samuel penasaran.

Aku mengangkat bahu. "Harusnya lo tanya ke adik lo. Gue sih biasa aja."

"Tidak ada yang biasa aja kalau menyangkut lo, Ta."

Aku memandang Samuel dengan penuh tanya. Apa maksud perkataannya? Aku menunggu Samuel melanjutkan ucapannya, tapi dia mengajakku turun ke ruang makan.

"Gue nggak berencana makan malam di sini. Gue pamit aja sekarang." Aku berkata sambil menyambar tasku.

Aku baru berjalan dua langkah saat Samuel mendadak menahan lenganku. "Di luar hujannya masih deras, bahaya kalau paksa nyetir. Lagi pula, Nyokap udah ngajak lo ikut makan, lo harga sedikitlah ajakannya."

Mataku tak sengaja bertatapan dengan mata Samuel. Sial bagiku, karena begitu pandangan kami bertemu, aku seperti terperangkap dan mulai kesulitan membebaskan diri dari persona Samuel.

Dasar sial... Kupikir aku sudah berhasil melenyapkan perasaan impulsifku pada Samuel. Seperti sebelumnya, jantungku kembali sakit karena berdetak jauh di atas batas normal.

Demi kebaikanku sendiri, seharusnya aku tetap kukuh menolak ajakan makan ibu Samuel. Tapi seperti yang sudah-sudah, setiap terpesona pada Samuel, aku lebih mendengarkan hatiku daripada otakku. Entah bagaimana, aku langsung menerimanya. Tentu saja dengan sendirinya Samuel mengenalkanku pada Dylan dan Dyllis, kakak-beradik sepupu Samuel yang kebetulan tinggal sekatap dengannya.

Merasa tak nyaman, aku mencoba menawarkan bantuan pada ibu Samuel. Namun seperti yang kuduga, bantuanku ditolak halus. Sementara ibu Samuel sibuk menyiapkan makan malam bersama asisten rumah tangganya, aku terpaksa bergabung di ruang keluarga bersama Samuel dan saudara-saudaranya.

Aku duduk canggung di samping Samuel. Salyna yang duduk di sisi lain Samuel, sengaja memusatkan pandangan ke TV dan menganggapku tak ada. Dylan dan Dyllis yang duduk di sofa panjang di hadapanku, berbincang antusias tentang sesuatu.

Dalam diam, aku memperhatikan Dylan dan Dyllis. Dari pembicaraan mereka, aku menyadari Dylan berprofesi dokter sementara Dyllis kuliah di bidang yang sama. Aku mulai mendapat jawaban kenapa Samuel meminjam buku kedokteran saat itu.

Aku masih asyik mengamati Dylan dan Dyllis. Kalau tidak salah tebak, Dylan seharusnya beberapa tahun lebih tua dariku dan Samuel sementara Dyllis, seharusnya umurnya tak jauh-jauh dari Salyna. Namun begitu, keakraban keduanya membuatku iri. Sepertinya menyenangkan mempunyai saudara yang bisa diajak bicara seperti mereka.

"Demam tinggi yang tidak kunjung turun, bercak merah di hampir sekujur badan, mata merah tanpa kotoran, kebal antibiotik, lidah merah atau disebut lidah stroberi yang dibarengi dengan bibir pecah-pecah. Itu gejala penyakitnya. Lo bisa nebak itu penyakit apaan?" tanya Dylan antusias.

"Gue tanya serius, Kak," protes Dyllis tak terima.

"Lho, gue jawabnya juga serius. Itu gejala penyakitnya. Lo katanya mau jadi dokter. Harus mulai familier dong sama gejala-gejala penyakit. Itung-itung ini investasi ilmu buat masa depan lo."

Aku mengikuti pembicaraan dua saudara itu dengan penuh minat. Entah kenapa, pembicaraan tentang penyakit dan segala hal berbau kedokteran, menarik perhatianku. Tanpa bisa kucegah, mulutku sudah mengeluarkan suara yang diserukan otaku.

"Kawasaki?"

Kedua saudara itu menoleh bersamaan ke arahku. Mmm, tapi sepertinya bukan hanya kedua saudara itu. Dengan agak

salah tingkah, aku melirik Samuel dan Salyna yang juga menatapku penasaran.

"Lo mahasiswi kedokteran?" tanya Dylan, antara tertarik dan penasaran.

Aku menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Gue cuma suka ilmu kedokteran," kataku sambil mencoba menekan rasa senang karena dipikir mahasiswi kedokteran.

"Ah, sayang sekali. Tidak banyak orang awam yang bisa menebak gejala penyakit dengan benar."

Salyna langsung mendengus sinis setelah mendengar pujian Dylan. "Percayalah, itu cuma kebetulan. Dia mahasiswi sejuta umat, mahasiswi ekonomi. Dan dengan otaknya yang sekarang, bisa lulus tepat waktu aja udah syukur-syukur. Itu pun dengan IPK rata-rata ke bawah."

"Salyna!"

Tiga suara serentak menegur gadis itu. Salyna menatap galak pada tiga saudaranya. Rasanya ingin menampar Salyna, tapi demi kesopanan aku memaksa diriku untuk bersabar.

"Jaga bicara lo, Sal!" tegur Samuel serius.

"Gue ngomong kenyataan kok. Dia memang bego, Kak. Semua anak sekampus juga tahu. Bisanya cuma nge-*bully* orang, tapi prestasi ancur. Kalau Kakak belum tahu, dia ngulang kelas yang Salyna lagi ambil, Kak. Perilaku Organisasi kan mata kuliah anak semester tiga, bukan semester lima kayak kalian. Mata kuliah dasar yang nggak susah aja dia ngulang, gimana yang susah? Kayak gitu pakai berlagak mau jadi dok—"

"Salyna, cukup!" bentak Samuel emosi. "Sopan sedikit sama tamu."

"Lo kenapa sih, Kak? Kok jadi nyolot banget?"

"Karena lo keterlaluan, Sal. Sebaiknya lo minta maaf sama temen lo," sambung Dylan tegas.

Salyna bangkit dari posisinya lalu menatap marah padaku. "Gue disuruh minta maaf ke dia? Enak aja. Kalau ada yang perlu minta maaf, orang itu adalah dia. Jangan berharap kebalikannya!"

Tanpa permisi, Salyna berjalan cepat menuju kamarnya. Aku menutup mata lalu menarik napas dalam-dalam. Oke, sepertinya aku punya tugas baru. Aku harus mendisiplinkan Salyna dan menunjukkan padanya cara berlaku sopan pada seniornya.

"Sori, Kak, mungkin Salyna sedang tidak enak hati. Biasanya dia nggak begini kok. Dyllis lihat dia dulu ya," kata Dyllis berdiri di depanku.

Aku membuka mata dan buru-buru mengangguk sambil tersenyum setuju. Sepeninggal Dyllis, baru aku menoleh ke arah Samuel, yang tengah memandangku dengan tak enak hati.

"Sori soal Salyna. Dia nggak biasanya kayak gitu," sesal Samuel serius.

"Well, sepertinya gue nggak bisa makan malam di sini. Gue balik dulu aja." Aku berkata sambil beranjak berdiri.

"Kalau lo pergi sekarang, kasian Tante. Dia udah sengaja masak banyak. Gimana kalau lo ikut makan malam dulu? Sebentar saja."

Aku tersenyum sopan pada Dylan sebelum menolaknya halus. Terus terang, darahku mendidih saking kesalnya pada Salyna. Aku tidak yakin mampu menahan diri untuk tidak

berlaku kasar padanya jika harus lebih lama berada satu atap dengannya.

Dengan sedikit tidak enak hati, aku meminta maaf pada ibu Samuel yang lagi-lagi, menjadi orang kesekian yang memintaku tinggal lebih lama. Beralih akan mampir lain waktu, akhirnya aku bisa duduk tenang di mobil.

Buru-buru aku menstater mobil dan berharap bisa segera pergi dari kediaman si nenek sihir. Namun rupanya nenek sihir itu sudah memantarkan berbagai kutukan. Tiba-tiba saja, mobilku kehilangan fungsi. Mesinnya tidak mau menyala.

Aku memaki pelan, *Sial!*

Tok, tok, tok.

Ketukan pelan pada kaca jendela mobil membuatku terkejut setengah mati. Setelah pulih dari keterkejutan, aku buru-buru menurunkan kaca mobil.

"Ada masalah, Ta?" tanya Dylan dari samping mobil.

Aku mengangguk pasrah. "Ini... mobil gue kok mogok."

"Kalau begitu, biar gue antar. Kebetulan gue juga mau ke rumah sakit," tawar Dylan sambil tersenyum.

Aku menggeleng tegas. "Nggak usah, gue bisa pulang sendiri. Makasih."

"Nggak pa-pa. Nggak aman kalau lo pulang sendiri dalam kondisi hujan dan gelap seperti ini. Tunggu sebentar ya, gue pamit ke Tante dulu."

Sebelum aku sempat menolak, Dylan sudah berlari ke dalam rumah. Merasa tak guna berdebat, aku menyambar tas dan payung lalu berjalan gontai menuju teras.

Aku baru meletakkan payung dan mengibaskan air hujan yang tepercik di tas dan tanganku saat menyadari Samuel se-

dang bersandar di pintu. Aku melihatnya sekilas sebelum kembali sibuk mengeringkan diri.

"Mobil lo kenapa?" tanya Samuel heran.

"Mogok. Padahal tadi baik-baik aja," jawabku bete.

"Terus lo pulangnya gimana?"

"Gue yang anterin, Sam," jawab Dylan, yang tiba-tiba muncul dari dalam rumah. "Gue sudah siap. Ayo, Ta."

Aku melirik Samuel sekilas. Dia tampak terkejut, namun tidak menyuarakan keterkejutannya. Dalam hati, aku mencelos kecewa. Kenapa Samuel tidak menawarkan untuk mengantarku pulang? Bukannya aku berharap dia melakukan hal itu, tapi kalau ada orang yang harus mengantarku, seharusnya Samuel. Aku lebih kenal Samuel dibandingkan Dylan, tapi kenapa kunyuk satu itu tidak melakukan apa pun?

"Lo nggak makan malam, bro?" tanya Samuel setelah pulih dari keterkejutannya.

Dylan mengangkat tas cokelat sambil tersenyum pasrah. "Nih, Tante sudah nyiapin bekal buat gue. Nanti gue makan di RS aja. Dulu ya, bro."

Dylan memberiku isyarat untuk mengikutinya. Aku melirik Samuel sekali lagi sebelum mengikuti langkah Dylan. Samuel hanya mengangguk pelan lalu mengalihkan pandangan ke Dylan yang menunggu di mobilnya.

Setengah hati, aku berlari kecil menyusul Dylan. Di bawah siraman air hujan yang tertahan payung, aku memutuskan tidak boleh menyukai Samuel jika tidak ingin berujung sakit hati. Dilihat dari sini pun, aku tahu Samuel tidak mempunyai perasaan apa-apa padaku.

Mulanya kupikir, suasana perjalananku bersama sepupu Samuel akan canggung. Kekawatiranku ternyata tidak ber-alasan. Kesupelan Dylan jelas mengalahkan si Ketua Senat. Hebatnya lagi, Dylan tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Ada saja yang bisa dia angkat menjadi topik menarik. Aku tidak menyadari waktu yang kuhabiskan di jalan karena asyiknya obrolan kami.

"Lo beneran nggak telat nih?"

Dylan mengangguk yakin. "Jadwal operasi gue masih dua jam lagi. Masih lebih dari cukup. Toh jarak rumah lo dan rumah sakit nggak jauh," kata Dylan menenangkan. "Ta, gue penasaran... Kenapa sih Salyna kelihatannya punya dendam banget sama lo? Kalian punya masalah apa?"

Senyumku langsung menghilang saat nama Salyna disebut. "Anggap saja kami musuh bebuyutan. Dia nggak suka kebiasaan gue, gue nggak suka ketidaksopanannya. Tapi gue lagi nggak mood membicarakan dia. Dia keterlalu malam ini. Kalau gue nggak sabar, gue udah bikin perhitungan sama dia tadi."

Dylan menatapku terkejut sebelum akhirnya tertawa geli. Aku menoleh padanya dengan keheranan yang tidak kututup-tutupi.

"Apanya yang lucu?" tanyaku tersinggung.

Dylan menatapku lalu menggeleng pelan sambil tersenyum lebar. "Lo jangan marah dulu, Ta. Gue ketawa karena senang. Gue jarang ketemu cewek yang ngomongnya nggak pakai basa-basi kayak lo. Termasuk saat seharusnya lo bicara hati-hati.

Bagaimanapun, Salyna kan adik sepupu gue. Tapi serius, ini menyenangkan.”

”Salyna pasti akan bunuh diri kalau dengar pembicaraan kita sekarang.”

Tawa kembali terdengar dari mulut Dylan. ”Sekarang gue mulai ngerti alasan Salyna nggak suka sama lo. Karakternya berbeda jauh dari lo. Dia jauh lebih serius daripada yang lo tahu. Mungkin itu juga yang membuat dia mudah tersinggung dan tidak bisa santai dalam menghadapi sesuatu. Apa pun itu, tindakannya malam ini memang keterlaluan. Tidak seharusnya dia menfitnah dan membuat lo marah seperti sekarang.”

Aku menatap Dylan, bingung. Kapan aku bilang Salyna menfitnahku?

”Sepertinya ada salah paham di sini. Sebenarnya Salyna nggak pernah menfitnah gue. Semua yang dia katakan tadi memang bener kok.”

Dylan balas menatapku bingung. ”Maksud lo, Salyna nggak bohong waktu bilang lo tukang *bully*, atau tentang prestasi lo?”

Aku mengangguk tegas.

”Terus kenapa lo marah? Gue pikir dia bohong, makanya lo marah.”

”Well, gue memang suka mem-*bully* orang-orang yang membuat gue nggak nyaman. Gue juga termasuk mahasiswi nasa-kom. Tapi, gue nggak suka dan nggak bisa menoleransi kelancangan Salyna yang membeberkan semuanya tanpa izin gue. Dia nggak punya hak untuk itu.”

Dylan terdiam sejenak sebelum berdecak heran. ”Lo penuh kejutan ya.”

"Mau tahu yang lebih mengejutkan? Sebenarnya Salyna bukan satu-satunya musuh bebuyutan gue di kampus. Ada satu orang lagi yang nggak kalah nyebelin dari Salyna. Bahkan sebenarnya, lebih nyebelin. Orang itu Samuel."

"Samuel?"

Aku mengangguk sambil tersenyum geli melihat kekagetan Dylan. "Dan gue baru tahu mereka berdua bersaudara waktu gue sampai di sini. Jadi, malam ini tanpa sadar gue seperti masuk ke kandang musuh."

Lagi-lagi, Dylan tertawa. Jujur saja, aku tidak terlalu mengerti kenapa Dylan begitu mudah tertawa. Tapi tidak bisa dimungkiri, tawanya menyebarkan rasa senang tersendiri di penjuru mobil. *Mood*-ku yang semula hancur karena ketidakpedulian Samuel, mendadak tergantikan sepenuhnya oleh tawa Dylan. Untuk itu, aku sangat berterima kasih.

Perjalanan dari rumah Samuel ke rumahku memakan waktu kurang-lebih setengah jam, namun terasa seperti hanya lima menit. Aku menyayangkan saat harus melangkah keluar mobil untuk masuk ke rumah mewahku. Tepat saat aku akan membuka pagar, Dylan memanggil namaku sambil keluar dari mobil.

Dylan tampak ragu-ragu. Tak lama kemudian, dia mendekatiku lalu menatapku dan mengunci pandanganku ke arahnya.

"Gue tahu mungkin ini terlalu cepat. Tapi kalau boleh, gue pengen lebih kenal sama lo setelah ini," ucap Dylan lembut.

Ucapan Dylan membuatku ternganga. Pernyataannya jelas di luar dugaan.

"Apa jadi dokter itu penuh tekanan?" tanyaku penasaran.

Raut wajah Dylan yang semula serius langsung berubah kebingungan.

"Yahhh, dari semua pembicaraan kita, bagaimana mungkin lo masih bisa menyatakan hal semacam itu kalau lo nggak stres?"

Dylan tertawa geli mendengar penjelasanku. "Lo tahu, dalam waktu kurang dari satu jam, entah sudah berapa kali gue ketawa karena lo. Dan itu sangat menyegarkan. Gue sangat jarang bertemu cewek yang bisa bikin gue nyaman dan tertawa," kata Dylan semringah.

"Gue masih menganggap lo nggak normal. Serius."

"Kalau begitu, nilailah sendiri saat kita sudah lebih dekat kelak."

Perkataan Dylan membuatku tersipu. Aku bukan tipe cewek yang gampang tersipu. Aku sudah terbiasa mendapat kekaguman atau pernyataan suka dari lawan jenis. Tapi Dylan berbeda. Aku tidak membicarakan fisiknya yang menawan atau profesi kerennya sebagai dokter muda. Aku membicarakan caranya memerlakukanku. Dylan membuatku merasa diterima apa adanya. Dan itu bikin aku tersanjung.

Aku memberikan senyum tulus pada Dylan. Cowok itu balas tersenyum dan anehnya, aku berdebar melihatnya.

"Masuk dulu, Ta. Setelah lo masuk baru gue pergi," kata Dylan manis.

Aku mengangguk pelan sebelum melangkah masuk. Begitu menutup pintu rumah, aku buru-buru mengintip sosok Dylan dari celah kecil di balik gorden ruang tamu. Dylan tampak masuk ke mobilnya. Tak lama, mobil putih itu melaju di kegelapan malam.

Saat mobil Dylan menghilang dari pandangan, aku berbalik dan tersenyum lebar. Sepertinya, aku akan mimpi indah malam ini...

9

HIDUP adalah misteri. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita, bahkan yang terjadi lima menit ke depan. Kadang kejadiannya bisa menyedihkan, bisa juga sebaliknya, membahagiakan. Untungnya, keadaan terakhirlah yang sedang menghampiriku.

Suasana hatiku sangat bagus hari ini. Aku tetap bisa mempertahankan keadaan itu setelah melewati kelas bersama si nenek sihir pagi ini. Semua itu karena Dylan. Secara mengejutkan, Dylan muncul dengan mobilku kemarin. Setelah menghabiskan waktu hampir seharian, aku harus mengakui bahwa aku menikmati keberadaan cowok itu bersamaku.

"Cie, cie, yang lagi berbunga-bunga," goda Sania saat melihatku tersenyum sendiri.

Aku menyeruput *lemon tea* sebelum kembali memamerkan senyum semringah.

"Sumpah lo beruntung banget, Ta. Masuk kandang dua singa bukannya babak belur, malah dapet *jackpot*. Iri banget gue, Ta," rajuk Sania.

"Kalau orang baik, dapatnya juga yang baiklah," tukasku asal.

Baik Sania dan Diandra langsung mengernyit tak setuju.

"Kalau lo termasuk kategori baik, berarti gue masuk kategori malaikat dong," sanggah Diandra pedas.

"Sialan lo, Di."

Diandra dan Sania ber-*high five* menang sementara aku cemberut melihat keduanya.

"Kalau si Ata beneran jadi sama si dokter, berarti tinggal lo yang betah jomblo ya, Di. Perlu gue kenalin cowok?"

"Nggak perlu, San. Gue ogah dapet bekas lo," jawab Diandra yang segera disambut tawa Sania dan aku. "Lagian, gue jomblo bukan karena nggak laku, tapi karena selektif milih pasangan."

"Semua jomblo jawabannya emang gitu, Di. Tapi memang repot sih kalau nyari cowok pakai standar lo. Zaman sekarang, cowok cakep, lempeng, plus bisa nandingin prestasi akademis lo, langka banget. Kalaupun ada, pasti udah jadi rebutan. Eh, tapi tunggu, gue jadi inget seseorang. Kayaknya si Samuel bisa jadi kandidat yang cocok buat lo, Di," beber Sania.

Aku agak terkejut mendengar nama Samuel dibawa-bawa dalam percakapan ini. Aku yang semula mendengarkan santai, mulai menajamkan pendengaran.

"Beneran, Di, kayaknya Samuel cocok sama lo. Dia cakep, nggak neko-neko, pinter pula. Lo kenal, kan? Berarti jalan lo

sudah terbuka lebar. Gue dukung, Di. Kalau perlu, gue bantu biar kita bisa *triple date* suatu hari nanti.”

Aku semakin tidak menyukai arah pembicaraan Sania. Mendadak, aku ingin meninju Sania agar dia tidak meneruskan ocehan tidak masuk akal nya itu.

”Nggak boleh!” larangku spontan.

Kedua sahabatku menoleh terkejut. Aku juga kaget dengan reaksi spontanku. Ah sial, kenapa aku bisa lepas kendali seperti ini sih?

Aku sangat tidak suka membayangkan Samuel jalan dengan cewek lain, termasuk Diandra. Entah kenapa. Tapi aku juga tidak pernah merencanakan akan terang-terangan menentang seperti yang baru saja kulakukan.

”Maksud gue, Samuel kan musuh gue. Musuh gue berarti musuh kalian juga dong. Lagian, masa Sania mau amprokin dia sama lo sih, Di? Kayak nggak ada cowok lain aja,” kilahku cepat.

”Nggak perlu berlebihan juga kali, Ta. Lagian siapa juga yang minat sama Samuel? Ngeliat dia aja, gue langsung kebayang muka lo, Ta. Keburu ilfil.”

Jawaban Diandra kontan membuat Sania terkikik geli, sementara aku memaksa diri untuk menampilkan senyum geli. Ah, sial, pembicaraan soal Samuel sukses merusak *mood*-ku. Aku mulai menyadari, di luar sana, mungkin banyak juga yang sedang merencanakan, atau bahkan tengah memulai aksi mendekatkan diri pada Samuel. Dan itu membuatku galau.

Tunggu... mendadak aku ingat sesuatu. Kalau tidak salah, teman Samuel pernah bilang Samuel sudah punya pacar. Sekalipun tidak ingat namanya, aku cukup yakin tidak salah dengar

tentang hal itu. Dan itu sukses menjatuhkan *mood*-ku ke tingkat paling dasar.

"Lagi pula, Samuel bukannya sudah punya pacar ya?" tanyaku sesantai mungkin.

Sania terlihat berpikir sejenak sebelum menjawab antusias. "Ah iya, lo bener, Ta. Gue sampai lupa Samuel udah punya pacar. Kalau nggak salah, namanya Ami. Anak Ekonomi juga. Kayaknya sih sepantaran kita."

"Itu masih gosip atau sudah fakta?" desakku penasaran.

"Mmm, nggak tahu juga sih, Ta. Tapi mereka sama-sama masuk senat. Ke mana-mana selalu bareng. Kemungkinan besar sih bukan gosip. Memangnya kenapa lo tanya-tanya?"

Aku buru-buru menggeleng. "Habis tadi lo mau nyomblangin Diandra ke Samuel. Kalau Samuel-nya udah punya pacar, lo sama aja ngejerumusin temen dong."

"Lagian gue juga nggak minat, Ta. Nggak usah dibahas lagi-lah," pinta Diandra.

Aku terlanjur kehilangan minat untuk melakukan apa pun, termasuk berkumpul dengan Diandra dan Sania. Beralasan mau menyelesaikan tugas, aku berpisah terlebih dahulu dari mereka.

Sekalipun tahu terdengar aneh, aku merasa patah hati.

* * *

Samuel sudah punya pacar. Namanya Ami...

Dua kalimat itu terus berputar di otakku. Aku berusaha menghalau pikiran itu dengan menghadirkan memori bersama Dylan.

Gagal. Aku melihat Samuel memasuki kelas lalu tanpa per-misi duduk di sampingku.

"Mobil lo udah balik?" tanya Samuel.

Aku hanya mengangguk tanpa semangat.

"Lo kenapa? Sakit?"

"Bukan urusan lo!"

Samuel mengernyit mendengar jawaban ketusku. Dia langsung mengeluarkan diktat dan menganggap aku tak ada.

Diam-diam aku menyesali tingkahku barusan. Seharusnya aku tidak perlu menjawab seketus itu pada Samuel. Aku bersandar ke bangku sambil mengembuskan napas panjang. Baru aku akan mengambil diktat, mendadak Yani duduk di sampingku dan menatapku penuh senyum. Tanpa per-misi, dia menggenggam kedua tanganku dan berulang kali mengucapkan terima kasih.

Aku buru-buru menepis tangan cewek itu. "Lo apa-apaan sih?" bentakku kesal.

Yani kaget dan buru-buru minta maaf. "Sori, gue cuma mau ngomong makasih banyak aja, Ta."

Aku menatap Yani dengan luar biasa marah. Dia datang pada saat aku sedang butuh melampiaskan emosi. Dia menunduk, mungkin ketakutan. Yang jelas, setelah itu dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Melirikku saja dia tak berani.

Tak sengaja aku melirik Samuel. Ternyata cowok itu sedang memperhatikanku dan Yani. *Well*, lebih tepatnya menatapku. Saat mata kami bertemu, Samuel membuang muka sambil menggeleng tak habis pikir.

Aku mendesah pelan. Sial... Aku jelas tidak boleh menyukai cowok satu itu kalau tidak ingin mencari masalah. Satu, dia sudah punya pacar. Dua, bahkan orang bodoh pun bisa melihat betapa tidak sukanya Samuel padaku. Andaipun dia belum punya pacar, aku jelas bukan tipe idamannya.

Aku menutup kedua mata dengan tangan. Ah, sial, sejak bertemu Samuel, kehidupan damaiku mendadak digantikan dengan kehidupan *suck* seperti ini. Dasar sial...

* * *

Bicara soal sial, mobilku ikut menambah buruk Senin-ku.

Aku memukul setir mobil dengan gusar. Mobil ini baru kugunakan dua tahun, aku mencoba menghidupkan mobil sial itu beberapa kali, tapi lagi-lagi gagal.

Kesal, aku keluar mobil lalu membuka kapnya. Asap hitam mengepul begitu kap terpentang. Aku memang bisa membuka kap, tapi tidak tahu apa-apa tentang mesin. Sia-sia saja, kan?

Aku memandang sekeliling pelataran parkir. Kosong. Mata terpejam sambil berpikir keras. Bagaimana aku bisa pulang? Memanggil taksi butuh waktu. Sedangkan menunggu sendirian saat hari mulai gelap seperti ini agak mengerikan. Huh!

Putus asa, kubanting kap keras-keras. Begitu aku berbalik, sosok menjulang tahu-tahu sudah berdiri di hadapanku, membuatku menjerit saking kagetnya.

"Kenapa teriak sih, Ta?" omel Samuel kesal.

"Lo yang tiba-tiba muncul tanpa suara. Bikin jantungan aja!"

"Lo yang ngelamun, kok nyalahin gue sih? Omong-omong lo ngapain di sini? Mobil lo nggak kenapa-kenapa lagi, kan?"

Aku cemberut. "Mobil gue mogok. Banyak banget asapnya tadi."

Tanpa permisi, Samuel berdiri di tempatku semula dan membuka kap. Sekali lagi, asap hitam mewarnai udara sekitar-ku.

"Ini sih mesti dibawa ke bengkel. Rese banget tuh anak!"

Aku memandangi Samuel dengan kening berkerut. Jelas perkataan Samuel bukan ditujukan padaku. Tapi selain kami berdua, tidak ada orang lain di sini.

"Lo ngomong sama siapa?" tanyaku heran.

Samuel melirikku sekilas sebelum kembali mengalihkan pandangan ke mesin mobil.

"Gue ngomong sama diri gue sendiri. Mobil lo harus diservis. Gue nggak tahu apa yang salah sama mobil lo."

"Lha, mobil gue baru diservis kan kemarin?"

Samuel mencibir. "Siapa bilang mobil lo diservis? Si dokter tuh yang sok tahu. Dia lihat air aki mobil lo habis, jadi dia pikir masalahnya ada di aki. Setelah diisi, mobil lo tetep ngambek. Tapi nggak lama sih. Gue udah suruh Dylan bawa ke bengkel aja, dia ngotot bilang mobil lo sudah beres. Gini kan akibatnya."

"Kalau gue jadi Dylan, gue bakal ngelakuin hal yang sama kok. Kalau air akinya habis, ngapain harus ke bengkel?"

"Terserahlah. Lo dan Dylan sama aja. Satunya cewek yang sok tahu segalanya padahal jelas-jelas buta mesin. Satunya lagi, dokter manusia yang sok jadi dokter mesin. Bikin repot aja dua-duanya."

Aku cemberut. Kalau bukan sedang butuh bantuan Samuel, aku pasti sudah membantah mati-matian.

"Jadi sekarang gimana dong?" rajukku memelas.

"Panggil orang bengkel lah. Lo punya bengkel langganan?"

Aku menggeleng cepat. Aku bahkan tidak pernah membawa mobilku ke bengkel. Biasanya beberapa bulan sekali sopir kantor Papa yang mengurus mobilku untuk diservis dan entah apa lagi.

"Sudah gue duga. Kalian para cewek cuma bisa pake mobil tanpa kasih perawatan yang seharusnya. Ya udah, pakai bengkel langganan gue aja. Nanti gue teleponin. Sekarang kita balik dulu aja."

Samuel menutup kap mobil dan menepuk kedua tangannya mencoba menghilangkan kotoran yang menempel. Refleks, aku mengulurkan tisu yang disambutnya ragu.

"Nanti malam, gue suruh bengkel langganan gue derek mobil lo buat diservis. Nanti gue kasih ke lo nomor bengkelnya. Jadi mulai besok, lo yang langsung berhubungan sama orang bengkel."

Aku mengangguk pelan.

"Sekarang lo ikut gue aja. Gue anterin lo. Udah mulai gelap soalnya."

Ajakan Samuel kontan membuatku terkejut. Baru tadi siang aku membentakunya dan dia mendiampkanku hingga mata kuliah kami selesai, tapi sekarang dia masih mau mengantarku pulang?

"Lo mau nganterin gue pulang?"

Samuel menatapku heran. "Mana mungkin gue tinggalin lo di sini? Ayo."

Tanpa menunggu jawabanku, Samuel melangkah ke mobilnya yang tak jauh di seberang mobilku. Aku segera mengikutinya.

"Lo beneran mau nganterin gue? Ini bukan akal-akalan lo buat ngerjain gue, kan?" tanyaku memastikan.

Samuel membuka pintu mobil untuk dirinya sendiri, lalu masuk ke mobil sambil menggeleng tak habis pikir. Tak ingin Samuel berubah pikiran, aku buru-buru membuka pintu penumpang dan mendudukkan diri di sampingnya.

"Lo nggak takut ini cuma akal-akalan gue?" sindir Samuel.

Aku memamerkan senyum terbaikku. "Jadi orang jangan terlalu serius dong. Gue cuma bercanda tadi. *Thanks ya* buat tumpangannya."

Aku memasang *safety belt*. Agak salah tingkah, aku mengarahkan pandangan ke jalanan di depan. Selama beberapa saat, hanya ada keheningan di dalam mobil.

"Ngg... lo ngapain aja di kampus sampai baru pulang jam segini?"

"Lo sendiri juga baru pulang."

"Gue habis rapat Senat. Kalau nggak rapat, paling lambat jam lima gue udah balik. Kalau lo?"

"Gue habis dari perpustakaan."

"Perpustakaan? Kayaknya lo sering banget ya ke sana. Bareng Diandra juga?"

Deg. Aku langsung menoleh ke Samuel saat nama Diandra tiba-tiba muncul. Kenapa mendadak Samuel membawa nama Diandra?

Samuel yang semula fokus melihat jalanan, melirikku sekilas. "Kenapa, Ta? Kok muka lo kayak habis ketemu hantu?"

"Ngapain lo nanyain Diandra?"

Samuel tampak tak mengerti dengan pertanyaanku. "Maksudnya?"

"Kenapa tiba-tiba lo nanyain Diandra? Naksir?"

Samuel menatapku sambil mengernyit heran. "Imajinasi lo jalan banget ya, Ta? Gue nanya Diandra juga basa-basi aja. Bagaimanapun kan kita masih satu SD dulu."

Rasanya aku ingin menampar diriku sendiri. Aku tidak ingin Samuel sampai tahu betapa kacaunya perasaanku gara-gara dirinya. Tapi malah kelakuanku yang berpotensi membongkar semuanya. Aku berdeham sambil memutar otak. Aku sungguh tidak boleh membiarkan Samuel tahu perasaanku yang sebenarnya.

"Awas ya kalau sampai lo berani naksir. Lo musuh gue, jadi gue nggak bakal biarin lo deketin temen-temen gue. Dan yang paling penting, lo juga udah punya cewek, kan? Jangan macem-macam deh."

Samuel kembali melirikku, masih dengan tampang tak mengerti. "Gue nggak ngerasa musuhan sama siapa pun, termasuk sama lo. Dan, seingat gue, gue belum punya cewek, jadi kalau gue mau deketin Diandra atau cewek lain yang mungkin temen lo, lo nggak punya hak apa-apa buat ngelarang."

"Lo berani bilang nggak punya cewek? Satu kampus tahu kali lo pacar Ami. Anak Ekonomi juga, kan?"

Samuel mendengus pelan. "Nggak nyangka ternyata lo doyan gosip juga, Ta."

"Gue nggak doyan gosip, tapi bukan berarti nggak punya telinga. Lagian itu fakta kok. Banyak yang sering lihat kalian berdua melulu."

"Ami wakil ketua senat. Ya jelaslah gue sering kelihatan ber-dua dia. Tapi bukan berarti kami punya hubungan khusus."

Aku tidak bisa mengingkari hatiku lega mendengar perkataan Samuel. Semua itu hanya gosip. Samuel benar-benar belum punya pacar.

Tanpa sadar, aku tersenyum. Sialnya, Samuel menangkap momen yang terjadi hanya beberapa detik itu.

"Lo yakin lo sehat, Ta? Seharian ini lo aneh banget. Sebentar sedih, sebentar marah-marah, nggak lama kemudian senyum-senyum nggak jelas."

Pertanyaan Samuel berhasil menghapus senyum dan kegembiraanku. Sialan, dia pikir aku gila?

"Gue sehat, kalau lo mau tahu. Dan soal perubahan suasana hati, suka-suka gue dong, mau sedih, marah, atau seneng."

"Iya, bener, memang suka-suka lo. Asal jangan nyengsarain orang lain aja."

"Maksud lo?"

"Nge-bully orang lain. Itu nyengsarain, kalau lo belum sadar. Gue pikir itu kenakalan pas SD aja, Ta. Gue nggak nyangka keisengan lo bisa berkembang jadi hobi kayak sekarang. Paling nggak seminggu sekali, gue pasti denger atau kebetulan ngeliat lo nge-bully orang. Apa enakya coba? Jujur aja, sampai sekarang gue masih heran kenapa lo suka banget nge-bully orang lain?"

Aku melirik Samuel sekilas. Hobi nge-bully? Yang benar saja. Aku sudah mau protes dan memarahinya, tapi saat melihat wajahnya yang serius menghadap jalanan yang mulai gelap, aku berdebar. Niatku untuk memakinya lenyap seketika.

"Katakan saja, itu pelampiasan yang menjaga gue tetep waras," akuku jujur.

Samuel menatapku, tidak mengerti. Aku memberinya senyuman tipis sebelum mengembuskan napas panjang.

"Sejak kecil, gue selalu dituntut melakukan ini dan itu. Bokap-nyokap gue punya standar tinggi yang harus bisa dicapai putri tunggal mereka. Kalau lo nggak pernah ngerasain, lo perlu tahu, itu kayak neraka. Saat lo nggak bisa mencapai standar yang diharapkan, lo akan ketakutan sendiri, entah karena ada hukuman atau sekadar omelan. Setiap hari harus menanggung perasaan seperti itu jelas bukan hal mudah. Belum lagi gue nggak bisa melampiaskan perasaan ke mana-mana. Itu membuat gue nyaris gila. Gue selamat dari kegilaan saat tidak sengaja mem-bully Viona, teman SD kita. Sejak saat itu, gue tahu cara jitu menjaga kewarasan gue."

"Sekarang gue yakin lo sakit," kata Samuel dingin. "Semua orang punya masalah sendiri-sendiri, tapi nggak semua orang melampiaskannya dengan menyakiti orang lain. Misalnya saja tentang Yani. Lo nge-bully dia sebagai cara melampiaskan emosi. Tapi bagaimana risikonya? Yani bisa kehilangan beasiswanya. Setiap semester, IPK-nya harus di atas 3,5 plus aktif dalam sedikitnya satu kegiatan mahasiswa. Bisa-bisanya lo ngerampas diktat dia dan bikin nyaris kena masalah. Harusnya lo cari cara yang lebih sehat untuk menetralkan emosi."

Perkataan Samuel memang benar.

"Gue nggak berhak ngehakimin lo. Gue sekadar nasehatin. Lo nggak seburuk yang terlihat. Lo juga bukan orang bodoh, jadi pasti bisa nemuin cara melampiaskan emosi ke hal positif."

"Lo nggak tahu apa-apa soal gue."

Samuel tersenyum tulus. "Benar. Gue memang nggak tahu apa pun soal lo. Tapi waktu nggak sengaja ngeliat lo diem-diem bayarin biaya rumah sakit ibu Yani, gue tahu lo sebenarnya baik."

Aku membelalak terkejut. Jadi waktu itu Samuel melihatku?

"Kenapa? Kaget?" goda Samuel ramah.

"Jangan sampai ada orang lain tahu tentang itu!"

Samuel mengernyit heran. "Memangnya kenapa kalau orang lain tahu? Itu bukan hal jelek, kan?"

"Gue nggak suka aja kalau ada yang tahu."

"Gue nggak mungkin ngomong ke orang lain, Ta. Kasian Yani juga kalau semua orang sampai tahu keadaan ekonominya."

Aku diam saja.

"Ta, gue penasaran. Pas di rumah gue, lo bilang lo suka ilmu kedokteran. Kalau lo suka kedokteran, kenapa lo malah masuk Ekonomi?"

Aku mengembuskan napas lelah mendengar pertanyaan Samuel. "Lo pernah denger nama Arthur Angkasa? Salah satu dari sepuluh orang terkaya di Indonesia, dan kandidat pebisnis paling sukses tahun 2017 versi majalah bisnis? Kalau lo pernah denger, selamat, berarti lo tahu papa gue."

Samuel bersiul pelan. Aku mendengus pelan. Papa memang seterkenal itu. Paling tidak, di dunia perekonomian.

"Oke, gue tahu bokap lo. Tapi apa hubungannya sama kuliah lo?"

"Gue anak tunggal. Gue diharapkan, mmm... tepatnya diha-

ruskan, menjadi penerus bisnis Bokap. Itu berarti gue harus belajar manajemen dan segala detailnya, bukannya menghabiskan waktu mempelajari anatomi tubuh manusia. Buat kedua orangtua gue, masuk fakultas ekonomi adalah harga mati. Kalau gue keras kepala dan memilih fakultas kedokteran, gue bakal dicoret dari ahli waris keluarga. Kasarnya, gue bakal dipecat jadi anak. Sebejat-bejatnya gue, gue tetep milih punya keluarga.”

”Lo pernah bilang lo pengen kuliah kedokteran ke ortu lo?”

”Sayangnya pernah. Dan menurut mereka, bersenang-senang di kedokteran menghabiskan waktu terlalu lama. Buat mereka, tujuan hidup gue mutlak untuk melanjutkan perusahaan, bukan menjadi dokter.”

Samuel terdiam sejenak, baru kemudian berkata, ”Menjadi dokter memang bagus, tapi menjadi pengusaha juga nggak kalah bagus. Semua profesi sama bergunanya. Setiap profesi punya tugas dan fungsi masing-masing. Tapi kalau bicara tingkatan, semuanya sama rata.”

”Menurut gue, nggak ada yang lebih bagus daripada menjadi dokter. Mengapa? Karena berkesempatan menyelamatkan nyawa.”

”Pengusaha juga menyelamatkan nyawa. Lo bayangin, kalau nggak ada pengusaha yang mendirikan pabrik-pabrik dan lapangan pekerjaan, bagaimana buruh dan karyawan bisa hidup? Ada dokter pun percuma. Kalau sakit, mereka belum tentu punya uang untuk memeriksakan diri,” kata Samuel serius. ”Intinya, lo harus percaya apa pun yang lo lakuin, nggak ada yang sia-sia. Semua punya peran sendiri-sendiri, tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya.”

Jujur saja, aku tidak pernah berpikir sampai sana.

Samuel tersenyum geli. "Lo tahu, Ta, sekalipun lo diizinkan kuliah kedokteran, kayaknya lo nggak bisa jadi dokter deh."

Dugaan Samuel membuatku tersinggung. Apa maksud perkaatannya?

"Jangan salah paham. Maksud gue, kemarin pas lihat orang kecelakaan aja lo langsung ngumpet sambil meluk gue. Apalagi kalau lihat mayat atau bedah orang?"

Rona merah langsung memenuhi kedua pipiku. Aku menunduk malu. Bukan malu karena ledekan Samuel, tapi karena teringat saat Samuel memelukku hingga aku kembali bersandar di dadanya. Sialnya, berapa kali pun ingatan itu muncul, terpaan panas di wajahku pasti terasa.

Samuel tertawa—kuduga lantaran ia melihat rona pink di kedua pipiku. Mungkin dia mengira aku malu karena ketahuan takut pada darah. Tapi itu bagus. Itu lebih baik daripada dia menyadari aku merona karena hal lain. Yang tidak bagus adalah saat ini juga, aku menyadari aku tidak bisa menyangkal perasaanku lagi.

Aku jatuh cinta pada Samuel...

10

PERNAH mengalami keadaan seperti ini? Saat kita membutuhkan suatu benda, benda itu mendadak raib dan sangat susah ditemukan. Anehnya, saat kita tidak membutuhkannya, benda itu seakan muncul di mana-mana.

Siapa menyangka, konsep itu juga berlaku untuk manusia?

Dan sialnya, itulah yang sedang terjadi padaku.

Aku tidak pernah menyangka akan merasakan hal gila semacam ini pada Samuel. Aku seperti terobsesi untuk melihatnya, lagi dan lagi. Sayangnya, sekalipun aku sudah mengawasi seisi kampus, bahkan terkadang sengaja melongok ke ruang senat untuk melihatnya, sosok Samuel seakan lenyap ditelan bumi. Padahal saat aku belum punya perasaan apa pun selain benci luar biasa, rasanya dia berkeliaran di mana-mana.

"Lo kenapa, Ta? Kok beberapa hari ini kelihatan lesu?" tanya Diandra, heran.

Aku melirik Diandra dan Sania sambil menggeleng pelan. Sekalipun sudah yakin perasaanku pada Samuel, aku belum berani memberitahu kedua sahabatku. Aku sendiri belum bisa menerima sepenuhnya perasaan itu. Bagaimana mungkin perasaan benci yang amat sangat bisa berubah 180 derajat dalam waktu kurang dari dua minggu? Tak masuk akal.

"Atau jangan-jangan lo sakit?" sambung Sania penasaran.

Aku kembali menggeleng tak bersemangat. "Capek aja. Sudah ah, kita ke kelas yuk. Bentar lagi masuk," balasku lalu melangkah cepat memimpin jalan.

Diandra dan Sania mengikuti langkahku sambil mengobrol. Mulanya aku mengikuti obrolan mereka, namun saat mataku menemukan orang yang ingin kutemui beberapa hari ini, otomatis perhatianku teralih dan langkahku terhenti. Diandra dan Sania menabrakku secara bersamaan. Aku meringis kesakitan sebelum kembali mengalihkan pandangan pada Samuel yang duduk di kursi panjang depan ruangan kegiatan mahasiswa.

Sayangnya, Samuel tidak sendirian. Di sampingnya ada cewek yang beberapa kali kulihat di ruang Senat. Sekalipun tidak tahu pasti, aku berani bertaruh dia yang bernama Ami. Cewek itu terlihat bermanja-manja dengan Samuel, membuat mataku sakit.

Geram, aku mencengkeram tali tas erat-erat. Samuel bilang, dia tidak ada hubungan apa-apa dengan Ami, tapi kenapa cewek itu menempel terus padanya? Dan kenapa mereka tampak akrab?

"Lo apa-apaan sih, Ta? Bilang-bilang dong kalau mau berhenti mendadak," omel Sania yang segera diamini Diandra.

Aku tidak menanggapi omelan Sania. Seluruh konsentrasiku terpusat pada dua sejoli itu. "Kalian lihat cewek itu. Nempel kayak prangko. Ganjen!" umpatku jengkel.

Sania dan Diandra pasti bisa melihat sosok yang kumaksud karena Samuel dan cewek itu satu-satunya pasangan di sekeliling kami.

Aku belum bisa mengalihkan pandangan dari Samuel dan cewek itu. Entah apa yang lucu, tapi mereka terlalu sering tertawa bersamaan. Paling tidak, sudah tiga kali mereka tertawa dalam waktu kurang dari semenit sejak aku mengamati mereka. Oh, oh, sekarang malah cewek itu memukul pelan bahu Samuel lalu berbisik di telinganya. Tindakannya kontan membuat darahku mendidih.

"Dasar ganjen!" umpatku lagi.

Umpatanku sontak membuat Diandra dan Sania menatapku terkejut.

"Lo kenapa sih, Ta?" tanya Sania heran.

Aku berhasil mengalihkan pandangan dari dua sejoli itu. Dengan kesal, aku melangkah lebar-lebar menjauhi Samuel. Sania dan Diandra buru-buru menyusulku.

"Ta... lo suka ya sama Samuel?" tanya Diandra tiba-tiba.

Pertanyaan Diandra membuatku mematung. Sambil melotot marah, aku menatap kearahnya.

"Yang bener ya kalau ngomong. Gila apa gue suka sama cowok kayak gitu?"

"Terus, kenapa lo cemburu?"

Cemburu? Aku semakin melotot pada Diandra. Bisa-bisanya dia bilang aku cemburu!

"Siapa yang cemburu? Makin lama lo makin ngelantur ya."

"Kalau memang nggak cemburu, kenapa lo marah banget lihat Samuel pacaran?"

"Gue nggak cemburu! Dan lo... lo ngapain sih ngurusin orang lain? Urus diri lo sendiri aja!"

Sebelum Diandra sempat menjawab, aku melangkah lebar-lebar meninggalkan Diandra dan Sania. Niatku untuk kuliah raib tanpa sisa. Masih emosi, aku berbalik arah ke kafeteria perpustakaan. Aku perlu menenangkan diri di sana.

Aku baru duduk kurang dari lima menit saat kursi di kanan-kiriku ditarik mundur. Seperti yang kuduga, Diandra dan Sania datang bergabung.

"Kalian nggak kuliah?" tanyaku basa-basi.

"Mana bisa kuliah kalau mikirin lo yang mendadak aneh, Ta? Sebenarnya lo kenapa sih?" tanya Sania penasaran.

"Gue nggak pa-pa. Kalian kuliah aja."

Diandra meletakkan tasnya di meja, lalu memiringkan kepala menghadapku. "Ta, kalau memang lo suka sama Samuel, kenapa ditutupin sih?" tanya Diandra lembut. "Lo malu? Asal lo inget, waktu lo nangis karena takut pas pertama kali datang bulan, gue lihat. Waktu lo nangis karena gebetan lo jadian sama cewek lain, gue juga lihat. Waktu lo ngompol pas kelas 6 SD, gue tahu. Itu cuma beberapa contoh kecil yang lebih memalukan daripada sekadar ngaku bahwa lo suka sama Samuel."

Aku menatap Diandra, setengah lega, setengah takut. Dia tepat membaca pikiranku. Kami memang teman lama, tapi aku tidak yakin aku bisa memahami perasaanku sebaik dia memahamiku.

"Lo beneran suka sama Samuel, Ta? Kok bisa?" tanya Sania penasaran.

"Bisalah, San. Kan gue pernah bilang, benci bisa jadi cinta. Sebenarnya itu nggak masalah. Tapi yang jadi masalah, cowok yang dia suka udah punya pacar. Dan itu berarti udah nggak bisa digebet," jawab Diandra cepat.

Aku tak merespons mereka. Aku sendiri masih setengah takjub melihat penerimaan mereka yang sangat santai, meleset dari bayanganku yang negatif. Dalam hati, aku sungguh bersyukur punya teman seperti mereka.

"Cewek itu bukan pacarnya. Samuel sendiri yang bilang dia nggak ada hubungan apa-apa sama tuh cewek," kataku setelah sadar dari takjub.

Diandra menyipit tak percaya. "Nggak ada hubungan gimana, Ta? Lo lihat sendiri kan kedekatan mereka? Mana mungkin nggak ada hubungan."

"Gue juga nggak tahu, Di. Tapi Samuel sendiri yang bilang gitu. Katanya, hubungan mereka hanya sebatas ketua dan wakil senat."

Sania membelalak mendengar jawabanku. "Tunggu, tunggu, lo sekadar suka sama Samuel, atau kalian berdua sudah dalam proses PDKT? Maksud gue, kenapa Samuel bisa jelasin statusnya ke lo kalau kalian nggak ada apa-apanya?"

"Panjang ceritanya. Yang jelas harusnya mereka berdua nggak ada apa-apanya."

Diandra kembali memiringkan kepala padaku. "Ta, kami bolos kuliah demi lo. Waktu kita panjang kok buat dengerin cerita lo."

Aku cemberut. Terus terang aku tidak berniat menceritakan apa pun pada kedua sahabatku, paling tidak, bukan dalam waktu dekat. Entah karena terharu akan pengorbanan

mereka—dalam situasi lain Diandra akan menolak mati-matian untuk bolos kuliah—atau karena aku memang ingin membagi “beban”, akhirnya aku menceritakan hal-hal yang terjadi beberapa hari ini.

“Lo tahu, Ta, kalau lo baik sama Samuel sejak SD, jalan lo pasti udah mulus banget,” kata Diandra tersenyum geli setelah aku selesai cerita.

“Maksud lo?”

“Dulu Samuel suka banget sama lo. Lo nggak nyadar?” tanya Diandra heran. “Dia satu-satunya anak yang masih mau temenan sama lo, setelah lo *bully* berulang kali. Dia bahkan sengaja nyediain dua bekal makan tiap hari. Perasaan semua anak tahu deh, masa lo nggak sadar?” lanjut Diandra heran.

Aku menerawang, mencoba mengingat masa lalu. Aku pernah memalak makanan Samuel, dan sejak itu dia memang selalu membawa dua bekal, satu untukku dan satu untuknya. Tapi aku sama sekali tidak punya bayangan tentang perasaan Samuel. Lagi pula, halooo... saat itu aku masih SD. Yang paling penting bagiku hanya nilai pelajaran.

“Bener atau nggak, nggak ada gunanya,” keluhku lelah. “Sekarang gue bingung, bagaimana gue bisa ngilangin perasaan ini.”

“Kalau lo suka, kenapa harus diilangin, Ta?” tanya Sania heran.

“Karena sepertinya mustahil Samuel bakal suka sama gue, San. Gue nggak mau patah hati.”

Kami bertiga terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Kalau memang lo yakin suka sama Samuel, lo usahalah. Bukan usaha ngelupain, tapi usaha buat dapetin hatinya,” ujar

Diandra tiba-tiba. "Kelihatannya susah sih, tapi bukan berarti tidak mungkin. Apalagi, Samuel memang cowok baik. Sayang kalau dilepasin begitu aja. Satu hal yang perlu lo pastiin dulu, Ta: Status Samuel. Asal dia bukan pacar siapa-siapa, gue dukung lo abis-abisan buat jadian sama Samuel."

"Tenang, gue bakal bantu cari tahu. Paling lambat besok, kita udah tahu status Samuel." Sania berkata sambil mengeluarkan hape lalu menyibukkan jemarinya.

Aku melirik kedua sahabatku bergantian lalu tersenyum lebar. Jika aku tahu perasaanku akan jauh lebih ringan setelah terbuka pada mereka, aku jelas akan menceritakan hal ini sejak awal.

Sembari menunggu Sania dan Diandra memesan makanan, aku mencerna perkataan Diandra. Benarkah aku perlu berusaha membuat Samuel menyukaiku?

Aku memejamkan mata, sengaja memanggil bayangan Samuel ke kepalaku. Begitu wajah cowok itu muncul, aku malah kesulitan mengendalikan debar jantung. Kalau sudah begini, apa lagi yang bisa kupikirkan?

Sania kembali tepat saat aku membuka mata. Senyum lebar terpampang di wajahnya saat dia duduk.

"Hah, ternyata nggak usah nunggu sampai besok. Lo bebas deketin Samuel, Ta. Kata *informan* gue, Samuel sama Ami memang nggak pacaran. Ami yang suka sama Samuel, tapi Samuel nganggep Ami temen aja," beber Sania puas.

Aku menatap Sania dengan takjub. Aku tahu dia ratu gosip kelas kakap, tapi tetap kaget dengan kecepatan informasinya. Makanan yang dipesannya saja belum datang, tapi berita tentang status Samuel sudah didapat.

"Cepet amat info lo?"

Sania menyeringai bangga. "Siapa dulu dong Sania!"

Sikap angkuh Sania, kutanggapi dengan senyuman. Di satu sisi, aku lega. Tapi di sisi lain, aku cemas. Membuat Samuel bertekuk lutut padaku jelas tidak mudah. Mungkin akan melelahkan. Hanya saja, aku tidak bisa melupakan Samuel begitu saja, jadi yah... aku harus berusaha!

* * *

Aku mengembuskan napas kesal. Lagi-lagi cewek itu... Memangnya apa saja sih yang dikerjakan ketua dan wakil ketua senat sehingga harus bersama sepanjang waktu seperti itu?

Sudah beberapa hari aku memberanikan diri mendekati Samuel. Tapi tiap keberanianku muncul, aku melihat mereka berdua. Akhirnya keberanianku hilang hingga tak bersisa. Bukannya aku tidak percaya diri, tapi siapa yang bisa mempertahankan keyakinannya saat melihat dua orang itu begitu akrab seolah tak terpisahkan? Kalau boleh jujur, cewek itu memang tidak jelek. Dan kalau info Sania tidak salah, sekalipun agak judes, Ami punya banyak penggemar.

Mereka cuma temenan, Ta. Samuel sendiri yang bilang begitu, batinku meyakinkan diri sendiri. Tapi kalau gue nggak mulai, bisa-bisa mereka jadian beneran nanti.

Aku memejamkan mata dan mengambil udara banyak-banyak. Setelah tenang, aku mencari sosok Samuel dan Ami. Punggung mereka berdua hampir menghilang di balik tembok pemisah fakultas. Buru-buru aku menyambar tas dan mengikuti Samuel dengan hati-hati.

Persis seperti dugaanku, Samuel dan Ami berjalan menuju ruang senat. Saat mereka meletakkan tas dan mulai duduk santai, aku bersembunyi di balik pohon besar dekat ruang senat.

Sekalipun tak bisa mendengar obrolan mereka, aku bisa melihat jelas keduanya. Sambil tersenyum, Ami mengeluarkan kotak kuning—sepertinya berisi makanan—lalu menyerahkannya pada Samuel.

Apa-apaan itu? Dia sengaja membuatkan sesuatu untuk Samuel? Memangnya sekarang masih zaman yang seperti itu?

Cemberut, aku mengamati Samuel, mencari tahu reaksinya terhadap pemberian kuno seperti itu. Aku sempat berharap menemukan wajah Samuel berkerut tak suka. Sayangnya, yang terjadi justru sebaliknya. Samuel tampak terkejut, namun tak lama digantikan dengan senyum tulus.

Grrr... Aku tidak bisa hanya berdiam diri seperti ini.

Aku memutuskan untuk keluar dari tempat persembunyian dan berjalan setenang mungkin menuju ruang senat. Begitu tiba di depan ruang senat yang terbuka, aku bersandar sembari melemaskan seluruh otot agar santai.

"Ckckck... nggak salah nih, anak kuliah bawa bekal dari rumah? Kalau mau bawa bekal, balik ke SD aja deh," aku mencibir.

Samuel dan Ami berpaling kaget, tampak terganggu. Pura-pura tidak melihat, aku duduk di samping Samuel dan mence-mooh kotak kuning berisi *sushi* yang tertata apik.

"Ini lo bikin sendiri ya? Kelihatan dari modelnya yang nggak menarik," ejekku.

Senyum mengejek kupamerkan pada Ami. Aku pernah melihat cewek itu beberapa kali, tapi tidak pernah sedekat dan terang-terangan begini. Sialnya, aku baru menyadari dia lebih manis daripada yang kulihat sebelumnya.

Mendengar hinaanku, wajah Ami tampak berkerut tidak terima. Saat itu juga aku menyadari bahwa Ami adalah orang yang sama dengan cewek yang hampir memergokiku saat mengambil buku Samuel.

"Lo nggak tenang ya kalau nggak nge-bully orang? Ini bagus kok. Rasanya juga enak. Memangnya lo bisa bikin yang lebih baik? Kalau nggak bisa, mendingan jangan komen," bela Samuel.

"Roti basi pun bakal enak kalau lagi laper," gumamku kesal.

Samuel hanya menggeleng mendengar bantahanku sementara Ami menatap marah padaku.

"Sebenarnya lo mau ngapain sih di sini, Ta? Kalau nggak ada urusan, pergi aja deh. Gue sama Ami mau makan siang."

Samuel mengusirku? Hanya karena mau makan siang berdua Ami? *What the heck!*

Aku jelas tidak bisa membiarkan mereka berduaan. Susah payah, kuputar otakku agar aku bisa menemukan cara elegan untuk membawa Samuel pergi dari sini. Untungnya otakku memang top.

"Gue mau ngasih tahu, besok siang kita bisa ketemu manajer perusahaan yang itu dan mewawancarainya buat tugas kita. Tapi kayaknya lo nggak tertarik sama info gue. Gue balik aja deh," kataku lalu berdiri dan berjalan pelan mendekati pintu.

Rencanaku berhasil.

Samuel langsung tidak tertarik dengan *sushi* Ami. Dalam beberapa detik, dia sudah berada di sampingku dan menahan-ku.

"Lo serius, Ta? Nggak jadi bulan depan?" tanya Samuel serius.

Aku tersenyum kecut sambil menggeleng pelan. *Well*, sebenarnya mereka malah sudah mempersilahkan wawancara beberapa hari lalu. Tapi karena aku tidak peduli, jadi segera melupakannya. Kalau bukan ingin menyingkirkan Ami dari hadapan Samuel, aku belum tentu akan ingat informasi itu.

"Kalau gitu, gue hubungi anak-anak. Besok kita berangkat bareng-bareng ke sana."

Bareng anak-anak lain? Oh, tidak!

"Nggak bisa, Sam. Mereka bilang, maksimal dua orang yang boleh wawancara."

Samuel mengernyit heran. Aku hanya mengangkat bahu.

"Kita aja yang pergi besok. Gue jelas harus ikut, karena kenal sama manajernya. Satu orang lagi, kayaknya mendingan lo daripada yang lain. Soalnya kalau wawancara besok nggak tuntas, mereka belum tentu bisa meluangkan waktu lagi buat kita."

"Oke, begitu juga boleh. Sekarang gue hubungin anak-anak, ngasih tahu supaya kita ketemuan di perpustakaan buat bikin daftar pertanyaan besok."

Aku mengangguk bersemangat. Samuel kembali ke tempatnya semula lalu menyambar tasnya. Dia tidak memedulikan *sushi* buatan Ami, padahal baru memakan sepotong.

"Sori, Mi, gue ke perpustakaan dulu ya. Takutnya anak-anak kebu-

ru kuliah lagi nanti,” kata Samuel penuh sesal. ”Dan *thanks* buat *sushi*-nya. Enak banget,” tambahnya sopan.

Ami tersenyum dan mengganggu mengerti. Tak membuang waktu, Samuel berjalan mendahului. Aku buru-buru mengikuti cowok itu. Sesaat sebelum menutup pintu ruang senat, aku berbalik badan dan tersenyum menang pada Ami.

* * *

Aku tidak tahu harus senang atau sedih ketika Samuel menyeretku ke perpustakaan lalu memintaku mencari buku ini dan itu sembari menunggu anak-anak lain datang. Sudah sepuluh menit berlalu, tapi tidak satu orang pun menampakkan batang hidungnya. Tinggallah aku yang harus menderita mencari berbagai buku yang tidak kuketahui isi maupun tempatnya.

”Apa tadi judulnya?” tanyaku mulai tak fokus.

”*SWOT balanced scorecard*, Ta. Kalau nggak nemu, cari yang berhubungan dengan analisis SWOT,” kata Samuel tanpa mengalihkan pandangan dari barisan buku yang sedang dicarinya.

Aku mengembuskan napas lelah. Tak ada pilihan, aku mulai memeriksa deretan buku yang ada di rak di hadapanku. Hanya beberapa menit, tapi membosankannya seperti berjam-jam. Tak heran jika aku langsung berteriak kecil saat menemukan judul buku yang dicari, di rak paling atas.

Bersemangat, aku menggapai buku yang kumaksud sambil berjinjit ria. Sayangnya, buku sial itu terlalu jauh untuk kuraih. Aku mencoba sekali lagi, dengan meloncat. Usahaku lagi-lagi gagal.

Gregetan, aku menatap buku itu. Kali ini aku harus berhasil. Aku melompat lebih tinggi dan tanganku menggapai buku itu dengan cepat. Berhasil!

Senyum gembira otomatis tercetak di bibir. Namun hanya beberapa detik kemudian, senyumku raib saat menyadari hak sepatuku terselip dan membuatku terhuyung seketika. Tepat saat aku berpikir diriku akan berakhir di lantai perpustakaan, sepasang tangan kokoh memegangi lenganku dan menahannya.

Aku menatap penolongku.

Gawat, wajah Samuel hanya berjarak sekian sentimeter dari wajahku. Tanpa bisa kucegah, detak jantungku melompat tak keruan. Aku bahkan tidak memerlukan cermin untuk memastikan pipiku telah merona.

Selama beberapa detik, aku seakan berada dalam pengaruh sihir yang membuatku tidak bisa berpaling dari Samuel. Waktu sepertinya berhenti. Bisik-bisik dan suara lain yang semula terdengar, menghilang seketika. Aku membeku dalam posisi *awkward* yang biasa ada dalam drama-drama picisan.

"Lo nggak pa-pa?"

Pertanyaan Samuel membuyarkan momen magis itu. Dengan salah tingkah, aku memperbaiki posisi berdiriku lalu menggeleng cepat. Samuel pun sepertinya salah tingkah. Setelah melepaskan pegangannya, dia mundur dua langkah menjauhiku. Tak ingin membuat suasana semakin canggung, aku pura-pura bersikap tidak pernah terjadi apa-apa.

"Mmm... ini gue udah dapat bukunya. Mau nunggu anak-anak di mana?" Aku bertanya sambil mengedarkan pandangan mencari tempat kosong.

Sama sepertiku, Samuel juga mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Kayaknya kita mesti pindah ke tempat lain deh. Tumben hari ini ramai bener."

"Kalau gitu, kita ke meja dekat rak buku kedokteran aja. Biasanya kosong. Anak-anak kedokteran lebih memilih perpustakaan fakultas yang katanya lengkap."

Tidak ada sanggahan dari Samuel. Kuanggap itu berarti setuju. Tanpa bertanya lagi, aku berjalan mendahului Samuel. Begitu tiba di meja panjang dekat rak buku kedokteran, aku meletakkan semua buku yang kubawa ke meja.

"Kayaknya kuliah kedokteran melelahkan ya," kata Samuel sambil melirik sesuatu.

Aku mengikuti pandangan Samuel dan menemukan yang dimaksud. Cewek berkemeja flanel dan jins, tidur dengan santainya di pojok. Kepala cewek itu tertangkep di atas meja panjang sementara rambut ikal pirangnya menutupi sebagian wajahnya. Aku tahu benar anak itu.

"Dia anak DKV, bukan kedokteran. Namanya Anggina Dimitri. Denger-denger sih judes amit-amit. Dan kalau di perpustakaan gini, kebanyakan dia cuma molor. Gue sering ke sini dan belum pernah ketemu dia dalam keadaan terjaga," beberku lancar.

Samuel menatapku dengan tatapan kaget. "Bukannya dulu lo bilang nggak doyan gosip? Kok lo tahu tentang semua orang?"

"Asal tahu aja, sahabat gue itu ratu gosip kampus. Nggak ada yang dia nggak tahu dan nggak ceritain ke gue. Jadi sekali-lipun gue nggak suka gosip, gue tetep *update* segala hal di kampus."

"Yang namanya nggak suka, Ta, yah nggak bakal didengerin juga. Kalau lo tetep dengerin, namanya bukan nggak suka, tapi pura-pura nggak suka."

Aku melirik Samuel sambil cemberut. "Lo mau kita nggak jadi wawancara besok? Gue bisa lho, batalin acara besok dengan satu kali telepon."

Tanpa kusangka, Samuel tertawa mendengar ancamanku. Tawanya amat menawan, membuatku sulit berpikir.

"Oke, oke, gue salah. Gue minta maaf. Sekarang lo baca-baca tentang analisis SWOT dari dua buku ini dan buat pertanyaan dari sana." Samuel berkata sambil menunjuk dua buku hasil pencarianku.

Aku menjulurkan kepala untuk melihat bab yang ditunjukkan Samuel. Belum mulai membaca saja aku sudah mengantuk. Makanya saat Samuel memanggil namaku, aku tersentak lalu buru-buru mendekatkan kepalaku pada kepala Samuel—hanya sekitar lima belas sentimeter jarak kepala kami. Ia asyik menandai bagian-bagian penting yang harus kubaca. Untuk kedua kalinya dalam waktu kurang dari setengah jam, wajahku dan Samuel berdekatan. Lagi-lagi, kami hanya saling memandang tanpa kata.

"Hoi, kalian ngapain? Nggak perang lagi, kan?"

Suara cempreng milik salah satu anggota kelompok kerja kami kontan membuyarkan kontak mata aku dan Samuel. Kami beralih untuk melihat Dion yang sudah berkumpul bersama Yani dan teman lain. Kaget dan salah tingkah, aku dan Samuel buru-buru menjauhkan diri dan pura-pura sibuk dengan buku-buku di hadapan kami.

"Kalian telat! Buruan baca buku-buku ini dan buat pertanya-

an bagus buat wawancara besok.” Samuel berkata sambil membagi dua buku ke setiap anak.

Aku tak tahu harus bersyukur atau malah memaki anak-anak yang datang tiba-tiba itu. Sementara mereka sibuk bertanya ini-itu, aku pura-pura sibuk dengan buku di hadapanku. Sekalipun bingung mengendalikan perasaan, aku sudah benar-benar yakin tentang satu hal. Aku harus mendapatkan hati Samuel. Apa pun caranya!

11

APA yang harus kulakukan untuk memikat Samuel? Tunggu, pertanyaanku salah. Lebih tepatnya, apa yang harus kulakukan untuk membuat Samuel jatuh cinta padaku dan melupakan semua hal buruk yang terjadi di antara kami?

Aku menangkap kedua tangan untuk menyangga kepala, frustrasi. Tiga minggu lalu, aku sangat membenci Samuel, bahkan memutar otak untuk membuat perhitungan dengannya. Siapa sangka, sekarang aku justru memutar otak untuk menarik perhatiannya. Otakku harus bekerja dua kali lebih keras, mengingat banyaknya "kerusakan" yang sudah kubuat.

Aku mengerang kesal saat gagal menemukan cara untuk mengambil hati Samuel. Apalagi selama ini aku tidak pernah melakukan hal semacam ini. Biasanya cowok-cowok yang berusaha keras menarik perhatianku. Tapi jika mengharapkan Samuel melakukan hal yang sama dengan cowok kebanyakan,

mungkin aku harus menunggu hingga dunia kiamat. Itu pun baru mungkin.

"Kenapa, Non? Non sakit?"

Aku melirik kaget pada Bibi yang mendadak ada di hadapanku.

"Nggak, Bi, Ata nggak sakit," kataku singkat. "Bi, duduk sini bentar dong. Ata mau cerita-cerita."

Dengan patuh, Bibi duduk di sampingku. Aku memilin-milin tangan, bersiap curhat. Sejak kecil, aku menceritakan hampir segala hal padanya. Saat aku dewasa, kebiasaan itu mulai berkurang, namun tidak hilang sama sekali. Contohnya seperti sekarang.

"Bi, kayaknya Ata suka sama cowok, Bi. Namanya Samuel," aku mengaku serius.

"Samuel yang mana, Non?"

"Temen SD yang paling sering Ata gangguin dulu. Panggilannya si Gembul."

Bibi tampak mengingat-ingat sejenak. Saat wajahnya berubah semringah, aku tahu Bibi berhasil mengingat si Gembul. "Ah, si Gembul... Jadi cinta monyetnya Non Ata jadi cinta beneran sekarang?"

Aku menoleh kaget pada Bibi? Cinta monyet? Memangnya kapan aku pernah cinta monyet pada Samuel?

"Bibi nggak salah?"

"Tentang apa, Non?"

"Cinta monyet. Ata aja nggak inget pernah suka sama orang itu. Kenapa Bibi bisa tahu Ata cinta monyet, coba."

Bibi tertawa kecil. "Non memang masih kecil, jadi nggak inget. Tapi Bibi nggak mungkin lupa, Non. Setiap hari, habis

pulang sekolah, Non langsung ke dapur dan cerita semua kejadian di sekolah. Tiap hari kejadiannya beda, tapi orang yang Non ceritain selalu sama. Si Gembul. Si Gembul ngasih Non permen lah, si Gembul Non bikin nangis lah, si Gembul bawain bekal buat Non lah, sampai tentang mama si Gembul yang suka marahin Non. Pokoknya tiap hari selalu si Gembul.”

Aku memandang takjub pada Bibi. Benarkah penuturannya itu? Benarkah aku hanya membahas Samuel?

”Non ingat nggak, waktu awal masuk SMP, Non sempet nggak mau sekolah? Non masih inget alasan Non nggak mau sekolah?”

Aku menggeleng pelan. Masa-masa itu sudah menjadi masa lalu yang enggan kuingat-ingat.

”Waktu itu, Non sempat cerita ke Bibi bahwa si Gembul nggak sekolah di sekolah yang sama dengan Non. Saking sedihnya, Non sampai nangis waktu cerita. Bibi nggak nyangka kalian bisa ketemu sekarang. Ini namanya takdir.”

Aku menatap tak percaya pada Bibi yang tersenyum menggodanya. Aku sama sekali tidak ingat soal itu. Seperti tidak masuk akal. Kalau benar aku menyukai Samuel, bagaimana mungkin aku sendiri tidak sadar?

”Bibi kebanyakan nonton sinetron nih.”

Bibi hanya tersenyum. ”Non, sekarang si Gembul apa masih gembul kayak dulu?”

Pertanyaan Bibi langsung kujawab dengan gelengan keras. ”Bibi inget cowok tinggi cakep yang dulu sempet ke sini dan naik ke kamar Ata? Yang bikin Ata marah-marah, Bi. Itu orangnya ya si Gembul, Bi.”

Bibi membelalak. "Oalaaa, Non, yang orangnya ganteng kayak bintang film Korea ya? Pantess Non suka. Tapi, bukannnya Non musuhannya sama dia? Dulu Non marah-marah setelah teman-teman Non pulang, itu karena dia juga, kan?"

Aku mengangguk. "Panjang ceritanya, Bi. Yang jelas, sekarang Ata harus cari cara supaya bisa bikin dia jatuh cinta ke Ata."

Bibi tertawa panjang. "Hahaha... ada-ada saja Non. Bibi doakan biar Non berhasil. Sekarang Bibi lanjut kerja dulu ya, Non. Kalau butuh apa-apa, panggil saja, Non."

Aku mengangguk dan menatap Bibi. Setelah Bibi menghilang, pikiranku kembali berkutat mencari cara untuk menarik perhatian Samuel. Ah, sial... aku tidak tahu apa-apa tentang dia, bagaimana bisa aku menyiapkan sesuatu yang spesial untuknya?

Aku mengetuk-ngetuk meja kaca ruang tamu. Mendadak saja, terlintas sesuatu. Aku tahu makanan favorit Samuel!

Aku berteriak senang. Ini satu-satunya hal khusus yang kutahu tentang Samuel. Mau tidak mau, aku harus menyiapkan makanan itu untuknya. Sesaat, kegembiraanku mencapai puncak. Namun begitu mengingat kemampuanku memasak, kegembiraanku merosot drastis.

Satu-satunya makanan yang bisa kumasak dengan baik hanyalah mi instan. Mana mungkin aku memberi Samuel mi instan sementara Ami membuatkan *sushi* yang cantik untuknya! Tidak, aku jelas tidak boleh kalah. Aku harus bisa membuatkan makanan kesukaan Samuel.

Mantap dengan niat itu, aku cepat-cepat pergi ke dapur dan mencari Bibi. Tak ada. Aku berkeliling di sekitar rumah

sambil meneriakkan nama Bibi. Begitu kutemukan, aku langsung menggandeng Bibi menuju dapur.

"Bi, ajarin Ata masak."

Bibi luar biasa kaget mendengar permintaanku. "Non serius?"

"Iyalah serius. Ayo, Bi, Ata harus bisa masak mulai hari ini."

Bibi mengangguk pelan sambil tersenyum geli.

"Untuk si Gembul ya, Non?" goda Bibi yang dengan segera kuamini. "Non Ata mau belajar masak apa dulu?"

"Mmm, sebenarnya Ata cuma mau belajar satu macam masakan, Bi. Tapi harus sempurna."

Sekali lagi Bibi mengangguk mengerti. "Masak apa, Non?"

Aku tersenyum lebar. "Telur mata sapi."

Senyum yang semula bertengger di wajah Bibi, langsung memudar. "Telur mata sapi, Non?" ulang Bibi tak yakin.

Aku mengangguk bersemangat. "Iya, dan harus sempurna."

Walaupun ragu, Bibi melangkah ke kulkas lalu mengeluarkan beberapa telur.

Entah berapa kali aku mencoba, yang pasti, akhirnya aku berhasil membuat telur mata sapi yang sesuai harapanku.

Aku tersenyum puas. Bibi pun membalasnya dengan senyum lebih lebar, seakan lega penderitaannya telah berakhir.

Sekali lagi, aku menatap hasil kerjaku. Asal besok aku bisa membuat telur yang secantik dan sebaik ini, semua akan berjalan sempurna. Tapi... dengan catatan makanan favorit Samuel belum berubah.

Aku menatap bekalku dengan pandangan tak berselera. Biasanya, cake coklat bertabur coklat serut mampu membuatku tak tertarik pada makanan lain. Tapi hari ini berbeda. Penyebabnya satu. Samuel...

Tidak seperti biasanya, ibu Samuel absen mengunjungi anaknya. Dan Samuel yang duduk sendiri di mejanya terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja. Aku melirik sekeliling kelas. Hampir semua anak berada di luar kelas, sementara yang masih berada di kelas, sibuk dengan bekalnya sendiri-sendiri.

Aku tersenyum senang. Bagus, ini kesempatanku untuk mengambil bekal Samuel.

Terus terang, aku selalu penasaran dengan bekal Samuel. Setiap kali makan, cowok itu terlihat seperti sedang menikmati makanan terenak di dunia. Lama-kelamaan aku tergoda untuk mencicipi makanan Samuel. Tapi tidak mudah. Setiap hari ibu Samuel datang untuk menyuapi anaknya. Aku tidak mungkin mengambil bekal Samuel jika ada ibunya.

Hari ini, kesempatan itu datang.

Tanpa ragu, aku menutup bekalku dan bangkit mendekati Samuel. Tepat saat Samuel mengeluarkan bekalnya dan meletakkannya di meja, kusambar cepat-cepat. Dalam hitungan detik, bekal Samuel berpindah ke tanganku.

"Itu punyaku. Kembalikan," cicit Samuel.

Aku tersenyum sambil menggeleng pelan.

"Tidak sebelum aku selesai makan." Aku berkata sambil membuka bekal Samuel.

Nasi putih, telur mata sapi, sambal goreng tahu-tempe, dan sedikit

mi goreng langsung menyapa mataku. Aroma mi goreng menggoda hidungku.

Aku tersenyum kecil. Makanan Samuel lebih menggugah selera daripada cake milikku.

"Kalau kamu makan, lalu aku makan apa?"

"Kamu sudah gembul, puasalah. Aku ngebantu supaya kamu nggak tambah gendut."

Samuel cemberut. Menggunakan sendok dan garpu milik Samuel, aku menyuap mi goreng, yang paling menarik minatnya.

"Kenapa sih kamu selalu bawa telur mata sapi?"

Samuel membelalak kaget. "Kamu kok tahu aku selalu bawa telur mata sapi?"

Aku memilih tidak menjawab Samuel. Mana mungkin aku mengakui bahwa aku selalu mengawasinya saat dia disuapi ibunya di bangku dekat aula sekolah. Aku tidak bisa melihat semua makanan yang dibawa Samuel, tapi telur mata sapi mudah dikenali saat aku sengaja berjalan di dekat Samuel dan ibunya.

"Kalau ditanya, nggak usah tanya balik. Jawab aja."

Samuel kembali cemberut, tapi tetap menjawab pertanyaanku. "Telur mata sapi makanan kesukaanku. Aku nggak bisa makan kalau nggak ada itu."

"Dasar aneh."

Aku meneruskan makan dengan lahap. Pantas saja Samuel terlihat begitu menikmati makanannya. Ternyata memang lezat. Aku menghabiskan semuanya sampai kotak bekalnya benar-benar bersih mengilat, tanpa sisa satu butir nasi pun.

"Enak, Ta?" tanya Samuel tersenyum lebar.

Aku terkejut melihat reaksi Samuel. Kenapa dia tersenyum?

"Kenapa kamu senyum-senyum? Ada yang lucu?" bentakku kesal.

Senyum Samuel langsung menghilang dari wajahnya. "Kamu jangan galak-galak kenapa sih? Aku seneng lihat kamu suka masakan Mama."

Aku bangkit dari bangku di depan Samuel lalu menyodorkan tempat makan yang sudah kosong padanya.

"Inget ya, ini rahasia kita. Kalau berani ngadu, kamu rasakan akibatnya."

Tanpa menunggu jawaban Samuel, aku berbalik, bermaksud kembali ke bangkuku. Namun baru dua langkah, mendadak Samuel memanggilku. Aku menoleh cepat.

"Ta... lain kali, kalau kamu mau makananku, nggak perlu nge-rampas. Kamu tinggal bilang aja. Pasti aku bagi."

Aku memandang Samuel tanpa kata. Di satu sisi, kesal dengan kata-katanya. Tapi di lain sisi, terharu dengan kebaikannya. Tak tahu harus berkata apa, aku berbalik menuju tempat dudukku sendiri.

Aku menyuap telur mata sapi buatanku. Mmm... cukup enak, bahkan di lidah pengkritik makanan sepertiku. Samuel pasti suka. Sekalipun makanan favoritnya mungkin berubah, rasa telur ini tidak mengecewakan. Aku tersenyum yakin. Baru kali ini aku tak sabar menunggu hari esok, demi bertemu Samuel.

* * *

Jujur saja, menunggu adalah hal paling menyebalkan di dunia. Apalagi jika harus menunggu sendirian seperti orang bodoh. Sayangnya, itu yang sedang kulakukan sekarang.

Berulang kali aku melirik arloji, berharap jam sialan itu segera menggenapi jam dua belas. Tapi entah hanya perasaanku saja atau memang jamku tak berfungsi normal, perpindahan menit ke menit, bahkan detik ke detik, terasa begitu lambat.

Dengan bosan, kuedarkan pandangan ke sekeliling kafeteria perpustakaan. Mendekati jam makan siang, perlahan kursi-kursi yang semula kosong, mulai terisi. Aku ingin memesan makanan atau minuman untuk pelepas bosan, tapi tidak bisa menikmatinya sementara otakku terus memikirkan reaksi Samuel terhadap telur mata sapi *masterpiece*-ku.

Pasrah, aku hanya menatap tempat makan pink di hadapanku. Aku berdoa dalam hati agar bekal ini bisa merekatkan diriku dan Samuel.

"Ta, udah lama?"

Akhirnya! Datang juga Samuel.

Aku menggeleng pelan dan menarik napas sebelum mengulurkan bekal itu ke hadapan Samuel.

"Gue bawain makan siang buat lo."

Samuel menatap tak percaya. "Lo apa...?"

Aku mengulang perkataanku. "Gue bawain makan siang buat lo."

"Iya, gue denger. Tapi maksud gue, ngapain lo bawain makanan buat gue?"

"Suka-suka gue dong. Ini juga biar lo tahu, bukan cuma Ami yang bisa masak."

Samuel menatap bingung, bergantian padaku dan pada kotak makan pink di hadapannya. Aku sendiri baru menyadari kebodohanku setelah mengatakan hal yang jelas menyiratkan

kecemburuanku. Entah karena merasa tak enak padaku atau canggung, Samuel tidak mengucapkan apa pun. Tak lama, dia mengulurkan tangan untuk mengambil bekal itu.

"Oke, *thanks*."

Aku tersenyum lega. "Nggak lo makan sekarang? Kalau mau, gue temenin."

Agak canggung, Samuel duduk di sampingku.

"Er... Tapi ini nggak beracun, kan?"

Aku langsung cemberut dan mengambil bekal yang belum sempat dibuka Samuel. "Beracun! Gue nggak jadi kasih!"

Samuel tertawa. "Gue cuma bercanda, Ta. Sensi amat sih?" Dia meraih bekal dari tanganku. Masih tertawa, dia membukanya. Saat melihat mi goreng instan dan dua telur mata sapi yang berhasil kubuat bulat sempurna, Samuel terperanjat. Dalam hati aku memaki diri sendiri karena baru sekarang menyadari mi goreng dan telur jelas keterlaluhan untuk makan siang istimewa. Dan bisa-bisanya aku membanggakan diri hanya karena bisa membuatnya sendiri dengan rapi.

"Lo masih inget..." gumam Samuel, lalu tersenyum lembut padaku.

Aku ternganga melihat senyuman Samuel. Semula aku sudah ingin mengubur diriku sendiri karena merasa paling tolol sedunia. Tapi senyuman Samuel membuatku ingin mengubur diriku lebih cepat dari sebelumnya. Betapa tidak? Senyuman itu membuat sekujur tubuhku tidak berfungsi seperti seharusnya. Otakku berhenti berpikir. Matakku terpaku menatapnya. Seluruh indraku membeku. Aku pasti terlihat seperti idiot. Dan Samuel yang *smart*, pasti tahu alasan semua itu terjadi. Dia pasti bisa menebak perasaanku padanya. Memalukan!

Namun... aku kebanyakan berpikir. Samuel hanya tertarik pada bekal makan siangnya. Rasa maluku lenyap seketika. Dan aku memberanikan diri menatap Samuel terang-terangan.

Sambil tersenyum, dia mengambil sendok yang telah kusediakan dan menyuap mi dan telur ke mulutnya. Saat mengunyah suapan pertama, dia tersenyum makin lebar dan melajukan kecepatan makannya.

Samuel tampak seperti sedang makan masakan paling enak sedunia.

"Ini enak, Ta. *Thanks* banget udah bikinin makanan favorit gue," kata Samuel setelah menandaskan bekalnya.

Aku mencari kebohongan di mata Samuel, tapi gagal menemukannya. Alih-alih, aku melihat senyum tulusnya. Senyum yang memorakporandakan diriku.

Tanpa aba-aba, tangan Samuel berada di puncak kepalaku, lalu mengacak-acak rambutku dengan lembut.

Sentuhan yang hanya berlangsung kurang dari lima detik itu membuatku mematung.

"Lo udah makan juga, Ta?" tanya Samuel, baru teringat padaku.

Pertanyaan itu menyentakku. Setengah linglung, aku hanya mengguk pelan.

"Kalau begitu, kita pergi sekarang?" tanya cowok itu lagi.

Untuk kedua kalinya, aku hanya mengguk.

Samuel balas mengguk, lalu berdiri dan mengenakan ransel. Belum sadar sepenuhnya, aku pun berdiri dan mengikutinya. Baru berjalan dua langkah, Samuel berhenti dan menoleh padaku. Sesaat, dia tampak ragu-ragu. Seakan telah

memantapkan hati, dia tersenyum hangat lalu mengulurkan tangan padaku.

Ternganga, aku menatap wajah Samuel lalu pindah ke tangannya yang masih terulur. Sekalipun tidak mampu berpikir jernih, tubuhku memerintahkan agar aku membalas uluran tangan itu.

Setengah sadar, aku meletakkan tanganku di tangan Samuel. Saat malu-malu menatapnya, aku mendapati senyuman Samuel bertambah lebar. Dia menggenggam erat tanganku, mengajakku berjalan berdampingan.

Aku tersenyum sembari melangkah bersama Samuel. Aku tidak tahu apa yang sedang atau akan terjadi antara aku dan Samuel. Yang jelas, aku bahagia... itu karena Samuel.

* * *

"Cie, cie, yang lagi bahagia pakai banget. Senyumnya nggak ilang-ilang tuh."

Suara Sania menyentakku seketika. Malu karena tepergok, aku buru-buru menghilangkan senyum yang mekar sedari tadi. "Apaan sih?"

"Beh, pakai ngeles lagi. Kalau lo bisa seneng gini, berarti masakan dan kencan lo sukses ya?"

Pipiku langsung terasa panas saat topik itu dibahas. Tanpa bisa kucegah, aku tersenyum seperti orang tolol. Sekalipun kejadiannya kemarin, semua yang dilakukan Samuel masih tercetak jelas di otakku. Komplet dengan wajah merona setiap mengingat Samuel menggandengku erat saat kami berjalan ke

mobilnya. Setelahnya Samuel melakukan hal ajaib lainnya. Dia membuka dan menutupkan pintu mobil untukku!

Aw aw aw!!

Saat di mobil, Samuel banyak bercerita dan tertawa. Kami seolah lupa pernah bersengketa, bahkan seharusnya masih saling membenci satu sama lain. Aku sangat menyukai perubahan ini. Sekarang Samuel ada di *contact speed dial*-ku, yang sebelumnya hanya berisi Diandra, Sania, Bibi, dan kedua orangtuaku.

Sania dan Diandra tertawa geli melihat tingkalku yang penuh senyum. Rasa penasaran membuat mereka mendesakku setengah mati untuk bercerita tentang masakanku pada Samuel. Sekalipun demikian, aku memilih untuk menyimpannya sendiri. Biar itu menjadi rahasiaku dan Samuel.

"Sudah, nggak usah kepo. Kalau kalian jadi mau ke bazar, buruan, ini sudah sore, nanti keburu selesai bazarnya. Ayo."

Menghindari interogasi, aku mempercepat langkah.

Terus terang, belum masuk area bazar pun, aku sudah menyesali keputusanku datang ke sini. Bazar buku dan makanan di aula serbaguna di tengah-tengah kampus benar-benar sarat pengunjung. Puluhan *tenant* dikunjungi ratusan manusia.

"Omong-omong, bisa nggak kita mampirnya besok-besok aja? Ramai banget tahu."

"Ya, namanya juga bazar, Ta, pasti rame lah. Dan nggak bisa besok, ini hari terakhir. Lo sih, dari kemarin-kemarin diajakin nggak mau."

Sejak tiga hari lalu, Sania membujukku untuk pergi bersama ke bazar. Sibuk dengan Samuel, aku terpaksa menolak, hingga baru sempat hari ini. Untungnya, suasana hatiku sangat baik

sekarang. Tak ingin membuang waktu, aku memasuki tempat bazar dan berusaha tidak menabrak orang di lautan manusia.

Duk.

Seorang cewek menabrak bahu kananku cukup keras hingga aku terhuyung. Sepertinya si penabrak pun terdorong orang-orang yang berdesakan ingin membeli buku berharga murah.

"Ow, sori," kataku sopan.

Penabrakku menggeleng cepat. "Aku yang seharusnya minta maaf. Maaf ya, aku nggak sengaja tadi."

Aku tersenyum kecil sambil melambai santai. Begitu cewek itu pergi, aku berbalik dan mencari kedua sahabatku. Ternyata mereka masih berjalan di belakangku seperti sebelumnya. Namun anehnya, Sania dan Diandra menatapku aneh. Mereka berdua seperti takjub akan sesuatu.

"Kalian berdua kenapa sih?" tanyaku heran.

"Barusan... cewek itu nabrak lo, kan?" tanya Sania memastikan.

Aku mengangguk tak mengerti.

"Dan lo minta maaf duluan ke dia?" cecar Diandra takjub.

Sekali lagi aku mengangguk. "Memangnya kenapa sih? Ada yang salah?"

Sania dan Diandra berpandangan, lalu menggeleng bersamaan. "Nggak salah sih, Ta. Kami takjub aja ngeliat lo minta maaf duluan padahal tuh cewek yang salah. Biasanya kan lo pasti nge-bully dia," jelas Diandra masih heran.

"Kenapa gue harus nge-bully dia? Tadi juga gue sama-sama

nggak ngelihat. Dia udah minta maaf, kan? Masalah selesai,” kataku santai.

Sania dan Diandra berpandangan lagi.

”Kalian berdua sebenarnya kenapa sih? Aneh banget dari tadi?”

Diandra menggeleng pelan lalu tersenyum kecil. ”Ternyata lo salah, San. Dulu lo bilang Ata cuma bisa dibenerin pakai taktik, ternyata nggak begitu. Yang bener adalah Ata cuma bisa disembuhin sama Samuel.”

Diandra dan Sania serentak terkikik geli sementara wajahku merona.

”Sumpah, kalian berisik banget! Sudah ah, kalian lanjut aja berdua. Gue mau pulang, berisik di sini,” kilahku cepat.

Diandra dan Sania masih tertawa puas. Tak ingin lebih dipermalukan, aku bergegas meninggalkan mereka. Tapi belum sempat melaksanakan niatku, Sania dan Diandra kompak menahan lengan kanan dan kiriku.

”Jangan pikir lo bisa kabur sebelum ceritain semuanya ke kita-kita,” kata Sania puas.

12

AMI...

Dialah orang yang paling ingin kusingkirkan dari pandanganmu, dan jika bisa, dari kampus. Bagaimana tidak? Setiap aku melihatnya, dia pasti tidak sedang sendirian. Tidak di ruang senat, tidak di pelataran fakultas, selalu saja dia bersama Samuel. Dan itu sangat menyebalkan untuk dilihat!

Aku mengepalkan kedua tangan dengan gemas. Aku tahu Ami menyukai Samuel, tapi mengikuti Samuel ke mana pun dia pergi, jelas berlebihan. Samuel-nya juga, bisa-bisanya membiarkan cewek itu terus bersamanya.

Emosiku merambat ke puncak. Tidak. Aku tidak bisa membiarkan situasi seperti itu. Tanpa membuang waktu, aku melangkah percaya diri mendekati Ami dan Samuel yang berjalan di depanku. Saat berada tepat di samping Samuel, aku mengambil tangannya dan menggenggamnya erat.

Samuel menatap terkejut padaku. Dan dia mendapatkan senyum manisku sebagai balasannya. Senyuman itu bertambah lebar dan puas saat Ami membelalak tak percaya.

"Kenapa? Memangnya lo doang yang boleh gandeng gue duluan kayak kemarin?" pancingku pada Samuel yang masih terkejut.

Tangan Samuel menggeliat, mencoba melepaskan genggamanku, tapi sekuat mungkin aku menahannya. Dalam hati, aku mencelos. Kenapa Samuel menolak digandeng? Apa dia malu? Atau karena ada Ami?

Kekecewaan membuat genggamanku kendur. Dengan mudah, tangan Samuel terbebas. Aku menatap kecewa pada Samuel.

Namun Samuel malah tersenyum lebar. Detik berikutnya, aku merasakan tangan Samuel di tanganku. Dia menggenggamku!

Aku terpaksa menatap Samuel, sambil tersenyum malu.

"Kalian... jadian?"

Sebelum Samuel sempat mengatakan apa pun, aku buru-buru membuka suara, "Memangnya kenapa? Ada masalah?" tantangku tersenyum mencemooh.

Wajah Ami berubah pias. Dia memilih meninggalkanku dan Samuel. Tepat seperti harapanku.

Aku tersenyum puas menatap punggung Ami yang mulai menjauh. Beberapa detik kemudian, baru aku beralih ke Samuel, yang ternyata sedang menatapku intens.

"Lo sengaja bikin Ami malu ya?" selidik Samuel.

"Nggak. Gue cuma mau dia menyingkir dari lo. Lagian, lo juga maunya gitu, kan? Kalau nggak, mana mungkin lo bales gandeng gue?"

Samuel tertawa renyah. Aku buru-buru mengalihkan pandangan, menjaga otak dan hatiku agar tetap menjalankan fungsinya.

"Ami kan wakil gue, temen gue juga. Memang ada kalanya gue ngerasa dia terlalu deket sama gue. Tidak masalah sebenarnya, tapi..."

"Siapa bilang tidak masalah? Itu jelas masalah besar! Mulai sekarang, gue nggak akan biarkan dia deket-deket lo lagi."

Samuel melirikku lalu tersenyum menggoda. "Lo cemburu?"

Tanpa becermis pun, aku tahu wajahku merah padam. Dengan salah tingkah, aku melepaskan tanganku dari genggaman Samuel. Demi harga diriku, aku harus menyangkal itu. Tapi, mulutku nih, tidak bisa diajak bekerja sama. Sebelum aku sempat memikirkan kata untuk menyangkalnya, mulut ember ini sudah mengucapkan hal yang tidak ingin kuakui.

"Iya, gue cemburu, puas?" kataku semakin malu.

Samuel tersenyum mendengar jawabanku. Dia kembali menggandengku. "Kalau begitu, gue akan jaga jarak sama Ami."

Dan itu cukup untuk membuatku menatap Samuel sambil tersenyum seperti orang bodoh. Demi Tuhan, aku akan memilih tidak jatuh cinta kalau tahu akan sering bersikap idiot seperti akhir-akhir ini.

Dering hape berhasil menyadarkan diriku.

Aku mengalihkan pandangan dari wajah Samuel dan merogoh tas. Nama Dylan berkedip-kedip di layar. Aku melirik Samuel dan memberinya isyarat untuk menunggu sementara aku menjawab telepon Dylan. Saat akhirnya aku menutup

pembicaraan tiga menitan itu, aku menyadari perubahan wajah Samuel. Kusun.

"Itu sepupu gue?" tanya Samuel dingin.

Aku mengangguk santai.

Samuel terdiam lama sebelum kembali bicara, "Lo masih sering kontak sama dia?"

"Hampir tiap hari dia telepon sih. Dia ngajakin gue makan siang besok. Memangnya kenapa?"

Wajah Samuel semakin mendung. Suasana cair barusan, langsung berubah drastis. Aku jadi gelisah. Namun sesaat kemudian aku memamerkan senyum.

"Ah, jangan-jangan lo cemburu ya?"

Senyum Samuel jelas dipaksakan. "Lo suka sama Dylan?"

Pertanyaan macam apa itu? Kalau memang menyukai Dylan, mana mungkin aku ada di hadapan Samuel sekarang?

"Maksud lo?" tanyaku tak mengerti.

"Kalau lo nggak suka Dylan, sebaiknya lo nggak ngasih harapan ke dia. Kalau lo terus menanggapi telepon maupun ajakannya, lo bisa menimbulkan salah paham."

Aku jadi tidak sabar. Apa Samuel mencari gara-gara?

"Nggak semua hubungan cewek dan cowok berakhir pada kisah romantis. Hubungan gue dan Dylan pun seperti itu. Kami cocok karena punya bahan obrolan yang sama. Lagi pula, dia sepupu lo. Dia harusnya nggak bakal salah sangka sama hubungan pertemanan kami."

Jawabanku tampaknya tidak menyenangkan Samuel. Wajahnya masih mendung, seolah pikiran berat menguasainya. Tak ingin terus berada di situasi canggung seperti ini, aku menarik tangan Samuel.

"Ayo, kita ke hotel. Gue punya rekomendasi yang oke banget di hotel favorit gue. "

Wajah bete Samuel berubah menjadi terkejut dalam tempo cepat. "Ho...hotel? Ngapain?"

"Gue mau lo ngerasain *dessert* enak di sana. Bete gue langsung raib kena *dessert*-nya," kataku bersemangat. "Emangnya lo mikir apa? Kenapa lo jadi salah tingkah gitu?" todongku curiga.

Samuel berdeham lalu menggeleng cepat. "Gue nggak mikir apa-apa kok. Nggak usah dibahas. Kalau mau ke sana, buruan jalan."

Diam-diam aku tersenyum. Mungkin aku sudah jatuh cinta tingkat akut, karena apa pun yang dilakukan Samuel, hanya membuatku semakin menyukainya.

* * *

Seharusnya aku tidak menerima undangan makan siang Dylan.

Sejak tahu kedekatanku dengan Dylan, Samuel berubah dingin. Bahkan setelah menghabiskan waktu denganku di kafe hotel, *mood* Samuel belum juga normal.

Aku mencoba memahami jalan pikiran Samuel, tapi tetap tidak mengerti apa yang membuatnya mendadak dingin. Mungkin karena cemburu? Tapi kalau benar seperti itu, bukankah Samuel agak keterlaluan? Aku tahu kami mulai dekat, tapi tidak terikat status apa pun. Kasarnya, Samuel tidak punya hak untuk marah atau bersikap dingin padaku. Dan yang lebih penting, apakah masuk akal dia mencemburui sepupunya sendiri?

Saran Samuel tentang perlakuanku pada Dylan terlintas di benakku. Apa mungkin Samuel marah karena aku bersikap seolah mempermainkan sepupunya? Tapi aku tidak seperti itu kok. Satu-satunya alasan aku menanggapi telepon Dylan, bahkan menerima ajakan makan siangya adalah pertemanan kami yang berjalan menyenangkan.

Sekalipun Dylan meneleponku hampir setiap hari, tidak ada yang romantis dalam perkataannya. Aku tahu dia bisa saja jatuh hati padaku, tapi bisa juga tidak. Buat apa aku menghindarinya padahal dia teman yang baik, yang sulit kudapatkan?

Sulit kumungkiri bahwa aku tetap merasa terganggu dengan sikap Samuel. Itu juga yang membuatku ragu untuk membunyikan bel rumah Samuel.

Masuk, pulang, masuk, pulang...

Belum sempat mengambil keputusan, pintu rumah Samuel mendadak terbuka. Dylan berdiri di hadapanku dengan apron putih dan senyum khasnya.

"Gue bahkan belum ngebel," kataku setengah linglung.

Dylan tertawa kecil. "Gue kan denger suara mobil lo, makanya buru-buru keluar. Ayo masuk, Ta."

Aku melangkah masuk.

"Kenapa lo harus repot-repot masak? Kenapa nggak makan di luar aja?" protesku heran.

Semula Dylan mengajakku makan di luar. Tapi dua jam sebelum waktu yang kami tentukan, Dylan memutuskan makan di rumahnya saja.

"Gue lagi pengen masakkin lo sesuatu, Ta. Nggak susah juga kok masaknya. Lo duduk aja dulu, sebentar lagi gue kelar."

Oke, sepertinya Samuel benar. Sedikit-banyak aku menyesali keputusanku datang ke sini. Sepertinya Dylan punya rasa lebih padaku. Maksudku, untuk apa dia repot masak kalau hanya menganggapku teman? Aku bahkan tidak pernah memasak untuk Diandra dan Sania yang sudah kuanggap seperti saudara sendiri. Satu-satunya yang pernah mencoba masakanku hanya Samuel. Itu pun kulakukan karena aku menyukainya.

Sesaat aku mematung, bimbang antara masuk atau mencari alasan untuk pulang. Namun belum sempat memutuskan, Dylan sudah menarik tanganku untuk mengikutinya. Aku terpaksa melangkah lalu duduk di kursi makan yang bersisian dengan dapur tempat Dylan sibuk entah dengan apa. Aku hanya diam menunggu sambil sesekali memandang sekeliling.

"Lo di sini?"

Suara yang amat familier terdengar tepat di belakangku. Aku menoleh dan menemukan Samuel menatapku dengan terkejut.

"Hoi, Sam, tumben lo jam segini udah balik?" tanya Dylan dari arah dapur.

Samuel mengalihkan pandangan ke Dylan. "Gue lagi nggak enak badan. Lo sendiri kapan balik dari Surabaya? Lo lagi ngapain?"

"Gue balik tadi pagi." Dylan menjawab sambil mengaduk sesuatu di wajan besar. "Gue lagi masak spageti. Lo mau?" Dia memasak di dua tungku sekaligus. Satu panci berisi rebusan spageti dan wajan lain untuk bumbunya.

Samuel melangkah mendekati Dylan dan menatap saus merah penuh isi yang meletup-letup di wajan.

"Lo serius masak? Dalam rangka apa? Seinget gue lo nggak pernah masak sejak koas," tanya Samuel takjub.

"Sembarangan lo. Gue sering masak kok. Lo aja yang kebanyakan di kampus, jadinya nggak tahu."

Samuel mencibir. "Gombal banget lo, bro."

Dengan santai, Dylan menoleh ke arahku seakan Samuel tidak pernah menginterupsinya. "Lo bisa masak, Ta?"

Pertanyaan Dylan membuat Samuel langsung terkikik geli. "Dia jagonya, bro. Kalau cuma mi instan dan telur mata sapi."

Apa maksudnya? Bukankah dia senang dengan masakanku, kenapa sekarang dia mencemooh?

Tersinggung, aku menyipit memandang Samuel. "Nama lo Ata ya?"

Tawa Samuel langsung menghilang. Mungkin dia sadar perkataannya menyinggungku.

"Sudah, sudah, satu pertanyaan aja kok bikin perang dunia? Lo juga, Sam, gue nanya ke Ata, lo iseng banget ikut jawab. Sana, istirahat di kamar aja." Dylan berkata sembari meniriskan spageti hasil karyanya lalu menuangkannya ke piring besar.

"Gue nggak pengen istirahat. Gue mau ngawasin kalian berdua aja. Bisa-bisanya di rumah berduaan. Untung gue pulang cepet, kalau nggak..."

Dylan mendekati Samuel untuk menjitak pelan kepalanya. "Kalau nggak kenapa, hah? Tante juga udah tahu gue mau ngundang Ata siang ini. Kayaknya Tante malah sengaja pergi. Lo nggak perlu ngawasin, sana ke kamar. Gangguin orang aja."

Pura-pura tidak mendengar ucapan Dylan, Samuel malah

mengambil piring dan menyendok spageti yang baru diletakkan Dylan di meja.

"Heh, siapa yang suruh lo makan duluan? Itu gue bikin buat Ata!"

Jitakan pelan kembali bersarang di kepala Samuel. Samuel berlagak mengerang kesakitan, namun tetap menyuap spageti ke mulutnya sementara Dylan menggeser piring spageti menjauhi Samuel.

"Ini buat lo, Ta. Semoga lo suka." Dylan berkata sambil menyodorkan sepiring spageti ke hadapanku.

Aku tersenyum sambil mengangguk pelan. "*Thanks.*"

Sehabis menyendok spageti untuk dirinya, Dylan berjalan ke dapur dan kembali membawa tiga gelas *orange juice*.

"Kalian berdua kenapa diem banget? Kayak pasangan yang lagi ngambek aja." Dylan berkomentar sambil meletakkan *orange juice* untukku, Samuel, dan dirinya sendiri.

Ini kesempatan bagus untuk menjelaskan hubunganku dan Samuel sehingga Dylan tidak akan salah paham seperti yang dikhawatirkan Samuel.

"Gue dan Samuel memang..."

Aku tidak pernah melanjutkan kalimatku. Samuel yang gelisah, memotong kalimatku tanpa melihatku, "Boro-boro pasangan. Gue sama Ata kayak minyak sama air, bro. Nggak bisa disatuin. Lebih bagus diem-dieman daripada saling maki. Percaya sama gue, begini jauh lebih baik."

Penyangkalan Samuel membuat senyumku tertahan. Tak percaya, aku menatap Samuel. Namun seperti sebelumnya, dia menghindari tatapanku.

Mood-ku berubah seketika. Nafsu makanku raib. Merasa

akan meledak jika berada di ruangan yang sama dengan Samuel, aku memutuskan untuk berdiri dan berpura-pura ingin ke kamar kecil.

Payah!

Saking kesalnya, aku meninju tembok kamar mandi setelah tertutup aman. Apa sebenarnya mau Samuel? Pertama, mence-moooh masakanku. Kedua, menyangkal hubungannya denganku. Aku tahu kami memang hubungan kami belum resmi, namun kedekatan kami juga bukan tak berarti.

Aku luar biasa kesal.

Namun, kekesalanku mendadak berubah menjadi kernyitan. Kulirik buku-buku jariku dengan ngeri. Merah. Sakitnya jangan ditanya. Aku menyesal melakukan kebodohan seperti barusan.

Aku mencoba mengurangi rasa sakit dengan meletakkan tanganku di bawah aliran air keran di wastafel. Saat sakitnya sedikit reda, aku menatap diriku di cermin wastafel.

Aku seperti mayat hidup.

Tak ingin kelihatan kacau, aku mengambil bedak *baby* dan *me-retouch* wajahku agar tampak lebih *fresh*. Setelah puas, aku berjalan kembali ke ruang makan. Namun langkahku terhenti saat tidak sengaja mendengar namaku disebut.

"Lo serius suka sama Ata?" tanya Samuel penasaran.

"Iyalah. Memangnya kenapa?"

"Lo tahu dia terkenal tukang *bully*? Lo tahu juga prestasi akademisnya jelek? Lo tahu..."

"Lo suka sama Ata?" potong Dylan tegas.

Samuel terdiam sejenak lalu bertanya ragu, "Memangnya dari tadi gue muji Ata?"

"Kalau lo nggak ada perasaan khusus sama dia, ya udah, lo nggak perlu meragukan pilihan gue."

"Gue cuma nggak mau lo sampe salah pilih, bro."

"Gue nggak salah pilih. Ata nggak seburuk yang lo bilang, Sam. Wajar dia punya kekurangan, atau sifat jelek, tapi di mata gue, kelebihanannya lebih banyak daripada kekurangannya. Dan itu cukup buat gue."

Aku bersandar ke tembok yang memisahkan ruang makan dan ruang tamu. Aku memejamkan mata. Cukup. Samuel keterlalu. Aku tidak tahu kenapa dia bersikap baik padaku sementara di belakangku, penilaiannya seburuk itu tentang aku. Tapi satu yang aku tahu pasti: hubunganku dengan Samuel sudah berakhir. Tamat. *The end*. Bahkan sebelum hubungan itu benar-benar mulai.

13

AKU tidak menyangka patah hati rasanya bisa begitu menyakitkan.

Menatap diriku di kaca spion, rasanya aku ingin berteriak frustrasi. Mataku terlihat agak bengkak dan jelas saja memengaruhi rautku. Semua ini gara-gara Samuel. Dan yang lebih malang, bisa-bisanya aku menangis cowok tidak punya hati seperti dia. Ih!

Kesal, aku merogoh tas dan mengambil *concealer*. Aku memang patah hati, tapi cukup aku saja yang tahu. Perlahan dan hati-hati, aku memoleskan *concealer* ke sekitar mata, berharap menyamarkan sisa-sisa tangisanku semalam. Setelahnya, kuspukan bedak agar hasilnya prima. Barulah aku mengemasi barang-barang dan beranjak turun dari mobil.

"Ta, boleh bicara sebentar?"

Oh, no!

Tanpa berbalik pun, aku tahu benar pemilik suara itu. Mungkin dia sudah menungguku, atau mungkin juga ini kebetulan, tapi yang jelas, aku tidak berminat meladeninya. Bersikap seolah tidak mendengar apa pun, aku mengunci mobil dan berjalan melewati Samuel yang memandangkan penuh harap.

"Ta, boleh bicara sebentar?" Samuel mengulangi sembari mengadang jalanku.

Aku menatap Samuel dengan sorot terdingin yang bisa kuberikan. "Gue nggak ada waktu," jawabku datar sebelum melewatinya.

Samuel langsung mencekal lenganku. "Ta, *please*, kasih gue waktu untuk menjelaskan."

Dengan kasar dan sekuat yang kubisa, aku menyentak tangan cowok itu. Setelah terbebas, aku melanjutkan langkah.

"Lo denger pembicaraan gue sama Dylan ya? Apa karena itu lo buru-buru pulang kemarin?" tanya Samuel pelan.

Seperti sosoknya yang kuanggap tak kasatmata, suara Samuel pun kuanggap tidak nyata. Bukannya berhenti, aku justru mempercepat langkah.

"Semua yang gue katakan kemarin itu omong kosong. Gue suka sama lo. Gue juga nggak nganggep lo sebagai cewek bodoh atau tukang *bully*. Gue ngomong begitu karena nggak mau Dylan tahu gue suka sama lo," Samuel coba menjelaskan. "Dylan suka banget sama lo. Dia udah seperti kakak kandung gue sendiri, jadi gue nggak mau nyakitin dia."

Penjelasan Samuel membuatku berhenti seketika. Sebenarnya aku tidak ingin berbalik, tapi ada begitu banyak hal yang ingin kutanyakan padanya.

"Singkat kata, lo mau bilang lo suka sama gue tapi nggak

mau punya hubungan sama gue karena Dylan?" ulangku sangsi seraya berbalik. "Lo sadar nggak betapa *bullshit*-nya alasan itu?" lanjutku kecewa.

Samuel menatap sambil berjalan mendekatiku. Baru setelah kami berhadapan, Samuel membuka mulut.

"Gue serius, Ta. Itu satu-satunya alasan gue. Sebelum suka sama lo lebih dalam dari ini, gue harus mundur teratur. Lagi pula, Dylan lebih baik segalanya daripada gue. Lo bakal bahagia sama dia."

Siapa Samuel, sehingga merasa berhak mengatur perasaan-ku?

"Lo bilang lo suka sama gue, tapi sedikit pun lo nggak mikirin perasaan gue. Apa itu masuk akal? Gue suka sama lo, bukan Dylan. Bagaimana bisa lo nyuruh gue pacaran sama Dylan, padahal gue nggak punya perasaan apa pun ke sepupu lo itu?"

"Maafin gue, Ta, gue nggak bermaksud..."

"Gue nggak butuh permintaan maaf lo. Kalau lo masih punya hati, seharusnya lo nggak melakukan ini!"

Samuel menatapku. Wajahnya murung, tapi itu tidak membenarkan tindakan egoisnya.

"Maafin gue, Ta. Gue bener-bener nggak bisa nerusin hubungan kita. Maafin gue, Ta."

Aku mencelos. Rupanya aku tidak penting bagi Samuel. Dia tidak mungkin melepaskanku begitu saja andai aku punya nilai lebih untuknya.

Yang kumiliki sekarang hanyalah harga diri. Dan itu berarti aku harus segera pergi. Hanya saja yang malah terjadi sebaliknya. Kakiku terpaku di situ.

"Sekali lagi gue bilang, gue suka sama lo, bukan Dylan. Untuk terakhir kali, lo mau hubungan kita diteruskan, atau nyerah sampai sini?" tanyaku tegas.

Samuel menunduk tanpa kata.

Sekalipun tidak terucap, aku tahu pilihan Samuel.

Hatiku remuk redam, tapi menolak terlihat lemah. Menunjukkan seberapa parah perasaanku saat ini jelas menjatuhkan harga diriku.

Dengan samar, aku menghapus air mata yang membendung kelopak mataku. Saat yakin wajahku terlihat baik-baik saja, aku baru berani menatap Samuel.

"Kalau begitu, hubungan kita berakhir di sini. Kita akan kembali jadi orang asing." putusku sebelum berbalik dan benar-benar pergi meninggalkan Samuel.

* * *

Secara teori, harusnya melupakan Samuel tidak sulit. Toh aku belum lama menyukainya. Hubungan mesra kami pun hanya berlangsung dalam hitungan hari. Jadi seharusnya ini semudah membalik telapak tangan.

Sialnya, teori dan praktik bisa berbanding terbalik. Dan itulah yang kurasakan. Aku tidak bisa menyangkal rasa sukaku pada Samuel memang serius. Penolakannya menyakiti hatiku. Aku benci mengakuinya, tapi nyatanya perasaan itu memang berhasil mengubahku menjadi sangat cengeng.

Aku berusaha tidak memikirkan Samuel saat masuk ke kelas pagi itu. Namun sepanjang jam kuliah, yang kulakukan hanya mengenang Samuel. Saat memori itu bergantian muncul di

benakku, aku harus berperang menahan air mata. Saat kuliah berakhir, aku berakhir di kamar mandi, menghalau air mata yang tak henti-hentinya meloloskan diri dari pelupuk mata.

Ta, kalau lo nggak mau memermalukan diri sendiri, lebih baik lo berhenti nangis sekarang! batinku memerintah pantulanku di cermin.

Aku baru akan menyeka air mata saat terdengar suara dua cewek. Terpaksa aku buru-buru masuk ke bilik kosong saat suara langkah mendekat. Untung, aku tidak terlambat. Tepat saat aku menutup pintu bilik pelan, pintu utama toilet membuka. Dua cewek masuk tanpa berhenti bicara.

"Seriusan, Del? Cewek psiko itu beneran nembak Ketua Senat?"

Obrolan mereka langsung membuat telingaku awas. Aku menempelkan telinga di daun pintu, mencoba menguping.

"Serius. Kejadiannya tadi pagi, di parkir mobil. Kebetulan ada yang lihat dan motret waktu cewek itu nangis ditolak Sam."

Deg...

Aku mencelos. Tidak diragukan lagi, mereka pasti sedang membicarakan aku dan Samuel. Tapi... kenapa mereka bisa tahu? Tadi pagi, aku tidak melihat siapa pun di sekeliling parkir mobil. Bagaimana bisa ada yang mempunyai foto kejadian itu?

"Beneran ditolak?"

"Ya iyalah ditolak. Gila apa si Sam nerima cewek kayak gitu? Kayak nggak ada cewek lain aja!"

"Mana tahu diterima, Del. Soalnya, harus diakui, si Matahari cakep banget."

"Apa gunanya cakep tapi sifatnya kayak iblis? Lagian, mereka kayak bumi sama langit. Satu baik, satu brengsek. Satu malai-kat, satu setan. Mana bisa disatuin?"

"Lo ngomongnya kasar banget, Del. Lo masih dendam ya sama si Matahari gara-gara dia nuduh lo niru model bajunya ya?"

"Seumur hidup gue nggak bakal lupa, La. Dan gue nggak akan berhenti berdoa supaya dia cepat kena batunya. Biar tahu rasa!"

"Jahat juga lo, Del. Eh, buruan bedakannya, kita hampir telat nih."

"Iya, iya, bawel. Ayo pergi."

Aku menunggu hingga tidak ada suara lagi. Setelah yakin kedua cewek brengsek tadi sudah pergi, aku membuka pintu bilikku perlahan. Dalam situasi lain, aku pasti bergegas keluar untuk memberi pelajaran pada kedua cewek itu. Sekarang, untuk berdiri tegak saja aku harus mengerahkan seluruh tenaga.

Rasanya baru kemarin aku menjadi orang yang paling berbahagia. Tiba-tiba aku berubah menjadi pesakitan yang mengenaskan. Belum selesai mengatasi patah hati akut, aku masih harus menahan marah dan malu atas gosip murahan yang beredar saat ini.

Aku menatap lekat-lekat pantulan diriku di cermin. Sosok di depanku persis mayat hidup. Jelas ini penampilan terlusuh sepanjang hidupku. Aku memejamkan mata sejenak, menegakkan tubuh, dan menghirup udara banyak-banyak hingga perutku terasa membesar. Setelahnya kuembuskan pelan melalui mulut.

Tenang, Ata, lo pasti bisa mengatasi semua ini. Lupakan sejenak

tentang patah hati lo. Sekarang lo harus mengatasi masalah lain yang lebih mendesak. Gosip itu... gosip itu harus segera hilang sebelum menyebar lebih luas.

Aku membuka mata. Dengan penampilan kucel dan tak berdaya seperti ini, sama saja aku mengonfirmasi semua gosip yang ada. Aku harus tampil megah seperti biasa. Itu satu-satunya cara untuk memusnakan gosip memalukan tentangku.

Untuk kesekian kali, aku mengambil *concealer* dan bedak *baby*, sebisa mungkin menyamarkan bekas air mata. Kutambahkan lipstik agar ekspresiku berseri. Merasa penampilan wajahku sudah lumayan, aku mengambil satu-satunya buku yang ada di tas. Aku sangat gugup. Buku di tangan akan sangat membantu melepaskan kegugupanku. Sekali lagi aku menarik napas panjang sebelum melangkah keluar kamar mandi.

"Ta, lo nggak pa-pa?"

Diandra dan Sania.

Kedua sohibku tampak cemas. Aku mendengar kesal. Pasti mereka sudah mendengar gosip terbaru itu. Bagaimana bisa? Padahal kejadiannya baru tadi pagi! Belum ada tiga jam lalu. Apa-apaan ini?

"Gue mau lihat fotonya!" kataku mendadak teringat foto yang dibicarakan dua cewek sialan tadi.

Kalau dua cewek tadi bisa mendapatkan fotonya, maka Sania, sebagai orang yang cepat menerima pergosipan di kampus ini, pasti sudah melihat fotonya.

Sania dan Diandra berpandangan ragu.

"Sekarang, San," kataku mulai tak sabar.

Tersentak, Sania buru-buru mengambil hapenya dan me-

nunjukkan foto padaku. Foto itu membuatku terbelalak. Itu benar-benar foto pertemuan terakhirku dengan Samuel. Sial bagiku, foto itu menunjukkan gerakan tanganku menyeka air mata. *Shittt...*

"Apa yang terjadi sama lo dan Samuel sih, Ta? Kalian bertengkar ya?" tanya Diandra penasaran.

Aku melirik Diandra dengan galak. "Gue nggak ada hubungan sama yang namanya Samuel, jadi tolong, jangan pernah nyebut namanya lagi di depan gue," pintaku dingin.

Baik Diandra maupun Sania bertukar pandang sekali lagi sambil mengangkat bahu. Aku sendiri memilih berjalan ke kelas kedua hari ini. Aku tidak ingin mendengarkan pertanyaan atau apa pun, yang kemungkinan besar akan terlontar jika terus bersama mereka.

Aku mempercepat langkah. Tepat di tikungan, seorang cewek muncul secara tiba-tiba dan menabrakku hingga buku yang kupegang, berakhir di tanah dengan tidak elokny.

"Ambil sekarang!" perintahku geram.

Cewek itu mengambil bukuku lalu menyodorkannya dengan takut.

"Bersihkan!"

Terburu-buru dan agak takut, cewek itu mengambil tisu dari tasnya, lalu membersihkan seluruh sisi buku yang sebenarnya tidak kotor. Setelah yakin telah bersih semua, dia mengembalikan buku itu padaku.

"Maafin saya."

Dengan kasar, aku mengambil buku dari tangannya. Saat mulai melangkah, aku sengaja mendorongnya keras sehingga cewek itu terhuyung.

"Ta, lo apa-apaan sih? Lo yang jalan nggak lihat-lihat, kenapa juga lo yang marah sih?" tegur Diandra kesal setelah kami agak jauh dari cewek itu.

"Kalau gue yang salah, dia nggak perlu minta maaf. Nyatanya dia minta maaf, kan? Berarti dia yang salah."

"Orang yang minta maaf nggak selalu salah, Ta. Dia mengalah."

Aku menyipit. Dengan kesal, aku menatap Diandra dan Sania bergantian. "Kalau kalian nggak suka ngelihat gue, pergi aja. Nggak perlu sok ngatur atau sok nasihatin. Bosen!"

Tanpa menunggu respons kedua sahabatku, aku melangkah lebar-lebar menjauhi mereka. Sania dan Diandra buru-buru mengejarku. Ketika bisa menyamai langkahku, Diandra mencekal lengan dan menahanku. Aku terpaksa berhenti, lalu menatap dan menunggunya bicara.

"Ta, lo jangan gini dong. Kami tahu lo lagi patah hati, tapi itu bukan alasan untuk..."

"Siapa bilang gue patah hati?" potongku emosi. "Gue Matahari. Nggak mungkin patah hati. Sekali lagi lo bicarain hal yang nggak masuk akal itu, gue nggak mau ketemu lo lagi!"

Diandra tampak kaget dengan bentakanku. Seketika aku merasa bersalah. Tapi di sisi lain, aku berhasil membuat Diandra dan Sania terdiam, dan tidak mengejarku lagi hingga sore berakhir.

14

MUNGKIN aku sedang terkena karma.

Aku tersenyum sinis saat memikirkan kemungkinan itu. Sebelumnya aku tidak terlalu percaya pada hukum karma. Aku tidak memikirkannya juga. Tapi kejadian seminggu terakhir ini membuatku merenung dan merasa aku sedang mendapat hukuman atas semua perbuatanku.

Ya, seminggu ini merupakan hari-hari terberatku. Pertama, aku belum bisa mengatasi patah hati. Berat rasanya melihat Samuel. Anehnya, saat tidak ingin melihatnya, aku justru mendapatinya di mana-mana. Di kelas, di ruang dosen, di lapangan parkir, termasuk juga berpapasan saat menuju arah berlawanan.

Seperti yang kuminta pada cowok itu, aku bersikap asing saat bertemu. Sayangnya, itu hanya berlaku di hadapannya. Saat aku sendirian, duh! Aku terpuruk dan berakhir dengan

tangisan. Kenapa aku bisa begitu mudah menangis Samuel? Apa sih yang membuatnya spesial sehingga aku kesulitan melupakannya. Seandainya ada obat untuk melupakan seseorang, aku akan memborong dan meminumnya banyak-banyak guna melepaskan penderitaan.

Seakan belum cukup berat, aku masih harus berurusan dengan gosip murahan. Demi menangkal gosip, aku berusaha bersikap normal seperti biasa. Tapi entah kenapa, gosip itu tetap saja santer terdengar. Mulanya aku masih bisa tahan saat sejumlah mata sembunyi-sembunyi memandangiiku sambil terkikik geli seolah mensyukuri keadaanku. Tapi lama-kelamaan, energi dan kesabaranku tergerus. Aku benci terlihat lemah. Aku juga tidak bisa menerima rasa malu. Sekarang aku dibombardir keduanya sekaligus. Apa namanya kalau bukan karma?

Fiuh... aku mengembuskan napas panjang. Mencoba santai, aku mengedarkan pandangan ke sekitar hotel. Setiap punya masalah, akan selesai begitu aku menuntaskan acara menyantap *dessert*. Aku harap, hari ini pun demikian.

Aku bersandar ke sofa sembari menunggu pesanan datang. Nikmatnya suasana di sini. Saat pelayan hotel datang menyajikan *dessert*, aku merasa keberuntunganku sudah kembali.

"Anda *customer* kami yang keseribu sehingga memperoleh ekstra-*dessert*. Silakan dinikmati."

Aku mengangguk dan tersenyum sopan. "Baiklah, terima kasih banyak."

Saat pelayan itu pergi, baru aku melihat hidangan di meja. Cokelat panas dan dua *dessert* berbeda namun sama cantiknya.

Aku meminum coklat hangat, berharap kantuk segera datang agar bisa melupakan sejenak perasaan yang mengganggu. Saat kantuk tak juga datang, aku menyentuh *dessert* sambil menghitung tamu yang datang lewat lobi utama.

Saat hitunganku mencapai angka empat puluh, aku merasa ada yang tidak beres dengan tubuhku. Mataku yang semula nyalang, mulai terasa lelah. Aku mengantuk tapi kantuk yang aneh. Pandanganku kabur. Kepalaku berkunang-kunang. Dan perutku... rasanya aku ingin mengeluarkan isi perutku saat ini juga.

Agak panik, aku merogoh hape. Butuh usaha keras untuk sekadar menekan *speed dial*. Saat sambungan berhasil, aku menarik napas lega.

"Di, gue lagi di hotel biasa. Gue nggak enak badan, Di. Lo ke sini ya," kataku terbata.

"Halo... Ata?"

Itu jelas bukan suara Diandra. Itu... seperti suara Samuel. Aku menarik hape dan mencoba membaca nama yang tertera layar, namun semua gambar maupun tulisan seakan beterbangan sehingga sulit kubaca.

Sebelum sempat melakukan apa pun, kegelapan menyelimutiku hingga aku tak sadarkan diri.

* * *

Hal pertama yang kulihat saat membuka mata adalah cahaya putih menyilaukan. Saking silaunya, aku menutup mata dan memberi waktu agar mataku beradaptasi.

Setelah beberapa detik, perlahan kubuka kembali mataku.

Kali ini aku bisa melihat lebih jelas. Cahaya menyilaukan yang menusuk mataku tak lain hanyalah lampu yang sinarnya sebenarnya tidak terlalu terang.

Kesadaranku pulih sekalipun pening dan sakit terasa di sekujur tubuh. Aku mengerjap beberapa kali, mencoba menengahkan rasa tak enak itu. Sayangnya, tidak berkurang sedikit pun.

Tak memedulikan rasa sakit saat menggerakkan tubuh, aku berusaha duduk. Selimut putih yang menyelimutiku, tersibak. Kulit telanjangku langsung menyapa mata dan membuatku ternganga kebingungan.

Agak gemetar, aku menarik selimut menutupi tubuhku hingga ke leher. Kesadaranku terkumpul seketika. Apa yang terjadi? Kenapa aku bisa berada di sini?

Panik, kuedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ini kamar hotel yang sering kudatangi setiap Sabtu. Tapi, siapa yang membawaku kemari? Dan apa yang dia lakukan padaku?

Dengan ketakutan, aku menyibakkan selimut, menatap seprai. Tidak ada bercak darah sedikit pun. Pandanganku beralih ke area selangkangan. Semua bagian tubuhku memang sakit, tapi tidak di bagian itu.

Apakah berarti aku masih perawan? Berarti tidak ada yang terjadi padaku? Tapi kenapa aku bisa tidur di hotel tanpa sehelai benang pun?

Kepalaku yang semula pening, terasa seperti ditusuk-tusuk. Siapa yang bisa menjelaskan semua ini padaku?

Aku meringkuk. Air mata mengalir tanpa bisa ditahan.

* * *

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis. Mungkin sepuluh menit, mungkin juga setengah jam. Entahlah. Yang pasti aku tidak bisa terus tinggal di kamar laknat ini.

Aku menghapus air mata. Masalah tidak akan selesai jika aku hanya menangis tak berdaya. Aku mencoba menghilangkan ketakutan dan pikiran buruk. Aku harus segera pergi dari sini.

Saat berusaha berdiri, aku baru menyadari seujur tubuhku terasa berat. Bahkan denyut di kepalaku menghebat. Tenagaku seakan raib. Dengan sisa tenaga, aku memaksakan diri mengenakan pakaian yang tertata rapi di sofa samping tempat tidur. Sempoyongan, aku mengambil tas dan kunci mobil.

Begitu keluar kamar, aku buru-buru menutup pintu. Sebelum pintu tertutup rapat, sekilas aku melihat isi kamar. Hanya sekilas, tapi berdampak buruk. Semua ketakutan dan pikiran negatif yang baru saja kusingkirkan, muncul begitu saja.

Air mata mengalir di kedua pipiku. Oh Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi padaku?

Aku menyandarkan kepala di sisi pintu. Kucoba menghentikan tangisan tanpa suara, tapi semakin keras aku berusaha, semakin deras air mata yang keluar. Seluruh emosiku seakan tertumpahkan lewat air mata.

Larut dalam kesedihan, aku tidak menyadari aku tidak sendirian di lorong hotel. Ada yang menarik lembut lenganku lalu membawaku ke pelukannya.

Tak punya tenaga untuk memberontak, aku memaksa diri untuk menatap orang kurang ajar yang berani memelukku tanpa izin.

Samuel.

"Lo tenang ya, semua baik-baik saja. Gue janji," janji Samuel sendu.

Sekalipun mendengar jelas perkataan Samuel, aku tidak mengerti maksudnya. Aku berusaha mencerna janjinya, tapi sakit kepala mulai menghebat. Lalu, semuanya menjadi gelap.

Tubuhku merosot ke lantai dan suara panik Samuel memanggil namaku menjadi hal terakhir yang kudengar malam itu.

* * *

Aku tidak tahu apa yang terjadi...

Pening, aku memandang ke sekeliling ruangan yang diterangi lampu kuning remang-remang. Lagi-lagi aku berbaring telanjang.

Terdengar suara langkah mendekatiku. Jangan kemari, tolong jangan kemari...

Sia-sia saja. Pria itu berdiri menatapku.

Aku tidak bisa melihat wajahnya, karena hampir seluruh wajahnya tertutup kegelapan. Sekilas tampak seringai jahatnya dan itu cukup membuatku ketakutan setengah mati.

Dalam hati, aku terus berdoa supaya pria itu berbalik pergi. Namun doaku tidak terkabul. Pria itu bukan hanya semakin dekat, tapi juga bergerak menanggalkan pakaiannya satu per satu.

Aku memejamkan mata sambil terus berdoa. Pria itu menindihku lalu menjamahku. Aku ingin berontak, tapi tubuhku terasa kaku. Aku mencoba berteriak, tapi suaraku hilang. Aku sama sekali tidak berdaya. Aku bisa merasakan pria itu mela-

kukan hal menjijikkan padaku. Bahkan air mata yang terus mengalir dari kedua mataku tidak menghentikan perbuatan jahanamnya.

"TIDAKKK!"

Akhirnya aku berhasil meneriakkan kata itu. Aku tersentak kaget dan langsung terduduk dengan peluh mengalir deras dari dahiku.

Dengan ketakutan, aku memandang sekeliling.

Ini kamarku. Ya, kamar di rumahku sendiri.

Diam-diam, aku menarik napas lega. Ternyata hanya mimpi.... Syukurlah semua itu hanya mimpi.

Aku bersandar ke kepala ranjang sambil mengumpulkan memori. Mimpi barusan menakutkan, tapi tidak ada apa-apanya dibandingkan ingatanku tentang kamar hotel itu.

"Non... ada apa? Non sakit lagi?"

Suara khawatir Bibi membawaku kembali ke dunia nyata. Masih kaget, aku menatap Bibi yang duduk di hadapanku.

"Siapa yang mengantar Ata pulang, Bi?" tanyaku lemah.

"Den Samuel, Non."

Aku memejamkan mata. Ternyata kamar hotel itu bukan mimpi. Aku berharap kejadian itu hanya mimpi seperti mimpi barusan. Samuel mengantarkanku pulang, berarti kejadian itu memang nyata. Karena Samuel memang orang terakhir yang kutemui, sejauh yang kuingat.

Aku mencelos saat menyadari semua itu. Untuk pertama kali dalam hidup, aku ingin mengakhiri hidupku.

* * *

"Sumpah, lo nggak tahu aturan banget, Ta. Lo yang kemarin nyuruh kita *breakfast* bareng di hotel, tapi setelah bela-belain bangun pagi buat nemenin lo, lo malah nggak ada di hotel dan santai-santai di sini. Gila lo, Ta!"

Omelan Diandra terdengar sayup-sayup di telingaku. Tak ingin merespons apa pun, aku hanya mengerjap pelan sebelum kembali menatap hamparan rumput di kebun yang terlihat dari jendela kamarku.

"Ta... lo kenapa?"

Kali ini, suara Sania. Aku bisa mengenali suara mereka. Bisa mendengar, bahkan melihat kedatangan mereka ke kamarku. Tapi sesungguhnya aku tak sanggup, tak mau bertemu mereka.

"Lo sakit, Ta?" tanya Diandra yang pindah ke depanku dan mengarahkan kepalaku dengan kedua tangannya agar menghadap wajahnya.

Mataku mengerjap sekali saat melihat wajah Diandra. Setelahnya aku menyandarkan kepala ke jendela, menatap hamparan rumput.

"Ada masalah apa, Ta? Cerita dong. Jangan dipendam sendiri seperti ini. Lo udah kayak mayat hidup, tahu."

Aku fokus memandang ke luar jendela. Tidak ada yang lebih kuinginkan daripada kepergian mereka dari rumahku. Aku ingin sendirian.

Telingaku terasa sakit. Ingin rasanya aku meneriaki Diandra dan Sania agar mereka diam walau hanya semenit. Tapi untuk membuka mulut pun, aku tidak punya tenaga. Merasa tak berdaya, air mata menggenang di pelupuk mataku. Aku terlalu lelah dan terlalu banyak mengeluarkan air mata, jadi tidak

ingin menangis lagi. Mati-matian aku menahan air mata, karena begitu mulai menangis, sulit menghentikannya. Saat Diandra memelukku tanpa kata, pertahananku hancur. Aku terisak seperti anak kecil di bahunya.

Kamarku diisi bersitan dan sesenggukan. Entah karena sudah puas menangis, atau karena kehadiran kedua sahabatku, aku menjadi lebih tenang. Perlahan, aku menceritakan peristiwa yang ingin kuhapus dari memoriku itu.

Diandra dan Sania terdiam mendengar ceritaku. Diandra menggenggam jemariku erat, seakan mentransfer kekuatan padaku. Sementara Sania berjalan hilir mudik menahan amarah.

"Kalau gue ketemu Samuel, akan gue beri pelajaran. Dasar brengsek," umpat Sania kesal.

"Belum tentu Samuel yang melakukan semua itu," belaku lemah.

"Kalau bukan dia, kenapa dia bisa ada di depan kamar lo, Ta? Satu-satunya penjelasan masuk akal, Samuel-lah pelakunya," sanggah Diandra.

Aku menggeleng pelan. Aku yakin ada penjelasan lain tentang kehadiran Samuel. Dia bukan orang seperti itu. Apalagi dia tahu perasaanku padanya. Seandainya dia mau memanfaatkanku, dia tidak perlu menggunakan cara seperti itu.

"Bukan Samuel. Kalau memang dia pelakunya, ngapain juga dia pake muncul segala?"

"Bisa jadi itu taktiknya supaya tidak dicurigai, Ta."

Biasanya Diandra adil dan bijaksana. Pendapatnya, walau sering kali susah kuakui, hampir selalu benar. Apakah kali ini juga benar? Apa mungkin aku terlalu menyukai Samuel sehingga tidak bisa melihat apa yang Sania dan Diandra lihat?

"Bukan itu yang penting sekarang, Di. Lo beneran nggak inget apa pun yang terjadi di kamar itu, Ta?"

Pertanyaan Sania membuatku kembali muram. Bagaimana bisa aku menguasai diriku saat mengingat peristiwa itu?

"Sori, Ta, bukannya gue mau bikin lo sedih, tapi paling nggak, lo harus tahu apa yang terjadi. Lo yakin nggak ada yang terjadi malam itu?"

Sania menatapku lekat-lekat, menunggu jawabanku dengan tegang.

"Sepertinya begitu. Maksud gue, kalau memang terjadi sesuatu, gue pasti ngerasain sakit atau apalah. Tapi selain sakit di punggung dan kaki-tangan, gue nggak ngerasain hal aneh."

Sania membuang napas lega. "Kalau begitu, mestinya nggak terjadi apa-apa."

"Kenapa lo bisa yakin, San?"

"*Please* ya, Di, kalau memang terjadi sesuatu, Miss V-nya Ata pasti bakal sakit. Apalagi kalau itu pertama kalinya. Nggak mesti berdarah, tapi pasti sakit. Masa gitu aja nggak tahu sih?"

"Lo sok tahu banget, San. Kayak udah pernah ngerasain aja!"

Sania memandangu dan Diandra sejenak sebelum melontarkan jawaban yang membuat kami berdua kaget. "Memang sudah."

Diandra membelalak kaget. "Serius lo, San?"

"Iyalah. Nggak usah berlebihan juga reaksinya, Di."

"Tapi itu kan—"

Sania menutup mulut Diandra dengan tangannya. "Sekarang

bukan saatnya ngebahas gue, oke? Masalah Ata lebih penting.”

Diandra melepaskan tangan Sania dengan tak setuju. Namun belum sempat mengeluarkan unek-unek, ketukan di pintu menarik serentak perhatian kami.

”Masuk,” kata Sania cepat.

Pintu kamarku terbuka perlahan. Sosok yang tidak pernah kubayangkan akan ada di balik pintu itu, justru berdiri tegap sambil menatapku dengan sorot teduh. Aku tidak tahu harus senang, sedih, atau marah pada Samuel. Berbeda dengan kedua sahabatku yang langsung berdiri dan pasang badan di antara aku dan Samuel, seakan berjaga-jaga.

”Mau apa lo ke sini?” tanya Sania kasar.

”Gue perlu bicara sama Ata,” jawab Samuel tenang.

”Lo masih berani muncul setelah apa yang lo lakuin ke Ata?”

Samuel anteng saja, melongokku dari atas bahu Sania.

”Gue perlu bicara berdua sama lo, Ta,” kata Samuel serius.

”Beri gue kesempatan buat ngomong ke lo.”

Aku mengangguk samar. Sekalipun Sania dan Diandra mencurigai Samuel, entah kenapa, perasaanku tidak seperti itu. Hanya Samuel yang bisa menjelaskan kejadian malam itu yang sebenarnya.

”Gue perlu bicara sama dia. Kalian bisa keluar dulu?” tanya-ku pelan pada kedua sahabatku.

Sania dan Diandra mengernyit, tidak setuju. Keduanya berbalik lalu mendekat padaku. Pasti hendak melarangku. Buru-buru aku memasang wajah memelas. *”Please..”*

Tahu aku memerlukan privasi, Diandra mengangkat bahu

dan memberi aba-aba pada Sania untuk mengikutinya keluar kamar.

"Kami tunggu di bawah. Teriak saja kalau dia berani macam-macam," kata Diandra sebelum menutup keras pintu kamar.

Aku dan Samuel sama-sama memandangi pintu kamar. Setelah mendengar langkah menjauh, mataku beralih ke Samuel, menunggu dia bicara.

"Lo udah baikan?" tanya Samuel pelan.

"Lo ke sini cuma mau tanya itu?"

Samuel tersenyum samar mendengar jawabanku. "Sepertinya lo udah nggak demam."

Berbagai emosi kurasakan bersamaan hingga terasa membingungkan.

"Ada hal penting yang harus gue omongin ke lo. Tapi sebelumnya, gue mau menegaskan bahwa gue nggak ada hubungannya sama kejadian yang menimpa lo kemarin. Gue berkata jujur. "

Tanpa perlu ditegaskan seperti barusan pun, hati kecilku tahu Samuel tidak mungkin melakukan sesuatu yang melanggar norma dan hukum. "Kenapa lo bisa ada di sana?" tanyaku, alih-alih menanggapi pernyataannya.

"Karena lo telepon gue, sebelum pingsan," jawab Samuel serius. "Lo bilang nggak enak badan, tapi setelah itu, sama sekali nggak bersuara. Gue panggil lo berulang-ulang, tapi lo tetap nggak jawab. Lalu gue denger suara beberapa orang, yang sepertinya punya niat nggak baik ke lo. Karena takut lo kenapa-kenapa, gue susul lo ke hotel."

Memoriku otomatis kembali ke malam itu. Aku ingat pusing

maupun kantuk tak wajar yang terjadi padaku di kafe. Aku juga ingat kesalahanku waktu memencet nomor *speed dial* hingga malah menelepon Samuel.

"Tapi waktu itu gue di kafe duduk sendirian kok."

"Sepertinya lo sudah diincar. Karena gue denger suara cowok yang mengonfirmasi ke cowok lain bahwa lo sudah pingsan. Cemas dengan keadaan lo, gue buru-buru nyusul ke hotel. Gue memaksa manajer hotel buat cari kamar lo. Bersama-sama, kami buka kamar lo."

Aku menyimak.

"Lo mau denger kelanjutannya, atau lain kali baru gue ceritakan?"

Aku menunduk, malu. Aku akan makin tersiksa jika tidak tahu fakta malam itu. Aku mengangguk lemah, memberi izin Samuel untuk melanjutkan penjelasannya.

"Gue melihat tiga cowok. Salah satu dari mereka... berada di tempat tidur, bersama lo," sambung Samuel pelan.

Aku langsung terduduk di lantai. Aku sudah menduga, tapi mendengar kenyataannya membuatku sangat terpukul. Air mataku menetes.

Samuel mendekat lalu dengan lembut mengangkat daguku. Dia memandangu lekat-lekat. "Mereka nggak sempat melakukan apa-apa ke lo," katanya tegas.

Aku menepis tangannya dan mendorongnya menjauh. Benar tidak sampai terjadi pemerkosaan, tetap saja para lelaki sialan itu melihat tubuhku tanpa... Ah! Oh, jangan-jangan Samuel juga melihatku dalam kondisi.... Ya Tuhan!

Itu saja sudah cukup menghancurkanku. Betapa malunya aku. Betapa nistanya aku!

"Pergi... pergi dari sini sekarang!" isakku, putus asa.

Samuel bergeming. Memberiku waktu untuk menenangkan diri. Suasana kamar begitu hening, hanya sesekali terdengar isakanku yang lemah.

Saat aku sudah bisa mengendalikan diri, dengan lembut Samuel memegang kedua lenganku.

"Ta... gue peduli sama lo. Gue ngelakuin yang terbaik buat ngelindungi lo."

Otakku bukannya menanggapi kalimat Samuel, justru memunculkan mimpi burukku. Benarkah itu sekadar mimpi? Bagaimana kalau itu ternyata penglihatan yang dikirim alam bawah sadarku agar aku sadar dengan kejadian malam itu?

"Ata, sekarang sebaiknya kita ke rumah sakit. Kita periksa darah lo. Apa pun yang dimasukkan ke minuman lo, harusnya masih ada di dalam darah lo."

Aku membelalak kaget mendengar perkataan Samuel. Tidak, tidak. Itu jelas ide buruk.

"Ta, gue tahu ini berat untuk lo. Tapi percayalah, ini untuk kebaikan lo juga. Supaya kelak lo nggak bertanya-tanya lagi. Hasilnya juga bisa menjadi alat bukti buat menghukum siapa pun yang ngejebak lo kayak gitu."

Permintaan Samuel terasa amat berat. Ini seperti menaburkan garam ke luka yang terbuka.

"Apa gunanya, Sam? Kalaupun ada obat atau apa pun dalam darah gue, toh nggak akan mengubah apa pun."

"Nggak gitu, Ta. Dengan hasil tes darah, kita bisa mencari dan menuntut pelakunya."

"Lo gila? Gue nggak mau membuka aib yang menimpa gue!"

Samuel terdiam dengan dahi berkerut, seakan memikirkan cara untuk membujukku. "Lo yakin nggak akan nyesel? Kalau nggak mau melakukan tes ini, lo nggak akan pernah tahu kenapa semua ini terjadi. Kalau lo bisa hidup dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, gue nggak bisa maksa."

Penjelasan Samuel malah membuat kepalaku sakit.

Samuel memberiku solusi sederhana, namun aku kesulitan menjalankannya. Kalaupun aku ingin berbuat sesuatu, apa sih yang bisa kulakukan?

"Biar gue bantu lo, Ta. Lo percaya aja sama gue. Lo cukup dengerin gue. Selebihnya biar gue yang urus. Sekarang, satu-satunya hal yang perlu lo lakukan adalah tes darah. Lo mau kan melakukan itu?"

Kenapa Samuel mau repot dan turut campur dalam masalahku?

Sepertinya dia benar. Aku memang malu setengah mati pada kejadian itu sehingga enggan harus tes darah dan bertemu dokter. Tapi, jika aku tidak melakukannya, siapa yang bisa menjamin aku tidak akan menyesal? Bukankah tes darah bersifat pribadi? Seharusnya tes itu tidak akan membuka aibku.

Merasa tes darah tidak memperburuk keadaanku, aku mengangguk. Samuel tersenyum lebar.

Samuel tersenyum sembari mengacak pelan puncak kepalaku.

Saat dia menggenggam tanganku dan menuntunku berjalan, aku merasa bebanku tidak seberat sebelumnya.

15

KURASA ini minggu paling menyuramkan dalam hidupku.

Jujur saja, peristiwa malam itu sulit kuterima. Sekalipun Samuel berulang kali meyakinkanku bahwa tidak seorang pun sempat menyentuhku, aku tetap tidak bisa melupakannya. Yang paling sulit kuterima adalah hasil tes darah yang menyatakan ada obat tidur dosis tinggi dalam tubuhku. Itu mengindikasikan ada orang yang pasti sangat membenciku dan memasukkan obat tidur ke makanan atau minumanku.

Beberapa hari ini, Samuel mendesakku untuk melaporkan kejadian itu ke polisi. Menurutnya, hasil tes darahku cukup kuat sebagai alat bukti kasusku. Dan yang paling penting, dengan mengangkat kasus ini ke pihak berwajib, pihak hotel yang menolak mentah-mentah permintaan Samuel untuk

melihat CCTV, tak bisa mengelak lagi. Dengan demikian akan terlihat pelaku yang telah tega menjebakku.

Namun, aku bergeming. Aku tidak ingin membuat masalah ini besar dan nantinya membuatku malu. Aku lebih memilih terlihat hidup normal daripada tampak seperti pesakitan yang butuh dikasihani. Tapi tak bisa dimungkiri, kenyataan ini membuatku paranoid. Aku jadi mencurigai semua orang. Yang paling parah, aku menjadi takut pada sekitarku. Aku sampai tidak berani kuliah karena takut dan malu ada yang tahu peristiwa kelam itu.

Aku sedang berkutat dengan pikiranku saat dering hape memecah keheningan kamarku. Telepon dari Sania.

"Ta, coba deh lo liat Youtube. Kayaknya... ada video tentang lo," kata Sania pelan.

"Video tentang gue?" tanyaku mencelos.

"Iya, Ta. Gue pikir... lo harus tahu."

Sania memutuskan sambungan telepon tak lama setelahnya sementara pikiran buruk menguasaiku. Dengan gemetar, aku mengambil laptop dan segera menyalakannya. Begitu laptop dalam keadaan siap pakai, aku membuka Youtube. Masih gemetar, kuketikkan nama lengkapku. Hanya beberapa detik setelah menekan tombol *Enter*, beberapa foto video bernuansa remang-remang dengan wajah yang sangat kukenal, menyapa mataku.

Aku membelalak tak percaya. Tubuhku lemas. Aku memaks tanganku yang berkeringat, menekan salah satu video, durasinya dua menit. Gambar bergerak yang terlihat setelahnya benar-benar membuatku sesak.

Video itu memang remang-remang. Tapi cukup jelas untuk melihat sosok di dalamnya.

Itu aku...

Telanjang bulat...

Dengan seorang pria yang juga telanjang, tengah menindih tubuhku...

Pria yang sama sekali tak kukenal itu mulai mencumbuku di video. Aku tampak menutup mata saat pria itu mengulum bibirku. Bibirnya beralih ke leherku sementara tangannya aktif meraba tubuhku.

Perutku mual seketika. Aku tak sanggup melihat kelanjutan video itu. Refleks aku berdiri dan menutup laptop keras. Kepalaku berdenyut parah. Tanpa aba-aba, air mata mengalir deras.

Aku jatuh terduduk sambil menangis keras. Ternyata itu sungguh terjadi. Sungguh, aku merasa jijik pada diriku sendiri. Kuseka bibirku dengan kasar. Kucakar leher dan anggota tubuhku yang lain. Aku merasa sangat kotor. Bagaimana menghilangkan semua kotoran ini dari tubuhku?

Isi video itu kembali terputar di otakku. Tangisanku bertambah keras. Apa yang terjadi padaku? Kenapa aku sama sekali tidak bisa mengingatnya?

Banyak pertanyaan bermunculan di kepalaku, tapi tak satu pun jawaban berhasil kutemukan. Aku mendekap diriku dalam tangisan histeris. Mengapa semua ini terjadi padaku? Apa salahku? Kenapa ada yang tega melakukan ini padaku? Kenapa?

Aku membentur-benturkan kepala ke tembok di sisi kiriku. Kepalaku tambah sakit, namun sakitnya tidak ada apa-apanya

dibanding kepedihan yang menemaniku belakangan ini. Apa yang harus kulakukan?

"Non... ada apa, Non? Apa yang terjadi?"

Terdengar suara panik Bibi yang tergopoh-gopoh datang ke kamarku. Kedua lengannya menahan kepalaku, mencegahku membenturkan kepala ke tembok.

"Astaga, Non. Sadar, Non. Non kenapa?"

Pandangan buramku karena air mata menampilkan wajah cemas Bibi. Aku menghambur memeluknya. Tangisanku semakin keras.

Bibi mengelus-ngelus lembut punggungku, diiringi kata-kata menenangkan. Saat aku melepaskan pelukan, hatiku sedikit lebih tenang daripada sebelumnya.

Dengan bantuan Bibi, aku berbaring di ranjang. Saking lelahnya batin dan fisikku, aku lemas sekali. Aku memejamkan mata, berharap bisa terlelap lama, menunda sejenak dari keharusan menghadapi kenyataan pahit yang memerangkapku.

* * *

Aku menerawang sambil duduk di tepi jendela, saat pintu kamarku dibuka tanpa ketukan. Tanpa semangat, aku menoleh ke arah pintu. Ternyata kedua orangtuaku. Tanpa berkata apa pun, Papa menghampiriku.

Dengan sekali sentak, Papa memaksaku berdiri sehingga aku agak terhuyung saat berusaha menyeimbangkan posisi.

Belum habis keterkejutanku, tamparan keras mendarat di pipi kananku. Tak percaya, aku menatap Papa yang tampak sangat murka.

Papa memukulku...

"Dasar anak tak tahu malu!" Papa berteriak keras.

Mataku tak bisa berhenti menatap Papa. Tangan Papa sudah bersiap menghantam pipiku lagi, namun sambil sesenggukan Mama menahan tangan Papa dan mendorongnya menjauh dariku.

"Jangan ikut campur, Ma. Papa harus mendisiplinkan anak tidak aturan ini!" Papa berkata sambil melangkah ke depan Mama, kembali mendekatiku. "Percuma Papa besarin kamu kalau akhirnya kamu bikin malu keluarga seperti ini! Kelakuanmu menghancurkan semuanya! Mau kamu apa sih?" Papa berkata sambil memandangu dalam-dalam.

Seumur-umur, belum pernah aku melihat Papa semarah ini. Ya benar, aku sering dimarahi dan diceramahi Papa, tapi tidak pernah seperti ini. Aku yakin Papa bisa membunuhku saking marahnya. Papa pasti sudah menonton video keparat itu.

Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Membayangkan kedua orangtuaku melihat video laknat itu, rasanya tidak ada yang kuinginkan selain menghilang dari muka bumi. Ternyata aku hanya bisa menangis.

"Nggak ada gunanya nangis. Terlambat! Sekarang lebih baik kamu bilang, siapa laki-laki kurang ajar yang merekam aktivitas sialan kalian itu!"

Tangisanku semakin kuat mendengar tuntutan Papa. Bukan karena bentakannya yang pasti terdengar ke seluruh rumah, tapi lebih pada perkataannya yang menyakitkan. Perkataan yang menyiratkan bahwa orangtuaku sendiri percaya putrinya bermoral serendah itu. Melakukan seks pranikah dan merekamnya.

Kalau orang lain yang tidak percaya padaku, baiklah, aku

bisa tidak peduli. Tapi saat kedua orangtuaku sendiri bersikap seperti itu... kesedihanku tak bisa digambarkan kata-kata mana pun.

"Jawab Papa, Matahari! Jangan cuma nangis. Percuma. Kamu nggak tahu malunya Papa di depan kolega-kolega Papa? Susah payah Papa merintis bisnis sejak muda, sekarang nama baik Papa tercoreng karena kamu. Kamu nangis darah pun, percuma. Lebih baik kamu bilang ke Papa, siapa laki-laki brengsek itu. Dia harus dapat pelajaran!"

Jika bisa mengontrol pikiran, aku pasti berhenti menangis. Tapi sayangnya, aku tidak bisa. Tiba-tiba Mama memelukku erat, berusaha melindungiku dari ringannya tangan Papa malam ini.

"Cukup, Pa. Bagaimanapun Ata anak kita," pinta Mama di tengah tangisnya.

"Lebih baik Papa nggak punya anak daripada punya anak nggak bermoral kayak gini!"

Bisa-bisanya Papa berkata seperti itu? Begitu teganya. Papa tak sekali pun menanyakan kebenarannya padaku. Papa tak memberiku kesempatan untuk bicara apa pun.

Aku melepaskan diri dari pelukan Mama. Butuh keberanian luar biasa untuk bisa berdiri lurus di hadapan Papa dan menatap matanya lurus-lurus.

"Apa Papa tahu, buah jatuh tak jauh dari pohonnya? Kalau Papa bilang Ata nggak bermoral, harusnya Papa tahu itu menu-run dari siapa," tantangku, merasa dituduh keji.

Pipiku harus menanggung akibat kelancangan mulutku. Aku tersenyum sinis. Mmm... Papa benar-benar juara ringan tangan!

"Dasar anak kurang ajar! Papa nyesel susah payah besarin kamu selama ini!"

Lagi-lagi perkataan Papa menohokku.

"Seinget Ata, bukan Papa yang besarin Ata, tapi Bibi. Yang Papa besarin cuma perusahaan Papa, kan?"

"Pergi kamu dari rumah ini. Mulai hari ini, kamu bukan anak Papa!"

Papa berpaling dan melangkah cepat meninggalkan kamar dan diriku yang membeku. Barusan... Papa mengusirku?

"Jangan dengerin omongan Papa, Nak. Papa lagi emosi," isak Mama memelukku dari belakang.

Aku melepas pelukan Mama, buru-buru mengambil tas dan mengisinya dengan beberapa pakaian. Aku tahu Mama bersimpuh sambil menangis. Aku tidak mau melihatnya karena bisa-bisa membatalkan kepergianku.

"Ata pergi, Ma. Maafkan Ata," kataku sungguh-sungguh sebelum berlari meninggalkan Mama.

* * *

Emosi sesaat tidak pernah memberikan hasil bagus bagi pelakunya. Termasuk padaku. Saat aku sudah duduk sendirian di mobil padahal tidak tahu harus ke mana, aku baru bisa berpikir sedikit jernih dan menyesali tindakanku.

Sejahat-jahatnya tuduhan Papa padaku, tidak seharusnya aku terpancing dan membalasnya dengan kata-kata menyakitkan. Selain karena Papa orangtua yang seharusnya kuhormati, tindakanku tadi hanya menambah kerumitan masalahku.

Aku memejamkan mata dan bersandar pada jok mobil. Ke mana aku harus pergi?

Satu-satunya tempat yang terpikir olehku adalah rumah Diandra. Aku tidak suka merepotkannya, tapi tidak sanggup lagi menginjak hotel atau tempat umum lainnya. Merasa buntu, aku menyalakan mesin mobil dan mengendarainya cepat ke rumah Diandra.

"Boleh gue nginep di sini?" kataku saat Diandra yang tampak cemas, membukakan pintu untukku.

"Nyokap lo baru aja telepon gue, tanya lo ada di sini nggak," bisik Diandra. "Gue nggak keberatan lo nginep sini. Tapi gue tetep harus kasih tahu lo bahwa pergi dari rumah bukan solusi." Dia memberiku ruang untuk masuk ke rumahnya. "Bonyok gue lagi kondangan. Si Deandra entah ngelayap ke mana. Kita langsung ke kamar gue aja ya," sambung Diandra memimpinku masuk ke kamarnya.

"Gue bukan pergi dari rumah, Di, gue diusir," kataku miris.

"Tidak ada orangtua yang mengusir anaknya, Ta. Itu kesalahpahaman belaka."

"Lo kayak nggak kenal bokap gue aja. Salah paham apanya? Gue udah bikin dia malu, jadi lebih baik buat dia kalau gue nggak ada."

Saat ingin mengeluarkan argumen, fokus Diandra teralihkan hapenya yang berdering nyaring.

"Bentar, Ta," kata Diandra sebelum mulai bicara dengan lawan bicaranya.

Aku bersandar di kursi satu-satunya di kamar Diandra. Aku hampir memejamkan mata. Namun saat mendengar namaku

terbawa dalam percakapan Diandra, aku menatap penasaran dan berharap sambungan telepon Diandra segera berakhir.

"Siapa, Di? Nyokap gue?" tanyaku penasaran.

Diandra melirikku sekilas sebelum menjawab malas. "Samuel," jawab Diandra pendek. "Kayaknya dia habis dari rumah lo."

"Samuel ke rumah gue? Ngapain?" tanyaku heran.

"Yah, mana gue tahu, Ta. Tadi dia nanya doang, lo di sini nggak. Gue juga males nanya dia ngapain ke rumah lo," kata Diandra. "Lo beneran yakin, Ta, si Samuel nggak ada kaitan apa pun sama kejadian itu?"

Aku mengangguk pelan. "Kalau ada, dia nggak akan terus-terusan nyuruh gue ngelapor ke polisi begitu hasil tes darah gue keluar."

"Kalau soal itu, gue setuju, Ta. Karena tampaknya kejadian itu memang direncanakan, sebaiknya lo lapor ke polisi. Takutnya besok-besok ada kejadian kayak gini lagi."

Aku bergidik membayangkan kalimat terakhir Diandra.

"Lagi pula, Ta, kalau lo nggak lapor ke polisi, nama baik lo bakal rusak. Lo akan dituduh yang nggak-nggak, padahal sebenarnya cuma dijemak."

"Jadi menurut lo, gue beneran harus lapor ke polisi?"

"Sepertinya itu jalan terbaik, Ta."

Aku berjanji akan mempertimbangkan saran Samuel dan Diandra saat kondisiku sudah tenang. Belum aku bisa mengam-bil keputusan apa pun, bahkan masih kewalahan mencerna kejadian saat ini, Sania mendadak muncul di kamar Diandra.

"Kalian ini ngumpul kok ya nggak ajak-ajak sih? Untung si Diandra WA gue."

Aku tersenyum kecut. "Tanpa rencana kok, San. Gue di sini juga karena diusir bokap gue."

Mata Sania membulat saking kagetnya. "Lo diusir? Serius? Gara-gara apa?"

"Video itu lah, apa lagi?"

"Ah, video itu. Kebetulan banget lo bahas, soalnya gue juga mau ngomongin soal itu," tukas Sania serius. "Kayaknya mending lo nggak usah kuliah dulu, Ta."

Diandra langsung memandang Sania dengan sengit. "Lo sinting ya? Ngapain Ata nggak usah kuliah dulu? Justru dia harus kuliah. Dia kan nggak salah. Lagi pula, videonya sudah *di-block* dua hari setelah muncul."

"Iya, video itu udah nggak ada, tapi sudah terlambat. Telanjur banyak yang lihat video itu saat masih tersedia. Malah ada yang ngerekam dan menyebarkan ke anak-anak. Asal lo tahu, kasus itu lagi heboh di kampus. Makanya gue bilang mendingan Ata nggak usah kuliah dulu sampai situasinya reda."

"Gue nggak setuju. Kalaupun anak-anak udah tahu, itu bukan alasan buat nggak kuliah. Ata kan dijebak. Lagi pula, lo mau nyuruh Ata sembunyi sampai kapan?"

"Gue cuma ngasih saran, Di. Lo nggak denger sih gimana pedesnya omongan orang-orang. Mereka mana peduli Ata dijebak atau nggak. Daripada Ata denger sendiri omongan orang-orang tentang dia, mendingan dia diem dulu di rumah."

"Itu nggak bener, San, harusnya..."

Aku berdiri, membuat kedua sahabatku kompak memandangku. "Sudah, sudah. Kalian nggak usah ikut ributin. Biar gue yang mikir dan mutusin soal itu," kataku penat. "Di, gue

pinjem kamar mandi ya. Gue pengen mandi, sekalian mikir harus berbuat apa.”

Diandra hanya mengangguk sementara aku mengambil baju dari tas lalu melangkah ke kamar mandi di sebelah kamar Diandra. Aku baru saja akan mengunci pintu kamar mandi saat sadar sabun mandiku tertinggal di tas. Dengan kesal, aku kembali melangkah ke kamar. Saat mendengar suara pelan Sania menyebut namaku, aku berhenti dan mendengarkan di balik pintu yang tidak tertutup rapat.

”Di, kok lo ngizinin Ata nginep di sini sih? Gue kaget bener pas lo WA tadi.”

”Memangnya kenapa?”

”Lo bisa kena masalah. Bokapnya aja ngusir dia. Dan lo kayak nggak tahu Ata aja. Percaya sama gue, kalau lo bolehin dia tinggal di sini, dia bakal nyeret lo ke kasus asusilanya.”

”Maksud lo?”

”Yah, maksud gue, kita kan nggak tahu kejadian yang sebenarnya.”

”Ata bilang dia dijebak.”

”Iya... gue tahu... Tapi, itu kan Ata yang bilang. Lo tahu sendiri kan Ata gimana.”

”Maksud lo?”

Sania sepertinya salah tingkah. ”Yah, gue nggak enak juga sih ngomong gini, tapi memang kenyataannya Ata nggak sepolos yang kita pikir, Di.”

Aku mencelos, merasa sakit hati. Benarkah semua yang kudengar ini? Atau, ini halusinasi? Mendadak ruangan itu hening. Semakin penasaran, aku mendekatkan diri ke celah pintu, berharap mendengar lebih jelas percakapan mereka.

"Lo tahu apa bedanya teman sama sahabat?" tanya Diandra tiba-tiba. "Teman itu orang yang percaya sama lo waktu semua orang percaya, dan meragukan lo ketika semua orang ragu. Tapi sahabat adalah orang yang akan tetap percaya sama lo saat semua teman lain bersikap sebaliknya. Ata bilang dia dijebak. Itu sudah cukup buat gue untuk percaya sama dia. Dan selama ini, gue pikir lo juga sahabat Ata. Tapi, mungkin lo perlu nanya ke diri lo sendiri, sebenarnya lo sahabat atau sekadar teman Ata."

Kali ini air mata keluar, aku terharu dengan ucapan Diandra. Aku berterima kasih karena dia percaya padaku.

Jelas aku kecewa pada Sania. Kenapa dia tega menilaiku serendah itu padahal kami saling kenal sudah cukup lama?

Tidak ingin merusak suasana, aku memutuskan kembali ke kamar mandi dan melanjutkan niat awalku untuk mandi. Saat aku kembali, Sania sudah pulang sementara Diandra—tampak masih kesal—bersikap seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Dan aku bersyukur dia bersikap seperti itu.

16

”LO yakin nggak mau kuliah, Ta? Sudah seminggu lo bolos lho. Mau sampai kapan lo kayak gini?”

Aku melirik Diandra sebelum menggeleng pelan. ”Gue masih nggak sanggup ngebayangin reaksi anak-anak ke gue, Di. Gue malu.”

”Tapi lo kan dijebak, Ta. Lo nggak salah.”

”Salah atau nggak, mereka udah liat gue *naked*, Di. Dan ML, kalau boleh gue tambahin. Gue rasanya nggak punya muka untuk ketemu siapa pun. Habis liat video itu, gue bahkan jadi ragu, sebenarnya gue masih *virgin* apa nggak. Satu-satunya yang gue pegang, yang bikin gue bertahan dan nggak makin ancur, cuma kata-kata Samuel. Dia bilang nggak ada yang terjadi sama gue malam itu. Gue berpegang pada itu aja deh.”

Aku memejamkan mata dan bergidik ngeri saat isi video

itu berputar di benakku. Aku memang tidak ingat apa pun soal malam itu, tapi video itu memberitahuku lebih dari yang kukira.

"Gue udah lihat videonya, Ta. Gue nggak bisa pastiin itu lo atau bukan. Yang jelas, wajah lo cuma muncul di awal, Ta. Adegan-adegan selanjutnya lebih ke siluet aja. Lagian, waktu itu lo bilang lo pingsan. Di video itu, ceweknya kentara banget nggak pingsan, Ta. Itu pasti permainan dua orang dan bikin gue tambah yakin videonya hasil rekayasa."

Aku menoleh cepat ke arah Diandra. "Apa? Wajah gue cuma muncul di awal? Maksud lo, ada kemungkinan yang cewek di adegan selanjutnya bukan gue?"

Diandra mengernyitkan kening, heran. "Lo belum lihat videonya?"

Aku menggeleng pelan. "Gue nggak sanggup, Di. Gue cuma lihat paling tiga puluh detik pertama."

Diandra mendekati lalu memelukku singkat. "Gue yakin video itu rekayasa, Ta. Lo tenang aja. Sekalipun susah, kebenaran pasti terungkap. Sudah, sekarang lo ikut gue kuliah ya. Gue temenin lo sepanjang kuliah deh."

Aku tersenyum kecil. Informasi dari Diandra barusan sedikit melegakanku. Ada kemungkinan itu bukan aku. Hanya kemungkinan, tapi sudah memberiku harapan yang meringankan perasaan.

"*Thanks*, Di. Tapi gue bener-bener belum sanggup ketemu orang sekarang. Mungkin besok. Atau lusa. Tapi yang jelas bukan hari ini," putusku nelangsa.

Diandra memandangku muram, tapi tidak memaksaku. "Ya sudah, kalau gitu. Tapi lo mau ngapain pas gue kuliah?"

"Gue mau mampir ke rumah. Kalau nggak ada Bonyok, gue mau ketemu Bibi bentar. Kemarin gue nggak sempet pamit sama dia. Nggak tahu kenapa, gue malah ngerasa lebih dekat sama Bibi dibandingin Bonyok. Dia jauh lebih ngertiin gue."

Diandra mengacak-acak rambutku sebelum menoyorku pelan. "Lo bisa hidup kayak tuan putri gini karena bonyok lo, Ta. Gue nggak ngeremehin yang sudah dilakukan Bibi, tapi bukan berarti lo boleh ngebandingin mereka. Mereka sama-sama sayang sama lo dengan cara sendiri-sendiri."

Aku melirik Diandra, setengah kagum-setengah iri. Sumpah, saat ini aku merasa sangat kerdil dibandingkan dia. Sekalipun usia kami sama, pemikiran dan kedewasaannya jauh di atasku. Walaupun tidak setuju dengan pendapatnya, aku tak bisa menyangkal kebenaran dalam ucapannya.

"Gue tahu gue *wise* juga *smart*, jadi nggak usah ngeliatin gue sampe segitunya," kata Diandra geli.

Aku mencibir. "Ge-er lo, Di. Sudah ah, ayo berangkat. Gue anter lo ke kampus."

"Nggak ah, Ta. Gue ada empat jam kosong dan nggak berniat nunggu di kampus hari ini. Gue bawa mobil sendiri aja. Kita ketemu sore ya."

Aku mengangguk. Diandra melambai dan dengan cepat melesat pergi. Aku menyusul setelah berpamitan pada ibu Diandra.

Aku baru saja membuka pintu mobil saat ada yang memanggil namaku. Beberapa meter di depanku, Samuel berdiri tegak dan menatapku lega.

"Lo nggak pa-pa, Ta?" tanya Samuel.

Aku menutup pintu mobil yang sudah terbuka setengah. "Lo bilang nggak ada yang terjadi malam itu. Tapi video itu..."

Aku tidak melanjutkan kata-kata. Tapi aku yakin Samuel tahu maksudku.

"Video itu rekayasa, Ta. Nggak masuk akal. Gue ada di sana dan jelas-jelas lo pingsan. Cewek di video itu bukan lo. Dan seperti yang sudah gue bilang, nggak ada yang terjadi sama lo malam itu," tegas Samuel.

Aku sungguh berharap Samuel benar. "Menurut lo, apa mungkin kelak gue tahu apa yang sebenarnya terjadi malam itu?"

Samuel menatapku lembut. "Lo pasti akan tahu, Ta. Lo lakukan apa yang mesti lo lakukan, setelah itu akan dapat jawaban semua pertanyaan lo."

Aku tahu maksud perkataan Samuel. Dia ingin aku melapor ke polisi. Cukupkah hasil tes darah untuk menjadi acuan kasus? Mendadak saja aku menyadari Samuel sudah mengetahui soal video itu sebelum videonya beredar.

"Lo tahu bakal terjadi hal ini, kan? Bahwa setelah kejadian yang menimpa gue malam itu, videonya akan beredar? Apa ini alasan lo ngotot suruh gue priksa darah waktu itu?" tanyaku penasaran.

Wajah Samuel berubah muram sebelum dia mengganggu pelan. "Gue curiga, sekaligus berharap gue salah," kata Samuel pelan. "Seperti yang gue bilang, ada tiga orang di kamar itu. Satu di ranjang, satu memegang kamera, dan satu lagi hanya menonton. Gue berusaha ngerebut kamera itu, tapi mereka nyerang gue dan berhasil kabur sebelum *security* yang dipanggil manajer hotel, dateng," lanjut Samuel.

Aku termenung. Di satu sisi, aku merasa ada harapan. Di sisi lain, aku semakin menyadari banyaknya orang yang melihatku telanjang malam itu.

"Sori gue nggak ngomong sebelumnya, Ta. Nggak ada gunanya membebani lo dengan sesuatu yang tidak pasti saat itu," kata Samuel lagi.

"Gue sangat berterima kasih ke lo, Sam. Kalau lo nggak datang malam itu, gue nggak tahu gimana nasib gue," kataku sungguh-sungguh. "Lo bisa berhenti khawatirin gue, Sam. Gue baik-baik aja. Dan gue mempertimbangkan saran lo buat lapor ke polisi. Tolong jangan temui gue lagi mulai sekarang."

Samuel luar biasa terkejut. "Lho, kenapa, Ta?"

Aku tersenyum miris. "Lo tahu gue suka sama lo. Dalam posisi gue sekarang, terlalu sering ketemu lo justru bikin rasa malu gue nggak terbendung. Gue harap lo ngerti. Sekali lagi *thanks* buat semuanya."

Tanpa menunggu jawaban Samuel, aku membuka pintu mobil dan buru-buru masuk. Aku melirik cowok itu. Membayangkan tidak bertemu dengannya memang sulit, tapi menanggung malu setiap aku bertemu dengannya, rasanya jauh lebih menderita.

Kurasa, ini keputusan terbaik.

* * *

Tidak seperti yang kuduga, ternyata Papa dan Mama masih di rumah meskipun arlojiku sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat. Dan sialnya, tidak ada tanda-tanda mobil di garasi

akan digunakan dalam waktu dekat. Sopir Papa juga tidak kelihatan batang hidungnya.

Menunggu hampir tiga puluh menit jelas melelahkan. Aku memutuskan untuk menunggu lima belas menit lagi sebelum mencari kegiatan lain untuk menghabiskan hariku. Baru akan menyandar dan mencoba tidur sejenak, dering hape mengejutkanku.

Nama Dylan berkedip-kedip di layar. Aku menimbang-nimbang untuk membiarkan atau mengangkatnya. Beberapa hari ini, Dylan mencoba menghubungiku, tapi aku tidak punya keinginan untuk bicara dengan siapa pun sehingga tidak mengacuhkan dirinya. Tapi sekarang, saat aku mulai percaya bahwa apa yang terjadi tidak seburuk yang kusangka, aku merasa terlalu jahat jika mengabaikan teleponnya.

"Ata? Wah, susah bener ya hubungin lo sekarang, Ta."

Aku tersenyum tanpa kata. "Kenapa telepon gue, Lan?"

"Mau ngajak makan. Makan siang boleh, ngemil doang boleh."

"Sori, Lan, gue nggak bisa. Lagi sibuk."

"Memangnya bisa sibuk apaan di dalam mobil, Ta?"

Pertanyaan Dylan membuatku kaget. Kenapa dia bisa tahu aku ada di dalam mobil? Otomatis, aku mengamati sekeliling. Saat aku menoleh ke belakang, Dylan keluar dari mobil yang parkir tepat di belakangku, sambil tersenyum lebar.

Demi kesopanan, aku menutup telepon dan segera keluar dari mobil untuk menemui cowok itu. "Lo ngapain di sini?"

"Gue mau nemuin lo. Mulanya gue mau ke rumah lo. Nggak tahunya lo lagi mengintai rumah lo sendiri."

Aku tersenyum kecut. "Sudah berapa lama lo di sini?"

Dylan tersenyum geli. "Yah, kurang-lebih sama kayak lo. Gue sempet ngeliat lo pas parkir tadi," aku Dylan jujur. "Omong-omong, kenapa lo di sini?"

"Ceritanya panjang. Lain kali baru gue cerita ya."

"Gue *off* siang ini, jadi nggak keberatan ngedengerin cerita lo. Lo juga masih utang makan bareng gue, kan? Lo nggak inget apa udah ninggalin spageti yang susah-susah gue bikin buat lo?"

Aku menatap Dylan dengan perasaan bersalah. "Well, gue bener-bener minta maaf soal itu. Tapi gue nggak bisa nemenin lo makan," sesalku. "Dan lo... sepertinya lo belum denger atau liat apa pun soal gue ya? Kalau sudah, mungkin lo nggak bakal mau terlihat bareng gue sekarang."

Dylan tersenyum menenangkan. "Soal video seks itu ya? Gue tahu kok. Lo nggak liat nama klinik di hasil tes darah lo ya? Itu kan klinik tempat gue kerja."

Terus terang, aku tidak bisa tidak terkejut mendengar pengakuan Dylan. Aku memang tidak memperhatikan hasil tes darahku. Jangankan nama dokternya, tulisan apa saja yang ada di sana pun, aku tidak tahu. Aku tidak pernah membuka surat itu. Hanya Samuel yang memberitahuku hasilnya.

"Jadi Samuel udah cerita ke lo?"

Dylan mengangguk pelan. "Pas waktu gue mau *boarding* ke New York, Samuel telepon gue dan minta tolong untuk tes darah lo secepatnya. Waktu itu dia nggak cerita apa-apa, jadi gue nggak nunda keberangkatan gue, cuma nyaranin dia ke klinik gue. Gue baru tahu musibah yang lo alami pas gue udah di NY. Sori nggak bisa nemenin waktu lo lagi butuh dukungan, Ta."

Perkataan Dylan membuatku terharu. Dia tidak punya kewajiban apa pun padaku, tapi menyesal tidak ada di sisiku selama hari-hari itu.

"Nggak ada yang perlu gue maafin, Lan. Lo nggak punya kewajiban nemenin gue. Tapi *thanks* buat kebaikan lo."

Dylan terdiam, namun terus mengawasiku serius. "Gue suka sama lo, Ta. Karena itu gue ngerasa bersalah nggak bisa nemenin orang yang gue suka."

Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutan saat mendengar perkataan Dylan. Iya, aku sempat menduga dia menyukaiku. Tapi itu dulu, sebelum peristiwa malam itu.

"Lo yakin udah ngeliat video itu?"

Dylan tertawa geli. "Yakin banget, Ta. Dan itu nggak mengubah apa-apa. Lagi pula, lo korban, kenapa harus ada yang berubah?"

"Lo sinting!"

Dylan tersenyum. "Gue yakin udah pernah dengar itu sebelumnya."

Aku menatap Dylan, gemas. "Gue serius, Lan. Demi kebaikan lo sendiri, jangan suka sama gue. Selain karena gue nggak pantas buat lo, gue juga telanjur suka sama orang lain."

"Gue tahu. Gue bisa nebak orang yang lo suka." Lagi-lagi Dylan membuatku terkejut.

"Samuel. Lo suka Samuel, kan? Gue udah duga sejak awal, karena setiap kita ngobrol, sedikit-banyak lo pasti bahas Samuel. Dan waktu lo di rumah gue, lo tiba-tiba pamit pulang dengan wajah pucat, kecewa, bahkan marah. Satu-satunya yang mungkin adalah lo denger pembicaraan gue dan Samuel. Ber-

hubung nggak ada kata-kata gue yang berpotensi bikin lo marah, berarti lo marah karena Samuel. Dan itu cuma berarti satu hal. Lo suka sama dia.”

Oke, aku mulai takut pada Dylan. Dia sudah seperti cenaryang!

”Kalau lo udah tahu soal perasaan gue, kenapa masih berusaha deketin gue?”

”Karena yang namanya cinta butuh usaha, Ta. Nggak ada keberhasilan dalam cinta yang bisa diraih tanpa usaha.”

Betapa berbedanya Samuel dengan Dylan. Seandainya saja Samuel mempunyai pemikiran seperti Dylan...

”Ta, lo tahu kenapa gue suka sama lo?” kata Dylan sungguh-sungguh. ”Bisa dibilang, lo pemberi kebahagiaan buat gue. Gaya lo yang simpel dan seperti tak punya masalah, membawa kesegaran tersendiri buat gue. Tapi sekarang gue nggak liat Ata yang gue suka. Gue tahu kejadian yang menimpa lo bukan masalah sepele, tapi lo perlu ingat itu hanya cobaan. Dan cobaan yang nggak ngebunuh lo akan menguatkan lo,” sambung Dylan.

Aku terdiam mendengar perkataan Dylan.

”Satu lagi, Ta. Jangan pernah menganggap diri lo nggak berharga. Karena kalau seperti itu, bagaimana orang lain bisa melihat yang sebaliknya? Kalau lo mau dihargai sekitar lo, lo harus menghargai diri lo dulu.”

”*Thanks*, Lan. Semua yang lo lakuin dan katakan ke gue, akan gue inget terus.”

Dylan tersenyum manis. ”Bagaimana kalau lo realisasiin *thanks* lo ke gue dengan *lunch* bareng sekarang?”

Aku tersenyum mengiyakan ajakan Dylan.

17

KALAU lo mau dihargai oleh sekitar lo, lo harus menghargai diri lo dulu.

Kata-kata Dylan terngiang-ngiang. Apa maksudnya? Kenapa Dylan berpikir aku kurang menghargai diriku sendiri?

Aku beranjak dari ranjang ke kursi di meja rias Diandra. Sosok cewek dengan kulit kusam dan rambut tak terawat langsung menatapku dari balik cermin. Sekalipun melihat wajah ini setiap hari, aku cukup terkejut menyadari betapa berbedanya aku yang sekarang. Agak gemetar, aku menyentuh pipiku. Kulitku jelas tidak terurus. Beberapa jerawat muncul. Aku mengerjap tak percaya. Benarkah ini diriku?

Oke, sepertinya aku mulai mengerti kenapa Dylan mengatakan itu. Kurasa aku memang tidak menghargai diriku sendiri. Sekalipun penampilan fisikku memburuk, bukan itu perubahan

mencolok yang baru kusadari. Bukan fisik, melainkan kepribadianku.

Aku melirik sekeliling kamar dan meneteskan air mata. Dulu aku bebas melakukan apa saja. Aku tidak peduli penilaian orang lain terhadap diriku sehingga aku suka-suka saja melakukan yang kumau. Aku begitu percaya diri. Sekalipun tidak bahagia, aku tidak lemah dan jarang menangis seperti yang akhir-akhir ini kulakukan.

Lihatlah aku yang sekarang. Aku tidak bisa ke mana-mana. Kesibukanku hanyalah menunggu Diandra pulang kampus sehingga aku mempunyai teman untuk berbagi. Kehidupan macam apa ini? Sampai kapan aku harus begini?

Cepat-cepat aku menyeka air mata dengan punggung tangan. Tidak, aku tidak boleh seperti ini terus. Dylan benar. Ini hanya cobaan. Aku tidak boleh hancur karena terjangan seperti ini.

Aku kembali menatap wajahku di cermin. Bertekad mengumpulkan keberanian dan menyingkirkan rasa malu, aku berjanji pada diriku sendiri untuk bangkit.

Akan kutunjukkan pada dunia yang namanya Ata tidak bisa dijatuhkan begitu saja. Sama seperti matahari yang tidak berhenti bersinar hanya karena satu atau dua orang menginginkannya begitu.

Tanganku meraih bedak *baby* di meja rias Diandra. Setelah memoleskannya ke wajahku, kusikat rambutku yang acak-acakan. Setelah terlihat lebih baik, aku tersenyum. Aku akan kembali ke kampus dan melaporkan kasusku ke polisi.

* * *

Keputusan untuk kembali kuliah jangan-jangan merupakan keputusan terburuk yang pernah kuambil.

Aku baru menginjak gazebo fakultas saat sesuatu mengenai pundakku dengan cukup keras. Pundak kananku basah!

"Itu buat lo, cewek murahan," teriak seseorang dengan wajah dengki.

"PSK nggak pantas kuliah di sini! Bikin malu universitas aja!" sambung yang lain.

"Pergi sana, cewek gatel! Jangan nularin penyakit di sini," timbrung yang lain.

Lebih dari dua puluh cewek tiba-tiba mengepungku. Semua menyorotkan kebencian seolah ingin melahapku tanpa ampun.

Aku menggeleng tak percaya. Sekalipun jumlah mereka banyak, aku lebih peduli pada telur busuk yang menodai kardiganku. Siapa mereka sehingga berani kurang ajar padaku?

Belum sempat aku memikirkan tindakan yang akan kulakukan, telur kedua, ketiga, dan entah keberapa, menyerangku bertubi-tubi. Aku yang semula ingin membentak mereka, refleks melindungi wajah dan kepalaku dengan menunduk rendah-rendah.

Saking kaget dan kelewat marah, aku ingin menangis. Tapi tidak, aku tidak boleh menangis. Bukankah aku sudah bertekad tidak boleh terlihat lemah? Kusugesti diriku agar tidak menumpahkan air mata sia-sia di hadapan gerombolan cewek bengis itu.

"Cukup! Hentikan! Kalian sudah keterlaluan!"

Seruan seseorang yang sepertinya kukenal, membahana

tegas. Perlahan aku mengangkat kepala, mencari tahu satu dari sangat sedikit orang yang berada di pihakku.

Itu Yani.

Cewek berkacamata dan pemalu itu berdiri membelakangiku seolah melindungiku dari kerumunan yang mau menghabisiku. Dengan sendirinya lemparan telur itu berhenti. Digantikan suara-suara sumbang yang memenuhi udara. Kali ini menyerang Yani.

"Lo komplotannya ya? Atau jangan-jangan mucikarinya?"

"Lo keliatannya alim, tapi dalamnya najis ternyata!"

Belum berhenti suara itu terdengar, beberapa orang mendorong Yani hingga terjatuh agak jauh di sampingku. Bersamaan dengan itu, hujan telur kembali mengarah padaku. Tepung pun ikut disebarkan ke wajah dan tubuhku. Aku terbatak hebat saat serbuk-serbuk tepung tidak sengaja terhirup.

Aku ingin membentak, menyuruh manusia-manusia brengsek itu berhenti, tapi lidahku kelu. Jangankan membentak mereka, aku justru merasakan dorongan yang amat kuat untuk menangis.

Tepat saat pertahanananku hampir jebol, sesosok jangkung berdiri di depanku, melindungiku. Aku mengintip dengan mata lengket karena terkena campuran telur dan tepung.

"Kalian pikir kalian tidak punya dosa? Kalian pikir kalian orang suci? Hanya orang nggak berpendidikan yang bisa melakukan tindakan nggak bermoral kayak gini!" bentak Samuel marah.

Entah karena jabatannya sebagai ketua senat, atau karena kegarangannya saat ini, tidak ada yang berani melanjutkan

aksi lempar dan teriak. Samuel berbalik ke arahku. Wajah dan jaketnya terkena telur dan sedikit tepung. Dia menyeka wajah dan mataku dengan kedua tangannya. Setelahnya dia melepaskan jaketnya dan menyampirkannya padaku.

Samuel menatap Yani yang sudah berhasil berdiri. "Lo nggak pa-pa?"

Aku melihat Yani mengangguk.

"Kalau mereka masih berani ganggu lo, laporin ke gue, akan gue bereskan," kata Samuel serius, lalu merangkul dan membimbingku berjalan menjauhi area kampus.

"Lo nggak pa-pa, Ta?" tanya Samuel khawatir.

Aku menahan air mata saat menggeleng pelan.

"Sori gue telat dateng, Ta," sesal Samuel sungguh-sungguh.

Aku ingin menolak permintaan maaf Samuel, tapi tidak sanggup bicara. Kejadian itu sungguh-sungguh membuatku shock dan tidak percaya.

"Tenang aja, Ta. Ini pertama dan terakhir kali lo kayak gini. Gue akan melindungi lo dari apa pun mulai detik ini," janji Samuel tegas.

Aku hanya mampu berjalan mengikuti Samuel dalam diam, sampai ke lapangan parkir.

"Brengsek!" umpat Samuel keras.

Perlahan aku mengikuti arah pandang Samuel. Mulutku menganga tak percaya saat melihat hal yang membuat Samuel mengumpat. Aku tidak bisa mengenali mobilku. Warna putih mobilku nyaris tak terlihat, tertutup berbagai warna.

Kata-kata "pelacur" tercetak jelas dengan warna merah di kaca depan mobilku. Telur busuk plus pasir menutupi nyaris seluruh permukaan mobilku.

Kakiku lemas. Aku terhuyung dan hampir jatuh jika Samuel tidak memegangiku tepat waktu.

"Gue anter lo. Biar gue yang beresin nanti," janji Samuel.

Tak punya tenaga untuk mendebat, aku hanya menggantung pelan. Aku yang semula percaya diri, seketika merasa *down*. Aku tahu aku akan mengalami masa sulit di kampus, tapi tidak pernah membayangkan akan sekasar ini.

Merasa sudah berada di tempat aman bersama Samuel, kubiarkan air mata mengalir bebas. Kubiarkan keluar tanpa henti. Samuel seakan memberi ruang padaku. Dia tahu aku sedang tidak ingin bicara sehingga tidak mengajakku bicara. Satu-satunya yang dia lakukan hanyalah mengeluarkan tisu yang memang paling kubutuhkan. Untuk itu, aku sangat berterima kasih padanya.

* * *

Yang kulakukan pertama kali saat sampai di rumah Diandra adalah mandi. Setelah bersabun dan keramas berkali-kali hingga berhasil menyingkirkan bau amis dan menggantinya dengan aroma lavender, aku merasa sedikit lebih baik.

Selesai mandi, aku berjalan ke ruang keluarga, berniat menyapa ibu Diandra yang tadi sempat mengkhawatirkan keadaanku. Tapi bukan ibu Diandra yang ada di sana, melainkan Samuel. Aku tidak menyangka dia masih menungguku.

"Kok lo masih di sini?" tanyaku kaget.

"Mana mungkin gue pergi sebelum tahu keadaan lo, Ta."

"Gue oke kok, lo bisa balik sekarang. *Thanks.*"

Seakan segan, Samuel berdiri canggung. "Kalau butuh apa-apa, hubungi gue ya," pinta Samuel.

Aku mengangguk basa-basi. "Oh ya, Sam... gue sudah lapor polisi tentang malam itu. Mungkin dalam waktu dekat, lo bakal dipanggil untuk jadi saksi."

Perkataanku membuat Samuel tersenyum lega. "Kebetulan yang menyenangkan. Gue juga baru dapat nama orang yang *upload* video itu ke Youtube. Gue minta tolong *hacker* kenalan gue untuk mendapatkan identitas orang itu. Kalau semuanya lancar, malam ini atau paling lama besok, gue sudah tahu siapa dia."

Aku baru akan membuka mulut saat Diandra datang dengan wajah panik. Dia memelukku lalu mengamatiku dari ujung kepala.

"Gue kaget waktu anak-anak bilang lo di-*bully* di gazebo. Pas gue ke sana, lo udah nggak ada," kata Diandra cepat.

"Yani dan Samuel yang nolong gue tadi."

Saat aku menyebut nama Samuel, baru Diandra menyadari kehadiran cowok itu. Samuel sudah berdiri dan siap pergi.

"Bagus lo sudah dateng, Di. Kalau gitu, gue pamit dulu. Masih ada yang mau gue urus," pamit Samuel.

Aku dan Diandra mengangguk bersamaan. Dalam diam, kami hanya menatap Samuel hingga dia menghilang dari pandangan. Saat Samuel pergi, baru aku menatap Diandra dengan sedih.

"Tadi... gue lihat Sania. Waktu Yani ngelindungin gue dari lemparan telur, gue nggak sengaja ngeliat Sania berdiri dan nonton bersama puluhan anak lain. Saat orang yang nyaris nggak gue kenal berdiri ngelindungin gue, sahabat gue malah

menonton dan pura-pura tidak mengenal gue,” kataku terpu-
kul.

Tanpa kata, Diandra menepuk-nepuk punggung tanganku,
memberiku kekuatan.

”Sudahlah, lo nggak perlu mikirin Sania. Kalau gue jadi lo,
gue bakal lebih mikirin siapa yang mau ngehancurin hidup
gue.”

”Maksud lo?”

”Mungkin gue paranoid. Mungkin ini cuma kebetulan. Tapi
gue nggak bisa berhenti mikir, kenapa bisa ada telur dan lain-
nya buat lo. Maksud gue, lo udah seminggu nggak kuliah.
Nggak ada yang tahu kapan lo bakal kuliah lagi. Terus kenapa
pas lo masuk, tiba-tiba aja ada telur dan massa buat nge-bully
lo? Belum lagi mobil lo. Lo ngerti kan maksud gue?”

Aku meresapi perkataan Diandra. Iya juga ya, berarti aku
punya musuh yang benar-benar membenciku. Perlakuan
memang sudah keterlaluan pada beberapa orang di seluruh
fakultas, tapi apa mungkin sampai menorehkan dendam yang
begitu besar hingga orang itu bertindak setega tadi?

”Selain gue dan Sania, siapa lagi yang lo kasih tahu tentang
rencana lo ngampus hari ini?” tanya Diandra penasaran.

Aku menggeleng pelan. ”Lo tahu sendiri temen gue cuma
kalian berdua. ”

Diandra diam. Begitu pula aku. Kami berdua sibuk dengan
pikiran masing-masing. Saat mata kami tidak sengaja bertemu,
kami kompak mengalihkan pandangan. Sekalipun tidak ter-
ucap, kurasa kami mempunyai pikiran yang sama.

Sania...

Mungkin Sania tidak sengaja memberitahu seseorang menge-

nai rencanaku kembali kuliah hari ini. Tapi yang aku tidak habis pikir, kenapa dia harus melakukan itu? Dan pertanyaan yang lebih penting, kenapa dia tidak menolongku tadi?

"Ta, lo pasti capek, istirahat dulu aja ya. Nggak ada gunanya juga kita bahas hal itu sekarang."

Tak ingin membuat pikiranku semakin liar tentang Sania, aku mengangguk pelan dan mengikuti Diandra ke kamar.

18

AKU memutuskan tidak kuliah. Aku takut diujani telur atau lainnya bila tetap nekat ke kampus.

Sambil berbaring, aku menatap nyalang ke langit-langit. Rasanya baru kemarin aku memutuskan menjadi Ata yang dulu, tapi kenapa aku tetap tampil menyedihkan hanya karena kejadian tidak menyenangkan?

"Ta, lo ada tamu tuh. Gue nggak kenal sih, tapi kalau nggak salah, namanya Yani. Lo mau temuin atau gue bilang lo lagi tidur?" Diandra muncul dari celah pintu.

Aku mengernyit heran mendengar nama itu. "Gue temui deh, Di. Lo pergi kuliah aja. Nanti telat."

Diandra terlihat ragu-ragu di depan pintu. "Lo yakin nggak mau kuliah, Ta? Maksud gue, iya sih, gue ngerti lo trauma. Tapi kalau lo ke kampus, lo bisa kasih kejutan ke orang-orang yang kemarin bahwa lo nggak terpengaruh ulah mereka."

Aku tersenyum tipis. "Itu bener, tapi gue belum siap ke kampus hari ini, Di."

Diandra mengangguk pelan. "Ya sudah, gue ngampus dulu. Lo buruan turun ya."

Aku mengangguk sembari menyisir agar tidak terlihat acakan. Setengah heran, setengah penasaran, aku buru-buru turun ke ruang tamu tempat Yani menunggu.

"Lo tahu dari mana gue di sini?" tanyaku heran saat melihat punggung Yani.

"Dari Samuel," jawab Yani takut-takut setelah berhadapan denganku. "Sori kalau gue ganggu. Gue... gue cuma mau kasih ini." Dia menyodorkan setumpuk kertas ke hadapanku.

Aku menatap kertas-kertas di hadapanku dengan linglung. "Apa ini?"

"Ini fotokopi catatan selama lo nggak kuliah. Kebetulan kita sekelas di tiga mata kuliah, jadi gue pikir, mungkin ini akan sedikit membantu."

Bisa-bisanya Yani berpikir aku akan memerlukan catatan itu!

"Tanpa peristiwa kemarin pun, gue nggak pernah butuh catatan kuliah. Lo jelas tahu itu. Jadi sebenarnya, ngapain lo ke sini?" tanyaku blakblakan.

Yani menunduk, menurunkan tangannya yang menggenggam kertas-kertas itu. Terlihat salah tingkah.

"Gue... gue mau berterima kasih, Ta. Tindakan gue nggak sebanding sama yang udah lo lakuin buat keluarga gue. Gue nggak ada maksud lain. Sumpah," kata Yani panik.

Melihat kepanikan Yani, aku merasa agak bersalah. Sekali-pun tidak terlalu mengenalnya, aku tahu dia peduli padaku.

"Lo nggak perlu repot fotokopiin gue diktat atau apa pun. Percayalah, kuliah adalah hal terakhir yang gue pikirin sekarang," kataku miris. "Dan *thanks* buat kemarin. Gue sangat menghargain bantuan lo."

"Itu bukan apa-apa dibanding yang..."

"Tolong jangan terus-terusan membahas hal yang sudah berlalu. Bener gue pernah nolong lo, tapi lo juga udah nolong gue. Kita impas. Jangan pernah membahas ini lagi. Bisa?" potongku tak sabar.

Yani terlihat bimbang. "Tanpa bermaksud menyinggung, gue berniat nyicil utang—"

"Gue udah bilang kita impas. Gue lagi sakit kepala, jadi jangan tambahkan sakit kepala gue dengan ngomongin hal nggak penting kayak gini."

Aku tidak tahu apa yang salah dengan cewek itu. Aku membantunya sukarela yang pasti meringankan hidupnya, tapi dia malah menunduk dan seperti tersinggung.

"Gue bukan mau nyinggung lo atau apa. Tapi kenyataannya, lo nggak berutang ke gue, gue sendiri yang mau bayar biaya rumah sakit. Kalau lo berkeras mau berterima kasih ke gue, lo bisa lakuin satu hal," kataku serius.

Cewek itu mengangkat kepalanya, menatapku serius.

"Jadilah temen gue."

Kenapa aku bisa mengatakan hal semenyedihkan itu? Jadi temen gue... Astaga, sejak kapan aku mengemis-ngemis untuk mendapatkan teman? Saat aku mau meralat perkataanku, tidak sengaja aku menatap Yani. Dia sama kagetnya denganku, tapi bedanya, setelahnya dia terlihat bersyukur dan tidak ingin mengolok atau merendahkanku.

"Sekarang gue ngerti kenapa Samuel cinta mati sama lo, Ta," kata Yani tersenyum tulus.

"Hah?" ulangku heran.

Yani salah tingkah. "Sori, gue nggak bermaksud sok tahu. Keceplosan. Gue juga nggak tahu bener atau nggak, tapi tindakan Samuel menyiratkan itu," kata Yani tak enak. "Waktu nolongin lo kemarin, ternyata dia lagi ketemu sama Dekan. Lalu ada anak yang masuk ke ruang rapat mereka untuk nge-lapor ke Dekan tentang kejadian itu. Samuel yang denger lo di-bully, langsung lari ke gazebo. Dan kalau itu belum membuktikan dia cinta sama lo, lo harus denger satu lagi. Dia berani ngebelain lo walaupun posisinya sebagai ketua senat terancam," lanjut Yani, tersenyum kagum.

"Kenapa posisinya sebagai ketua senat terancam? Memangnya dia ngapain?"

"Lo beneran nggak tahu, Ta? Lo nggak dikeluarkan dari kampus kan berkat Samuel. Dia yang mati-matian belain lo di depan Dekan dan beberapa dosen. Dia yang meyakinkan mereka bahwa lo cuma dijejek. Dia bahkan berani menjamin-kan dirinya sendiri. Kalau nggak bisa buktiin kata-kata dia, dia bakal mundur dari jabatan ketua senat. Nggak tahu sih dia sadar atau nggak, tapi kalau sampe dia nggak berhasil ngebuktiin dalam waktu sebulan, dia juga bakal dikeluarkan dari kampus."

Aku membelalak mendengar informasi dari Yani. Kenapa Samuel melakukan semua itu?

"Lo... lo tahu beritanya dari mana, Yan?"

"Itu rahasia umum, Ta. Semua anak di kampus juga tahu. Malah ada yang bilang sebenarnya cowok di video itu Samuel,

makanya dia belain lo mati-matian. Gue nggak tahu bener atau nggak, denger-denger sekarang Samuel juga mulai di-bully dan nggak aktif di senat.”

Kaget jelas tidak cukup untuk menggambarkan perasaanku. Mempertahankan hubungan denganku saja Samuel tidak mau, sekarang kenapa dia mau mengorbankan kuliahnya demi aku?

Aku mencoba menemukan jawabannya, namun hingga beberapa jam setelah Yani pulang, aku belum tahu alasan Samuel membelaku. Sebaiknya kutanyakan langsung pada orangnya saja.

* * *

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan sehingga nekat ke rumah Samuel dan berada di depan gerbang rumahnya. Sebelum membunyikan bel, aku bimbang. Masuk atau tidak? Kalau masuk dan bertemu Samuel, apa yang mau kutanyakan?

Setelah berdebat dengan diri sendiri, aku memencet bel. Saat pintu terbuka, sosok Salyna berada di baliknya.

”Mau ngapain lo ke sini?” tanya gadis itu ketus.

”Mau cari Samuel.”

”Dia belum pulang.”

Aku menghela napas kecewa. ”Kalau gitu, gue tunggu deh,” kataku pasrah.

Salyna menatapku sejenak, seakan menimbang sesuatu. Setelah itu dia membuka pintu lebar-lebar. Oh, dia tidak mengusirku?

”Tunggu aja di dalam. Paling bentar lagi pulang.”

Takjub, aku mengikuti Salyna ke ruang tamu dan duduk di sofa dengan salah tingkah. Salyna sendiri langsung beranjak meninggalkanku.

Saat akan menaiki tangga ke kamarnya, dia berseru, "Hei, cewek barbar," panggil Salyna. "Gue nggak tahu apa yang bikin dua kakak gue tergila-gila sama lo. Tapi kalau dua orang waras itu bisa cinta sama lo, pasti lo punya satu atau dua kelebihan yang belum gue lihat. Saran gue, lo jangan mainin perasaan kakak-kakak gue. Kalau lo nggak suka sama mereka, jangan kasih harapan. Kalau lo suka sama salah satunya, jangan gantung yang lain. Karena kalau sampe mereka sedih gara-gara lo, gue nggak akan tinggal diam," lanjut Salyna serius.

"Satu lagi, nama lo bakal gue coret dari tugas kelompok kalau Sabtu ini lo nggak dateng lagi di kerja kelompok," kata Salyna galak.

Tanpa menunggu jawabanku, Salyna melanjutkan langkahnya. Sampai Salyna menghilang ke kamar, aku masih tertegun. Tanpa bisa ditahan, aku nyengir. Dalam kondisi biasa, aku pasti memaki cewek satu itu. Tapi dalam kondisi sekarang, aku bersyukur kenal Salyna. Dia membuat keadaan terasa normal, senormal sebelum kejadian malam itu. Dan memang hanya itu yang kubutuhkan.

Aku tersenyum lega saat mendengar suara mobil berhenti. Selang beberapa menit kemudian, Samuel tampak di depan pintu. Dia buru-buru mendekatiku dengan kaget bercampur cemas.

"Lo kenapa, Ta? Ada yang nggak beres?"

Aku menggeleng pelan sambil menatap Samuel lekat-lekat.

Kantong matanya besar dan menghitam. Apa itu gara-gara aku?

"Ta, kenapa diem? Lo nggak mungkin ke sini kalau nggak ada masalah."

Aku kembali menggeleng. "Gue... mmm, gue penasaran. Apa lo sudah tahu siapa yang *upload* video itu?"

Wajah Samuel berubah mendung. Aku ingin menampar diriku sendiri. Aku hanya mencoba mencari alasan untuk datang, tapi malah membuat Samuel tertekan.

"Gue baru tahu namanya aja. Selain itu, gue belum tahu apa-apa. Gue sedang usahain cari tahu tentang itu. Lo tenang aja, Ta, kita pasti nemuin orang brengsek di belakang semua ini."

Aku mengalihkan pandangan dari Samuel ke lantai.

"Berhenti ikut campur masalah ini, Sam. Biar polisi yang mengusut semuanya. Gue nggak mau kuliah lo berantakan gara-gara terlibat masalah ini. Dan gue—"

"Ta..." potong Samuel pelan.

Tatapan Samuel jelas-jelas terkunci padaku.

"Kita pacaran ya," kata Samuel serius.

Perkataan Samuel membuatku seperti disiram air dingin seketika. Aku benci dikasihani, dan tidak ada yang lebih memuakkan dibanding dikasihani orang yang kita suka. Sesaat, aku memejamkan mata, menahan emosi yang melonjak-lonjak. Juga meniup napas pelan-pelan. Saat emosiku mereda, aku memandang Samuel lekat-lekat.

"Gue nggak butuh rasa kasian lo!" jawabku dingin.

"Apa yang membuat lo berpikir gue kasian sama lo?"

Aku tersenyum sinis. "Dulu lo mutusin ninggalin gue karena

Dylan suka sama gue. Kenapa tiba-tiba lo berubah pikiran kalau bukan kasian sama gue? Memangnya sekarang Dylan bukan saudara lo?"

Mendung langsung tercetak di wajah Samuel. "Lo salah kalau berpikir gue ngelakuin ini karena kasian sama lo. Lo perlu tahu, nggak ada yang bisa dikasihani dalam diri lo. Di mata gue, lo sempurna dengan cara lo," kata Samuel, tetap menatap lekat ke matakmu.

"Satu-satunya alasan adalah karena gue bodoh. Gue nggak menyangkal, kejadian yang menimpa lo berperan dalam hal ini. Kejadian ini menyadarkan gue bahwa lo amat penting buat gue. Dan nggak seharusnya gue ngelepas sesuatu yang penting, bahkan demi saudara gue sendiri," tutur Samuel menyesal.

Bolehkah aku memercayai itu?

"Dylan sampai ngatain gue idiot waktu tahu gue mundur gara-gara tahu dia suka sama lo." Samuel tersenyum kecut. "Menurutnya, sekalipun kami menyukai orang yang sama, bukan berarti kami harus saling mengalah atau membenci. Dia malah ngajak gue mengejar lo secara sportif. Gue baru sadar gue bener-bener *loser*. Jadi, Ta, bisakah lo kasih gue kesempatan sekali lagi?" tanya Samuel penuh harap.

Aku terdiam.

"Ah, nggak. Anggap saja gue nggak pernah menanyakan yang barusan," lanjut Samuel pelan.

Aku tersentak bingung dan memandang Samuel dengan dahi berkerut.

Samuel menatapku sambil tersenyum lebar. Kedua tangannya meraih lenganku dan menahannya sehingga aku tidak bisa bergerak.

"Mulai detik ini, lo resmi pacar gue. Gue nggak mau jadi orang idiot untuk kedua kalinya karena ngelepasin lo. Nggak peduli apa jawaban lo, sekarang kita resmi pacaran."

Sungguh, aku tidak pernah melihat sisi Samuel yang ini.

"Lo apa-apaan sih?" tanyaku heran.

Samuel tersenyum lebar. "Gue suka sama lo. Lo juga suka sama gue. Jadi apa salahnya kita pacaran? Mulai detik ini, kita resmi pacaran," putus Samuel. "Gue mau selalu ada di sisi lo supaya bisa ngelindungin lo. Dan gue bisa ngelakuin semua itu sebagai pacar lo, bukan yang lain."

Ini bukan saatnya memikirkan cinta atau apa pun itu namanya. Tapi aku tidak bisa menyangkal pernyataan Samuel membawa kebahagiaan yang melegakan.

Dalam hening, kami berdua saling memandang. Samuel mendekatkan wajahnya padaku lalu begitu saja menempelkan bibir hangatnya ke bibirku.

* * *

Pengaruh Samuel terhadapku jelas luar biasa besar.

Senyumku terus mekar saat mengingat Samuel. Terutama mengingat ciuman pertama kami. Kami berdua sama-sama malu dan salah tingkah saat mengakhiri ciuman. Saat Samuel mengantarku ke mobil untuk pulang pun, suasana terasa canggung.

"Lo dari tadi senyum-senyum sendiri, Ta. Kesambet?" tanya Diandra heran.

"Besok gue ngampus lagi."

Diandra menatapku kaget. "Serius lo, Ta?"

Aku menggeleng yakin.

"Keren! Gue seneng lo balik kuliah, Ta. Lo tenang aja, Ta, gue temenin, jadi kalau ada kejadian gila kayak kemarin, kita bisa hadapin sama-sama."

Aku menggeleng cepat. "Thanks, Di. Besok gue nebeng, paling nggak sampai mobil gue balik dari bengkel. Setelah di kampus, kita kuliah sendiri-sendiri. Bagaimanapun, gue nggak boleh bergantung pada orang lain. Andai ada kejadian seperti kemarin, gue udah lebih siap kok."

"Lo serius, Ta? Gue nggak keberatan kok nemenin lo. Yah, belum tentu terjadi apa-apa lagi sih, cuma nggak ada salahnya berjaga-jaga."

Aku tersenyum lebar. "Gue serius, Di. Lo lupa gue siapa? Gue Matahari. Jadi gue harus segarang matahari dong."

Diandra diam dan memandangku cukup lama. Matanya menyipit dan keningnya mengernyit dalam, persis seperti guru yang mendapati murid yang berbohong.

"Mmm, kayaknya ada yang belum lo ceritain ke gue hari ini..." tuduh Diandra curiga.

"Cerita apaan?"

"Apa aja... Terutama yang bikin lo mendadak balik kayak Ata yang dulu."

Aku cepat-cepat berpaling. Kenapa Diandra seperti tahu segalanya, ya? Senyuman penuh arti menyiratkan dia memang tahu se-suatunya yang belum kuceritakan padanya.

"Gue nggak ngerti maksud lo," kilahku sok cuek.

"Yahhh, kalau gitu, besok lo nebeng yang lain aja ya. Gue males ditebengin lo."

Dengan cepat, aku menyambar guling dan memukul pelan Diandra. Tak terima, Diandra balas mengambil bantal dan memukulku. Kami berdua bertingkah seperti anak kecil saat melakukan perang bantal. Saat kami berhenti karena kelelahan, baru aku membuka suara.

"Gue jadian sama Samuel," kataku pelan.

Jerit kemenangan keluar dari mulut Diandra. "Apa gue bilang? Pasti ada yang bikin lo beda dari sebelum-sebelumnya," kata Diandra puas. "Congrats, Ta. Gue seneng karena lo *happy*. Terutama karena Samuel. Dia pasti cinta banget sama lo," sambung Diandra tersenyum tulus.

Sekalipun tersenyum, aku tahu masalahku belum selesai. Tapi dengan Samuel dan Diandra di sisiku, aku merasa lebih mudah melewati semua ini. Semoga saja begitu.

19

SEDIKIT PUN aku tidak berharap ada insiden tepung, telur, maupun kerumunan massa.

Begitu menginjakkan kaki di area fakultas, aku memandang sekeliling. Karena sekarang sedang jam kuliah, hanya ada segelintir orang yang lalu lalang. Aku mendesah lega. Seharusnya insiden kemarin dulu tidak terjadi lagi hari ini.

"Aman kok. Lo buruan ke kelas, kan kuliah lo udah mulai sepuluh menit lalu."

Diandra yang berjalan di sampingku, tampak waspada. Sekali lagi, dia melihat sekeliling. Setelah menilai situasi, dia menepuk punggung tanganku. "Oke, gue kuliah dulu. Kalau ada apa-apa, kontak gue ya."

Aku mengangguk yakin dan buru-buru memberi isyarat agar Diandra pergi. Dia melambai sebelum berlari kecil meninggalkanku. Aku menunggu hingga Diandra menghilang ke kelasnya

sebelum menarik napas lega dan berjalan ke selasar. Kuliahku baru akan mulai setengah jam ke depan, jadi aku berencana membunuh waktu di gazebo samping selasar.

Agak takut-takut, aku menatap selasar. Ada beberapa orang di sana, tapi sibuk sendiri-sendiri. Berusaha pede, aku berjalan santai melewati selasar.

Tepat saat aku akan melangkah ke gazebo yang kosong, seorang cowok mengalangi jalanku. Tak kusangka, dia menatapku dengan sorot memuakkan.

"Hei, Matahari... Kalau gue mau pakai lo, gue harus bayar berapa?" tanya cowok itu menyeringai mesum.

Otomatis aku memejamkan mata mendengar kata-kata menghina itu. Kalau bisa menghilang saat ini juga, itu pasti pilihanku. Namun karena itu tak mungkin kulakukan, sekalipun malu luar biasa, aku harus mampu mengatasi yang satu ini.

Aku kembali membuka mata. Beberapa pasang mata terangterangan melihat kami. Dengan sorot tergarang, aku memandang cowok tak kukenal itu. Wajahnya biasa saja. Pakaianya juga jauh dari rapi. Aku sengaja memandangnya dari atas ke bawah sebelum tersenyum mencemooh.

"Gua nggak yakin lo bisa. Bahkan sampai lo tua dan sekarat, lo nggak bakal mampu," kataku tajam.

Ekspresi tak sopan si cowok seketika berubah marah. "Dasar cewek murahan!" bentaknya.

Cowok itu semakin mendekat padaku dengan tangan terangkat tinggi, seolah siap memukul. Aku ingin menghindari pukulannya, tapi terlalu kaget hingga terpaku. Aku malah membelalak, seolah menunggu nasib.

Tepat saat pukulannya akan mengenai pipiku, seseorang mencekal tangannya dan mendorong cowok itu menjauhiku. Setengah terperanjat-setengah bersyukur, aku menengok untuk melihat penyelamatku.

Samuel.

"Gue nggak tahu siapa lo. Tapi kalau cowok mukul cewek, dia pasti banci!" bentak Samuel geram sebelum menghadiahkan pukulan keras di perut cowok itu.

Aku buru-buru menahan Samuel agar tidak memukul cowok itu lagi. Aku sendiri ingin memberi pelajaran pada cowok tadi, tapi tidak ingin Samuel mendapat masalah.

"Apa-apaan ini?"

Teriakan membahana bergema di selasar. Serentak, semua mata menoleh pada pemilik suara. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku bersyukur melihat sosok Pak Greg.

Dengan matanya yang tajam, Pak Greg mendatangi kami.

"Kalian bertiga, ikut saya ke kantor. Sekarang juga!"

"Lo nggak pa-pa, Ta?" tanya Samuel khawatir.

Aku menggeleng cepat. "Lo sendiri?"

"Gue oke," kata Samuel menenangkan. "Kita ikut Pak Greg dulu, Ta."

Aku mengangguk lemah. Samuel menggenggamku dan melangkah mengikuti Pak Greg. Aku menengok ke belakang, khawatir cowok gila tadi menyerang Samuel dari belakang. Namun yang kulihat justru sebaliknya. Setelah membuang ludah dan menatap Samuel benci, cowok tadi pergi ke arah yang berlawanan dengan kantor Pak Greg.

"Sam, orang itu kabur," kataku bingung.

Samuel hanya menoleh sekilas. "Biarin aja, Ta. Gue juga

nggak yakin dia mahasiswa sini. Selama gue kuliah di sini, nggak pernah ngeliat mahasiswa yang bajunya serampangan kayak dia.”

Jawaban Samuel membuatku tertegun. Kalau bukan mahasiswa sini, bagaimana bisa dia tahu tentang aku? Namun pertanyaan itu segera tergantikan dengan kecemasan saat aku dan Samuel berhadapan dengan Pak Greg di kantornya. Sebagai wakil dekan, Pak Greg mempunyai kantor pribadi, yang membuatku makin cemas saat memasukinya.

”Bukannya saya pernah bilang, jangan gunakan emosi dalam bertindak? Posisimu sudah sulit, kenapa kamu menambah masalah lagi? Tidak peduli apa yang dilakukan anak tadi, tapi kamu memukul dia terlebih dulu, itu artinya kamu salah,” ujar Pak Greg begitu kami berada di dalam.

Samuel menunduk, tampak menyesal dan bersalah.

”Lalu, di mana anak tadi? Kenapa dia belum ke sini?”

Agak takut, aku menjawab pertanyaan Pak Greg. ”Dia nggak akan ke sini, Pak. Tadi saya lihat dia berjalan menjauhi area fakultas, Pak,” kataku pelan. ”Dan soal Samuel, dia hanya mau membantu, Pak. Kalau bukan karena Samuel, saya sudah dipukul cowok tadi.”

Pak Greg menatapku tajam sebelum menggeleng sambil berdecak. ”Matahari, sudah saya duga, kamu pasti mendapat masalah dengan sikapmu selama ini. Sampai sekarang, apa kamu belum bisa menebak orang yang sudah begitu dendam sama kamu sehingga melakukan semua ini?”

Aku mendongak tak percaya mendengar pertanyaan Pak Greg. Apa mungkin dosen yang sangat tidak suka padaku ini memercayaiiku?

"Jadi Bapak percaya video itu rekayasa semata?" tanyaku bersemangat.

"Saya tahu kamu sulit dikendalikan, tapi kamu nggak mungkin secepat itu. Lagi pula, kalau orang-orang alim seperti Samuel dan Yani saja bisa begitu membelamu, pasti ada yang salah dengan peristiwa yang menimpamu."

Aku tidak bisa menahan haru mendengar penuturan Pak Greg. Dari semua orang, aku tidak menyangka mendapat kepercayaan dari sosok ini.

"Oh ya, Sam, bagaimana perkembangan kasusnya? Sudah ada info baru?"

Samuel melihatku sejenak lalu menfokuskan tatapan ke Pak Greg. "Saya sudah tahu orang yang meng-*upload* video itu, Pak."

Pak Greg mengangguk paham. "Orang yang kamu kenal?"

Samuel menggeleng pelan. "Saya nggak kenal, Pak. Tapi Rino kenal. Dia kakak kelas Rino," kata Samuel tegas. "Dan... kebetulan juga sepupu Ami."

"Ami? Ami wakil ketua senat?" ulang Pak Greg tak percaya.

Samuel mengganguk. "Dia sepupu Ami. Tapi saya belum bisa memastikan keterlibatan Ami. Bisa saja ini hanya kebetulan."

Aku mengembuskan napas panjang. *Ami? Jadi semua ini ulah Ami?*

Kenapa Samuel tidak memberitahuku sebelumnya? Apa dia berusaha menutupi kesalahan Ami? *Bullshit* dengan praduga tak bersalah. Ami membenciku. Sepupunya bertanggung jawab akan video itu. Bukankah kaitannya sudah amat jelas?

"Tunggu, bisa kamu ceritakan lebih jelas? Maksud saya, kamu yakin informasi itu benar?"

"Kebetulan sepupu saya punya kenalan *hacker*, Pak. Dia sering membantu polisi mengusut kasus *cyber crime*, jadi *track record*-nya bagus dan bisa dipertanggungjawabkan. Saya mendapat nama itu dari dia. Semalam saya mendapat fotonya. Tadi pagi, Rino nggak sengaja melihat foto itu dan mengenali sebagai kakak kelasnya. Rino juga bilang orang itu sepupu Ami. Saat ini polisi sedang menggali informasi dari pelaku."

Aku menyesal karena belum-belum sudah mencurigai Samuel. Memang sih wajar saja bila informasi Samuel membuatku berpikir keras tentang Ami. Apa cewek itu begitu bencinya padaku hingga tega mengatur kejadian seperti itu?

Pak Greg dan Samuel masih bicara beberapa menit sebelum Pak Greg melepaskan kami.

Menggenggam tanganku, Samuel mengajak menuju kelasku. Aku melepaskan tangannya dan meminta mampir ke ruang senat. Aku tidak tahu apa orang yang kucari ada di sana, tapi lebih baik memastikan daripada tidak melakukan apa-apa.

* * *

Ami sedang bercanda dengan kedua temannya saat aku tiba di ruang senat.

Tanpa bisa mengontrol diri, aku mendorong pintu ruang senat dengan keras dan berdiri kaku di depan pintu.

"Gue tahu lo benci gue karena gue dekat sama Samuel. Tapi apa perbuatan lo itu nggak keterlaluan?" tuduhku emosi.

Ami dan kedua temannya serentak menoleh padaku. Cewek itu bangkit dari kursi dan berjalan ke arahku.

"Lo ngomong apa sih? Memangnya gue ngapain?"

"Nggak usah pura-pura polos. Lo pikir gue nggak tahu lo yang bikin video itu!"

Ami mengernyit heran. "Video seks lo maksud lo? Yang bener aja, Ta, lo yang ngelakuin, kok nuduh gue sih?"

Aku mengepal geram. Mulanya aku berencana mengonfrontasi Ami tanpa ada kontak fisik. Namun saat melihat seringainya yang mencemooh, aku terpaksa menelan niat itu.

Penuh emosi, aku mendekati Ami dan bermaksud menamparnya untuk memberi pelajaran. Namun belum sempat menyarangkan pukulan ke pipinya, Samuel keburu dating menarikku menjauh dari Ami.

"Ta, sabar, kita belum tahu kebenarannya," bujuk Samuel halus.

"Pasti dia yang ada di belakang semua ini, Sam."

"Kita belum punya bukti, Ta. Siapa pun nggak bersalah sampai ada buktinya."

"Jangan bilang lo percaya sama omong kosong Ata, Sam. Lo nggak nuduh gue juga, kan? Gue nggak tahu apa-apa!" protes Ami.

Samuel menatap Ami dengan tajam. "Gue harap lo memang nggak terlibat, karena kalau memang ya, gue nggak akan ngelepasin lo begitu saja."

"Lo berubah sejak kenal Ata, Sam! Teganya lo nuduh temen baik lo sendiri?"

"Gue nggak nuduh. Tapi lo perlu tahu, ternyata sepupu lo

yang meng-upload video murahan itu, dan sekarang lagi diproses di kantor polisi.”

Wajah Ami yang semula percaya diri, memucat. Samuel menarik tanganku, mengajak meninggalkan ruang senat.

Baru saja kami berjalan beberapa langkah, Ami memanggilku. Aku dan Samuel menoleh bersamaan.

”Gue serius waktu gue bilang bukan gue pelakunya. Gue terlibat, itu bener. Tapi gue cuma pion. Kalau kalian bisa jamin gue aman, gue bakal kasih tahu kalian dalang perbuatan ini.”

Aku dan Samuel saling memandang, terkejut dengan pengakuan Ami. Aku pribadi tidak menyangka ada orang lain yang menjadikan Ami sebagai pion untuk membuatku terpuruk.

”Apa maksud lo?” desakku penasaran.

”Gue ulangi ya: gue pion. Gue cuma melakukan hal yang diperintahkan ke gue. Kalau lo mau pidanain seseorang, jelas bukan gue,” tegas Ami serius. ”Bisa nggak lo kasih jaminan gue nggak bakal keseret masalah ini?”

Aku sudah mau memukul Ami, tapi Samuel menahanku. Dengan lembut dia menarikku ke belakang tubuhnya lalu dia mendekati Ami.

”Lo akan tetap diproses secara hukum. Lo tahu ada kejahatan, tapi diam saja. Itu salah, Mi. Apalagi lo ikut membantu kejahatan itu. Tapi, kalau lo mau bekerja sama dengan polisi, hukuman lo bisa lebih ringan. Asal lo tahu, lo tidak berada pada posisi menawar sesuatu dengan kami. Pilihan lo cuma ngaku atau gue pastiin lo bakal dapet hukuman maksimal,” ancam Samuel dingin.

Ami menatap Samuel dengan sorot terluka dan marah. "Lo berubah gara-gara dia, Sam. Lo nggak seharusnya memperlakukan gue seperti ini!"

"Satu-satunya yang berubah di sini adalah lo."

"Tapi itu karena dia ngerebut lo dari gue!"

Samuel mengernyit mendengar bantahan Ami. "Gue nggak pernah jadi milik lo. Gue cuma nganggep lo wakil dan temen gue, nggak lebih," tegas Samuel. "Dan kalau lo nggak mau membuka dalangnya ke kami, buka saja di kantor polisi dalam waktu dekat!"

Untuk kedua kalinya, Samuel menuntunku menjauhi ruang senat. Aku ingin mendesak Ami untuk mengatakan nama orang yang bertanggung jawab atas perbuatan jahat padaku. Tapi ekspresi keras Samuel seakan menjadi perintah tanpa kata agar aku menurutinya. Saat aku dan Samuel akan berbelok di koridor, suara Ami terdengar keras. Sontak, kami berbalik dan melihat Ami berdiri di depan pintu berteriak keras.

"Lo mau tahu siapa yang ngerencanain semua ini? Oke, gue kasih tahu. Dia orang yang sama yang nyebarin info dan foto bahwa lo ditolak Samuel. Orang yang juga mengomando anak-anak kampus buat *nge-bully* lo dan membayar cowok tadi buat mempermalukan lo. Niat banget, kan? Sayangnya orang itu bukan gue. Tapi lo kenal kok orangnya. Malah lo deket banget sama dia."

Ami sengaja tidak melanjutkan perkataannya, seakan memainkan emosiku. Dia tersenyum culas saat menatapku. "Orang itu sahabat lo sendiri. Sania," kata Ami dramatis.

Aku terbelalak. Sekujur tubuhku mendadak dingin saking kagetnya.

Sania? Aku berjalan menghampiri Ami. Begitu berada di hadapannya, kucengkeram kerah baju Ami kuat-kuat sambil memelototinya.

"Lo nggak pantas memfitnah Sania! Dia nggak punya alasan untuk berbuat sejahat itu ke gue."

Ami mendorongku lalu menyeringai kejam. "Fitnah? Oke, anggap saja begitu, tapi nanti lo akan tahu, bahwa lo nggak lebih dari seonggok sampah. Bahkan sahabat lo sendiri nggak tahan sama lo. Dasar sampah!"

"Gue harap ini bukan akal-akalan lo buat lolos dari masalah ini," kata Samuel dingin.

Tak mau mendengar argumen Ami, Samuel menggandengku meninggalkan tempat itu.

Benarkah Sania yang merencanakan semua ini? Tapi kenapa?

Pertanyaan itu tidak bisa dijawab Samuel maupun Diandra. Untuk menanyakan sendiri ke Sania, aku takut. Ya, aku takut fakta yang harus kuterima seandainya tuduhan Ami benar.

* * *

Hampir seminggu berlalu, tapi belum ada kepastian apa pun tentang informasi Ami.

Terus terang, aku terpukul saat terbangun telanjang di kamar hotel. Tapi kenyataan bahwa Sania yang mungkin bertanggung jawab akan kejadian itu, membuatku terpukul lebih hebat sampai-sampai aku tak tahu harus bertindak apa pada Sania. Jangankan aku, Diandra yang biasanya punya jawaban bijak saja, sama tak berdayanya denganku.

Sejak Sania masa bodoh padaku saat orang-orang mem-bully-ku, aku dan Diandra putus kontak dengannya. Kami berdua berusaha menghubunginya, tapi Sania menghindari kami. Aku sudah mencoba mencari Sania di kampus, tapi dia seakan menguap. Hilang tanpa jejak. Bahkan Diandra yang kebanyakan sekelas dengan Sania pun, tidak pernah melihat Sania sejak hari itu.

Aku tidak tahu pasti penyebab Sania tiba-tiba menghilang. Tapi gosip yang beredar beberapa hari ini sepertinya mempunyai andil besar. Entah siapa yang memulainya, gosip bahwa aku dijebak dan Sania-lah yang mengatur kejahatan itu, menjadi viral di kampus. Perlahan, tatapan merendahkan ke arahku berkurang dari hari ke hari. Melegakan.

"Sania belum masuk juga hari ini?" tanyaku saat mengham-piri Diandra yang baru selesai kuliah.

Diandra menggeleng pelan. "Kenapa sih lo ngotot banget buat ketemu dia, Ta?"

"Gue pengen tahu alasan Sania. Mungkin dia salah paham. Dia belum tentu bersalah, Di."

"Lo yang bener aja, Ta. Orang yang nyerang lo yakin banget cewek yang nyuruh dia adalah Sania. Apa lagi yang mau lo sangkal?"

Aku menghela napas lelah. Minggu yang aneh. Kemarin, secara tidak sengaja Samuel memergoki cowok yang pernah mau memukulku, sedang mengintaiku. Setelah menangkap dan membawa cowok itu ke polisi, ternyata dia preman suruh-an Sania, seperti yang telah diungkapkan Ami. Preman itu tidak tahu nama Sania, tapi saat kami menunjukkan foto Sania, dia langsung mengenali sosoknya dan mengakui Sania

telah memberi banyak uang untuk mengganguku di kampus.

Jujur saja, dengan situasi yang mulai kembali normal, aku sangat bersyukur. Tapi kenyataan bahwa Sania adalah otak kejadian ini, tetap sulit kuterima. Karena itulah aku ingin bicara dengannya.

Tepat saat aku memikirkan Sania, dia terlihat dari kejauhan.

"Itu Sania!" pekikku tak percaya.

Aku terus mengawasi cewek bertopi dan berkacamata hitam itu. Sekalipun nyaris tidak bisa melihat wajahnya, aku hafal benar postur Sania. Itu pasti Sania.

Tidak ingin kehilangan Sania, aku buru-buru menarik tangan Diandra dan mengikuti Sania dengan jarak terjaga.

"Dia mau ke mana sih?" bisik Diandra penasaran.

Aku mengangkat bahu, sama penasarannya dengan Diandra. Mulanya aku ingin memanggil, tapi melihat sikap Sania yang mencurigakan, aku memutuskan untuk mengikuti dalam diam.

Untungnya Sania tampak terburu-buru sehingga lebih memudahkan penguntitan. Saat dia berbelok ke arah ruang kegiatan mahasiswa, aku mulai mendapat gambaran ke mana dia akan pergi.

Benar saja, Sania berjalan cepat ke ruang senat. Saat yakin itu tujuan akhirnya, aku dan Diandra bersembunyi di balik pohon dekat ruang senat, tempat sembunyi favoritku saat mengintai Samuel. Terdengar suara Sania memanggil Ami. Tak lama kemudian, Ami keluar dari ruang senat dan langsung

menghampiri cewek itu. Saat mereka bertatap muka, Sania langsung mendorong Ami hingga dia sempoyongan.

"Dasar brengsek! Kita sudah sepakat ini rahasia kita berdua! Kenapa lo nyebarin gosip ke seantero kampus? Gue jadi nggak bisa kuliah, brengsek!" bentak Sania.

Setelah berhasil berdiri tegak, Ami balas mendorong Sania lalu membuka suara, "Temen lo yang brengsek itu bawa-bawa polisi, bego! Gue nggak mau terlibat. Bagaimanapun ini kan ide lo!"

"Polisi? Lo ngomong apaan sih? Gue nggak ngerti!"

"Sepupu gue dan temen-temennya yang ikut ke hotel kemarin, sudah ditahan polisi. Dua hari lalu gue dipanggil polisi dan hampir ditahan juga kalau nggak kasih uang jaminan. Dan sekarang, lo berharap gue tetap diam sementara lo yang ngerencanain semua ini, bebas tanpa tuduhan? Yang bener aja, San!"

"Lo ngomong apa aja sama polisi? Lo nuduh gue? Lo jangan macam-macam ya, nggak bakal ada yang percaya sama lo. Gue akan mati-matian nyangkal semua yang lo bilang. Bagaimanapun, lo yang bayar sepupu lo dan temen-temennya. Lo juga yang memapah Ata ke kamarnya supaya orang hotel nggak curiga. Kalau ada yang bakal dicurigai, orang itu yah lo, bukan gue."

"Wah, lo coba jadiin gue kambing hitam? Oke, kalau gitu kita lihat siapa yang menang. Asal lo tahu, polisi udah dapat rekaman CCTV dari hotel. Dari sana aja, mereka bisa ngeliat lo masukin obat tidur ke minuman Ata waktu *waitress* ngambilin *cake* tambahan yang lo minta buat Ata. Belum lagi preman yang lo sewa buat mempermalukan Ata. Kalau lo belum

tahu, kemarin Samuel sendiri yang menangkap preman itu waktu dia ada di sekitar fakultas. Jadi apa yang mau lo sangkal? Yakin mereka percaya sama lo, sementara gue, sepupu gue, dan yang lain, menunjuk lo sebagai otaknya? Nasib lo sudah jelas, San. Lo bakal hancur. Gue malah heran kenapa lo belum dapat surat panggilan polisi.”

Aku mendengar percakapan kedua orang itu dengan shock. Jadi benar, Sania yang merencanakan semua ini? Aku tahu Ami sudah mengatakannya dengan jelas, tapi masih berharap itu hanya kebohongan lain. Diandra tampak sama shocknya denganku. Saat aku memandangnya, dia pias dan membisu sepertiku.

Aku dan Diandra tak lagi berusaha menyembunyikan keberadaan kami. Ami dan Sania refleks menoleh saat mendengar suara kami. Keduanya terperangah, terutama Sania.

”Kenapa lo tega ngelakuin ini ke gue, San? Apa salah gue ke lo?” tanyaku.

Wajah kaget Sania hanya bertahan beberapa detik. Semula dia tampak seperti akan membela diri. Namun ekspresinya dengan cepat digantikan wajah culas tak bersahabat. ”Jadi kalian udah denger semuanya?” kata Sania dingin.

”Gue nggak ngerti kenapa lo lakuin semua ini ke gue. Lo kan sahabat gue, San”

Sania mendengus jijik. ”Sahabat? Yang bener saja,” kilah Sania. ”Gue benci sama lo, bahkan sejak pertama kita ketemu! Gue bahkan udah menunggu kesempatan seperti ini sejak dulu.”

Aku mencelos, merasa sakit hati dan tak percaya. ”Tapi kenapa?”

"Kenapa, kata lo?" sentak Sania emosi. "Nggak usah sok polos, Ta. Lo jelas tahu alasannya. Karena gue selalu nggak kelihatan kalau ada lo! Semua cowok yang gue suka, ngedeketin gue hanya supaya bisa kenal lo. Temen-temen gue, lebih tertarik temenan sama lo daripada sama gue. Bahkan Diandra, dia lebih belain lo daripada gue. Padahal apa bagusnya lo? Lo cuma sampah yang suka nyiksa orang lain. Lo sama sekali nggak ada bagusnya. Tapi kenapa lo harus punya semuanya?"

Sania mulai histeris. Air mataku merebak. Dari semua orang yang mungkin melakukan semua ini, nama Sania tidak pernah muncul di benakku. Bagaimana aku bisa membenci sahabat yang kuanggap penting dalam hidupku?

Aku bisa mengerti Ami melakukan tindakan seperti ini. Tapi ini Sania! Lalu apa yang harus kulakukan padanya?

"Nggak ada satu hal pun dari lo yang nggak gue benci. Tapi lo mau tahu apa yang paling bikin gue benci lo?" raung Sania. "Gara-gara lo, gue kehilangan keperawanan gue. Lo inget Rizky, kakak kelas kita yang mati-matian ngejar lo? Setelah lo tolak, dia ngelirik gue. Gue pacaran sama dia. Gue kasih segalanya ke dia, termasuk keperawanan gue, supaya dia nggak ninggalin gue. Tapi apa kenyataannya? Lo tega mempermalukan dia di depan umum. Gara-gara itu dia ninggalin gue begitu aja. Itu yang lo bilang temen? Kalau lo temen gue, harusnya lo nggak ganggu hubungan gue sama dia, brengsek!" Sania makin emosional.

"Lo yang brengsek, San! Lo sendiri nggak ngomong bahwa lo jadian sama si brengsek Rizky. Mana Ata tahu kalian pacaran? Lagian lo tahu kenapa Ata nge-bully Rizky waktu itu?

Karena Ata denger pembicaraan dia sama gengnya. Waktu itu dia ngejelek-jelekin lo dan ngomong hal-hal yang gue yakin lo nggak mau tahu. Karena nggak terima lo digituin, Ata ngebully si Rizky. Ata ngebelain lo! Bisa-bisanya lo melakukan ini sama Ata padahal dia justru ngebelain lo dari si brengsek Rizky!" kata Diandra tak terima.

Kini aku mengerti alasan Sania bertindak keji padaku. Sekalipun begitu, ada yang masih mengganjal.

"Kalau malam itu Samuel nggak keburu datang, apa yang bakal terjadi sama gue?" tanyaku pelan.

Sania, yang semula tampak kaget mendengar perkataan Diandra, mengalihkan pandangan padaku dan menyeringai sinis. "Menurut lo? Mata dibalas mata, nyawa dibalas nyawa. Lo pikir aja sendiri."

Aku menelan ludah. Apa Sania benar-benar berniat menghancurkan hidupku malam itu?

"Dasar iblis lo, San! Gue nyesel pernah kenal iblis seperti lo. Lo tunggu aja hukuman yang bakal lo terima atas semua perbuatan biadab lo."

Tanpa kata, Diandra menggenggam tanganku dan mengajakku meninggalkan Sania.

* * *

Kupikir perasaanku akan lebih baik setelah bertemu Sania. Yang terjadi justru sebaliknya. Perasaanku memburuk.

"Ta, gimana keadaan lo?" tanya Diandra cemas.

Aku bangkit dari tempat tidur dan memeluk Diandra erat-erat.

"Di, jangan pernah benci sama gue ya. Lo boleh maki-maki gue. Lo boleh ngelakuin apa pun ke gue, tapi jangan pernah benci sama gue ya," isakku emosi.

Diandra menepuk punggungku untuk menenangkanku. "Gue nggak bakal benci sama lo kok. Lo jangan nangis ya."

"Kalau lo sampe ninggalin gue kayak Sania, gue bakal nggak punya siapa-siapa."

Diandra melepas pelukannya dan memaksaku memandangnya lekat-lekat. "Siapa yang bilang lo nggak punya siapa-siapa? Lo justru punya semuanya. Lo punya orangtua. Sekalipun bokap-nyokap lo sibuk, lo nggak boleh lupa itu mereka lakukan buat menjamin kesejahteraan dan masa depan lo. Lo juga punya Bibi. Sekalipun dia digaji buat menjaga lo, percaya sama gue, kalau hanya demi uang, dia nggak bakal sebaik itu sama lo. Lo punya gue, juga keluarga gue yang sudah menganggap lo sebagai keluarga," papar Diandra serius. "Dan yang nggak kalah penting, lo punya Samuel. Dia rela ngelakuin apa pun demi lo."

Aku menatap Diandra, berusaha percaya pada kata-katanya. Saat berhasil meresapi semua ucapannya, aku tersenyum tipis. Diandra memang jagoan, lagi-lagi benar. Orangtuaku, Bibi, Diandra dan keluarganya, juga Samuel... mereka orang terpenting dalam hidupku. Dan itu lebih dari cukup.

"Seharusnya lo jadi psikolog, Di. Atau mungkin pengacara. Sepertinya lo selalu punya jawaban untuk segala hal," kataku tersenyum lega.

Diandra balas tersenyum. "Gue tahu gue memang mengagumkan," candanya bangga.

Aku tertawa mendengar jawaban Diandra. Sungguh, aku

sangat bersyukur punya sahabat seperti dia. Saat aku salah, dia tidak segan memarahiku dan bertengkar denganku. Tapi saat aku membutuhkan dukungannya, dia memberikannya tanpa syarat.

"Oh ya, Ta, kapan lo mau pulang? Nyokap lo kasian, Ta. Tiap hari dia nanyain lo."

Tawaku menghilang seketika. "Lo udah nggak betah nrima gue di rumah lo?"

Diandra menjitak pelan kepalaku. "Lo tahu masalahnya bukan itu. Gue kasian sama nyokap lo. Bibi lo juga nggak bosen-bosen telepon gue. Sumpah, lama-lama gue berubah status jadi sekretaris lo!"

Apa aku harus pulang? Bagaimana dengan Papa? Aku kan pergi dari rumah karena diusir. Apa yang harus kukatakan kalau aku mendadak pulang?

"Lo tahu, Ta, nggak ada orangtua yang ngusir anaknya. Andai pun ada, itu hanya karena emosi sesaat. Kita sebagai anak, harusnya lebih ngertiin orangtua kita. Andai mereka salah, nggak ada salahnya kita mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu. Itu cara kita berbakti dan berterima kasih atas semua yang telah mereka berikan pada kita. Kasus lo juga begitu. Bokap lo nggak sengaja ngusir lo, makanya lo nggak perlu bersikukuh ngelawan dia. Gue yakin dia lagi nungguin lo pulang sekarang. Percaya sama gue, kalau lo pulang, bokap lo nggak akan merasa menang dari lo. Kalian malah akan lega dan bahagia."

Bagaimana mungkin Diandra selalu bisa menjawab keraguku bahkan sebelum aku bertanya? Aku bergidik.

"Gue nggak tahu lo cenayang, tapi lain kali, tolong jangan

ngomong apa-apa sebelum gue tanya. Gue merinding, tahu.” Aku berkata sambil menunjukkan lenganku.

Sekali lagi, jitakan Diandra bersarang di kepalaku. ”Lo ya, Ta. Gue ngomong serius, lo malah bercanda.”

Aku balas tertawa. Dalam hati sungguh bersyukur mempunyai sahabat seperti Diandra. Diam-diam, aku memikirkan serius nasihat Diandra.

Benarkah sudah saatnya aku pulang?

20

PULANG atau tidak?

Sejujurnya aku belum bisa pulang...

Rumah besar bergaya Mediterania itu kutatap dengan gamang. Hampir dua puluh tahun aku tinggal di situ, tapi tidak merasakan tempat itu sebagai rumah. Bagaimana aku pulang jika rumah saja aku tidak punya?

Selama sepuluh menit lebih, aku berdiri diam. Perasaanku berkecamuk. Di satu sisi, aku ingin masuk dan menemui keluargaku. Tapi di sisi lain, harga diri yang tinggi melarangku untuk kembali ke keluarga yang telah mengusirku.

Kukerjapkan mata dan kuedarkan pandangan ke bagian depan rumah. Mobil Papa dan Mama teparkir di halaman, menandakan keduanya ada di rumah. Aku menautkan jemari, mencoba mengumpulkan kekuatan untuk memasuki rumah. Aku tahu Mama akan menerimaku dengan bahagia, tapi bagaima-

mana dengan Papa? Apa aku sanggup menerima pengusiran untuk kedua kali?

Berbekal kata-kata bijak Diandra, aku menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan sebelum melangkah masuk ke rumah yang lama kutinggalkan.

Aku sengaja menekan bel untuk mengabarkan kedatanganku.

Saat pintu terbuka, aku bertatapan dengan Mama, yang memelukku erat dan menangis lega begitu kekagetannya hilang. Dari sudut mata, kulihat Bibi tergopoh-gopoh ke ruang tamu lalu ikut menangis haru. Satu-satunya yang bergeming di tempat hanyalah Papa.

Seperti biasa, Papa duduk angkuh di sofa kesayangannya di ruang keluarga. Setelah melepaskan pelukan Mama, aku berjalan canggung mendekati Papa. Saat aku berdiri tepat di hadapannya, mendadak Papa bangkit dari sofa untuk memelukku tegas.

"Tidak perlu membunyikan bel di rumah sendiri," kata Papa serius.

Kalimat sederhana itu menjebolkan rasa haru. Air mataku bercucuran. Kueratkan pelukan pada Papa. Tidak perlu ada kata lain, aku tahu dia telah memaafkanku dan begitu pula sebaliknya.

Untuk pertama kali sejak beranjak dewasa, aku merasakan cinta kedua orangtuaku. Dan untuk pertama kali juga, aku mengakui bangunan tempatku bernaung saat ini adalah rumahku.

* * *

Musibah tidak selalu membawa hal buruk pada penderitanya. Terkadang ada berkah dan hal baik yang dikirimkan Tuhan lewat musibah. Itu juga yang tengah terjadi padaku.

Aku menatap nyalang ke langit-langit kamar. Setelah berdamai dengan keluarga, aku lebih berani menghadapi kenyataan, termasuk tentang Sania.

Dalam hening, aku menyusun semua hal yang terjadi padaku. Satu per satu kepingan *puzzle* tentang malam itu tertata di otakku. Dari rekaman CCTV yang diputarkan polisi, aku melihat Sania memasukkan obat tidur ke minumanku saat *waitress* yang membawa minumanku diminta mengambil *cake* yang diberikan gratis padaku dengan dalih aku *customer* keseribu.

Setelah aku pingsan, tiga bajingan muncul mengelilingiku, lalu Ami datang dan memapahku ke kamar diikuti tiga bajingan tadi.

Satu-satunya yang tidak akan pernah kuketahui adalah yang terjadi di kamar tertutup itu. Tentang itu, aku hanya bisa berpegang pada kesaksian tiga bajingan yang mengatakan bahwa mereka belum sempat melakukan apa-apa padaku karena Samuel keburu muncul. Tiga bajingan itu memang telah menelanjangiku. Mereka juga sempat menvideokannya, tapi hanya sebatas itu. Niat mereka untuk merekam adegan seks denganku gagal total.

Mengingat hal itu membuatku bergidik. Aku bersyukur tidak kehilangan keperawanan. Tapi aku tetap tidak bisa menyingkirkan rasa malu karena banyaknya orang telah melihat tubuh telanjangku, baik secara langsung—si tiga bajingan itu—maupun dari video laknat yang sempat beredar beberapa hari sebelum berhasil dihapus *hacker* kenalan Dylan.

Refleks, aku menggeleng, mencoba mengusir adegan video yang terputar di otakku. Sekalipun video itu diedit, bagian awal yang menunjukkan wajah dan seluruh tubuhku, bukanlah hasil editan. Itu aku. Dan itu membuatku bergidik pedih.

Sania... Nama itu otomatis muncul saat aku mengingat video. Sekalipun sudah mendengar alasan dia melakukan semua ini padaku, aku tetap tidak habis pikir dengan pola pikirnya. Kenapa dia bisa menyalahkanku untuk keputusan salah yang diambilnya sendiri? Kenapa dia harus membuat orang lain menderita karena ketidakpuasannya pada dirinya sendiri?

Aku memejamkan mata, mencoba mendengarkan suara nuraniku. Saat membuka mata beberapa saat kemudian, dan tersenyum kecut. Aku menyadari kesamaan diriku dengan Sania. Kami sama-sama tidak puas dengan hidup kami, dan menyalurkan ketidakpuasan pada orang lain. Aku pada orang-orang yang *ku-bully*, sementara Sania langsung hanya padaku.

Bangkit dari tempat tidur, aku mondar-mandir sambil berpikir keras. Jelas, aku tidak membenarkan tindakan Sania. Tapi membayangkan Sania harus mendekam di penjara karena kasus ini, terasa tidak benar. Mau atau tidak, aku perlu mengakui ada banyak hal hebat yang terjadi padaku karena kasus ini. Aku menderita, itu benar. Tapi aku juga mendapat kebahagiaan lewat Samuel hingga kedua orangtuaku.

Kumainkan jariku sambil terus mempertimbangkan untuk memaafkan Sania. Jujur saja, dengan dibersihkannya namaku saja, aku seperti mendapatkan kesempatan kedua untuk menjadi manusia baik. Dan aku berniat menggunakan kesempatan itu untuk mengubah hal yang salah selama ini. Haruskah aku

memulainya dari Sania? Haruskah aku memberinya kesempatan kedua?

Sekali lagi, aku membayangkan Sania mendekam di penjara. Dia salah, tapi tetap sahabatku, orang yang pernah merasakan kebahagiaan dan kesedihan bersamaku. Masa iya aku tega membiarkan ia menderita?

Aku tersenyum ikhlas. Aku sudah tahu apa yang akan kulakukan. Aku akan mencabut tuntutan pada Sania. Aku akan memberinya kesempatan untuk berubah, seturut Tuhan yang memberiku kesempatan kedua untuk memperbaiki hidupku...

* * *

Ini jelas merupakan Minggu yang sempurna bagiku. Setelah berdamai dengan kedua orangtuaku pagi tadi, hari Minggu-ku ditutup indah dengan kedatangan Samuel. Saat melihatku muncul menyambutnya di ruang tamu, Samuel bangkit dari sofa untuk menghampiriku dengan wajah cemas.

"Ta, gimana keadaan lo?" tanya cowok itu khawatir.

Seharian ini aku belum menghubungi Samuel sama sekali. Shock karena Sania dan langkahku untuk menemui orangtuaku, membuatku melupakannya sesaat. Aku baru menghubunginya setelah Diandra meneleponku dan mengatakan bahwa Samuel datang ke rumahnya pagi ini. Diandra sudah menceritakan segalanya pada Samuel, mulai dari alasan Sania menjahatiku hingga kepulanganku ke rumah. Fakta bahwa Samuel sengaja memberiku waktu untuk berkumpul dengan keluarga dengan tidak segera datang menemuiku, membuatku terharu.

"Gue bahagia." Aku tersenyum lebar.

Samuel menatapku intens, seakan mencari kebohongan di matakmu. Saat tahu aku berkata yang sesungguhnya, dia tersenyum lega.

"Sepertinya lo berhasil melewati kejadian ini dengan baik," kata Samuel bangga.

Aku tersenyum senang. "Lo lupa gue Matahari? Jelas gue akan keluar dengan baik," imbuhku congkak. "Dan, Sam, gue sudah mengambil keputusan tentang Sania. Gue harap lo nggak marah dan menganggap kerja keras lo sia-sia. Gue... gue akan mencabut tuntutan gue ke Sania," kataku, takut-takut.

Alih-alih murka ataupun kaget, Samuel terlihat tenang. Aku terkejut melihat reaksinya. Jujur saja, reaksi Samuel sama sekali berbeda dengan dugaanku. Dia yang berusaha paling keras mencari bukti dan saksi untuk membuktikan bahwa aku di-jebak. Setelah semuanya terkumpul, aku justru bermaksud membebaskan pelakunya dari segala tuntutan. Jika aku jadi dia, aku jelas akan ngamuk. Tapi Samuel tidak bersikap seperti itu. Dia mengangguk mengerti, tanpa mengucapkan protes sedikit pun.

"Lo sama sekali nggak kaget ya?" kataku sangsi.

Samuel tersenyum tipis. "Entah kenapa, gue punya firasat lo bakal ngelakuin ini. Apalagi waktu gue denger dari Diandra, alasan Sania ngelakuin ini ke lo."

Aku tertegun. Benarkah aku bisa terbaca sebegitu mudahnya?

"Dan lo setuju sama keputusan gue?" tanyaku penasaran.

"Kalau mau ngomong setuju-nggak setuju, gue jelas nggak

setuju. Tapi gue percaya sama keputusan lo. Lo pasti sudah memikirkan matang-matang. Benar, kan?”

Sekali lagi aku tertegun. Sebegitu percayanyakah Samuel padaku?

”Lo nggak tanya alasan gue?” tanyaku lagi.

Tersenyum, Samuel menggenggam kedua tanganku dan menatap dalam-dalam mataku. ”Karena lo orang baik, Ta. Pada Yani yang bisa dibilang nggak lo kenal aja, lo nggak segan memberikan bantuan. Apalagi pada orang yang sudah jadi sahabat lo bertahun-tahun. Itu sudah jelas, Ta. Bahkan saat Ami menyebutkan nama Sania, gue sudah menebak akan berakhir seperti ini,” beber Samuel sambil tersenyum tulus padaku.

Aku hanya menunduk mendengar jawaban Samuel. Sungguh, dia terlalu baik menilaiku. Tapi aku tidak bisa menutupi kebahagiaan. Ya, kebahagiaanku membuncah karena ada seseorang yang memahamiku dan memercayaiku sebegitu dalam, itu merupakan berkah yang tidak boleh disia-siakan.

”Lo tahu, Ta, menurut gue, orangtua lo beneran ngasih nama yang tepat buat lo,” kata Samuel berpindah ke topik lain. ”Lo memang seperti matahari, Ta. Matahari bisa mengalami gerhana total, mengalami kegelapan total, tapi akan balik menerangi semesta. Lo seperti itu. Lo jatuh, terpuruk dan sedih sesedih-sedihnya, lalu bangkit untuk menyinari orang-orang di sekitar lo.”

”*Bullshit*. Kita berdua sama-sama tahu, gue nggak pernah menyinari orang-orang di sekitar gue. Yang ada, gue yang jadi gerhana dalam hidup mereka,” protesku kesal.

Samuel tertawa kecil. "Kemarin bisa jadi lo memang gerhana buat beberapa orang, tapi gue yakin lo akan menyinari orang-orang di sekitar lo. Seperti yang udah lo lakuin ke gue. Lo matahari gue, Ta. Selamanya akan terus begitu."

Perkataan Samuel *bullshit* belaka, tapi aku tetap tersenyum. "Gue nggak tahu lo berbakat gombal juga, Sam." Lalu aku melanjutkan, "Gombal atau tidak, gue tetap berterima kasih untuk semua yang lo lakukan dan katakan ke gue. Gue bener-bener nggak tahu gimana nasib gue sekarang kalau nggak ada lo."

Samuel menatapku serius sambil menggenggam tanganku.

"Lo tahu apa yang membuat gue jatuh cinta ke lo?" tanya Samuel tersenyum. "Secara logika, itu nggak mungkin, karena lo satu-satunya manusia yang bisa membuat emosi gue meledak sampe ke ubun-ubun. Tapi setelah gue lebih mengenal lo, gue tahu lo nggak seburuk yang kelihatan. Sejak itu, gue mulai memperhatikan lo, dan tanpa bisa gue kontrol, gue jatuh cinta sama lo. Awalnya gue nggak tahu apa yang membuat gue jatuh cinta, mungkin kebaikan lo. Mungkin sikap optimistis lo. Atau mungkin juga sikap percaya diri lo. Tapi sekarang gue tahu. Itu karena hari-hari gue menjadi lebih terang setelah ketemu lo. Nggak ada lagi hari-hari yang datar, berkat lo. Sekarang gue selalu bersemangat, karena bersama lo, gue nggak akan pernah tahu apa yang akan terjadi. Itu yang membuat gue yakin lo bener-bener matahari dalam hidup gue."

Mata Samuel seakan menghipnotisku sekalipun malu dan ingin mengalihkan pandangan, aku bergeming. Tatapannya terkunci padaku dan tubuh kami sama-sama kaku.

Aku tidak tahu berapa lama kami berada dalam posisi

awkward seperti itu. Yang aku tahu, dehaman Papa tiba-tiba menggema di ruang tamu, membuyarkan sihir yang sempat terjadi. Refleks, aku dan Samuel melepaskan genggamannya dan salah tingkah.

"Makan malam sudah siap. Kamu makan di sini juga ya, Sam," ajak Papa cepat.

Dengan kaget, aku menatap Samuel. Kapan Papa mengenal Samuel?

"Kenapa? Kaget Papa kenal pacarmu?" tanya Papa geli.

Sejak kapan kekakuan Papa mendadak lumer seperti ini? Dan pacar? Sejak kapan Papa tahu tentang ini?

"Papa hampir saja memukul Samuel saat dia ke sini tempo hari. Papa pikir dia yang bertanggung jawab akan kejadian itu. Ternyata, kalau bukan karena kebaikan dia, Papa dan Mama nggak akan tahu ada yang sengaja menjebakmu malam itu," jelas Papa ringan. "Kalau kalian mau pacaran, silakan, tapi nanti setelah makan malam. Mamamu ngotot nggak mau makan duluan kalau nggak bareng kalian. Ayo, makan sekarang."

Tanpa membantah, baik aku dan Samuel tersenyum dan bangkit berdiri menyusul Papa. Saat Papa tidak melihat kami, aku dan Samuel bertukar senyum.

Oke, tadi aku bilang Minggu-ku ditutup indah dengan kedatangan Samuel. Ternyata, itu salah. Minggu-ku tidak hanya berakhir indah, tapi juga sempurna. Aku tidak bisa membayangkan hal yang lebih membahagiakan daripada ini.

* * *

"Lo gila, Ta! Mana bisa lo lepasin dia gitu aja?"

Aku tersenyum tipis. Itu bukan respons mengejutkan dari Diandra. Aku menyodorkan air mineral ke tangan Diandra untuk meredakan emosinya. Kemarin setelah Samuel pulang, aku menceritakan niatku pada kedua orangtuaku dan mendapat reaksi serupa yang Samuel berikan. Awalnya sih kedua orangtuaku sama berangnya dengan Diandra sekarang. Sepertinya, hanya Samuel yang bisa menerima keputusanku dengan tenang.

"Suka nggak suka, sadar nggak sadar, dia melakukan juga karena gue, Di. Nggak ada salahnya gue kasih dia kesempatan kedua."

"Please ya, Ta, ini semua nggak ada hubungannya sama lo. Dia mungkin nyalahin lo atas semua yang terjadi sama dia, tapi yang sebenarnya harus disalahkan ya dia sendiri. Lo nggak bertanggung jawab atas keputusan yang dia ambil. Masa gitu aja lo nggak ngerti, Ta?"

Aku melirik Diandra sambil menahan tawa. Diandra tampak lebih emosi daripada orangtuaku. Keputusanku terdengar tidak masuk akal. Tapi aku sudah memikirkannya matang. Itu yang terbaik.

"Lo tahu, Di, selama bertahun-tahun, lo dan Sania adalah sumber kebahagiaan gue. Walaupun Sania melakukannya dengan motif dan tujuan tertentu, gue bahagia bersama kalian. Walau mengutuk perbuatan Sania, gue nggak bisa nutup mata dengan efek positif kejadian itu. Mulai dari orangtua gue sampai Samuel... semua itu belum tentu bisa gue dapatkan kalau Sania nggak berusaha menghancurkan gue."

"Itu bukan alasan buat ngebiarin dia lolos gitu aja, Ta. Lo

nggak takut kalau dia melakukan sesuatu yang lebih brutal lagi?"

"Dulu lo sendiri yang bilang, kejahatan tidak perlu dibalas dengan kejahatan. Anggap saja gue sedang mempraktekkan ajaran lo."

"Lo sinting, Ta. Itu masalah lain."

Aku tertawa melihat kesewotan Diandra. "Gue memang mau mencabut tuntutan gue, tapi Sania nggak bisa deket-deket gue. Nanti diurus Bokap dan pengacara. Yang jelas, mulai hari ini, kita nggak akan ngeliat dia lagi. Mungkin untuk selamanya."

"Kalau memang begitu, ya sudah. Lo yang paling berhak mengambil keputusan untuk lo sendiri. Gue ngedukung aja deh."

Aku lega melakukan keputusanku setelah mendapatkan restu dari orang-orang yang kupeduli. Saat Diandra menyetujui keputusanku, aku merasa plong.

"Gue rasa lo udah berubah, Ta. Lo harus bangga sama diri lo." Diandra memandanguku sambil tersenyum tulus sementara aku menunduk, malu.

"Sekarang kita ke kelas yuk."

Saat kami berjalan berbarengan, terlihat Dylan di selasar.

"Di, lo duluan. Gue ada urusan sebentar," kataku buruburu.

Tanpa menunggu jawaban Diandra, aku berlari kecil mendekati Dylan. Saat jarak kami cukup dekat, baru aku berteriak kecil menyerukan namanya. Dylan menoleh pada panggilan kedua. Saat melihatku, dia tersenyum lebar sambil berbalik arah untuk menghampiriku.

"Lo tahu, kalau di kampus, gue dipanggil Pak Dylan, bukan cuma Dylan," protesnya.

"Ah, itu kan untuk mahasiswa Kedokteran, bukan Ekonomi," kilahku cepat. "Hari ini jadwal kuliah tamu?"

Dylan mengangguk. "Jadwal sebulan sekali, seperti biasa. Lo sendiri apa kabar?"

"Tidak pernah sebaik ini. Dan untuk itu, gue mau berterima kasih ke lo. Tanpa bantuan lo, belum tentu kasus gue bisa diproses secepat ini," kataku tulus.

Dylan tersenyum sambil menggeleng pelan. "Gue kebetulan kenal orang yang tepat. Kalau lo mau berterima kasih, paling pas lo tujukan ke Samuel. Dia yang pontang-panting siang-malam."

"Gue berterima kasih pada kalian berdua. Seumur hidup, gue berutang budi ke kalian," ucapku serius.

Dylan tertawa. "Lo berlebihan, Ta. Tapi, kalau memang mau balas budi, lo bisa melakukannya dengan menjaga diri baik-baik. Bikin diri lo bahagia. Dan kalau lo sempat, rajin-rajin e-mail gue pas gue nggak di Indo."

"Memangnya lo mau ke mana?"

"Gue dapet beasiswa S2 ke New York. Sayang kalau nggak diambil, jadi rencananya gue akan ke NY dalam waktu dekat."

Aku membelalak kagum. "Wah, gue tahu lo hebat, tapi nggak nyangka lo sehebat itu."

Dylan terbahak mendengar komentarku.

"Kenapa? Nyesel nggak milih gue?" canda Dylan. "Lo masih punya kesempatan kalau mau berubah pikiran," sambungnya nakal.

Aku tertawa kencang merespons candaan Dylan.

"Jaga Samuel baik-baik ya. Jangan buat dia patah hati. Soalnya cowok bodoh itu cinta mati ke lo."

Dylan tersenyum saat mengatakannya, tapi aku justru merasa bersalah. Aku sangat beruntung bisa mengenal orang seperti Dylan. Sekalipun menyukaiku, saat tahu aku memulai hubungan dengan Samuel, dia bersedia mendukung kami. Sikapnya yang tidak berubah sedikit pun, membuatku dan Samuel lebih ringan menjalani hubungan.

Bukan hanya itu, kasusku bisa selesai cepat juga karena bantuan Dylan. Selain mengenalkan *hacker* yang menjadi awal terungkapnya kedok Sania, Dylan juga meminta bantuan kepada polisi yang pernah dirawatnya untuk membantu kasusku. Tak heran, kasusku menjadi prioritas dan cepat selesai. Aku berutang kebaikan pada Dylan.

Aku menghampiri dan memeluk Dylan. "*Thanks, Lan. Gue harap lo sukses dan bahagia di NY,*" bisikku sungguh-sungguh.

Dylan balas memelukku lalu terkikik geli. "Gue yakin lo nggak akan memeluk gue kalau tahu siapa yang ada di belakang lo."

Aku melepas pelukan dan menengok ke belakang.

Samuel berdiri kaku beberapa meter di belakangku. Setelah tatapan kami bertemu, dia melangkah mendekati aku dan Dylan. Wajahnya terlihat tidak senang.

"Jangan bilang lo cemburu sama kakak lo sendiri," goda Dylan geli.

"Kalian ngapain?" tanya Samuel tidak mengacuhkan Dylan.

Aku yang semula heran dengan sikap Samuel, mulai mengerti apa yang membuat dia tampak kesal. Alasan tidak masuk akal yang membuatku menggeleng pelan.

"Sepupu gue memang sangat posesif, beda sama gue yang lebih santai. Sekali lagi gue tanya, lo yakin nggak mau berubah pikiran?" canda Dylan saat melihat reaksiku akan kecemburuan Samuel.

Aku tertawa geli. Namun tidak demikian dengan Samuel. Wajahnya yang semula kesal, mendadak semakin galak dan serius. Tanpa permisi, dia melingkarkan lengan ke pundakku dan menarikku mendekat padanya, seolah ingin menegaskan bahwa aku miliknya. Tindakannya membuatku tersipu seketika. Tindakan itu juga membuat Dylan yang semula berniat menggoda Samuel, langsung mengurungkan niatnya.

"Ah, kalian bikin mata gue sakit. Gue ngajar dulu deh," kata Dylan pura-pura bergidik.

Aku tertawa kecil sementara Samuel mendapatkan akal sehatnya kembali sehingga bersikap lebih santai. "Habis ngajar, kita makan siang bareng ya," aku menawarkan.

Dylan menggeleng cepat begitu mendengar usulku. "Dan menonton kalian pamer kemesraan kayak barusan? Nggak deh, makasih."

Samuel tertawa menanggapi jawaban Dylan. "Ya udah, ketemu di rumah, bro."

Dylan melambai dan berlalu. Aku memandangnya hingga sosoknya menghilang dari pandanganku. Saat aku beralih memandang Samuel, dia tengah menatapku lekat-lekat.

"Serius banget ngeliatinnya," kata Samuel cemberut.

Aku tersenyum samar. "Dia orang baik."

Samuel mendengus pelan. "Baik, ganteng, dokter, kaya pula. Mmm... sempurna."

Aku tahu Samuel kekanakan karena cemburu buta pada Dylan, tapi kecemburuannya semata menunjukkan perasaan takut kehilangan diriku. Dan itu membuat hatiku menghangat seketika.

"Gue dan Dylan nggak ada hubungan apa-apa," akuku jujur.

Samuel menatapku serius sebelum mengangguk pelan. "Gue tahu. Hanya saja, kadang gue merasa nggak ada apa-apanya dibandingkan Dylan. Dan itu membuat gue takut kehilangan lo."

Aku meletakkan kedua tangan di pipi Samuel lalu mengoyangkannya pelan. "Lo paling sempurna di mata gue. Jauh melebihi cowok mana pun. Berhenti deh mikirin hal-hal nggak penting," kataku tersenyum tulus.

Samuel masih cemberut, tapi mengacak-acak rambutku pelan. Tahu-tahu dia memelukku. Erat. Mulanya aku senang. Namun rasa senangku berubah panik saat Samuel mempererat pelukannya.

"Ini hukuman karena lo main peluk Dylan tadi," kata Samuel jail.

Aku melirik ke kanan dan kiri. Sial, ada beberapa orang yang menonton tingkah konyol Samuel!

"Sammm, lepasin. Malu tahu, diliat banyak orang!"

Samuel tertawa. "Coba aja usaha sendiri."

Aku berdecak. Namun, mendapat ide. Dengan memasang wajah seserius mungkin, aku mencolek Samuel.

"Sammm, lepasin, ada Pak Greg!" kataku panik.

Detik itu juga, Samuel melepaskan pelukannya. Tak menyia-nyiakan kesempatan, aku berlari cepat meninggalkan Samuel yang sadar kuerjai.

Aku menjulurkan lidah saat melihat Samuel berlari menjarku. Tepat sebelum tangannya berhasil menjangkauku, aku masuk ke tempat yang pasti tidak bisa dimasuki Samuel. Toilet wanita.

Aku tertawa menang saat mendengar Samuel mengomel dari balik pintu. Wajahku tampak di cermin. Sesaat aku tertegun pada muka berseri dan bahagia di cermin.

Aku tersenyum penuh syukur. Inilah kehidupan yang kurindukan sejak dulu...

EPILOG

TIDAK ada masalah yang tidak akan selesai. Begitu pula dengan persoalan pelik yang membelitku beberapa minggu ini. Aku telah mencabut tuntutan dan Papa menyuruh pengacaranya membuat surat perintah untuk Sania. Mantan sahabatku itu dilarang muncul di hadapanku seumur hidupnya. Sebenarnya aku tidak setuju, tapi karena Papa menganggap itu yang terbaik bagi keamananku, putri tunggalnya, aku tak membantah lagi. Mungkin itu baik untukku. Toh sekalipun telah memaafkan Sania, aku tidak yakin mampu bertemu dirinya dalam waktu dekat.

Dan surat perintah itu resmi berlaku sejak hari ini.

Aku melirik Diandra yang berjalan di sampingku. Hanya dengan melihatnya, aku tahu dia merindukan Sania. Tanpa kata, aku menggenggam tangannya. Diandra menoleh padaku dan tersenyum tipis.

"Mulai sekarang, kita resmi berdua aja ya," kata Diandra pelan.

Aku mengangguk dalam-dalam. "Dan gue yakin kita akan baik-baik saja," yakinku.

Diandra mengangguk setuju. "Gue denger, Ami dan sepunya dikeluarkan dari kampus. Bagus deh, nggak ada yang ganggu lo lagi di kampus," kata Diandra lega. "Dan tentang Sania, katanya dia bakal kuliah di Inggris. Seharusnya kita tidak akan bertemu dengannya dalam waktu lama."

Aku mengangguk pelan. "Saat Sania kembali, siapa tahu kita bisa memulai semuanya dari awal," kataku penuh harap.

Untuk kedua kalinya, Diandra mengangguk setuju. "Eh, pacar lo udah nongol."

Aku mengikuti pandangan Diandra dan segera menemukan Samuel yang berjalan cepat ke arahku.

"Gue kuliah dulu ya, Ta. Ketemu lagi pas makan siang," kata Diandra sebelum melambai dan beranjak pergi.

Aku mengangguk dan balas melambai.

Saat tiba di depanku, Samuel tersenyum lebar dan menepuk kepalaku dengan sayang.

"Temenin gue ke ruangan senat dulu ya, Ta. Ada berkas yang mesti gue ambil."

Aku mengangguk patuh sambil membalas senyuman Samuel. Tanpa ragu, Samuel menggandengku sepanjang jalan. Aku menikmati kebahagiaan yang terus menghampiriku pada hari-hari setelah badai lewat.

Begitu tiba di ruang senat, Samuel sibuk membereskan kertas-kertas di mejanya sementara aku hanya duduk menung-

gunya. Saat mataku berkeliling mengamati ruangan yang sudah beberapa kali kukunjungi itu, mendadak aku teringat Ami, Sania, dan perbuatan mereka. Dan itu menggiringku pada hal penting yang hanya bisa diselesaikan Samuel.

"Boleh gue tanya sesuatu?" tanyaku tiba-tiba.

Samuel menoleh ingin tahu padaku. "Tentu saja. Sejak kapan lo harus minta izin?"

Aku tersenyum tipis sebelum menanyakan sesuatu yang ingin kuketahui sejak lama.

"Tentang kejadian malam itu. Bajingan itu memang tidak sempat melakukan apa-apa. Tapi kita nggak bisa memungkiri fakta bahwa gue pernah *naked* dan dilihat oleh... entah berapa banyak orang. Video itu memang diedit, tapi kita sama-sama tahu hanya adegan ML-nya yang bukan gue. Lainnya memang gue," kataku malu. "Apa lo nggak masalah menjalin hubungan dengan orang yang punya *track record* kayak gitu?"

"Bohong kalau gue nggak terpengaruh video itu. Itu memang masalah, masalah besar bahkan. Tapi cinta gue ke lo lebih besar daripada itu," ucap Samuel lembut. "Saat gue memutuskan mau bersama lo, itu berarti gue menerima lo apa adanya. Sepaket dengan sifat dan masa lalu lo. Bahkan kalau malam itu terjadi sesuatu, gue tetap milih lo dan menerima lo apa adanya," sambung Samuel tulus.

Tak ingin Samuel melihat air mata yang siaga di sudut mataku, aku memiringkan kepala. Namun tangan Samuel sudah berada di kedua pipiku untuk memutar kepalaku lembut hingga kami saling menatap.

"*I love you*, Matahari Putri Angkasa."

Aku tahu aku tidak salah pilih. "*I love you too*, Gembul."

Samuel tertawa geli mendengar panggilan yang sekarang sama sekali tak cocok untuknya. Aku balas tersenyum tanpa dosa. Saat aku akan kembali membuka suaraku, Samuel mendadak mendekatkan wajahnya padaku. Dan dalam hitungan detik, bibirnya sudah menempel di bibirku.

Satu detik, dua detik, sepuluh detik... Ah, sepertinya bagian ini tidak perlu kuceritakan...



Special thanks to:

Lexie Xu, Christina Tirta, Christina Juzwar and Dadan Erlangga.

And last but not least, thank to our beloved editor: Mbak Novera Kresnawati, Mbak Irna, and Anastasia Aemilia (Asti).

ERLIN CAHYADI



Penyuka warna ungu ini mulai menerbitkan novel pada tahun 2010. Selain hobi menulis, *mommy* dari dua anak ini juga suka membaca, nonton (utamanya drama korea) dan mengutak-atik resep kue. Sampai saat ini, novel yang sudah beredar di toko buku antara lain:

1. *Pacar Pura-pura* (Penerbit Andi, 2010)
2. *Bali to Remember* (GPU, 2010)
3. *Balada Cinta di Tanah Bencana* (Penerbit Andi, 2011)
4. *Pacar Selebriti* (GPU, 2012)
5. *Love, Enemy and Ian* (GPU, 2013)
6. *Perfect Valentine* (GPU, 2014)
7. *Sandra's Love Lesson* (GPU, 2014)
8. *Perfect Mate* (GPU, 2016)

Selain delapan novel tersebut, Erlin juga pernah menggarap novel duet bersama sohibnya, Lexie Xu, yang berjudul *Bayangan Kematian* (GPU, 2015).

Erlin juga menjadi salah satu penyumbang cerpen dalam buku kumcer *Bukan Cupid* (GPU, 2012), *Before The Last Day* (GPU, 2012), *Tale From The Dark* (GPU, 2013), dan *Cerita Cinta Indonesia* (GPU, 2014).

Ingin kenal lebih dalam dengan Erlin, silakan kontak:

E-mail: erlincahyadi86@yahoo.com

Facebook: Erlin Cahyadiputro

Instagram: [erlin_cahyadiputro](https://www.instagram.com/erlin_cahyadiputro)

Seri Bad Girl lainnya



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Your Mean Girl

Matahari Putri Angkasa tak habis pikir, kenapa sejak awal Samuel selalu saja memancing emosinya. Bahkan hanya dalam hitungan jam setelah pertemuan pertama, Samuel resmi menjadi orang yang paling Ata benci, sekaligus korban *bully*-nya yang utama.

Tetapi, perlahan perasaan Ata berubah ketika Samuel mulai bersikap bak *gentleman* padanya. Ata jatuh cinta tingkat akut. Masalahnya, mana mungkin dia bisa mengambil hati Samuel, setelah semua perbuatannya pada cowok itu selama ini? Dan, apa mungkin Samuel mampu menerima kondisi Ata apa adanya setelah gosip Ata terlihat di kamar hotel tersebar di kampus?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL REMAJA



Harga P. Jawa: Rp65.000